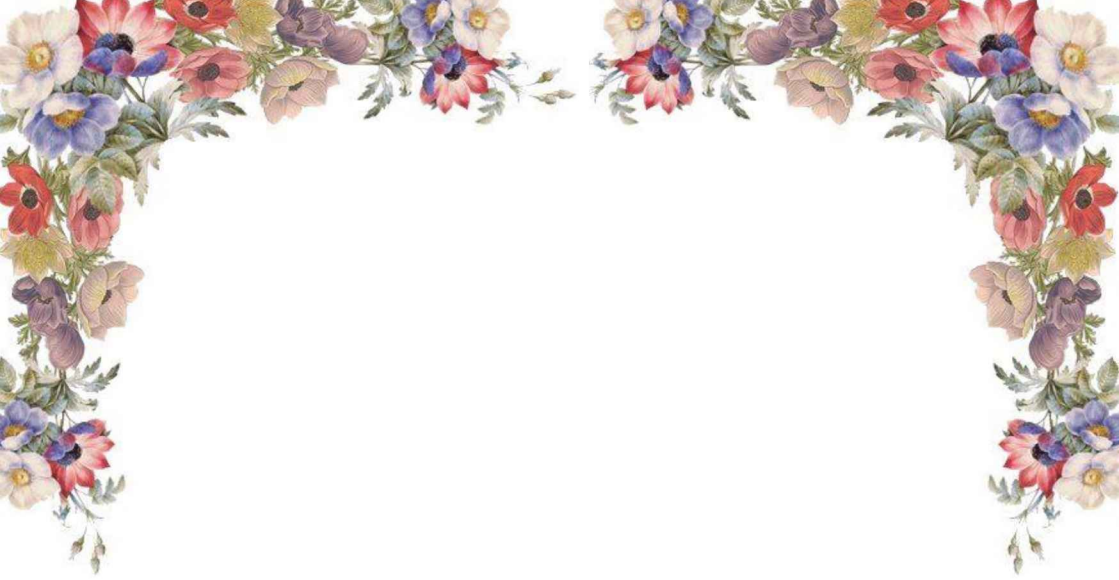
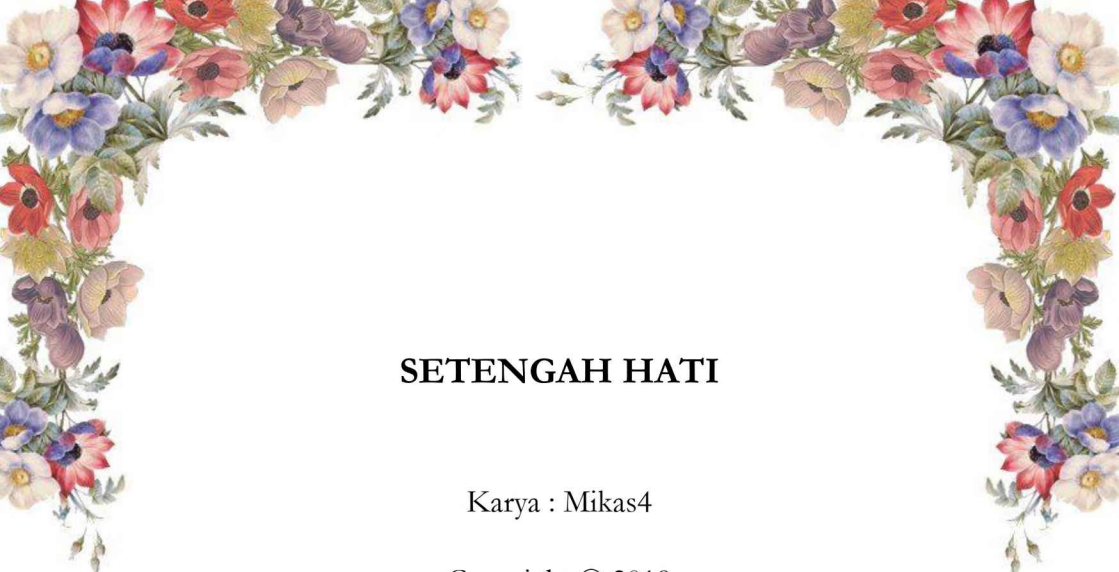




SETENGAH HATI





SETENGAH HATI

Karya : Mikas4

Copyright © 2019

Desain Sampul : Mikas4

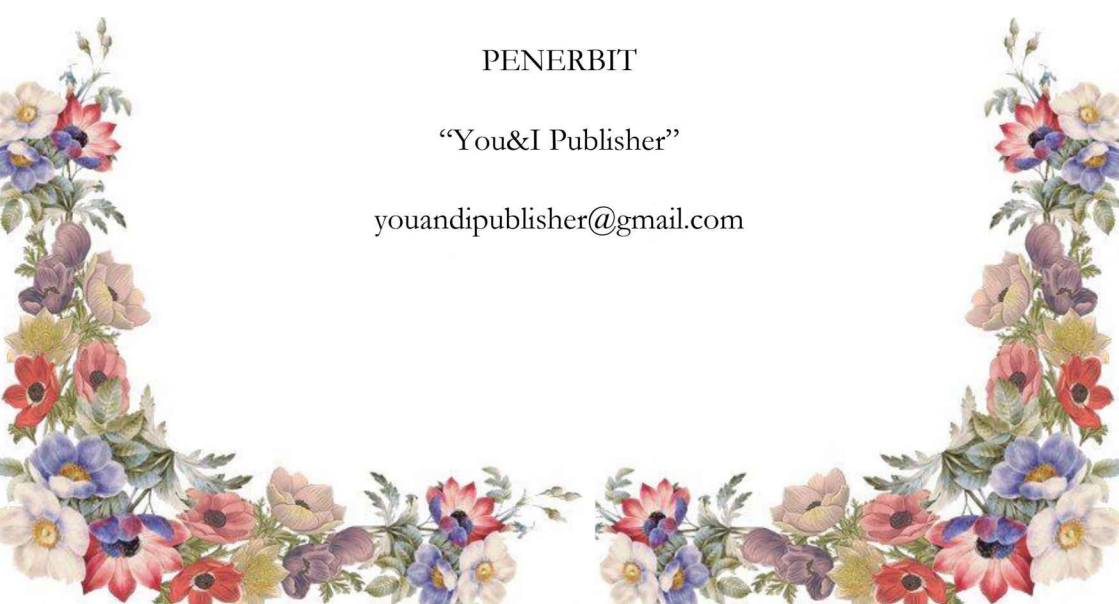
Sunshine Book
Editor : Biel

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com





Prologue

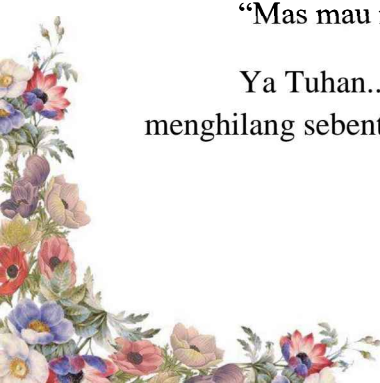
Hatiku tidak lagi tertolong kala Mas Galang mengucapkan permintaannya padaku malam itu. Tepatnya seminggu lalu dimana kami sedang menghabiskan waktu bersama. Wajahnya begitu serius sambil menatapku lekat. Tidak seperti biasanya. Banyak emosi yang terkandung di dalam matanya yang jernih tersebut.

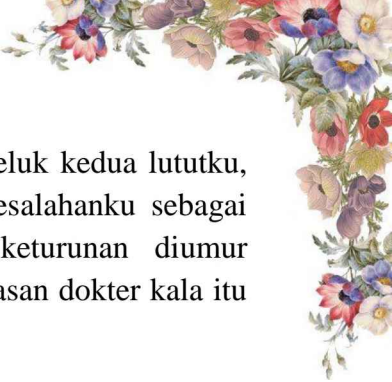
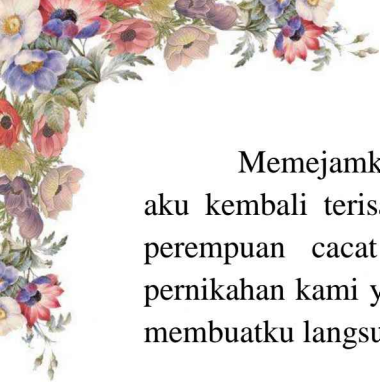
Namun, yang jelas perkataan itu sukses membuatku diam seribu bahasa. Sebagai seorang wanita yang patuh akan suami, aku hanya bisa mengiyakan permintaannya mengingat kondisiku yang cacat. Tuntutan dari segala arah akhirnya membuat dia mengambil keputusan seperti ini.

Dan kini, aku hanya duduk seorang diri dalam gelap. Membiarkan angin malam masuk melalui jendela yang terbuka. Menembus pori-poriku yang melebar. Aku tak tahu lagi rasanya menggigil karena sejak seminggu yang lalu, aku merasa sakit. Sakit yang akan berlangsung berkepanjangan mengingat pernikahan ini akan dilakukan seumur hidup.

“Mas mau nikah lagi.”

Ya Tuhan... Apa yang harus kulakukan agar kata-kata itu menghilang sebentar saja dari hati ini?





Memejamkan mata erat sambil memeluk kedua lututku, aku kembali terisak. Ini semua memang kesalahanku sebagai perempuan cacat yang tidak diberikan keturunan diumur pernikahan kami yang sudah 7 tahun. Penjelasan dokter kala itu membuatku langsung pingsan ditempat.

Aku takkan pernah memiliki anak!

Lagi-lagi bahu bergetar hebat. Memeluk perutku erat. Mengabaikan semua panggilan telepon yang masuk ke dalam ponsel.

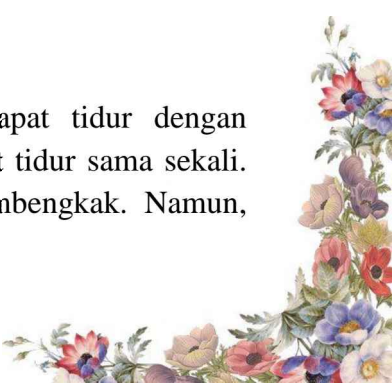
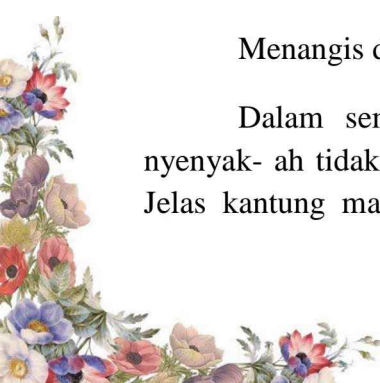
Besok mereka akan menikah.

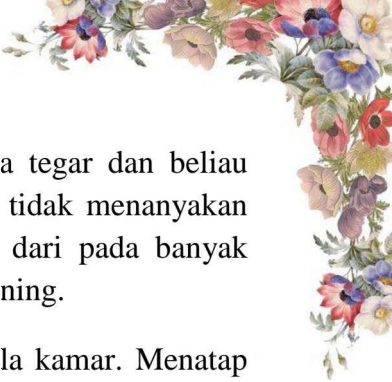
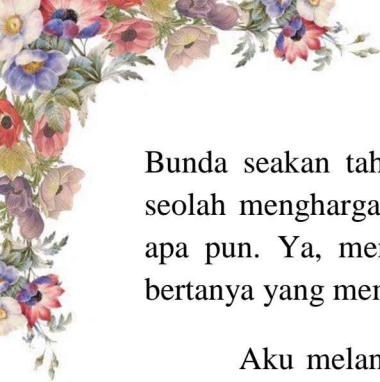
Aku tersenyum miris. Disaat semua orang sedang berbahagia, aku justru menngisi takdir yang tak ada habisnya. Aku akan memiliki madu. Waktuku bersama Mas Galang akan terbagi bersama wanita lain yang masuk ke dalam rumah tangga kami.

Sudah sejak seminggu lalu aku minta pulang kerumah Bunda. Hanya Bunda yang ku punya di dunia ini selain Mas Galang. Ayah? Ayah sudah lebih dulu menghadap Rahmatullah 3 tahun lalu. Aku juga tidak memiliki saudara karena aku anak semata wayang. Di depan Bunda, aku bisa saja berlagak bahwa semua baik-baik saja, namun ketika Bunda tidur inilah yang kulakukan.

Menangis dan hanya menangis.

Dalam seminggu ini, aku tidak dapat tidur dengan nyenyak- ah tidak. Aku memang tidak dapat tidur sama sekali. Jelas kantung mataku menghitam dan membengkak. Namun,





Bunda seakan tahu bahwa aku berpura-pura tegar dan beliau seolah menghargai kepura-puraanku dengan tidak menanyakan apa pun. Ya, menurutku begitu lebih baik dari pada banyak bertanya yang membuat kepalaku semakin pening.

Aku melangkah gontai menuju jendela kamar. Menatap bulan yang sudah meninggi bahkan tepat diatas kepalaku mengingat ini sudah tengah malam. Berharap bulan dapat mendengar keluh kesahku malam ini hanya dengan menatapnya nanar dan penuh airmata.

"Apa aku harus datang besok, bulan?" Tanyaku konyol. Namun, justru mengundang air mata lain untuk turun. Ternyata pernikahan selama tujuh tahun tak akan ada artinya jika wanita itu cacat sepertiku. Apalagi, dengan komentar-komentar negatif tetangga dan mertua yang terus mendesak Mas Galang. Membuatku semakin merasa tersudut dan perlahan hancur.

Aku menutup jendela kamarku. Melangkah gontai menuju ranjang dan memilih berbaring disana. Meraih ponsel yang terus saja berbunyi sejak tadi dan melihat beberapa panggilan dari Mas Galang serta pesannya dan juga dari teman-temanku yang tahu akan kisahku.

Kisah pernikahanku yang sepertinya baru saja dimulai...





Part 1

"Sah?"

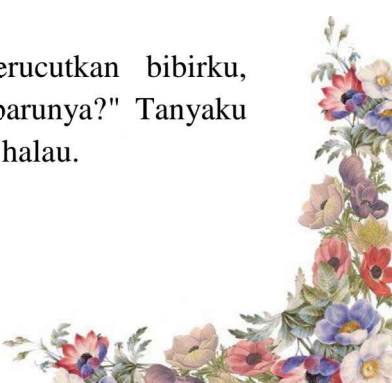
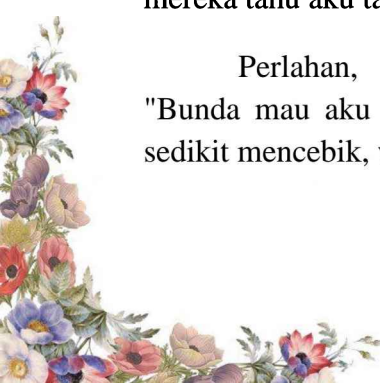
"Sah..."

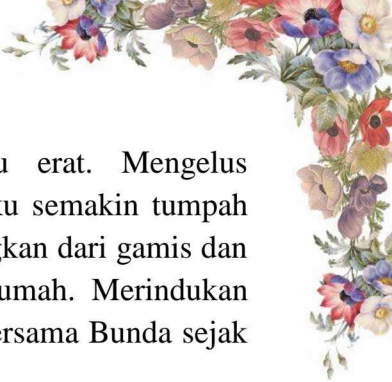
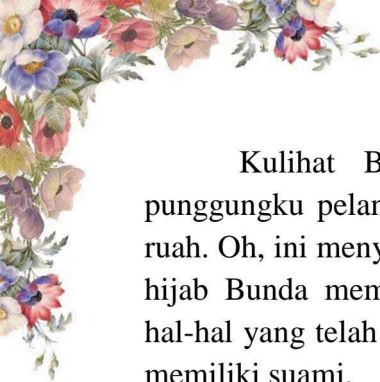
Aku tampaknya memang mencari mati datang ke tempat ini. Padahal sudah jelas Bunda melarangku pergi. Namun, aku kekeuh untuk mengikuti Bunda yang dengan terpaksa memberi restu. Garis bawah, terpaksa! Lagi pula, Ibu mana di dunia yang ingin anaknya menderita?

Bunda adalah orang paling sabar dan selalu percaya kalau setiap kejadian pasti akan ada hikmahnya. Dan karena beliauah aku menerima lapang dada keputusan suamiku. Pesan yang tak pernah putus dari beliau adalah surga seorang istri ada pada suaminya. Bahkan, jika suami meminta untuk menikah lagi, kita harus mengikhlaskannya.

"Kasih selamat dulu sama suaminya." Bisik Bunda saat aku masih duduk diam dipojokan. Tampaknya kedua pengantin baru itu belum sadar kalau aku datang. Jelas, karena yang mereka tahu aku takkan hadir.

Perlahan, aku menggeleng. Mengerucutkan bibirku, "Bunda mau aku nangis kejer depan istri barunya?" Tanyaku sedikit mencebik, walau airmata tak dapat ku halau.





Kulihat Bunda segera memelukku erat. Mengelus punggungku pelan yang membuat air mataku semakin tumpah ruah. Oh, ini menyakitkan! Aroma menenangkan dari gamis dan hijab Bunda membuatku serasa berada dirumah. Merindukan hal-hal yang telah lama tidak aku lakukan bersama Bunda sejak memiliki suami.

"Bunda, aku mau ngomong sebentar sama Dara." Suara Mas Galang terdengar dalam pendengaranku. Dengan *refleks* Bunda melepas dekapannya membuat wajahku jadi terlihat menyedihkan. Dengan cepat aku menghapus air mataku.

"Bunda tinggal dulu ya?" Seketika, Bunda mendekat dan berbisik. "Ngomong baik-baik, jangan pakai emosi."

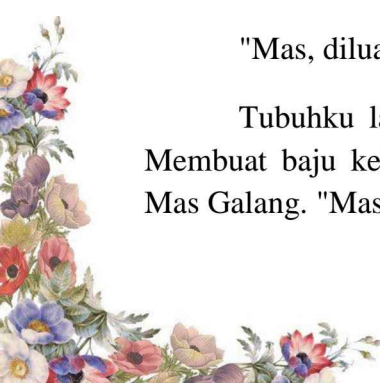
Aku menggeleng pelan, tak membiarkan Bunda pergi. Tapi, tampaknya Bunda tidak mendengarkan dan justru menjauh dari kami.

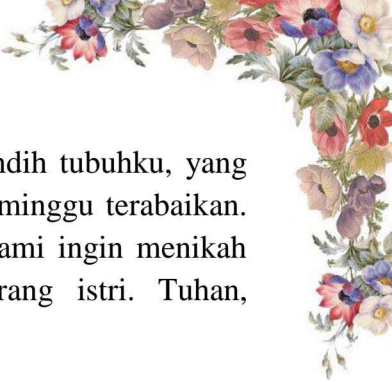
"Ikut, Mas." Tanpa kata Mas Galang menarikku menjauh dari para tamu. Cengkraman tanganku begitu erat yang aku yakin akan meninggalkan bekas memerah.

Mas Galang membawaku masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Melepaskan tanganku yang sedikit perih membuatku mau tidak mau mengelusnya pelan. Kulihat, rahangnya mengetat dan wajahnya penuh amarah.

"Mas, diluar lagi banyak tamu, kita-"

Tubuhku langsung melayang dan jatuh keatas ranjang. Membuat baju kebayaku langsung kasut. Menatap ngeri pada Mas Galang. "Mas-"





Dan ketika Mas Galang mulai menindih tubuhku, yang aku pikirkan hanyalah kewajibanku yang seminggu terabaikan. Oh, istri macam apa aku? Hanya karena suami ingin menikah tapi mengabaikan kewajiban sebagai seorang istri. Tuhan, maafkan dosaku...

"Mas rindu kamu, Ra." Mas Galang benar-benar melampiaskan rasa frustasinya.

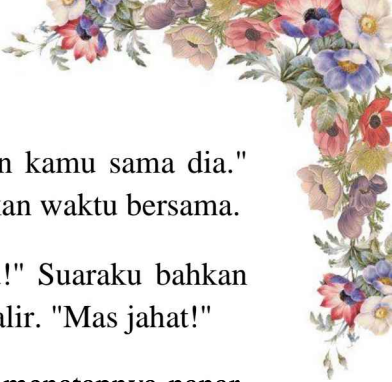
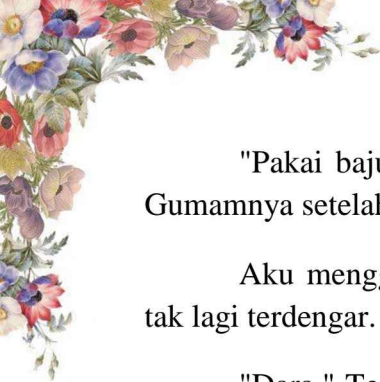
"Mas..." Tolakku dengan meletakkan kedua telapak tangan di dadanya. Tapi sia-sia saja karena Mas Galang mengunci kedua tanganku diatas kepalaku. Aku bergerak gelisah karena saat ini bukanlah hal yang tepat untuk melampiaskan hasrat. "Mas, kamu lagi ada acar-" Lagi-lagi bibirku dibungkam paksa.

"Mas janji nggak lama." Bisikku sebelum menuntaskan kewajibanku sebagai seorang istri. Yang sebentar lagi juga akan dilakukan oleh wanita lain. Mengingat itu saja kembali membuat air mataku merebak. Sial!

"Kamu nangis?" Tanyanya lembut yang justru membuat air mataku kian mengalir. Dengan cepat, aku menggeleng pelan. "Mas cepat. Banyak tamu diluar lagi pula istri baru Ma-"

"Don't talk about her, Dara. Just you and me now! Just us." Gumamnya dingin yang membuat nyaliku langsung menciut dan mulai menuntaskan hasrat yang seminggu aku abaikan.





"Pakai baju kamu. Mas mau ngenalin kamu sama dia." Gumamnya setelah setengah jam menghabiskan waktu bersama.

Aku menggeleng cepat. "Nggak mau!" Suaraku bahkan tak lagi terdengar. Air mataku kembali mengalir. "Mas jahat!"

"Dara," Tegurnya pelan. Membuatku menatapnya nanar. Mengambil pakaian yang berserakan, lalu memakainya dibawah tatapannya yang dingin.

"Aku mau pulang! Nggak mau kenalan sama dia." Lanjutku mulai terisak sambil memakai bajuku kembali.

"Kita akan pulang, setelah kamu kenalan sama dia."

Gelenganku kian keras dengan airmata yang mengalir hebat. "Aku nggak mau, Mas."

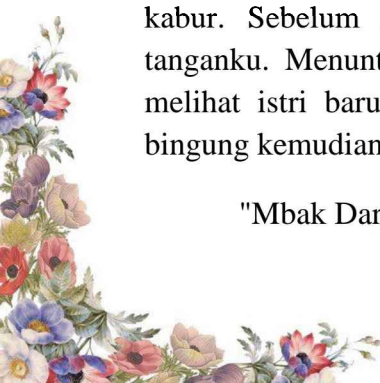
Sunshine Book

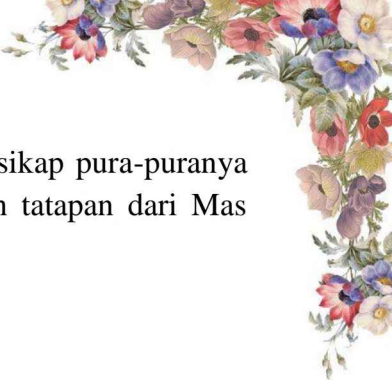
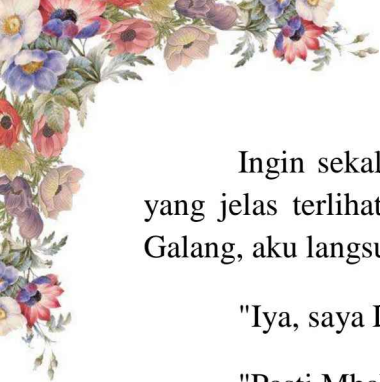
Tanpa kata Mas Galang menggendongku *ala brydal*, membuat jantungku berpacu cepat. "Mas turunin!" Pekikku saat dia mulai beranjak ke pintu kamar. Menurunkanku sebentar untuk membuka kunci. Saat dia hendak menggendongku kembali, aku melarangnya.

"Aku jalan sendiri!" Mundur satu langkah untuk menghindari sentuhannya yang akan meraihkku.

Matanya langsung memicing seolah takut aku akan kabur. Sebelum menghela napas pelan dan menggenggam tanganku. Menuntunku untuk berjalan ke depan. Disana, aku melihat istri barunya yang begitu cantik sedang menatapnya bingung kemudian tersenyum.

"Mbak Dara, kan?"





Ingin sekali aku mendengus dengan sikap pura-puranya yang jelas terlihat. Saat merasakan hujaman tatapan dari Mas Galang, aku langsung mengulurkan tangan.

"Iya, saya Dara."

"Pasti Mbak kenal saya, kan?"

Kenal kok. Anda kan pelakor! Pemikiranku langsung ku abaikan dan memilih untuk menjawab,

"Ehh, siapa ya?" Aku memang tidak tahu siapa wanita ini karena Mas Galang tidak pernah menceritakannya.

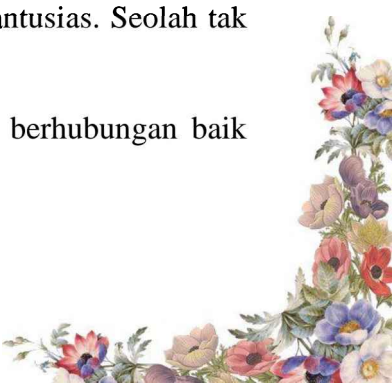
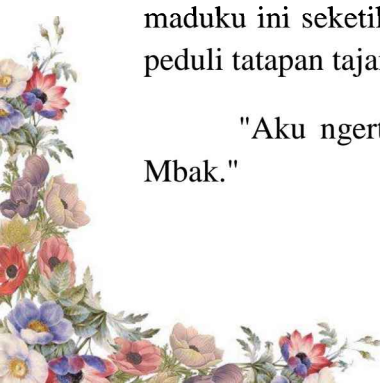
"Saya Shaira Kanata."

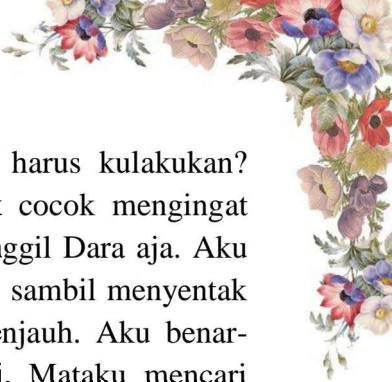
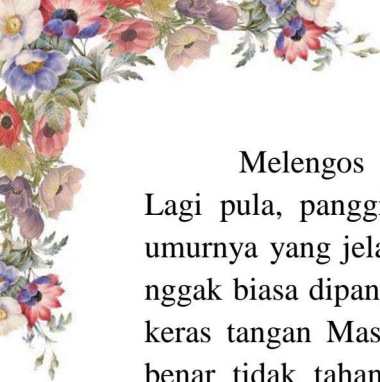
Aku menggeleng pelan karena memang tidak mengenal wanita ini. Agak ke-Jepangan melihat dari nama dan kulitnya yang sangat putih. Oh, betapa enaknya jadi laki-laki yang bebas memilih disaat perempuan hanya bisa menunggu dan pasrah.

Seolah tak sabar menghadapi kebingunganku, Mas Galang langsung bergumam. "Shaira, ini istri pertamaku, Dara. Tolong hormati dia sebagaimana kamu harus menghormatiku, paham?!"

Nada bicara Mas Galang tak dapat dikatakan baik melihat dari wajahnya yang keras. Perempuan yang menjadi maduku ini seketika langsung menganggu antusias. Seolah tak peduli tatapan tajam Mas Galang.

"Aku ngerti, Mas. Semoga kita bisa berhubungan baik Mbak."





Melengos tentu saja. Apalagi yang harus kulakukan? Lagi pula, panggilan Mbak tampaknya tak cocok mengingat umurnya yang jelas di atasku. "Please... Panggil Dara aja. Aku nggak biasa dipanggil Mbak." Sahutku ketus sambil menyentak keras tangan Mas Galang lalu beranjak menjauh. Aku benar-benar tidak tahan berada dalam situasi ini. Mataku mencari Bunda di antara beberapa orang yang tersisa. Ternyata beliau sedang berbicara dengan Ibu mertuaku sambil melempar senyum. Ah, tak lupa juga kehadiran orangtua Shai-tan itu.

"Bunda, pulang yuk? Dara belum *packing*."

"Lho, kamu mau kemana?" Tanya Papa yang merupakan orangtua Mas Galang sebagai ganti Ayah untuk menjagaku.

"Ke Bali. Ada seminar disana, Pa."

Sunshine Book

"Udah izin sama suami kamu?" Kali ini Mama yang bertanya.

Aku menggeleng. "Dia udah punya istri baru kan, ya? Buat apa izin?" Sahutku tanpa berniat untuk menyapa keluarga baru tersebut.

"Dara?!" Tegur Bunda tak suka. Aku melengos dan berjalan menuju pintu keluar. "Bunda minta diantar Mas Galang aja. Itu pun kalau dia masih jadi menantu Bunda. *Byee* semuanya!" Aku yang memulai konfrontasi ini dan pasti masih akan ada konfrontasi-konfrontasi lain ke depannya.



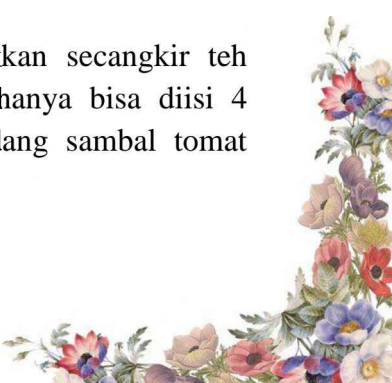
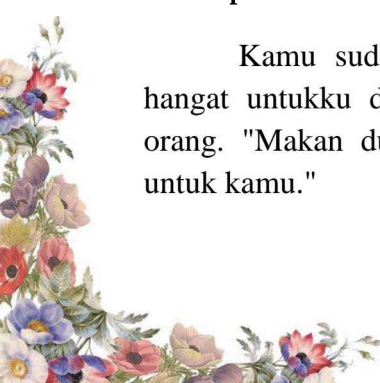


Part 2

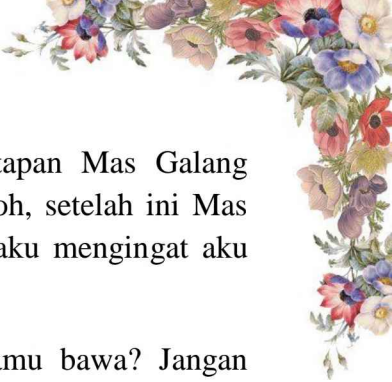
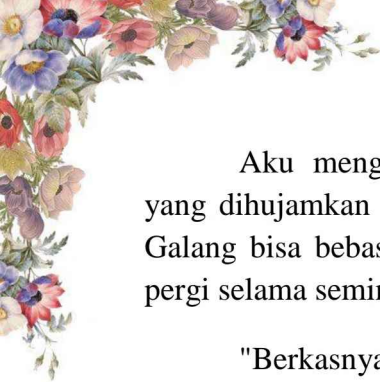
Pagi ini aku bersiap berangkat ke Bali. Setelah membereskan pakaianku dan memasukkannya ke dalam koper kecil, aku menggeretnya hingga keruang tamu. Disana kulihat Bunda sedang bercakap-cakap dengan Mas Galang. Ya, siapa lagi kalau bukan dia?

Setelah pesta pernikahannya kemarin, dia menyusulku ke rumah Bunda dan memaksaku untuk pulang kerumah kami. Tentu saja aku menolak! Aku tidak mau kembali berdua dengannya. Walau Shai-tan itu tidak disana, aku hanya tidak ingin karena jika tidak ada Bunda, dia pasti berhasil mengintimidasi seperti biasa.

Yang jelas jangan tanyakan padaku bagaimana nasib Shai-tan itu ditinggal suami dihari pertamanya mengingat dari kemarin sore Mas Galang terus membuntutiku. Dia bahkan menginap di rumah Bunda. Padahal sudah jelas Bunda menasihatinya untuk tidak meninggalkan istri baru. Ini mungkin karena keberangkatanku ke Bali yang diketahuinya dari Mama dan Papa.



Kamu sudah siap?" Bunda meletakkan secangkir teh hangat untukku diatas meja makan yang hanya bisa diisi 4 orang. "Makan dulu, Ra. Bunda siapin udang sambal tomat untuk kamu."



Aku mengangguk. Mengabaikan tatapan Mas Galang yang diujamkan padaku. Apa peduliku? Toh, setelah ini Mas Galang bisa bebas bersama wanita itu tanpaku mengingat aku pergi selama seminggu penuh.

"Berkasnya udah lengkap semua kamu bawa? Jangan sampai ada yang tertinggal!" Seperti biasa Mas Galang selalu mengingatkanku.

"Udah." Ketusku masih tak menatapnya dan melahap sarapan di depanku dengan tata cara yang diajarkan Bunda.

Bunda langsung memukul lengan kiriku. Membuatku meringis dan mengelus lenganku yang pasti memerah. "Ngomong sama suami kok begitu? Dosa, Ra."

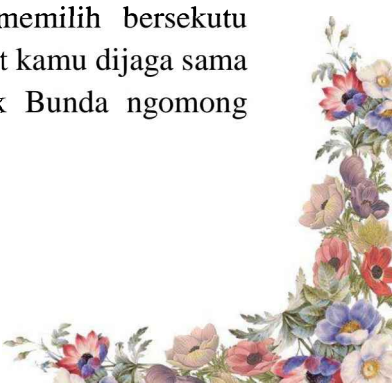
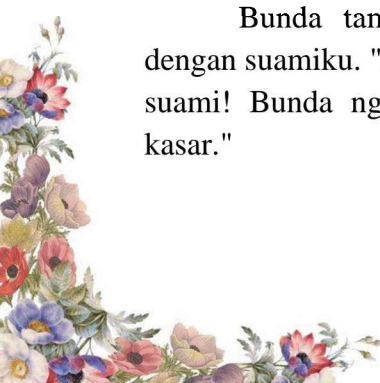
"Dia suami orang!" Sunshine Book

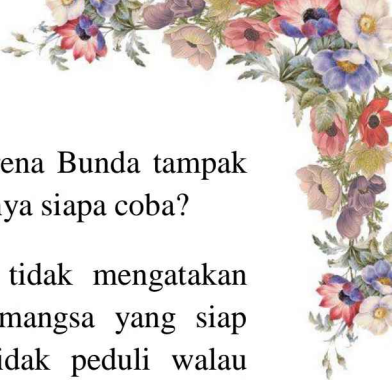
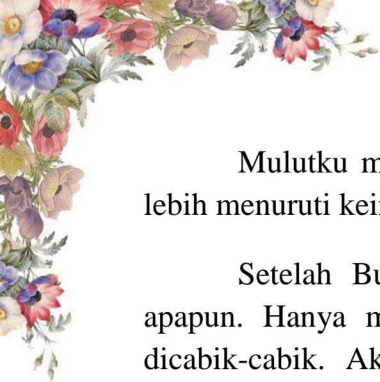
"Dara?!" Kompak kedua orang itu memanggil namaku. Aku menghela napas pelan dan memilih mengalah sambil mengangkat kedua tanganku sebelum kembali menyentuh sarapan Bunda.

"Tinggalin kami, Bun."

"Nggak usah, Bun. Bunda belum sarapan, kan?" Tanyaku cepat. "Ini sarapan bareng kita aja."

Bunda tampaknya memang lebih memilih bersekutu dengan suamiku. "Bunda udah sarapan. Mulut kamu dijaga sama suami! Bunda nggak pernah ngajarin anak Bunda ngomong kasar."





Mulutku mencebik. Sedikit kesal karena Bunda tampak lebih menuruti keinginan Mas Galang. Anaknya siapa coba?

Setelah Bunda pergi, Mas Galang tidak mengatakan apapun. Hanya menatapku intens seperti mangsa yang siap dicabik-cabik. Aku sendiri berpura-pura tidak peduli walau jantungku bertalu hebat karena takut. Pria ini selalu berhasil mengintimidasi orang lain.

Saat memasukkan suapan terakhirku, aku mengunyahnya hingga habis. Meraih gelas kaca dan menandakan air mineral di dalamnya.

Tak mau menunggu lama, aku mengambil koperku. "Aku pergi." Mengulurkan tanganku untuk menyalaminya. Namun, tampaknya tak ada tanda-tanda bahwa dia akan memberikan tangannya. Menarik tanganku kembali. "Ya udah kalo nggak mau!" Aku melengos pergi mencari Bunda. Menyalami Bunda dan tak lupa cipika-cipiki.

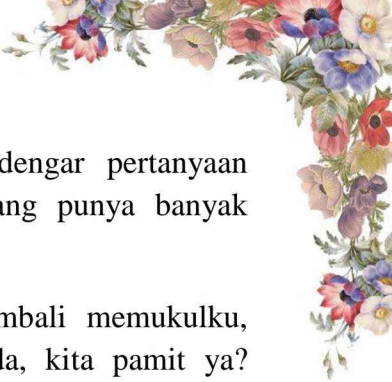
"Baik-baik sama suami kamu disana."

"Ha?" Tanyaku seakan pendengaranku tidak bekerja dengan baik. "Suami yang mana, Bun?"

Merasa geram, Bunda langsung menjitak kepalaku. "Auch... Sakit Bunda!!" Rajukku hendak mengelus ubun-ubunku, namun tangan kokoh itu lebih dulu melakukannya.

"Kamu punya berapa suami, Ra?"





Memutar bola mataku malas mendengar pertanyaan Bunda. "Memangnya aku Mas Galang yang punya banyak istri?"

Saat Bunda tampaknya hendak kembali memukulku, Mas Galang lebih dulu bergumam. "Bunda, kita pamit ya? Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam.."

Setelahnya, Mas Galang langsung menarik dengan cepat tubuhku untuk masuk ke dalam mobil CX-5 miliknya.

"Mas Galang nggak usah antar aku deh. Entar telat ke kampusnya!"

"Siapa yang ngantar kamu?"

Sunshine Book

"Jadi Mas mau kemana? Pake acara minta antar Pak Lanang lagi."

Kulihat dia menatapku dengan tatapan yang tidak percaya. "Kamu makin bodoh ya, Ra?"

"Apa?"

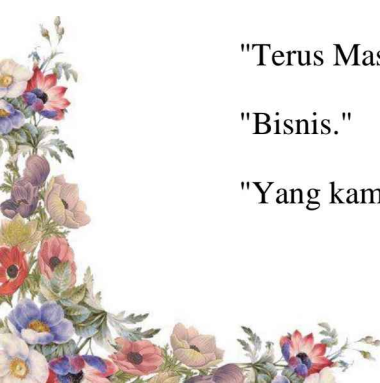
"Profesi Mas apa?"

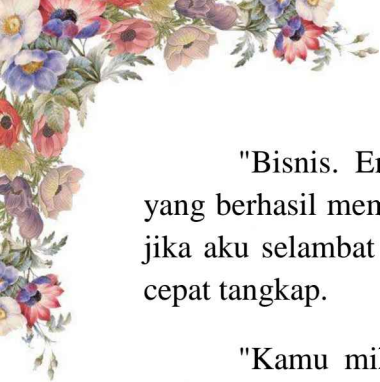
"Dosen sama pembisnis."

"Terus Mas ngajar apa?"

"Bisnis."

"Yang kamu datangi sekarang seminar apa?"





"Bisnis. Emang apa hubungannya, sih?" Tanyaku lagi yang berhasil membuat Mas Galang tepok jidat. Aku tidak tahu jika aku selambat itu menerima informasi karena biasanya aku cepat tangkap.

"Kamu mikirin apaan sih, kok bisa makin hari makin bodoh?" Hinanya tanpa saringan. Mungkin aku harus menyuruh Mas Galang menonton *anime* Naruto yang menjadi *favourite* ku agar bisa menggunakan saringan dengan baik.

"Nggak usah bertele-tele deh." Sungutku kesal.

"Mas jadi *speaker* seminar kamu nanti. Ngerti, Sayang?"

Satu...

Dua...

Sunshine Book

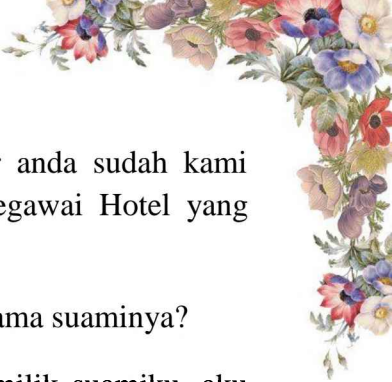
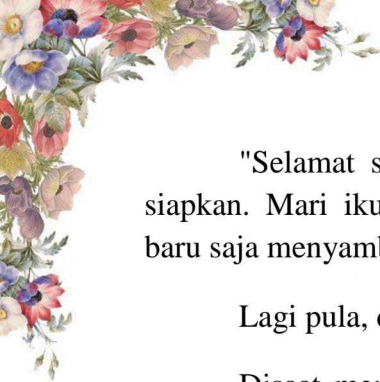
Oh, astaghfirullah! Aku tidak tahu jika aku ternyata memiliki otak yang dibawah rata-rata dari orang lain. Lantas, bagaimana aku menghindarinya jika di Bali aku juga dipertemukan dengannya?

Mengibas tanganku pelan karena mendadak aku merasa gerah. Padahal ac di dalam mobil cukup dingin.

"Kita sampai. Turun!"

Dan akhirnya, aku hanya pasrah ketika Mas Galang menarikku untuk mengikutinya.





"Selamat siang, Pak Galang. Kamar anda sudah kami siapkan. Mari ikuti saya." Sapa seorang pegawai Hotel yang baru saja menyambut Mas Galang.

Lagi pula, darimana wanita ini tahu nama suaminya?

Disaat mereka membawakan koper milik suaminya, aku justru menggeretnya sendiri. Sialan, bukan? Dengan langkah pelan, aku menjauh dari rombongan Mas Galang. Beranjak ke *resepsionist* untuk meminta kunci Hotel.

"Peserta seminar?"

Aku mengangguk patuh.

"Atas nama siapa?"

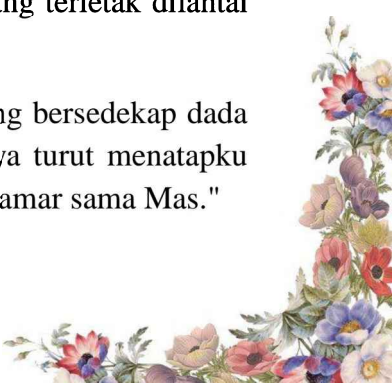
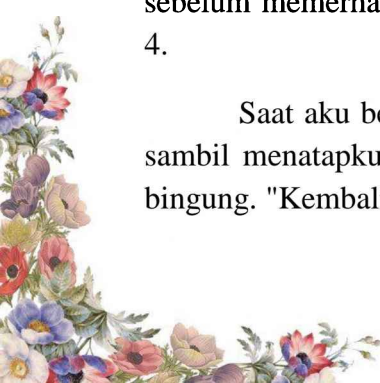
"Adara Quthdlina Prasetya." Lidahku sedikit kelu menyebutkan nama akhir yang merupakan tambahan nama Mas Galang setelah menjadi istrinya.

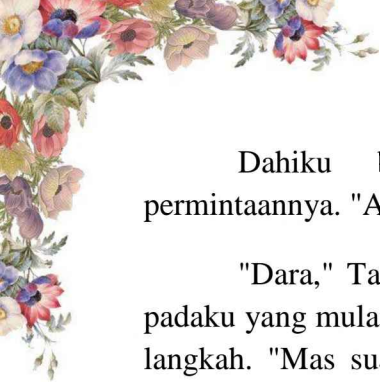
Resepsionist itu mengangguk. Tampak mengetik sesuatu yang tak aku mengerti sebelum mengambil kunci Hotel dan memberikannya padaku.

"Teman sekamar anda juga sudah menunggu didalam."

Aku mengangguk. Lalu, mengucapkan terimakasih sebelum memerhatikan kamar nomor 229 yang terletak dilantai 4.

Saat aku berbalik, ku lihat Mas Galang bersedekap dada sambil menatapku tajam. Para rombongannya turut menatapku bingung. "Kembalikan kunci itu, kamu satu kamar sama Mas."





Dahiku berkerut. Menggeleng pelan, menolak permintaannya. "Aku nggak mau! Aku punya kamar sendiri."

"Dara," Tampak dia menahan emosi. Mendekatkan diri padaku yang mulai menciut hingga tanpa sadar aku mundur satu langkah. "Mas suami kamu! Jadi, kita satu kamar." Desisnya pelan sebelum menarik paksa tanganku.

"Mas, aku punya kamar sendiri!" Aku menarik keras tanganku yang digenggam olehnya. Menatapnya sengit ketika kami berdiri tepat di depan *lift*. Membiarkan orang-orang lebih dulu naik keatas disaat aku kembali mencari masalah dengan pria ini.

"Kamar Mas lebih bagus dari pada punya kamu! Jangan membantah."

Sunshine Book

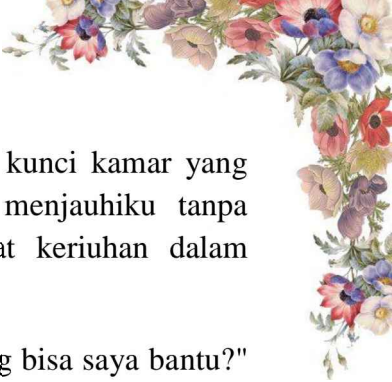
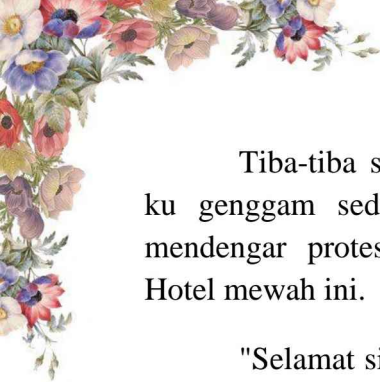
Aku langsung menggeleng. "Nggak. Pokoknya aku inginap sendiri! Walau kasta Mas lebih tinggi disini." Secara dia sebagai *speaker* dari ratusan mahasiswa dan puluhan dosen nantinya.

Ya, aku seorang mahasiswa yang sedang mencari gelar Magister untuk menyamakan kedudukan dengan suamiku yang sudah mengambil S3 dua kali. Ingat, dua kali!

Walaupun aku tertinggal jauh, namun aku tak akan menyerah dan ketinggalan dengan gelar tersebut. Mengabaikan para rombongan yang sedang menatap kami, aku kembali bersikeras.

"Lagian aku juga nggak sendiri!"





Tiba-tiba saja, Mas Galang merebut kunci kamar yang ku genggam sedari tadi. Berjalan cepat menjauhiku tanpa mendengar protesanku yang menjadi pusat keriuhan dalam Hotel mewah ini.

"Selamat siang, Pak Galang. Ada yang bisa saya bantu?" Mendengar *resepsionist* memanggil nama Mas Galang justru membuatku semakin kesal. Kenapa semua orang mengenal suaminya tapi tidak mengenalnya?

Ini tidak adil!

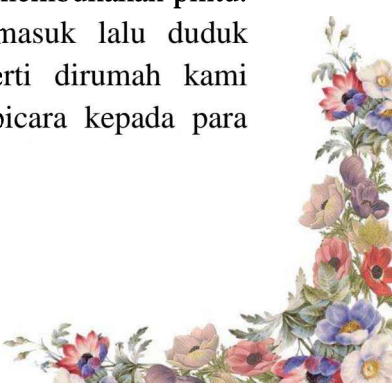
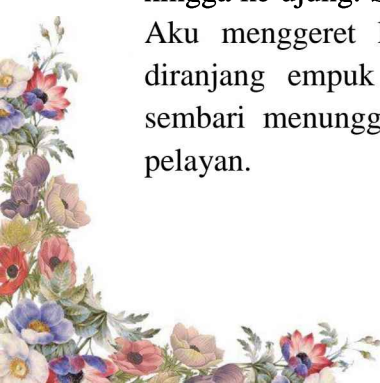
"Jika istri saya meminta kunci kamar, jangan pernah kamu kasih. Mengerti?!"

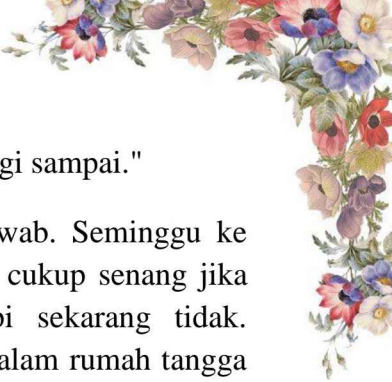
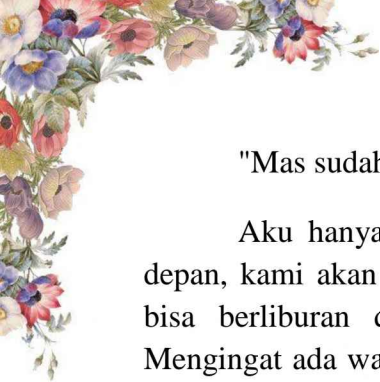
Kulihat *resepsionist* itu menatapku dengan terkejut saat Mas Galang menunjukku yang berdiri tepat dibelakangnya.

"Saya mengerti, Pak."

Mas Galang kembali jalan ke arahku dan menarik tanganku untuk mengikutinya. Aku terus memaki kelemahanku sendiri yang terus merasa lemah tak berkutik dihadapan Mas Galang.

Hingga kami sampai pada lantai 10. Dimana kamar suamiku berada. Lantai karpet dengan pintu mewah berjajar hingga ke ujung. Seorang pelayan langsung membukakan pintu. Aku menggeret koperku untuk kubawa masuk lalu duduk diranjang empuk berukuran *kingsize* seperti dirumah kami sembari menunggu Mas Galang yang berbicara kepada para pelayan.





"Mas sudah pesan makanan. Bentar lagi sampai."

Aku hanya diam, tak berniat menjawab. Seminggu ke depan, kami akan terus bersama. Dulu, aku cukup senang jika bisa berliburan dengan Mas Galang, tapi sekarang tidak. Mengingat ada wanita lain yang masuk ke dalam rumah tangga kami.

"Ganti baju dulu sana. Habis itu layani Mas." Titahnya membuatku bersungut-sungut beranjak kekamar mandi untuk membersihkan diri. Kulirik Mas Galang yang langsung memilih tidur tanpa melepas pakaiannya. "Layani dalam artian sebenarnya." Lanjutnya tanpa membuka mata.

Aku menghela napas pelan dan beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri sambil keramas. Membiarkan diriku *relax* sejenak dari penatnya kehidupan yang sedang dan akan kujalani sebelum menyiapkan air hangat untuk Mas Galang





Part 3

Aku menghela napas pelan ketika lelah menyapa tubuhku. Seminar dari pagi hingga sore membuat otakku lelah karena dipaksa berpikir. Membuka pintu kamar hotel Mas Galang, aku langsung memilih tidur mengingat Mas Galang sedang mengadakan pertemuan dengan para rekannya.

Saat hendak memejamkan mata, ku dengar suara pintu terbuka dan juga suara Mas Galang yang sedang berbicara melalui telepon. Siapa yang meneleponnya?

Sunshine Book

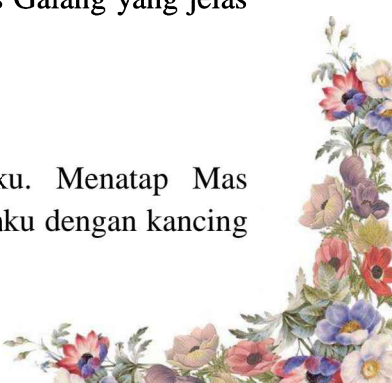
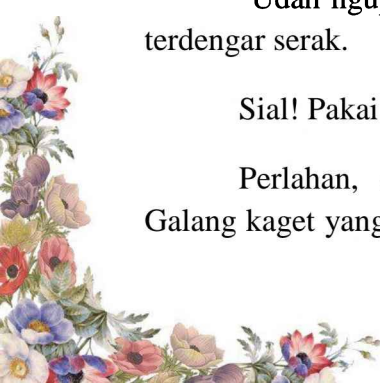
Ah, pasti si Shai-tan.

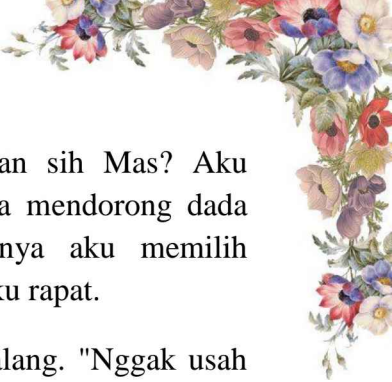
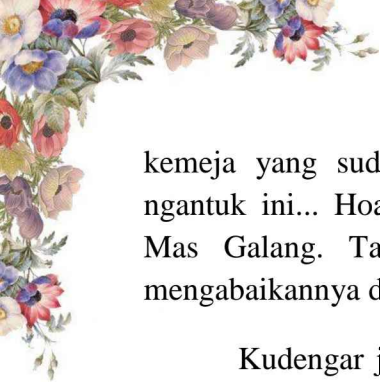
"Besok aku pulang." Sahut Mas Galang datar yang terdengar ditelingaku. "Iya, ini sama Dara. Kenapa?" Aku mengintip disela tidur ayam ku dan terlihat Mas Galang sedang membuka kancing kemejanya. "Aku nggak tahu. Aku tutup!" Setelahnya aku tak mendengar apa pun lagi selain bunyi dentingan ponsel keatas meja nakas. Aku kembali merapatkan mataku dengan cepat tak ingin disangka menguping.

"Udah ngupingnya?" Bisik suara Mas Galang yang jelas terdengar serak.

Sial! Pakai acara ketahuan lagi...

Perlahan, aku mengerjapkan mataku. Menatap Mas Galang kaget yang sudah berada diatas tubuhku dengan kancing





kemeja yang sudah terlepas semua. "Apaan sih Mas? Aku ngantuk ini... Hooaamm..." Elakku mencoba mendorong dada Mas Galang. Tapi, sia-sia hingga akhirnya aku memilih mengabaikannya dan menutup kembali mataku rapat.

Kudengar jelas kekehan geli Mas Galang. "Nggak usah pura-pura. Layani Mas sekarang!"

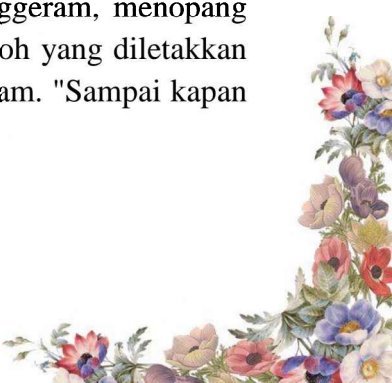
Aku berdecak. Kenapa harus sekarang sih? Disaat mood-ku sedang tidak bagus mengingat baru saja istri barunya menelepon.

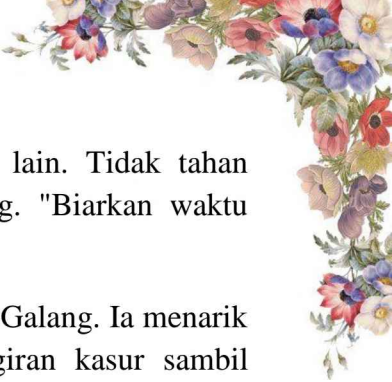
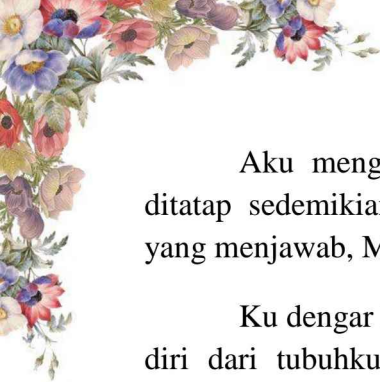
"Minta sama istri baru sana! Kan enak kuntumnya belum pecah nggak kaya ak- akhh!" Jeritku tertahan saat Mas Galang menggigit leherku kemudian menghisapnya pelan. "Sakit tau!" Aku mengelus leherku yang terasa sakit. Menatapnya jengkel saat dia mulai menanggalkan kemejanya dan menyisakan celana panjangnya.

"Berapa kali harus Mas bilang? Jangan sebut nama dia kalau kita lagi berdua!" Mas Galang mulai menggerayangi tubuhku. Membenamkan kembali kepalanya dalam ceruk leherku.

Aku mendengus pelan. "Bukankah seharusnya nggak ada aku diantara kalian berdua?"

"Dara.." Kudengar Mas Galang menggeram, menopang tubuhnya dengan kedua tangannya yang kokoh yang diletakkan disisi kiri dan kananku sambil menatapku tajam. "Sampai kapan kamu seperti ini?!"





Aku mengalihkan tatapanku ke arah lain. Tidak tahan ditatap sedemikian *intens* oleh Mas Galang. "Biarkan waktu yang menjawab, Mas."

Ku dengar helaan napas panjang Mas Galang. Ia menarik diri dari tubuhku. Memilih duduk dipinggiran kasur sambil mengusap wajahnya kasar.

"Sebaiknya sekarang Mas fokusin aja ke dia." Lidahku mendadak kelu. Aku memilih memungungi Mas Galang mengingat badanku mulai bergetar menahan isak. "Semoga kalian mendapatkan keturunan yang diidamkan semua orang." Kali ini aku benar-benar terisak. Menarik selimut untuk berpegangan. Menggenggamnya erat. Jantung dan hatiku mendadak perih.

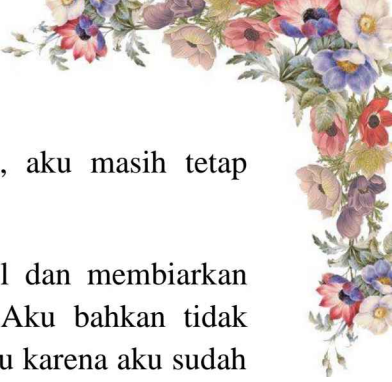
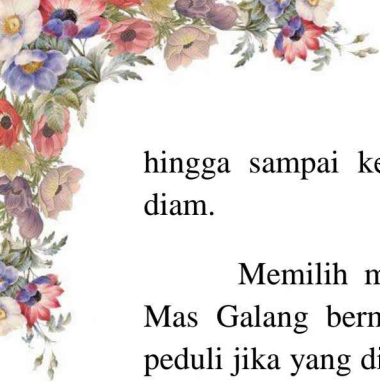
Aku rela mengorbankan diriku agar Bunda, Mama, dan juga Papa bahagia. Bisa menimang cucu layaknya para orangtua lain.

Kurasakan dekapan hangat dari belakang. Mas Galang tidak mengatakan apapun selain memelukku erat. Dadanya terasa hangat menyentuh punggungku. Tangannya bergerak mengelus perutku dan bibirnya terus mengecup ubun-ubunku.

Tuhan... Kenapa sakit ini begitu menyiksa?



Sejak kemarin aku tak banyak bicara dengan Mas Galang. Walau dia terus berusaha untuk membuka percakapan, aku tak meresponnya. Bahkan, saat kepulangan kami dari Bali



hingga sampai ke bandara Soekarno-Hatta, aku masih tetap diam.

Memilih menatap luar jendela mobil dan membiarkan Mas Galang bermain ponsel disebelahku. Aku bahkan tidak peduli jika yang dihubungkannya adalah maduku karena aku sudah lelah hanya untuk meratapi nasib dan takdir yang seharusnya aku jalani. Lagi pula, aku juga pernah turut memaksa Mas Galang untuk menikah dan memiliki anak dari benihnya sendiri walau harus dari rahim wanita lain.

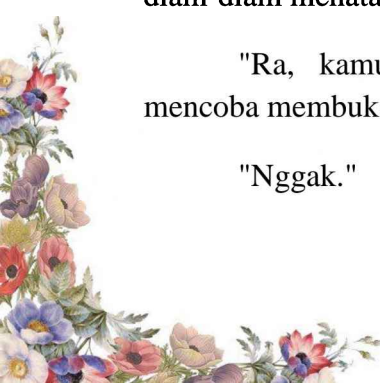
Menyakitkan? Tentu saja. Bisa kau bayangkan jika suamimu berhubungan badan dengan wanita lain?

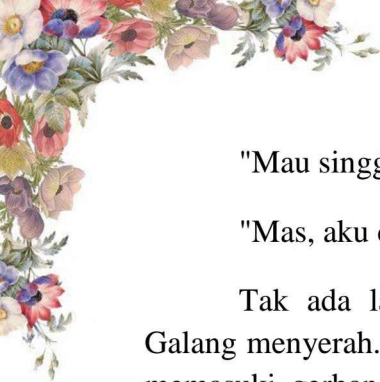
Pemandangan gedung tinggi membuat nyaliku semakin menciut untuk menghadapi kenyataan yang ada. Dimana para keluarga sedang menunggu kami dirumah mertuaku. Jika saja Bunda berada dirumah, aku pasti memilih pulang ke rumah Bunda tanpa harus singgah ke rumah Mama dan Papa. Sayang, Bunda turut menungguku disana karena mereka sedang makan besar.

Aku tidak tahu untuk apa acara makan besar itu. Entah untuk menyambut kedatangan kami, atau justru merayakan pesta pernikahan Mas Galang. Aku tidak peduli! Menghela napas kasar. Aku memilih memejamkan mata walau tahu Mas Galang diam-diam menatapku sedari tadi.

"Ra, kamu mau mampir makan dulu?" Lagi. Dia mencoba membuka percakapan yang sunyi antara kami.

"Nggak."





"Mau singgah ke *Mall*? Belanja?"

"Mas, aku capek."

Tak ada lagi suara yang ku dengar. Sepertinya Mas Galang menyerah. Sampai beberapa saat kemudian, mobil kami memasuki gerbang tinggi dari rumah tiga lantai. Disana, aku melihat Shai-tan sedang menunggu kami- Maksudku Mas Galang. Terlihat wajahnya begitu antusias saat melihat mobil kami masuk.

Kulihat, Mas Galang lebih dulu keluar dan langsung disambut pelukan oleh Shaira. Aku berdecak seketika, lalu mengambil tas dan keluar dari mobil. Sayup-sayup ku dengar Shai-tan bergumam.

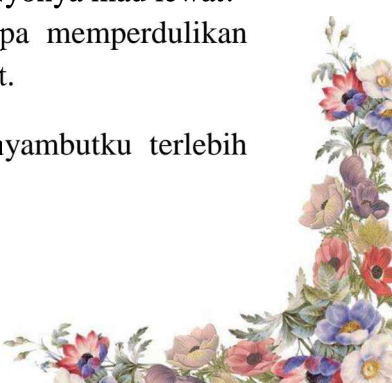
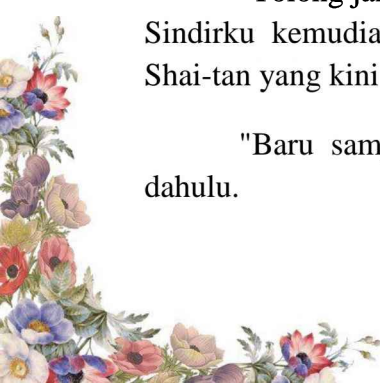
"Mas, aku kangen banget... Kamu tega banget sih tinggalin aku bahkan dihari pertama menikah? Aku nggak mau tau, pokoknya nanti malam kamu tidur sama aku."

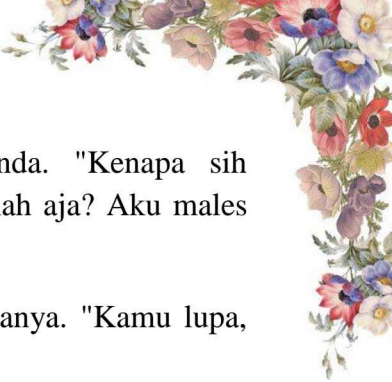
Blam!

Kubanting pintu mobil dengan bunyi debaman yang keras sehingga membuat Pak Lanang dan Shaira terkejut. Aku tidak peduli jika mereka mendadak terkena serangan jantung. Memilih berjalan anggun mendekatinya dan bergumam,

"Tolong jangan bermesraan dipintu. Nyonya mau lewat!" Sindirku kemudian melenggang masuk tanpa memperdulikan Shai-tan yang kini memasang wajah cemberut.

"Baru sampai Sayang?" Bunda menyambutku terlebih dahulu.





Aku mengangguk. Menyalami Bunda. "Kenapa sih Bunda kemari? Kenapa nggak tunggu dirumah aja? Aku males ihh..."

Kulihat Bunda merotasikan bola matanya. "Kamu lupa, hari ini Aziz ulang tahun?"

Seketika, aku menepuk jidatku. Oh astaga... Keponakan ku yang caem bin ganteng bin tamvan itu ulang tahun! Bagaimana aku bisa melupakannya? Menatap Bunda sengit. "Kenapa Bunda nggak bilang? Kan aku bisa beli kado di Bali kemarin."

"Kan biasanya kamu lebih inget ulang tahun Aziz."

Aziz merupakan Putera dari Kak Gina yang merupakan kakak iparku. Aziz sangat dekat denganku dan nanti malam adalah acara ulang tahunnya yang keempat.

"Jadi, gimana dong?"

"Mana Bunda tau!" Bunda melengos beranjak ke dapur. Aku mengikutinya dan melihat Mama disana.

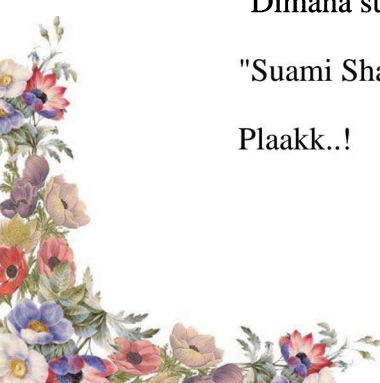
"Baru sampai, Ra?"

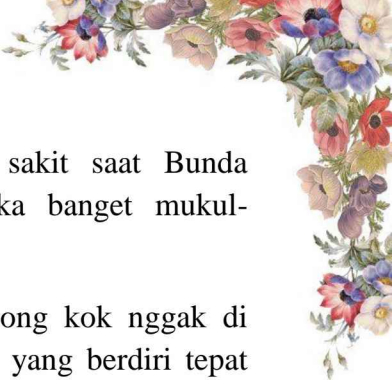
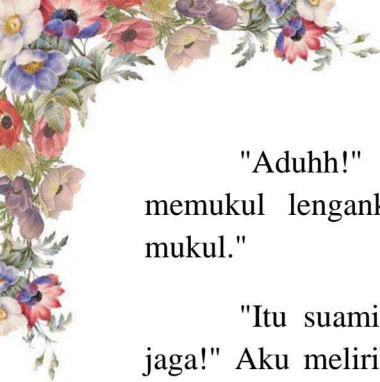
"Iya, Ma." Jawabku sembari menyalami Mama.

"Dimana suami kamu?"

"Suami Shaira maksud Mama? Ya sama istrinya lah."

Plaakk..!





"Aduhh!" Aku langsung meringis sakit saat Bunda memukul lenganku. "Apaan si Bun? Suka banget mukul-mukul."

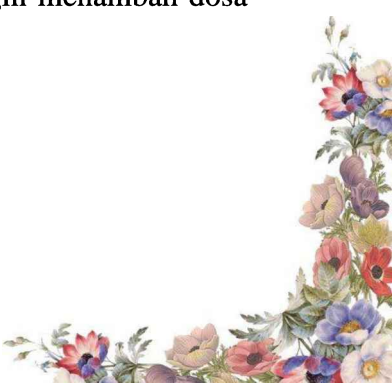
"Itu suami kamu dibelakang. Ngomong kok nggak di jaga!" Aku melirik Mas Galang dan Shaira yang berdiri tepat disamping Mas Galang sambil bergelayut manja. "Dia aja nggak jaga perasaan aku." Gumamku tanpa tahu apakah Mas Galang mendengarnya atau tidak. Mama dan Bunda menatapku prihatin. Ah, aku tahu arti tatapan itu. Tolonglah, jangan buat aku menangis di depan Shai-tan ini!!

Bukankah ini keinginan Mama dan Bunda yang ingin memiliki cucu dari Mas Galang? Karena bagaimana pun juga, baik aku dan Mas Galang sama-sama sudah dianggap anak oleh kedua orangtua kami masing-masing.

Sunshine Book

"Aku istirahat dulu dikamar. Bunda, setelah acara Aziz kita pulang!" Titahku tak ingin dibantah. Biarlah aku berdosa kali ini karena memerintah, tapi sakit hatiku memang tidak bisa ditahan lagi. Apalagi mengingat mereka akan menghabiskan waktu bersama malam ini.

Tanpa menunggu jawaban dari kedua orangtua ku, aku langsung menuju ke kamarku yang dulu dirumah ini. Jauh sebelum Mas Galang menikah dengan si Shaira. Ya, aku harus terbiasa menyebut namanya karena tidak ingin menambah dosa yang telah ada.





Part 4

Terus terang, aku benci menjadi cengeng. Tapi, aku lebih benci lagi ketika ada sesuatu yang ingin aku lakukan selalu terganggu dengan pemikiran bahwa Mas Galang akan menghabiskan waktu bersama si Shai-tan malam ini.

Ah, ternyata butuh waktu untuk mengubah namanya...

Aku melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul tiga sore. Tampaknya, aku benar-benar lelah hingga tanpa tahu waktu. Biasanya, aku akan menemukan Mas Galang disebelahku, namun tidak. Kasur ini kosong. Tak ada siapapun.

Apa yang ku harapkan?

"Ckkk!" Bodoh memang. Bahwa suamiku bukan milikku seorang diri lagi.

Aku beranjak ke kamar mandi. Berniat untuk membersihkan diri karena aku harus ke *Mall*, membeli kado untuk Aziz. Acaranya diadakan ba'da maghrib jadi masih memiliki waktu beberapa jam untuk bersiap sebelum bocah itu menerorku meminta kadonya.

Mengambil *dress* berbahan *denim* selutut yang ku beli di Bali beberapa hari lalu diwaktu senggang kemudian memakainya.





Aku memakai *make-up* seadanya dengan rambutku biarkan tergerai

Aku memakai *make-up* seadanya dengan rambut ku biarkan tergerai. Turun kelantai dasar untuk meminta kunci mobil pada Bunda mengingat aku tidak memiliki kendaraan lain disini. Ingin meminjam mobil Mas Galang, gengsi dong! Aku sedang marah padanya.

"Bundaa!" Panggilku saat tak melihat siapa pun di dapur. Beranjak kehalaman belakang dan terdengar riuh ramai suara orang. Disana, aku melihat Bunda sedang menyiapkan hal-hal yang diperlukan seperti mengatur tata letak makanan. Aku juga melihat Mas Galang dan Shaira masih bersama. Hanya saja, Mas Galang sudah mengganti baju dengan lebih santai. Kaos oblong favoritnya dan celana bahan pendek. Mengalihkan pandangan pada mereka, aku beranjak mendekati Bunda. "Bunda, aku pinjam mobil."

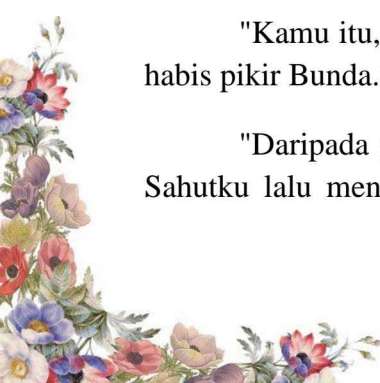
Kulihat Bunda melirikku dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Baju baru lagi?"

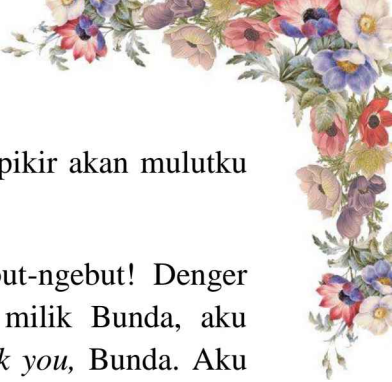
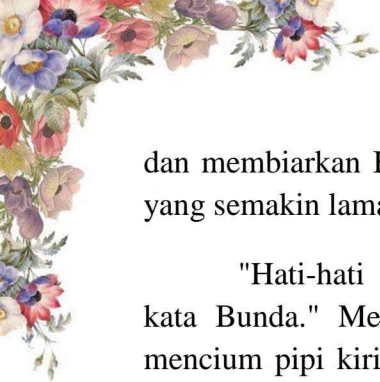
"Iya. Beli di Bali kemarin. Kenapa? Cantik ya?"

Pletak.

"Kamu itu, umur 27 kok tingkah kaya anak kecil! Nggak habis pikir Bunda."

"Daripada yang umur 29 taunya ngerebut suami orang." Sahutku lalu mencomot kue manis kesukaanku. Memakannya





dan membiarkan Bunda berdecak tak habis pikir akan mulutku yang semakin lama semakin tajam ku asah.

"Hati-hati kamu pergi. Jangan ngebut-ngebut! Denger kata Bunda." Merebut kunci mobil CRV milik Bunda, aku mencium pipi kiri dan kanan Bunda. "*Thank you*, Bunda. Aku ambil satu lagi ya kuenya!"

Bunda hanya menggelengkan kepalanya. Lalu, kembali mengatur makanan-makanan tersebut. Aku segera menjauhi halaman belakang. Beranjak ke *carport* dimana mobil Bunda terparkir rapi disebelah mobil *sport* lainnya.

Saat hendak membuka pintu, sebuah lengan kokoh menghalangiku. Dengan cepat ia masuk dan duduk dikursi kemudi. "Apa-apaan si?"

Sunshine Book

"Kamu yang apa-apaan, Ra?!" Mas Galang menatapku marah. "Jadi, kamu sekarang pergi nggak bilang-bilang sama Mas? Nggak ngajak-ngajak Mas lagi?"

"Ngapain?" Aku melengos. "Udah, keluar sana! Aku buru-buru."

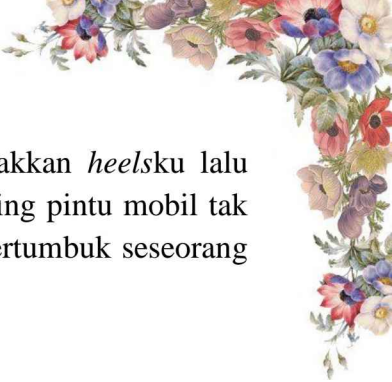
"Mas antar atau kamu nggak boleh pergi sama sekali!"

Blam!

Mas Galang menutup pintu mobil dengan kasar dan menungguku untuk masuk ke bangku sebelah.

Aaarrgggh!!





Ingin sekali ku berteriak. Menghentakkan *heelsku* lalu beranjak masuk ke kursi sebelah. Membanting pintu mobil tak kalah keras darinya sebelum pandanganku tertumbuk seseorang di depan sana.

Shai-Tan.

Menatapku dengan pandangan yang sama sekali tak bisa ku artikan. Sebelum ia memberikan punggung untuk ku lihat dan berjalan menjauh. Ingin ku tertawa lebar, namun sebagian hatiku merasa tak enak. Entahlah, apakah aku mulai merasakan kehadirannya? Membiarkannya dengan ikhlas? Aku tidak tahu sebelum merasakan Mas Galang menjalankan mobilnya.

Aku melirikinya sejenak. Dilihat dari mana pun, Mas Galang terlihat maskulin. Walau ia tidak sempat mengganti pakaiannya, tetap saja lelaki ini selalu terlihat tampan. Namun, sayang kekurangannya hanya memiliki istri cacat sepertiku.

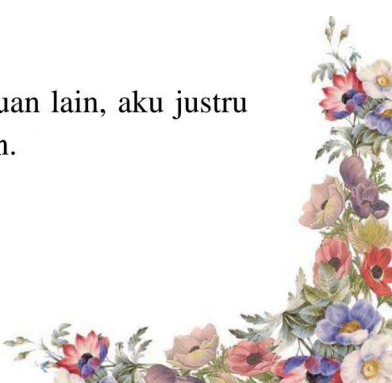
Sepertinya, aku egois jika terus menghakimi Mas Galang. Tapi, aku benar-benar tidak bisa menerima kehadiran perempuan lain dalam rumah tangga kami.

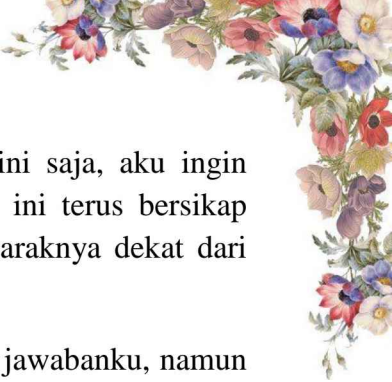
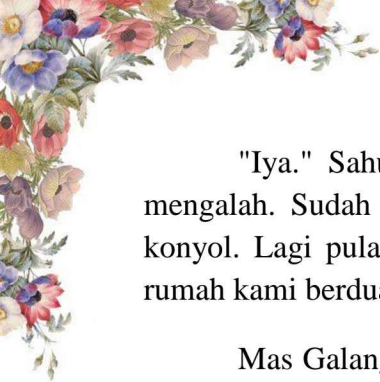
Tuhan, ini benar-benar menyakitkan...

"Pulang nanti langsung ke rumah. Jangan singgah tempat Bunda! Mas nggak mau tahu!"

Sialan!

Disaat dia enak-enak dengan perempuan lain, aku justru disuruh mendekap dirumah besar itu sendirian.





"Iya." Sahutku singkat. Untuk kali ini saja, aku ingin mengalah. Sudah lelah selama dua minggu ini terus bersikap konyol. Lagi pula, besok aku kuliah yang jaraknya dekat dari rumah kami berdua.

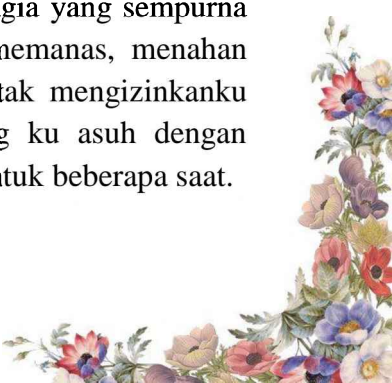
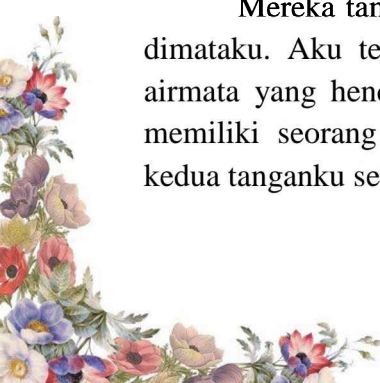
Mas Galang tampaknya terkejut akan jawabanku, namun ia memilih diam. Terus memfokuskan matanya pada jalanan di depan sana.

"Nanti Mas pulang." Gumamnya tiba-tiba dengan suara yang lebih melembut.

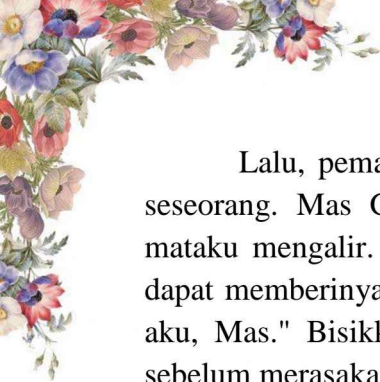
Aku menggeleng pelan. Kembali menatap gedung-gedung pencakar langit diluar sana. "Nggak perlu. Mas harus bagi waktu. Bagaimana pun Shait- Shaira istri Mas."

Mas Galang tidak menjawab apa pun. Aku juga tak ada niat membuka suara lagi sehingga mobil terpakir rapi di *basement*. Kami berjalan bersisian untuk masuk ke dalam toko mainan anak-anak.

Seketika, langkahku terhenti saat melihat pasangan yang sedang memilihkan mainan untuk Putranya. Ah, seandainya saja aku masih memiliki rahim, tentu saja tidak sesulit ini rasanya. Tapi, sayang rahimku lebih dulu diangkat mengingat penyakitku yang dulu.



Mereka tampak seperti keluarga bahagia yang sempurna dimataku. Aku tersenyum dikala mataku memanas, menahan airmata yang hendak turun. Ketika Tuhan tak mengizinkanku memiliki seorang bayi. Seorang anak yang ku asuh dengan kedua tanganku sendiri. Aku merasa rapuh untuk beberapa saat.



Lalu, pemandangan di depanku digantikan dada bidang seseorang. Mas Galang menatapku teduh. Saat itu pula, air mataku mengalir. Menatapnya penuh rasa bersalah karena tak dapat memberinya keturunan seperti yang ia inginkan. "Maafin aku, Mas." Bisikku serak. "Maafin aku." Lanjutku kemudian sebelum merasakan dekapan hangatnya.

Seketika, aku merasa benar karena Mas Galang memilih untuk menikah lagi. Dia tak perlu berharap banyak padaku karena nyatanya ada wanita lain yang bisa mengandung anaknya. Mungkin, hanya tinggal menunggu waktu sebelum aku di depak dari sana.

Aku harus menyiapkan diri dari sekarang! Aku harus kuat!

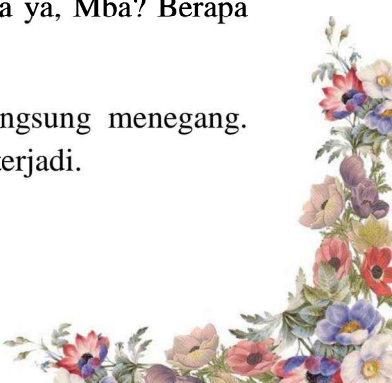
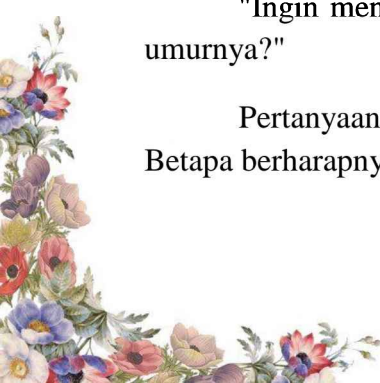
Mendorong dada Mas Galang pelan, aku menghapus air mataku. Mulai berjalan mencari hadiah untuk Aziz. Membiarkan Mas Galang mengikutiku dari belakang sekaligus mengabaikan tatapan orang yang mungkin melihatku aneh dengan mata basah dan hidung memerah.

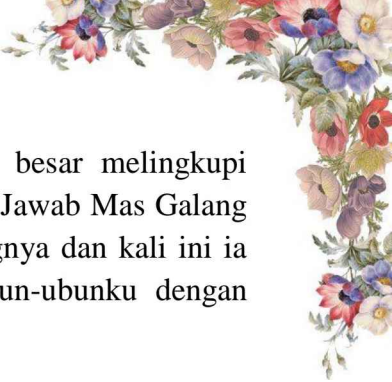
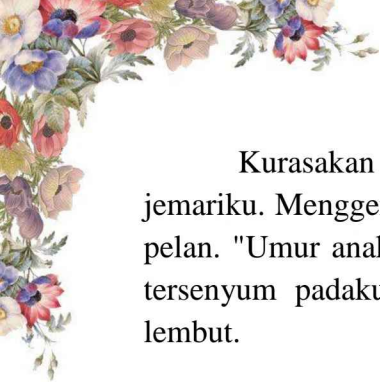
"Ada yang bisa saya bantu?"

Aku menoleh, menatap seorang wanita yang merupakan pegawai dari toko *toys* ini.

"Ingin mencari mainan untuk anaknya ya, Mba? Berapa umurnya?"

Pertanyaan itu membuat tubuhku langsung menegang. Betapa berharapnya aku jika itu benar-benar terjadi.





Kurasakan genggaman tangan yang besar melingkupi jemariku. Menggenggamnya erat. "4 tahun." Jawab Mas Galang pelan. "Umur anak kami 4 tahun." Sambungnya dan kali ini ia tersenyum padaku. Sebelum mengecup ubun-ubunku dengan lembut.

Sunshine Book





Part 5

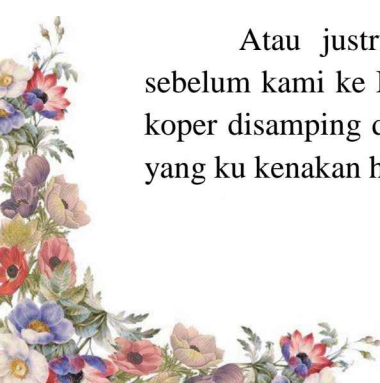
Sesuai perintah Mas Galang, aku pulang ke rumah malam ini. Menatap rumah dua lantai yang ku biarkan selama dua minggu penuh. Pertemuan terakhirku dengan Mas Galang menyebabkan pertengkaran dingin yang berlanjut hingga sekarang.

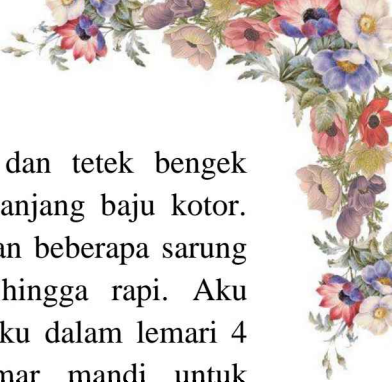
Aku menarik koper kemudian menghidupkan lampu ruang tengah. Membuat keadaan gelap menjadi terang seketika. Rumah ini jauh dari kata kotor, alias bersih. Mungkin Mas Galang menyewa pekerja rumah untuk membersihkannya.

Mengusap wajahku lalu beranjak ke kamar kami dilantai dasar. Aku tidak terlalu suka naik tangga, sehingga meminta Mas Galang agar kamar kami berada dilantai dasar saja. Membuka kamar dan seketika hawa dingin menyapa kulitku. Tempat tidur yang sedikit berantakan dan bantal guling tak beraturan.

Dahiku langsung mengernyit. Apakah Mas Galang sering pulang ke rumah?

Atau justru dia memang tidak meninggalkan rumah sebelum kami ke Bali? Menghela napas pelan. Aku meletakkan koper disamping dinding. Menyingsingkan lengan baju *sweater* yang ku kenakan hingga ke siku.





Mengambil selimut, sarung bantal dan tetek bengek lainnya lalu memasukkannya ke dalam keranjang baju kotor. Mengambil seprai bersih di dalam lemari dan beberapa sarung bantal. Menggantinya dan menyusunnya hingga rapi. Aku mengambil koper kemudian menyusun bajuku dalam lemari 4 pintu. Setelahnya, aku beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

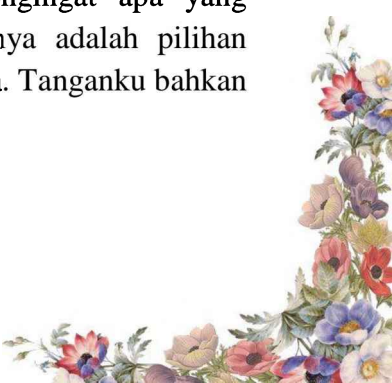
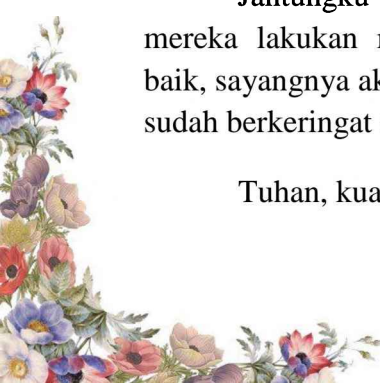
Rasa lelahku langsung terbayar seketika saat air mengguyur tubuhku. Belum lagi pikiranku yang penat karena Mas Galang tidak pulang. Memikirkan apa yang mereka lakukan saja membuat hatiku berantakan. Tapi, kembali lagi pada keadaan yang tak pernah bisa berkompromi denganku.

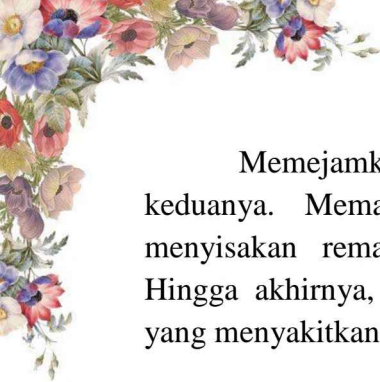
Kekuranganku yang membuat rumah tangga kami seperti ini. Aku bahkan tidak tahu sampai kapan bertahan dengan keadaan seperti ini. Ataukah suatu saat aku justru akan menerima kehadiran Shaira dengan lapang dada? Kuharap begitu. Karena dengan menerimanya, hatiku akan terobati lebih baik.

Menyelesaikan ritual mandiku, aku segera mengenakan baju tidur. Mematikan lampu utama kamar dan menyisakan lampu tidur, kemudian beranjak ke ranjang. Aku meraih selimut untuk menutupi seluruh tubuhku hingga ke dada.

Jantungku terus berdetak sakit mengingat apa yang mereka lakukan malam ini. Mengabaikannya adalah pilihan baik, sayangnya aku tidak bisa melakukannya. Tanganku bahkan sudah berkeringat dingin.

Tuhan, kuatkan aku...





Memejamkan mata, sambil berusaha melupakan keduanya. Mematikan lampu tidur agar menjadi gelap, menyisakan remang-remang sehingga aku mudah terlelap. Hingga akhirnya, aku benar-benar terlelap dalam keheningan yang menyakitkan.

"Pernikahan akan diadakan dua bulan lagi! Kakek sudah menentukan calon Ibu dari anakmu."

Aku tersentak ketika seorang Aditama Prasetya mengucapkan hal tersebut. Kulirik Mas Galang yang tengah mengepalkan tangannya erat. Rahangnya bahkan mengetat. Tak ada yang berani membuka suaranya, Mama bahkan terisak dalam diam di dalam pelukan Papa.

Sunshine Book

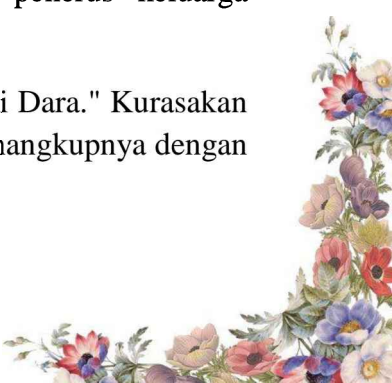
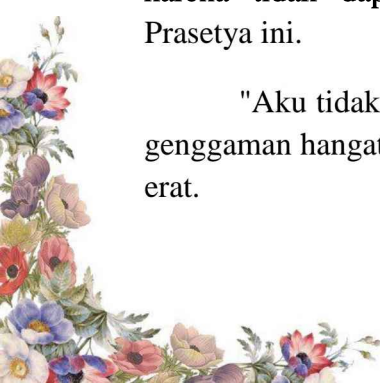
Bunda? Untung saja tidak ada. Kalau tidak, sudah pasti Bunda akan menyesal dengan pilihanku.

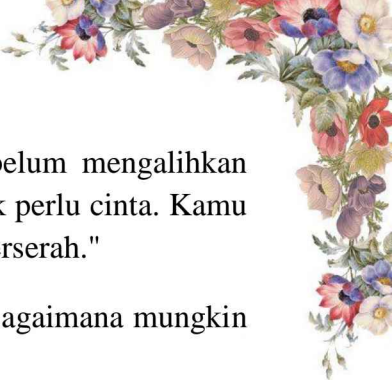
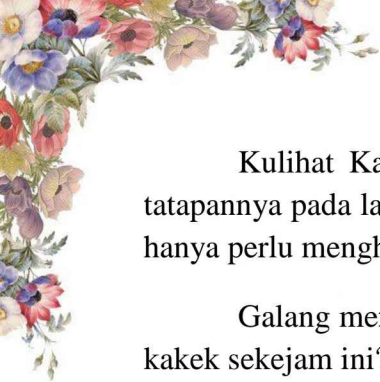
"Kakek!"

"Ingin membantah?" Desis sang kakek yang sudah berumur 70 tahun, namun masih terlihat bugar. "Kamu harus memiliki seorang penerus, Galang!"

Aku terus terisak disebelah Mas Galang. Merasa bersalah karena tidak dapat memberikan seorang penerus keluarga Prasetya ini.

"Aku tidak bisa! Aku hanya mencintai Dara." Kurasakan genggamannya hangat menyentuh jemariku. Menangkupnya dengan erat.





Kulihat Kakek melirikku sekilas sebelum mengalihkan tatapannya pada langit-langit ruangan. "Tidak perlu cinta. Kamu hanya perlu menghamilinya dan setelahnya terserah."

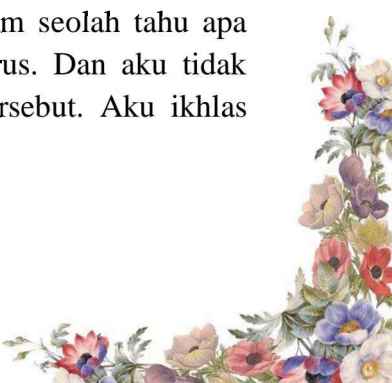
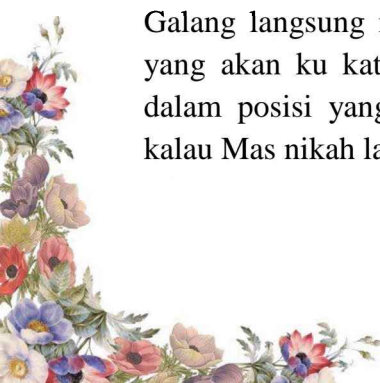
Galang menggeleng tidak percaya. "Bagaimana mungkin kakek sekejam ini?"

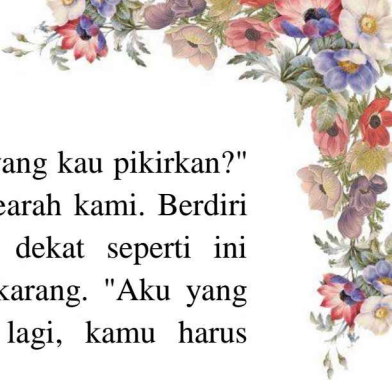
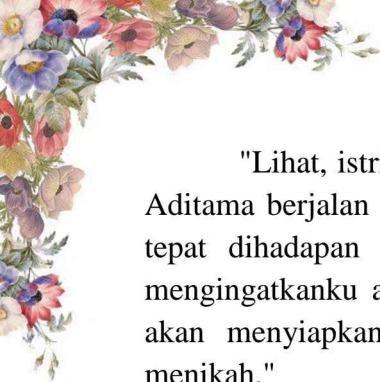
"Aku sudah kejam sejak dulu." Seorang penguasa bisnis seperti Aditama hanya akan memikirkan keinginannya tanpa tahu kemauan orang lain yang bertentangan dengannya. Aku sadar sejak awal pernikahan ini telah salah. Hanya saja, aku menutup mata dan beranggapan semua baik-baik saja.

Keluarga Prasetya memang memiliki ratusan hektar sawit, ribuan rantai sawah, dan belum lagi kini sedang membangun perusahaan swasta yang memperkerjakan sekitar 2500 pegawai. Tentu saja dengan semua kekayaan yang dimiliki serta kekuasaan itu, Aditama Prasetya tidak ingin tidak memiliki keturunan. Egonya terlalu besar dengan lagi harga diri yang begitu tinggi.

"7 tahun, Galang! 7 tahun kalian menikah dan sudah cukup bermain-mainnya!" Kulihat matanya menajam membuatku langsung melepaskan tangan Mas Galang dan bergumam.

"Kakek benar, Mas." Bisikku pelan, membuat Mas Galang langsung melirikku. Menatapku tajam seolah tahu apa yang akan ku katakan. "Kamu butuh penerus. Dan aku tidak dalam posisi yang bisa memberikan hal tersebut. Aku ikhlas kalau Mas nikah lagi."





"Lihat, istrimu saja setuju. Apa lagi yang kau pikirkan?" Aditama berjalan dengan langkah mantap ke arah kami. Berdiri tepat dihadapan Galang. Melihatnya dari dekat seperti ini mengingatkanku akan presiden Amerika sekarang. "Aku yang akan menyiapkan semuanya! Dua bulan lagi, kamu harus menikah."

"Kakek tidak bisa seenaknya mengaturku!" Bentak Mas Galang sambil menatap sosok Aditama yang terlihat begitu kejam saat ini. Menghancurkan kebahagiaan siapapun hanya karena keegoisannya.

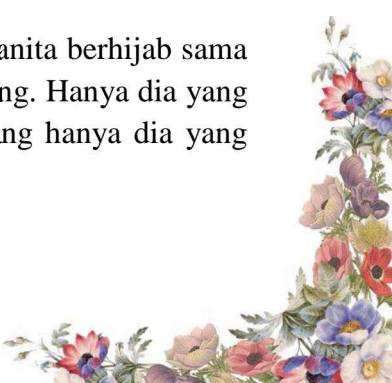
"Oh, tentu saja kakek bisa, *son*. Lupa, bahwa kakek orang berkuasa?" Kali ini kulihat Kakek mendekatkan diri kepada Mas Galang dan berbisik pelan yang nyaris tak terdengar olehku. "Pilih cerai atau menikah lagi?"

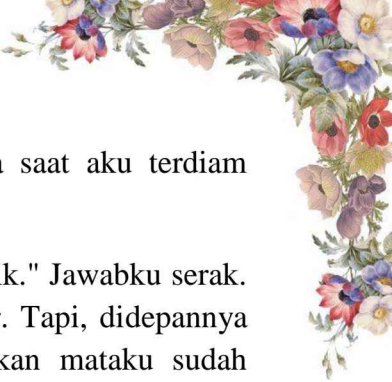
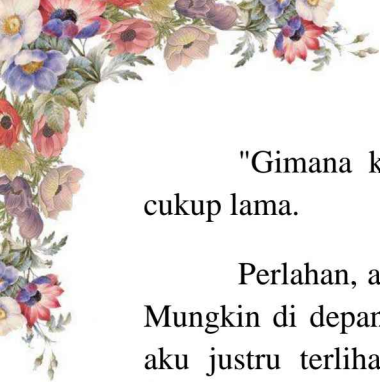
Sunshine Book

"Gimana tugas *project* nya sama Bu Dina?" Kiki tiba-tiba saja bertanya padaku tentang *project* yang sedang ku kerjakan bersama Bu Dina. Sementara, aku membantu Bu Dina mengerjakan sebuah *project* khusus untuk alumni Australia yang di danai 1000USD.

"Sejauh ini lancar." Aku tersenyum. "Do'akan saja, semoga *project* nya sukses dan kita makan enak."

Kulihat Kiki mencebik. Dia adalah wanita berhijab sama seperti Ibu. Bawaannya lembut dan juga tenang. Hanya dia yang tahu permasalahan keluargaku karena memang hanya dia yang kupercayai.





"Gimana keadaan kamu?" Tanyanya saat aku terdiam cukup lama.

Perlahan, aku mengukir senyum. "Baik." Jawabku serak. Mungkin di depan orang lain aku bisa tegar. Tapi, didepannya aku justru terlihat cengeng. Lihatlah, bahkan mataku sudah berkaca-kaca. Oh, ini tidak Bagus!

"Nangis aja, Ra." Kiki tersenyum. Justru senyumnya membuat diriku semakin merasa tercekik dan menangis sekeras-kerasnya. "Nangis itu bisa bikin sesak kita hilang. Cukup pakai topengmu dirumah aja, tapi jangan di depanku."

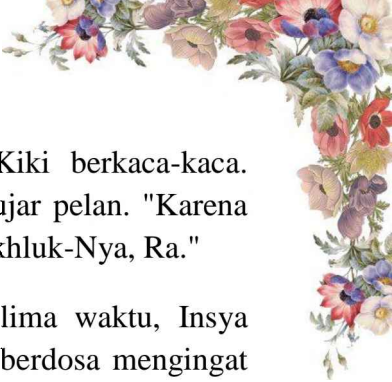
Dan benar... Aku menangis. Tak peduli bahwa teman-teman lain melirikku heran. Aku merasakan bahwa Kiki mendekatiku, sebelum memelukku dari samping dan menepuk punggungku yang bergetar karena isakan.

"Kamu tahu, Ra, kenapa kita diciptakan?"

Aku menggeleng. Masih dengan isakan tangis yang kuat. Mencoba menghapus air mataku dengan tisu.

"Kita diciptakan untuk beribadah." Bisik Kiki pelan. "Jika seseorang diberi masalah, tandanya kita sedang diuji. Dunia ini fana, Dara. Kita bakal mati dan apa yang kita bawa saat mati kalau kamu hanya bisa merenungi nasib kamu?" Tanya Kiki yang membuat diriku terhenyak. Merasa tertampar. "Kamu tahu, kenapa kamu sakit hati? Dikasih cobaan kaya gini?"





Aku menggeleng pelan. Menatap Kiki berkaca-kaca. Kulihat wajah cantik itu tersenyum dan berujar pelan. "Karena Allah cemburu jika kita terlalu mencintai makhluk-Nya, Ra."

Benarkah? Walau aku tetap shalat lima waktu, Insya Allah. Tapi aku tahu aku masih akan terus berdosa mengingat aku belum menutup aurat dengan benar. Tapi, apakah benar yang Kiki katakan? Benarkah Allah cemburu padaku? Padahal aku hanyalah makhluk hina dalam dunia ini.

"Cukup cintai Allah dan Rasul maka kamu nggak akan pernah merasa sakit. Sering tadarus, Ra. Aku yakin, sakit hati itu akan hilang dan lama kelamaan kamu akan terbiasa. Aku harap kamu kuat seperti Ibunda Aisyah." Mata Kiki menerawang langit biru yang begitu cerah. "Aku berharap bertemu dengan beliau diakhirat kelak, Ra."

Sunshine Book

"Aamiin..." Jawabku sambil turut menatap langit.

Tuhan, maafkan aku jika aku terlalu lalai dengan dunia. Padahal hanya Engkaulah yang dapat menolong hatiku wahai Sang Membolak-balik hati.





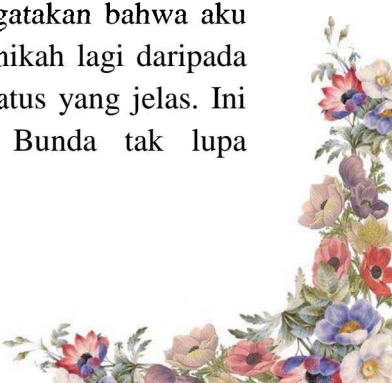
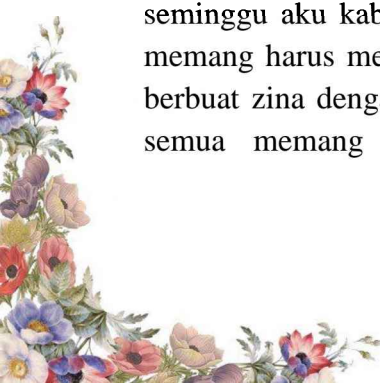
Part 6

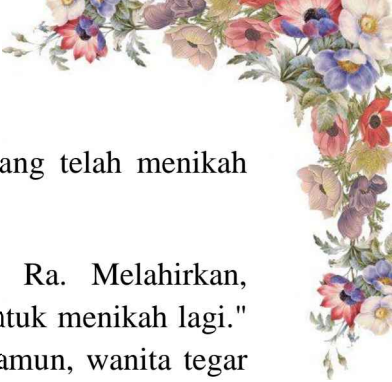
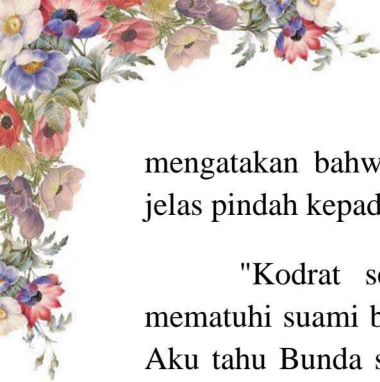
Aku melangkah gontai masuk ke dalam rumah yang sudah ku huni beberapa tahun belakangan. Banyak kenangan manis disini, namun semenjak permintaan sang kakek, semuanya menjadi serba salah. Hubunganku dengan Mas Galang bahkan sempat merenggang, bukan Mas Galang yang menghindar melainkan aku sendiri yang menjaga jarak.

Aku juga mengingat dengan jelas bagaimana reaksi Bunda pertama kali saat Mas Galang bersujud memohon ampun karena telah mengecewakan Bunda untuk menikah lagi. Dengan kata lain, Mas Galang tidak dapat membahagiakanku. Bunda menangis sementara Mas Galang terus memohon ampun kepada Bunda. Namun, setelah mendengar semua cerita dari Mama dan juga Papa. Dan dengan bantuanku pula, Bunda akhirnya menerima. Tahu, bahwa semua yang dikatakan Aditama benar adanya.

Mereka harus memiliki penerus.

Bunda bahkan sering memberikan nasihat selama seminggu aku kabur ke rumah beliau. Mengatakan bahwa aku memang harus mengizinkan sang suami menikah lagi daripada berbuat zina dengan memiliki anak tanpa status yang jelas. Ini semua memang sudah ditakdirkan dan Bunda tak lupa





mengatakan bahwa surga seorang wanita yang telah menikah jelas pindah kepada sang suami.

"Kodrat seorang wanita itu berat, Ra. Melahirkan, mematuhi suami bahkan jika dia meminta untuk menikah lagi." Aku tahu Bunda sedang menahan tangis. Namun, wanita tegar ini sedang berusaha terlihat kuat. "Jadi, kamu harus sabar ya, dan tetap tabah karena ini semua cobaan untuk kamu."

"Bunda, gimana kalau Dara cerai aj-"

"Adara! Astagfirullah... Nak..." Bunda langsung histeris. "Itu perbuatan yang sangat dibenci Allah! Bunda nggak mau di akhirat diminta pertanggungjawaban atas kelakuan kamu!"

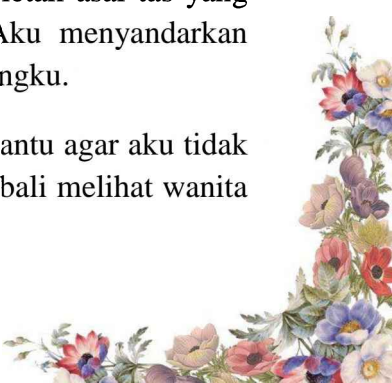
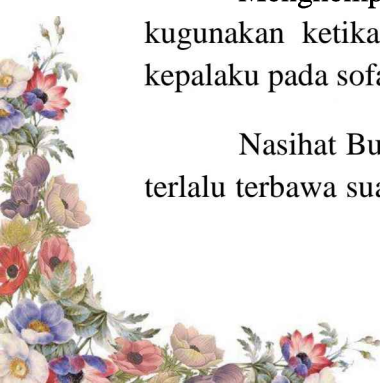
Aku menunduk. Aku tahu jelas itu salah, bahkan sangat dosa. Tapi, apalah daya jika manusia biasa sepertiku sama sekali tak sanggup menahan semua rasa sakit ini. Namun, ucapan Bunda selanjutnya justru membuatku semakin merasa bersalah.

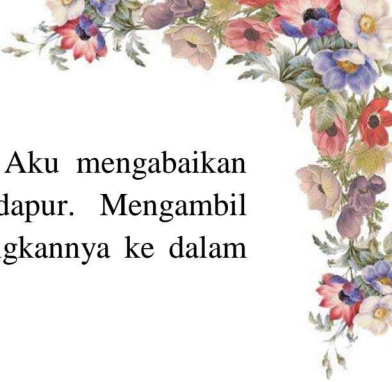
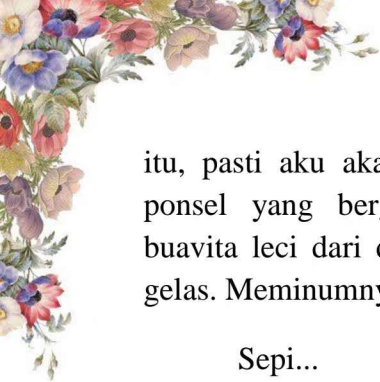
"Ingat Ayah kamu yang udah tenang disana, Ra! Jangan menambah bebannya yang sudah selesai di dunia!"

Dan kala itu, aku memohon ampun kepada Yang Maha Kuasa atas segala ucapanku. Aku tidak pernah lagi mengatakan hal terlarang itu dihadapan Bunda.

Menghempaskan diri diatas sofa. Meletak asal tas yang kugunakan ketika ke pasca sarjana tadi. Aku menyandarkan kepalaku pada sofa dan memijit pangkal hidungku.

Nasihat Bunda dan Kiki cukup membantu agar aku tidak terlalu terbawa suasana, namun jika aku kembali melihat wanita





itu, pasti aku akan kembali merasa sakit. Aku mengabaikan ponsel yang bergetar beranjak menuju dapur. Mengambil buavita leci dari dalam kulkas lalu menuangkannya ke dalam gelas. Meminumnya hingga tersisa setengah.

Sepi...

Biasanya juga seperti ini. Mengingat sekarang adalah jam kerja Mas Galang. Dia akan pulang jam 3 sore setelah selesai mengajar. Aku tidak tahu dia pulang kemana, entah ke rumah istri barunya atau kemari. Aku tidak peduli! Atau aku lelah untuk peduli?

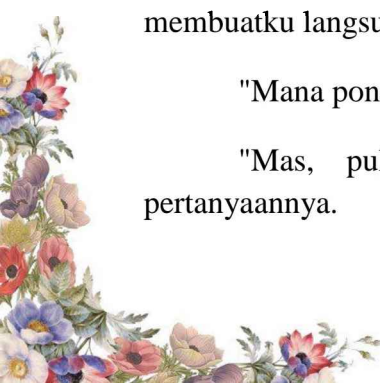
Mengambil bahan seadanya di dalam kulkas dan mencoba membuat udang goreng tepung sederhana untuk makan siangku. Cukup memakan waktu sebelum aku menanak nasi dan membuat sayur rebus dengan sambal terasi. Menyiapkan saus untuk udang yang telah ku hidangkan.

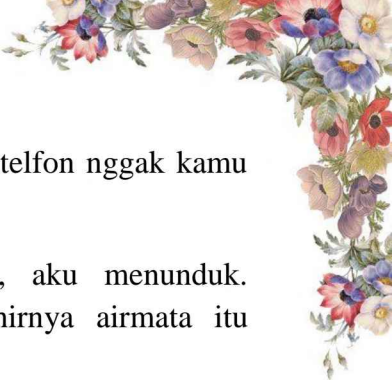
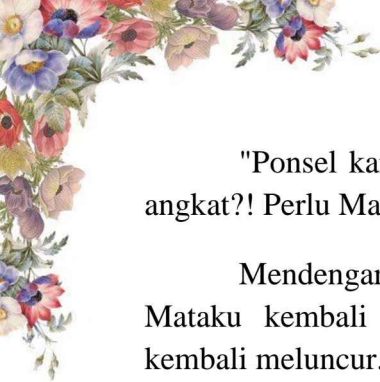
Setelah semuanya siap, aku mengambil piring. Memakan makananku dengan lahap. Tak biasanya aku sesedih ini makan sendirian. Maka itu, aku lebih menyukai rumah Bunda dari pada rumah ini. Air mataku menetes satu persatu. Tetap berusaha menelan makanan agar tidak mubazir atau malaikat akan marah. Itu kata guru ngajiku dulu.

Tersenyum miris. Sebelum suara itu menyadarkanku dan membuatku langsung menghapus air mata dengan cepat.

"Mana ponselmu?"

"Mas, pulang?" Tanyaku harap tanpa menjawab pertanyaannya.





"Ponsel kamu dimana? Kenapa Mas telfon nggak kamu angkat?! Perlu Mas buang hp kamu!"

Mendengar bentakan Mas Galang, aku menunduk. Mataku kembali berkaca-kaca hingga akhirnya airmata itu kembali meluncur. Ternyata masih sakit ya?

Menghapus cepat sebelum kembali menatap Mas Galang yang kini berdiri menatapku dengan pandangan yang tak dapat ku artikan. Sifat Mas Galang berubah banyak sejak Prasetya senior itu menyuruh cucunya untuk menikah kembali. Mas Galang menjadi lebih tertutup, dingin, dan tak dapat ditebak.

"Maaf, Mas. Aku masak tadi."

Kulihat Mas Galang menghembuskan napas kasar seolah untuk meredakan emosinya. "Ganti baju kamu yang lebih sopan."

Aku menaikkan alisku. "Kemana Mas?"

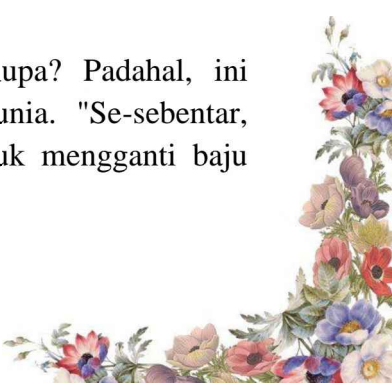
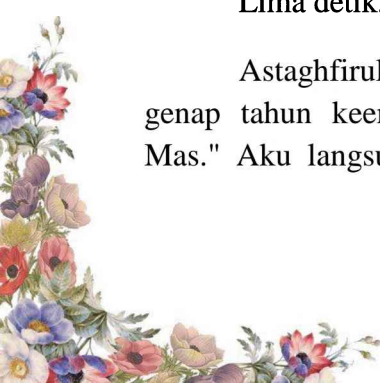
"Kamu lupa kalau hari ini kita ngelayat Ayah? Bunda sama Mama udah nunggu kamu dari tadi!"

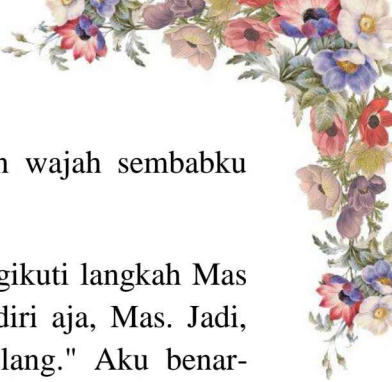
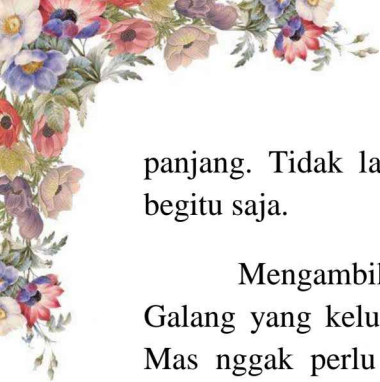
Sedetik,

Tiga detik,

Lima detik,

Astaghfirullah.. Kenapa aku bisa lupa? Padahal, ini genap tahun keempat Ayah meninggal dunia. "Se-sebentar, Mas." Aku langsung berlari ke kamar untuk mengganti baju





panjang. Tidak lagi berias dan membiarkan wajah sembabku begitu saja.

Mengambil ponsel serta tas lalu mengikuti langkah Mas Galang yang keluar. "Aku bawa mobil sendiri aja, Mas. Jadi, Mas nggak perlu repot-repot antar aku pulang." Aku benar-benar tidak ingin dia kewalahan mengantarku dan kembali lagi ke rumah Shait- Shaira.

Benar 'kan?

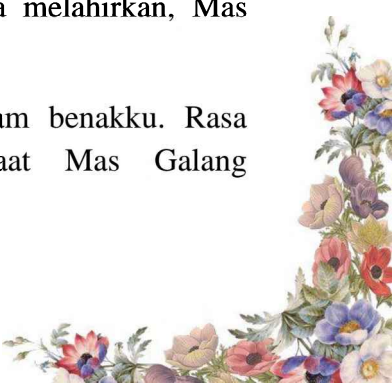
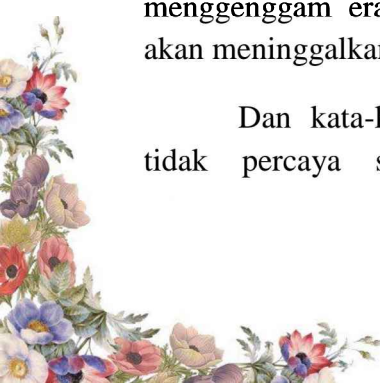
Sepertinya salah, kala kulihat tatapan Mas Galang menajam. Rahangnya mengatup rapat seakan menahan amarah.

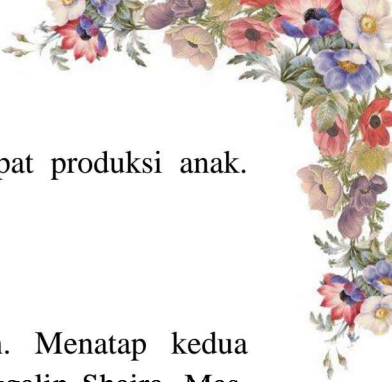
"Naik, Ra!" Desisnya membuat nyaliku langsung menciut. Menuruti keinginannya karena aku memang sedang lelah berdebat.

Tak ada yang membuka suara saat dalam perjalanan ke makam Ayah. Aku pun tak berniat memulai karena memang keadaan tidak mendukung seperti dulu, dimana kami akan saling berbagi cerita disetiap ada kesempatan. Dan kini, semuanya seolah terbatas tembok tinggi antara kami berdua.

"Mas akan menyelesaikan urusan dengan Shaira secepatnya." Kulihat urat tangannya yang menonjol saat ia menggenggam erat stir mobil. "Setelah dia melahirkan, Mas akan meninggalkannya."

Dan kata-kata itu justru menghantam benakku. Rasa tidak percaya sekaligus tidak rela saat Mas Galang





mengucapkannya seolah Shaira hanya tempat produksi anak. Aku merasa tidak suka dengan hal ini.

Aneh...

"Jangan..." Aku menggeleng pelan. Menatap kedua jemariku yang memilin gugup. "Jangan tinggalkan Shaira, Mas. Dia sudah berkorban banyak dan bagaimana pun juga, anak itu akan membutuhkan sosok Ibu kandungnya."

"Kamu bisa menjadi Ibu kandungnya, Ra."

Aku menggeleng. "Nggak bisa. Aku nggak bisa dan nggak akan pernah bisa." Walau nyatanya aku sangat menginginkan hal tersebut.

"Kamu pasti bisa! Mas yakin."

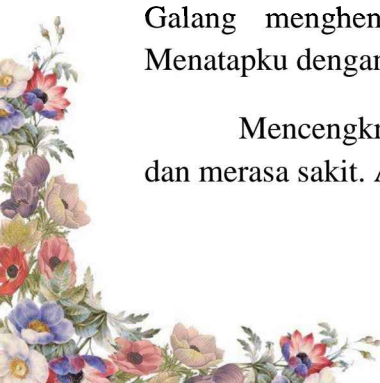
Sunshine Book

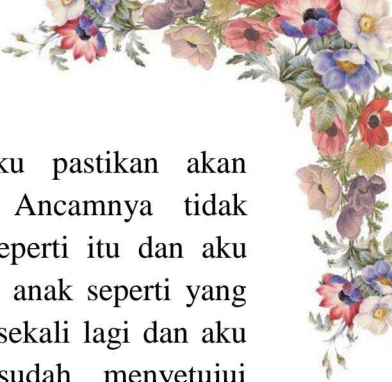
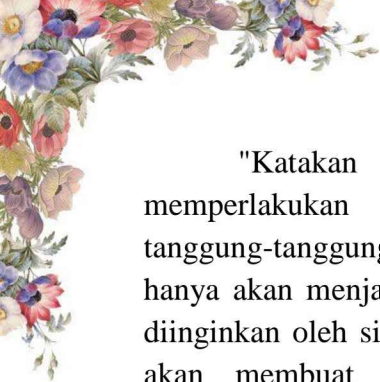
Sekali lagi, aku merasa dadaku sesak. Kenapa harus serumit ini, Tuhan?

"Shaira bahkan mengorbankan nyawa untuk melahirkan, Mas. Apa Mas tega memisahkan mereka?" Tanyaku berkaca-kaca. Menatapnya nanar, kecewa, sedih. Entahlah. "Yang seharusnya Mas tinggalkan itu aku bukan dia karena disini aku yang cacat-"

Dan seketika aku menyesali perkataanku kala Mas Galang menghentikan mobilnya tiba-tiba dipinggir jalan. Menatapku dengan tatapan membunuh.

Mencengkram kedua bahu erat, membuatku meringis dan merasa sakit. Aku yakin ini akan memar nantinya.





"Katakan sekali lagi, Ra dan aku pastikan akan memperlakukan Shaira seperti jalang!" Ancamnya tidak tanggung-tanggung. "Katakan sekali lagi seperti itu dan aku hanya akan menjadikannya tempat produksi anak seperti yang diinginkan oleh si tua bangsa itu! Katakan sekali lagi dan aku akan membuat dia menyesal karena sudah menyetujui pernikahan ini! Katakan!!" Teriaknya membuat nyaliku kian kecut. Bahkan, aku tak berani lagi menatapnya. Entah sejak kapan, air mataku terus meluncur deras.

"M-mas..."

"Katakan, Adara! Dan aku bersumpah akan melakukan seperti yang kamu mau, kita berpisah setelah itu aku akan membunuh diriku sendiri!" Terlihat luka dimata Mas Galang. "Karena aku lebih baik mati dari pada berpisah denganmu!"

Sunshine Book





Part 7

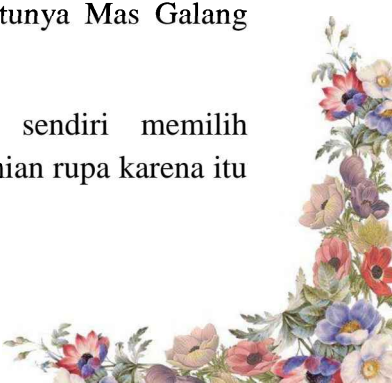
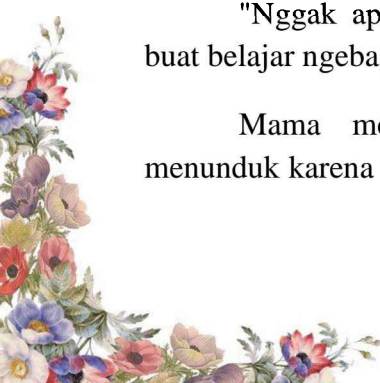
Sepulang ngelayat, kami berkumpul di rumah Mama. Mama mengajak kami untuk tidak pulang mengingat beliau sedang membuat pulut durian. Dan disinilah aku sekarang, sedang menyantap pulut tersebut dengan hati yang terus merasa bersalah pada Mas Galang. Mengingat tak ada satu suara pun yang keluar dari mulutnya. Bahkan, aku tidak tahu dia dimana sekarang.

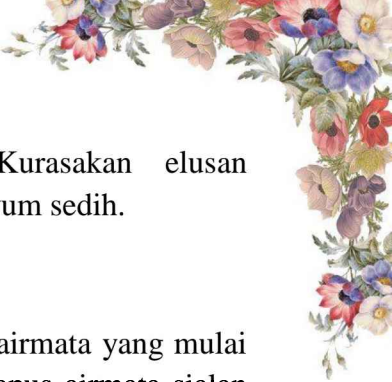
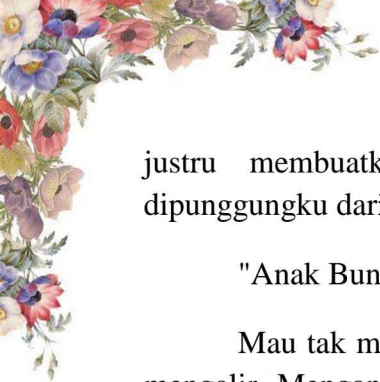
"Kakek akan kemari." Ucapan itu langsung membuatku menatap Mama sambil bergidik. Bulu kudukku meremang seketika. Mataku melebar saking kagetnya. Kulihat Mama menghela napas pelan. "Maaf, Adara. Mama nggak bisa nahan kakek. Dia ingin memastikan bahwa apakah Galang benar-benar menikahi Shaira atau tidak."

Akhirnya, lelaki berambut putih itu kembali kemari setelah hampir 3 bulan berada di negara asalnya, Jerman. Sehingga dia tidak bisa langsung memantau pernikahan Shaira dan cucunya ini. Aku menelan pulut ini dengan sulit.

"Nggak apa-apa, Ma. Sekarang waktunya Mas Galang buat belajar ngebagi waktu."

Mama menatapku prihatin. Aku sendiri memilih menunduk karena tidak bisa di tatap sedekemian rupa karena itu





justru membuatku semakin bersedih. Kurasakan elusan dipunggungku dari Bunda. Wanita itu tersenyum sedih.

"Anak Bunda kuat kok. Ya kan?"

Mau tak mau aku tersenyum dengan airmata yang mulai mengalir. Mengangguk cepat sambil menghapus airmata sialan ini.

"Aku kuat. Pasti bisa." Ujarku optimis sambil menatap Mama yang bahkan sudah menangis sepertiku.

Bunda langsung mendekapku erat. Mengecup ubun-ubunku. "Inget yang Bunda bilang, sering-sering minta bantu sama Allah ya, Nak."

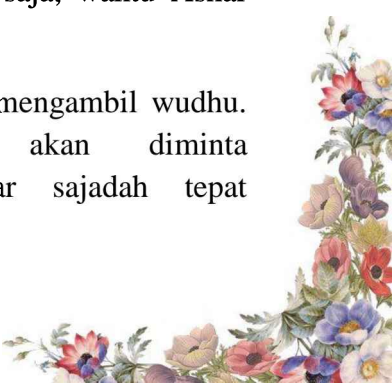
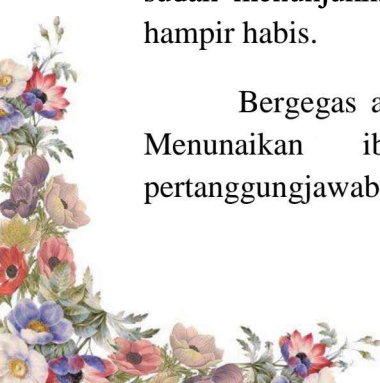
"Hmm..." Aku membalas dekapan Bunda. "Iya, Bunda."

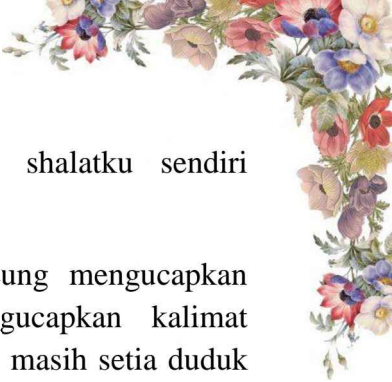
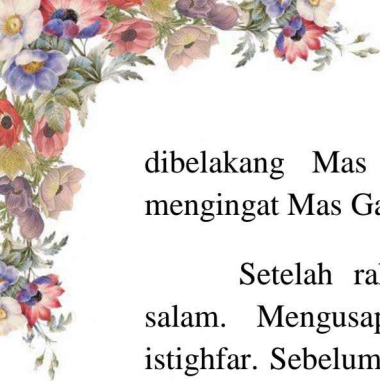
Sunshine Book

Aku tersenyum. Setidaknya, aku masih memiliki penguat disampingku. Aku tidak ingin menjadi anak dan isteri durhaka. Membiarkan semua ini mengalir walau sulit. Karena bagaimanapun, semua ini akan ada hikmahnya. Aku yakin itu karena Allah Maha Adil.

Menghapus air mataku pelan, aku meminta izin pada Bunda dan Mama untuk masuk ke dalam kamar. Disana, aku melihat Mas Galang sedang bersujud. Melirik jam dinding yang sudah menunjukkan hampir jam 5. Pantas saja, waktu Ashar hampir habis.

Bergegas aku ke kamar mandi dan mengambil wudhu. Menunaikan ibadah wajib yang akan diminta pertanggungjawabannya kelak. Menggelar sajadah tepat





dibelakang Mas Galang dan melakukan shalatku sendiri mengingat Mas Galang nyaris selesai.

Setelah raka'at keempat, aku langsung mengucapkan salam. Mengusap wajahku sambil mengucapkan kalimat istighfar. Sebelum melirik Mas Galang yang masih setia duduk diatas sajadahnya. Ia mengulurkan tangan untuk ku cium.

"Kamu cantik pakai mukenah, Ra." Ujarnya sendu dengan tatapan yang terlihat terluka.

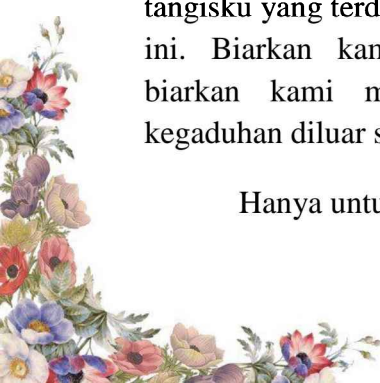
Oh Tuhan... Maafkan hamba telah melukai suami hamba dengan kata-kata hamba sebelumnya.

"Maafin Dara, Mas..." Bisikku lalu bersujud di depannya. Mengambil kedua tangannya untuk ku cium. "Maafin Dara karena udah ngelukai perasaan Mas." Aku benar-benar terisak keras. Tak peduli bahwa kain sarung dan tangan Mas Galang basah karenaku. "Maafin Dara udah jadi istri durhaka."

Kurasakan sentuhan lembut menyentuh ubun-ubunku. Menggosoknya pelan. "Mas maafin, Ra." Bisiknya serak seolah Mas Galang turut menangis. Oh Tuhan, berdosanya aku telah membuat suamiku mengeluarkan air matanya. "Maafin Mas juga ya? Udah nyakitin kamu."

Aku tak menjawab apa pun. Karena hanya ada isak tangisku yang terdengar keras. Saat ini saja, biarkan kami seperti ini. Biarkan kami meluapkan emosi masing-masing. Dan biarkan kami menyendiri untuk menenangkan diri dari kegaduhan diluar sana.

Hanya untuk saat ini saja.



"Ante..." Panggilan Aziz langsung membuatku menoleh. Saat ini, aku masih dirumah mertuaku sedangkan Bunda sudah pulang lebih dulu mengingat Paman Fahri, Adik dari Ayahku akan ke rumah untuk bertamu.

Malam ini, Mama dan Papa menyuruhku dan Mas Galang untuk menginap. Lagi pula, sudah lama kami berdua tidak menginap disini.

"Kemari, sayang." Aku menarik tangannya. Membantunya untuk kubawa keatas pangkuanku. Mengecup pipi tembemnya. Aziz dititipkan oleh Kak Gina kepada Mama karena pulang malam hari bersama suaminya.

"Ante, Om Alang, Nte.. Ziz au Om Alang.."

"Om Galang dikamar lagi kerja, sayang." Ya, setelah makan malam, Mas Galang memang meminta izin untuk ke kamar dan melanjutkan pekerjaannya. Aku tidak tahu apa yang sedang dikerjakannya.

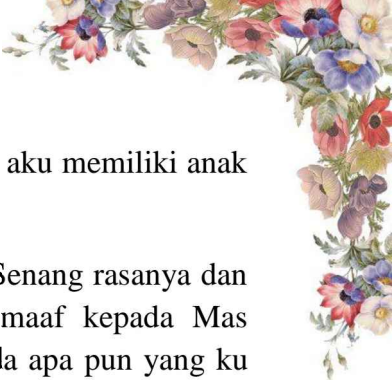
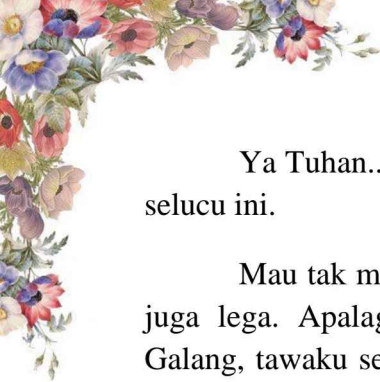
"Elja?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. Mengacak rambut Aziz. "Gimana hadiahnya? Suka hadiah dari Tante?"

"Ziz cuka. Elenn!!" Dia mengajukan dua jempolnya saat mengatakan keren dalam bahasanya.

"Om Galang yang pilih."

"Om Alang pintel."



Ya Tuhan... Alangkah senangnya jika aku memiliki anak selucu ini.

Mau tak mau aku kembali terkekeh. Senang rasanya dan juga lega. Apalagi, setelah aku meminta maaf kepada Mas Galang, tawaku seketika lepas, seolah tak ada apa pun yang ku sembunyikan. Aku benar-benar merasa bebas sesaat.

"Aziz, minum dulu susunya..." Mama seketika memberikan sebotol susu pada Aziz.

Lelaki bertubuh gempal itu melompat turun dan mendekati Mama. Memilih duduk dipangkuan Mama lalu mengambil susu dan menyedotnya.

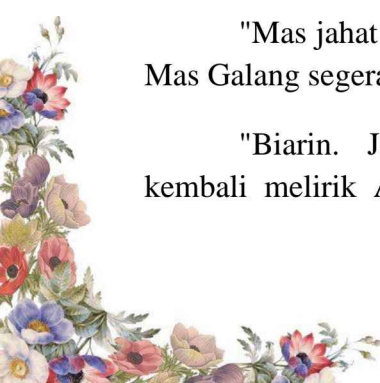
"Galang nggak turun?"

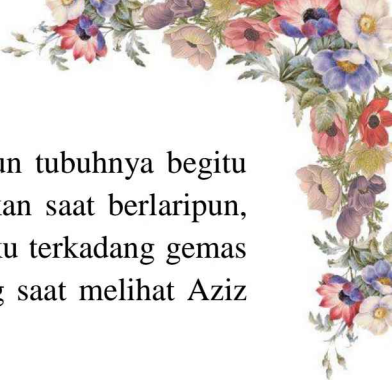
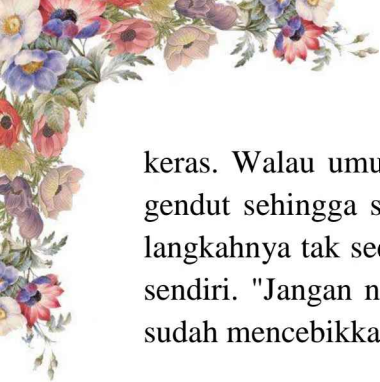
Sesaat aku hendak menjawab, Mas Galang langsung menyambar. "Kenapa, Ma?" Tanyanya lalu mengecup pipiku pelan. Memilih duduk disebelahku lalu menyandarkan tubuhnya pada sofa.

"Om Alang..." Aziz kembali melompat dari pangkuan Mama dan berlari dengan tubuh gempalnya menuju Galang. Berusaha naik dengan lututnya yang pendek. "Om Alang..." Jeritnya saat Mas Galang sama sekali tak membantunya naik. Membiarkan anak laki-laki itu berusaha sendirian.

"Mas jahat banget." Aku hendak membantu Aziz, namun Mas Galang segera menahan tanganku.

"Biarin. Jangan dibantu terus." Ujarnya kemudian kembali melirik Aziz yang nyaris frustrasi, hendak menangis





keras. Walau umurnya sudah 4 tahun, namun tubuhnya begitu gendut sehingga sulit ketika bergerak. Bahkan saat berlari pun, langkahnya tak secepat anak lain. Membuatku terkadang gemas sendiri. "Jangan nangis!" Tegass Mas Galang saat melihat Aziz sudah mencebikkan bibirnya. "Usaha dulu."

"Ucaha?" Tanyanya bingung. Mau tak mau aku dan Mama tersenyum kecil.

Mas Galang mengangguk. "Coba naik lagi."

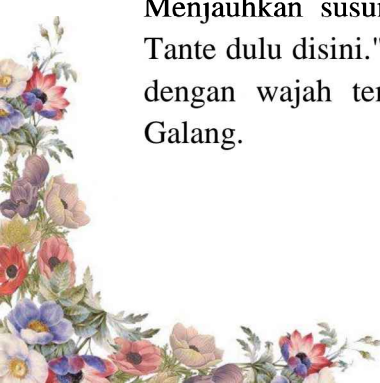
Kali ini, Aziz menyodorkan botol susunya padaku. "Pegang." Titahnya yang membuatku langsung menerima botol susunya. Kemudian, melihatnya yang kembali berusaha naik. Pantatnya yang berisi bergoyang-goyang menggemaskan. Ingin rasanya ku menepuknya.

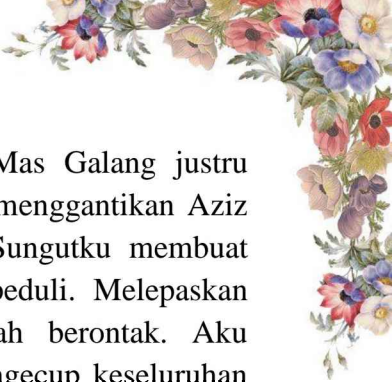
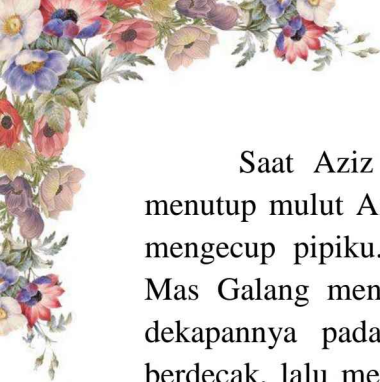
Sunshine Book

Seolah tahu keinginanku, Mas Galang segera menarik Aziz ke pangkuannya. Menatapku dengan datar, tahu bahwa keinginanku tidak boleh dilakukan karena Aziz akan *sensitif* jika orang memukul pantatnya. Bahkan, lelaki kecil itu akan ngambek sehari-hari.

"Syusyu." Pintanya setelah berhasil duduk dipangkuan Mas Galang.

Aku tersenyum misterius, menatap Aziz dengan jahil. Menjauhkan susunya dan berkata, "Nggak boleh. Aziz cium Tante dulu disini." Tunjukku pada pipiku yang kini ku dekatkan dengan wajah tembem Aziz yang berada diperut rata Mas Galang.





Saat Aziz hendak mencium pipi, Mas Galang justru menutup mulut Aziz dengan tangannya. Ia menggantikan Aziz mengecup pipiku. "Mas apa-apaan sih?" Sungutku membuat Mas Galang mengendikkan bahunya tak peduli. Melepaskan dekapannya pada mulut Aziz yang sudah berontak. Aku berdecak, lalu menangkap wajah Aziz. Mengecup keseluruhan wajahnya yang tampan dengan gemas.

"Udah-udah!" Mas Galang memisahkanku dengan Aziz yang nyaris menangis karena ciuman mautku pada lelaki kecil itu. "Nanti jelek kamu nular ke Aziz."

"Kok jahat sih, Mas?!"

"Ckkk... Berantem aja." Suara Mama menyadarkanku kalau beliau sedari tadi memperhatikan. "Aziznya dijaga sampai kak Gina jemput ya, Lang. Mama mau tidur. Dara juga jangan sering bergadang."

"Iya, Ma." Sahutku, lalu Mama menjauh dari kami.

"Syusyu!!!" Pekik Aziz tiba-tiba. Aku terkekeh pelan, lalu memberikan susu kesayangannya.

"Aku juga mau susu, Ra." Bisik Mas Galang tiba-tiba. Aku menatapnya sengit. "Susu Aziz adanya Mas. Mau aku buatin?" Tanyaku polos. Mas Galang menggeleng pelan. Matanya langsung meredup. Menatapku dengan tatapan, oh... Tidak! "Susu kamu. Mas mau susu kamu!"





Part 8

Aku sedang membereskan tempat tidur setelah Mas Galang beranjak ke kamar mandi. Setelahnya, menyiapkan pakaian Mas Galang untuk bersiap-siap menjemput Aditama senior di bandara. Setelahnya, aku langsung turun ke bawah untuk membantu Mama menyiapkan sarapan.

"Pagi, Ma."

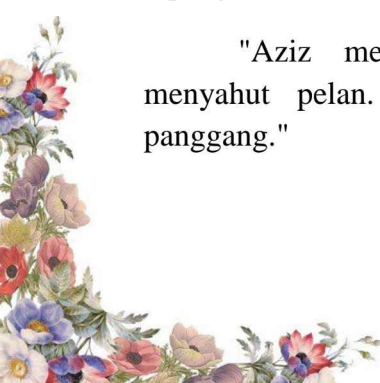
Mama yang sedang memanaskan air tersenyum seketika. Kami hanya berdua di dapur mengingat ini masih pukul setengah enam. "Pagi, Sayang. Galang sudah bangun?"

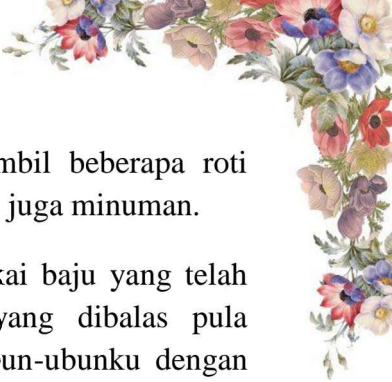
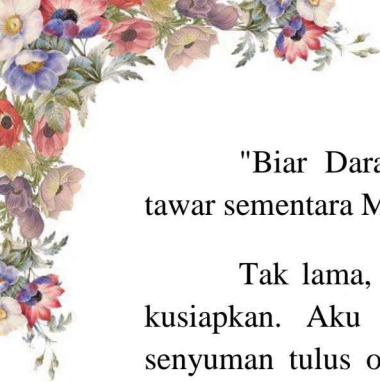
Aku mengangguk. Mengambil beberapa gelas dan cangkir lalu kutata diatas meja. "Sudah. Kami juga subuh bersama."

Mama hanya tersenyum simpul. "Aziz jam berapa di jemput semalam?"

"Jam sebelas malam, Ma. Dia sampai tertidur dipangkuan Mas Galang."

"Aziz memang suka tidur sembarangan." Mama menyahut pelan. "Ra, ambilkan roti tawar. Biar Mama panggang."





"Biar Dara saja, Ma." Aku mengambil beberapa roti tawar sementara Mama menyiapkan selai dan juga minuman.

Tak lama, Mas Galang turun memakai baju yang telah kusiapkan. Aku menatapnya tersenyum yang dibalas pula senyuman tulus olehnya. Dia mengecup ubun-ubunku dengan lembut lalu beralih mencium pipi Mama. "Morning, Mom."

"Pagi, Sayang. Jam berapa jemput kakek kamu?"

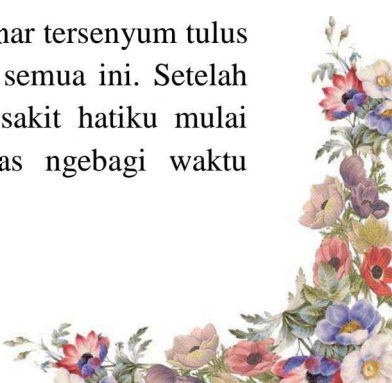
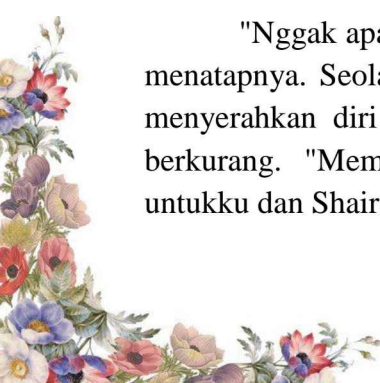
"Sebentar lagi. Masih sempat sarapan." Mas Galang meliriku kemudian menepuk bangku disebelahnya. "Duduk sini, Ra. Ada yang mau aku bilang."

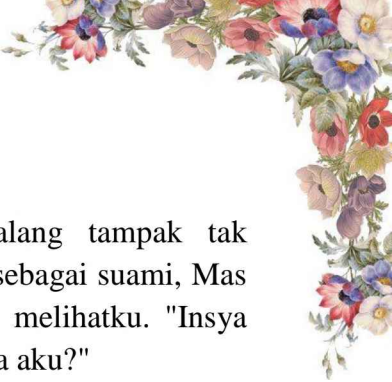
Aku mengangguk. Duduk tepat disebelah Mas Galang. Menatapnya penasaran akan apa yang akan dikatakannya.

"Kakek akan disini selama seminggu." Gumamnya pelan sambil melirik Mama yang kini menatap kami dengan prihatin. "Mas harap kamu sabar ya selama ada kakek. Mungkin kakek akan maksa Mas buat tinggal sama Shaira. Dan yang Mas butuhkan, cukup percaya sama Mas ya, Ra?"

Aku terdiam selama beberapa saat. Memang ini akan menyakitkan, namun bukankah aku sudah belajar untuk ikhlas? Perlahan, senyumku terbit. Membalas genggam tangan Mas Galang dengan erat.

"Nggak apa-apa, Mas." Aku benar-benar tersenyum tulus menatapnya. Seolah aku sudah rela dengan semua ini. Setelah menyerahkan diri pada Yang Kuasa, rasa sakit hatiku mulai berkurang. "Memang sudah waktunya Mas ngebagi waktu untukku dan Shaira."





"Ra..."

Aku lagi-lagi tersenyum. Mas Galang tampak tak percaya menatapku. "Aku serius. Bukankah sebagai suami, Mas harus adil?" Aku tahu, Mama bahkan turut melihatku. "Insyallah aku bisa dan kuat. Mas percaya ya sama aku?"

"Masya Allah, Ra..." Mas Galang langsung memelukku erat. "Mas bahagia punya istri kayak kamu."

Aku tak segan membalas dekapan hangat Mas Galang. Menghidu aroma parfumnya dan juga merasa bersyukur karena masih dicintai.

"Hmm, aku juga."

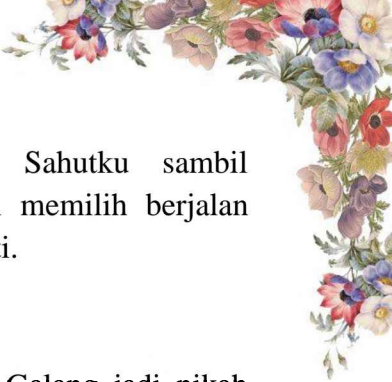
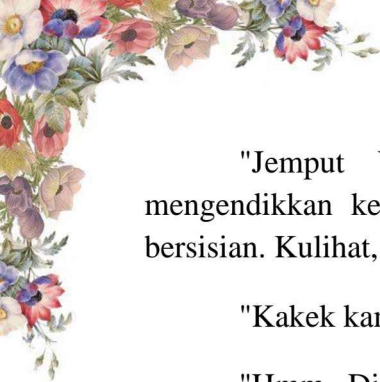
"Sudah-sudah. Mesraannya nanti lagi. Sekarang sarapan dulu ya? Mama mau panggil Papa." Sunshine Book

Mau tak mau aku tersenyum sebelum menyiapkan sarapan untuk Mas Galang.

"Ra..." Kiki memanggilku. Gadis bercelana kain lebar tersenyum. Memakai hijab bermotif yang sepadu dengan warna pakaiannya yang polos. "Eh, suami kamu kenapa nggak ngajar hari ini?"

Aku mengernyit kala Kiki bertanya. Kenapa dia bisa tahu kalau Mas Galang tidak hadir? Astaghfirullah.. Kan Kiki ada jam Mas Galang pagi ini! Nyaris saja aku menepuk jidatku.





"Jemput Yang Mulia Aditama." Sahutku sambil mengendikkan kedua bahunya acuh. Kami memilih berjalan bersisian. Kulihat, Kiki mengangguk mengerti.

"Kakek kamu jadi datang?"

"Hmm. Dia mau pastiin kalau Mas Galang jadi nikah sama wanita pilihan Aditama."

Kiki mendelik. Menatapku jengkel. "Gimanapun dia orangtua, Ra. Nggak boleh kayak gitu!"

"Iyeee... Bu Ustazah." Aku mengangguk sopan yang malah dibalas tepukan di lenganku.

"Dibilangin malah ngeledek."

Baru saja aku hendak ^{Kiki Bro} membalas perkataan Kiki. Ponselku berbunyi, dahiku mengernyit kala kulihat panggilan dari Mas Galang. Tanpa menunggu lebih lama, aku segera mengangkatnya.

"Halo, Mas."

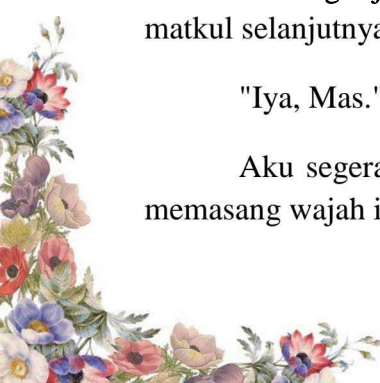
"Sayang, kamu pulang sekarang ya?"

"Lho, kenapa Mas?"

"Pulang aja ya? Mas yang akan bilang sama dosen matkul selanjutnya."

"Iya, Mas."

Aku segera menutup ponselku. Menatap Kiki yang kini memasang wajah ingin tahu.





"Aku pulang duluan ya, Ki. Mas Galang minta aku cepet pulang."

Kiki tersenyum. "Hati-hati, Ra. Assalammu'alaikum.."

"Wa'alaikumsalam.."

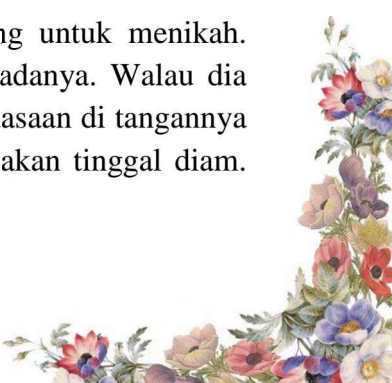
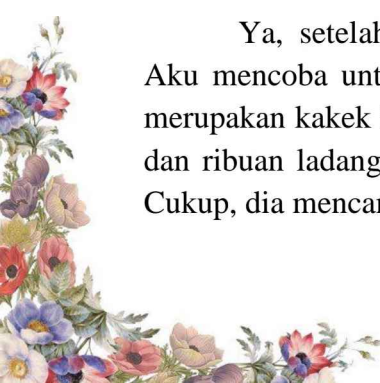
Dengan langkah cepat, aku segera beranjak ke mobil yang dibeli oleh Mas Galang dua tahun lalu. Kemudian, aku langsung mengemudikannya dengan kecepatan rata-rata.

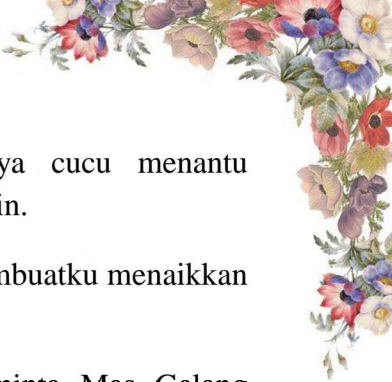
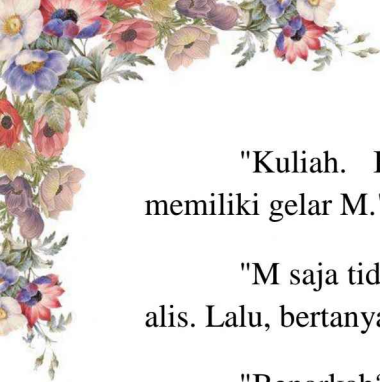
Sesampainya di rumah, aku melihat semua orang berkumpul, termasuk Shaira yang kini duduk berdampingan dengan Mas Galang. Aditama senior juga berada disana dengan matanya yang begitu tajam serta rambutnya yang pirang keputihan.

"Dara, sini duduk dulu, Nak." Ucapan Mama membuat semua orang menoleh ke arahku. Termasuk Shaira. Wanita itu menatapku dengan tatapan yang sama sekali tak bisa ku artikan. Aku memilih duduk disebelah Mama dari pada disebelah Mas Galang yang jelas sedang dirangkul mesra oleh Shaira.

"Darimana saja kamu?" Tanya Aditama senior sambil menatapku tajam. Walau begitu, aku tidak sama sekali merasa terintimidasi dengan tatapan itu mengingat aku sudah biasa berkonfrontasi dengannya.

Ya, setelah dia meminta Mas Galang untuk menikah. Aku mencoba untuk tidak terlalu penurut padanya. Walau dia merupakan kakek iparku yang memiliki kekuasaan di tangannya dan ribuan ladang luar sana, tapi aku tidak akan tinggal diam. Cukup, dia mencampuri urusan keluargaku.





"Kuliah. Biar kakek bangga punya cucu menantu memiliki gelar M." Sahutku selembut mungkin.

"M saja tidak cukup!" Bantahnya membuatku menaikkan alis. Lalu, bertanya,

"Benarkah? Oh, haruskah aku meminta Mas Galang untuk kembali menyekolahkanku hingga mendapat gelar doktor?" Kini tatapanku menatap Mas Galang dengan menggoda. "Boleh, Mas? Kakek bilang gelar M nggak cukup untuk dampingin kamu."

Kulihat Mas Galang menghela napas pelan. Dia seakan sudah menebak ini akan terjadi. "Kamu dirumah. Tugas kamu layani Mas bukan cari uang!"

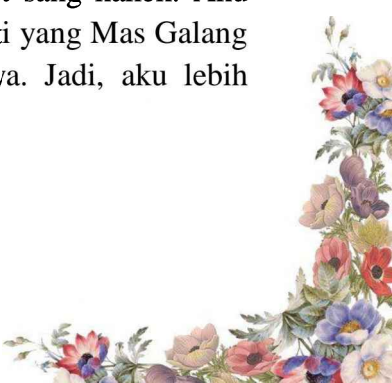
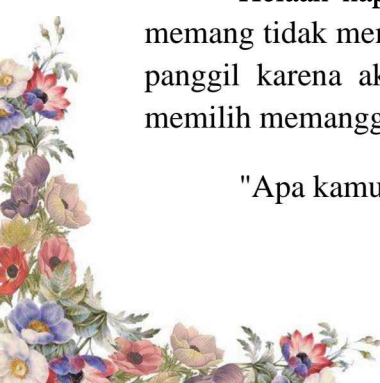
"See? Cucumu melarangku, kek."

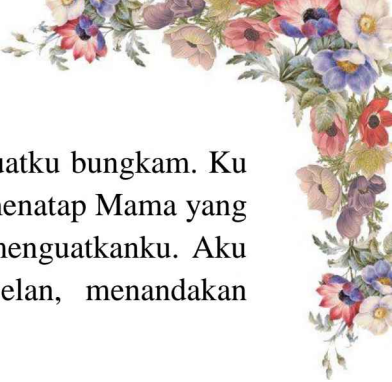
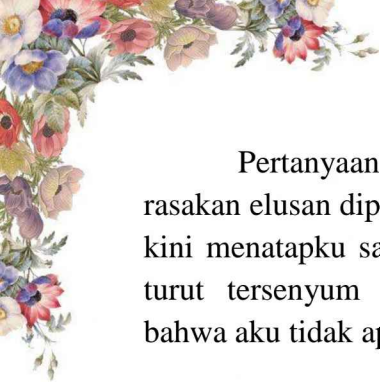
"Kau?!" Kulihat Aditama memelototkan matanya. Kurasa ia sudah naik pitam. Padahal aku baru saja mulai. Ah, kakek-kakek lebih membosankan dari yang kuduga. Cepat sekali naik tensi.

"Grandpa..." Ku dengar Mas Galang menyela. "Apa yang ingin *Grandpa* katakan setelah mengumpulkan kami semua?"

Helaan napas berat keluar dari mulut sang kakek. Aku memang tidak memanggilnya Grandpa seperti yang Mas Galang panggil karena aku bukan cucu kandungnya. Jadi, aku lebih memilih memanggilnya kakek.

"Apa kamu sudah meniduri Shaira?"





Pertanyaan Grandpa langsung membuatku bungkam. Ku rasakan elusan dipunggungku dan menoleh menatap Mama yang kini menatapku sambil tersenyum. Seolah menguatkan. Aku turut tersenyum kemudian menggeleng pelan, menandakan bahwa aku tidak apa-apa.

"Belum dan tidak akan pernah!" Sahut Mas Galang tegas.

"Tapi, aku juga istri kamu, Mas!" Shaira memekik tidak terima. Nadanya meninggi membuat semua orang kini menatapnya.

"Jangan meninggikan nada di depan cucuku!" Bentak Aditama itu dengan keras. Membuat Shaira langsung menciut dan kembali duduk disebelah Mas Galang.

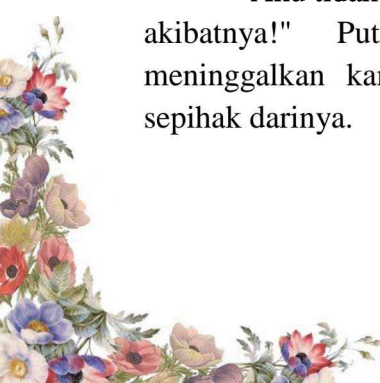
Sunshine Book

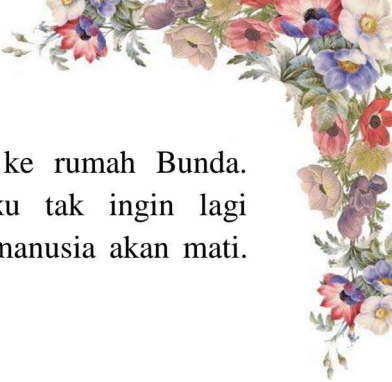
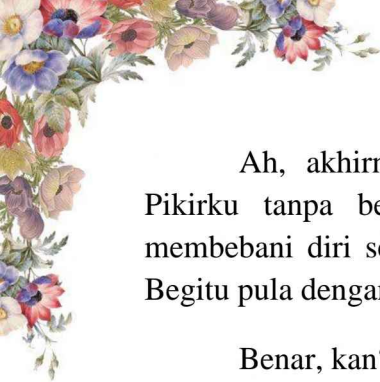
Mampus! Dalam hati aku bersorak. Oh, Shaira... Maafkan aku yang tak bisa menahan makian tersebut.

"Galang Prasetya! Mulai hari ini, kau akan tinggal bersama Shaira sampai dia hamil!"

Aku menelan salivaku. Menatap Mas Galang yang kini menatap Aditama senior itu dengan tatapan penuh amarah. Tangannya bahkan mengepal kuat.

"Aku tidak mau tau, atau istrimu yang itu akan menerima akibatnya!" Putus sang Aditama sebelum beranjak meninggalkan kami semua yang tertegun akibat keputusan sepihak darinya.





Ah, akhirnya... Aku bisa kembali ke rumah Bunda. Pikirku tanpa beban karena memang aku tak ingin lagi membebani diri sendiri. Lagi pula, semua manusia akan mati. Begitu pula dengan rasa sakit ini!

Benar, kan?

Sunshine Book





Part 9

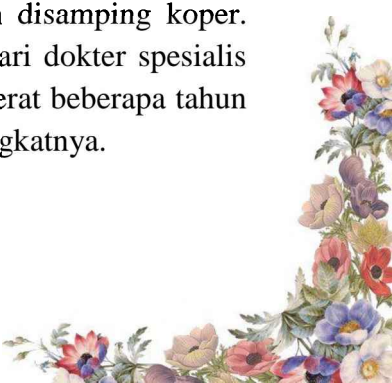
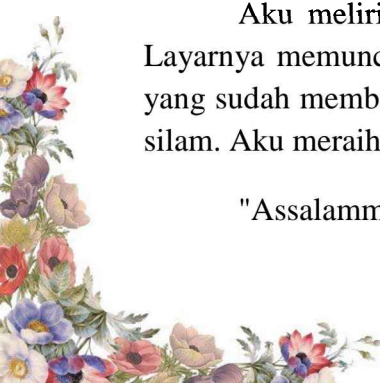
Setiap manusia itu akan terluka, itu pasti! Namun, luka yang diterima berbeda-beda berikut dengan kedalaman luka itu yang sebesar mana? Tapi, disini aku tidak ingin *menjudge* Mas Galang mau pun Shaira karena keduanya sudah sah menjadi suami isteri.

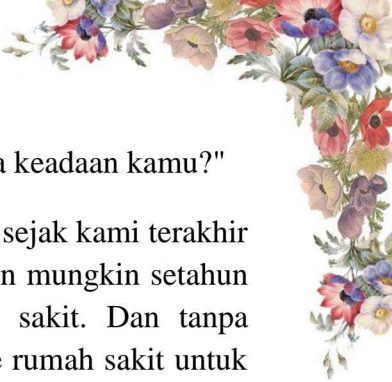
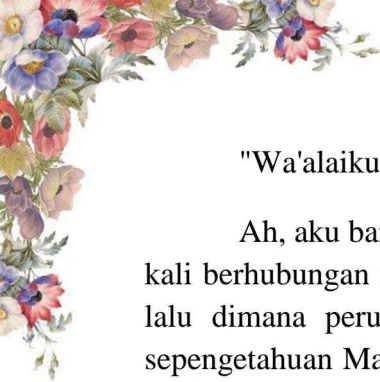
Biarkan Aditama itu bertindak sesukanya lalu mari kita lihat ketika dia tenggelam dalam keserakahannya yang ingin memiliki cicit. Mengemas beberapa baju ku untuk kumasukkan ke dalam koper karena aku memutuskan untuk pulang ke rumah kami sebelum menginap panjang dirumah Bunda. Lagi pula, aku tidak tahu sampai kapan Mas Galang menginap. Mengingat si tua itu mengatakan bahwa sampai Shaira hamil.

Menghela napas pelan. Aku kembali melipat baju ke dalam koper. Hari ini juga aku akan pulang. Tidak tahan jika terus melihat Shaira bernesraan dengan Mas Galang walau aku tahu bahwa Mas Galang sedari tadi mencoba menghindari perempuan itu.

Aku melirik ponsel yang kuletakkan disamping koper. Layarnya memunculkan sebuah panggilan dari dokter spesialis yang sudah membantuku melewati operasi berat beberapa tahun silam. Aku meraih ponsel dan segera mengangkatnya.

"Assalammu'alaikum, dok."





"Wa'alaikumsalam, Adara. Bagaimana keadaan kamu?"

Ah, aku baru ingat bahwa sudah lama sejak kami terakhir kali berhubungan melalui ponsel. Dan itu pun mungkin setahun lalu dimana perutku tiba-tiba saja merasa sakit. Dan tanpa sepengetahuan Mas Galang, aku langsung ke rumah sakit untuk bertemu dengan dokter Kania.

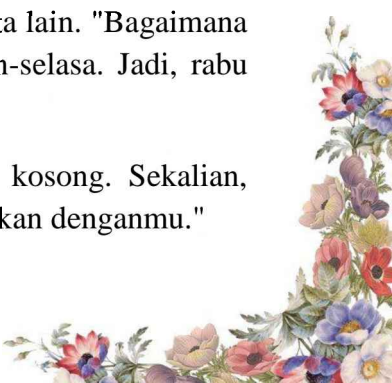
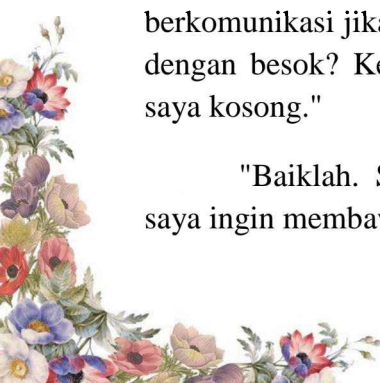
"Alhamdulillah, saya sehat dok. Maaf, saya tidak pernah mengabari dokter beberapa bulan ini." Karena rumah tangga saya diambang kehancuran. Sambungku dalam hati. Lagi pula, aku memang tidak menceritakan kepada siapa pun tentang rumah tanggaku, selain kepada Kiki.

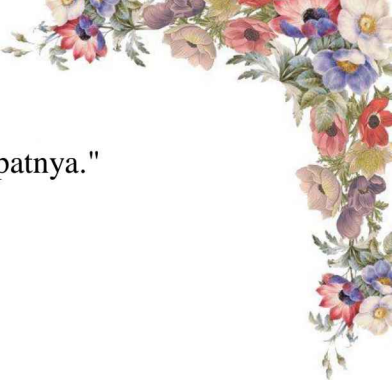
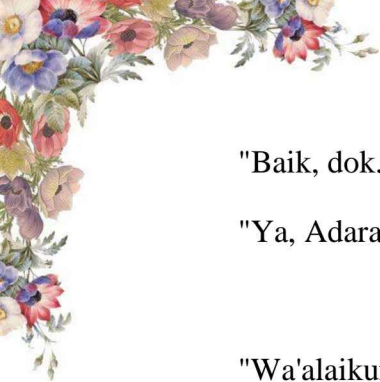
"Tidak apa-apa, Adara. Saya senang kamu baik-baik saja. Tapi, bolehkah kita bertemu? Saya ingin melihat keadaanmu secara langsung. Lagi pula, sudah lama kita tidak menghabiskan waktu berdua." Sunshine Book

Ah, apakah boleh? Kuakui bahwa dokter Kania adalah dokter yang sangat bertanggung jawab kepada para pasiennya. Kami bahkan sempat menghabiskan waktu di *cafe* hanya untuk bertukar pendapat disela-sela kesibukannya.

"Boleh, dok." Jawabku pelan. Lagi pula, bukan kah Mas Galang akan menghabiskan waktu dengan Shaira? Jadi, aku tidak memerlukan izinnnya. Aku hanya tidak ingin berkomunikasi jika dia sedang bersama wanita lain. "Bagaimana dengan besok? Kebetulan, saya kuliah senin-selasa. Jadi, rabu saya kosong."

"Baiklah. Saya juga kebetulan rabu kosong. Sekalian, saya ingin membawa teman untuk diperkenalkan denganmu."





"Baik, dok. Saya akan mengabari tempatnya."

"Ya, Adara. Assalamu'alaikum.."

"Wa'alaikumsalam.."

Aku menghembuskan napas kasar. Bertemu dengan dokter Kania sama saja dengan membuka luka lama. Dimana aku sering merasa sakit. Tubuhku mengurus, rambutku nyaris tak tersisa. Bahkan, saat itu aku seperti mayat hidup, namun Mas Galang tetap setia berada disamping ku. Menemani disetiap hari beratku dengan sabar. Ya Allah, aku tidak bisa membayangkan menjadi Mas Galang ketika dia sesabar itu mengurusku karena aku yakin, laki-laki lain akan langsung mencari wanita simpanan.

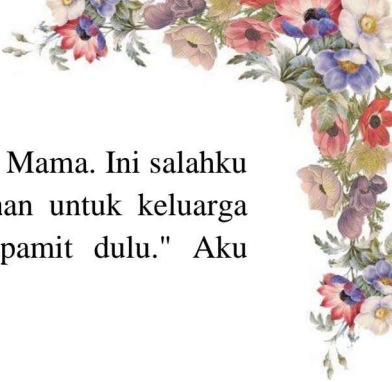
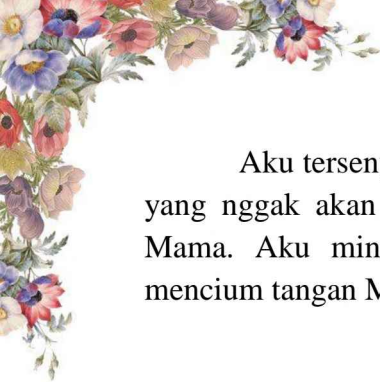
Sunshine Book

Aku melirik perut rataku dan baru sadar bahwa aku telah banyak melewatkan *check up* yang seharusnya dilakukan sejak lama. Dan beberapa bulan lalu pun, aku kembali merasakan denyutan sakit itu dan aku hanya bisa berbaring sepanjang malam. Berpura-pura bahwa aku baik-baik saja, walau sebenarnya hal itu sangat-sangat sakit.

Aku kembali melipat pakaian terakhirku. Mengambil tas, ponsel, *charge*, serta alat kosmetik dan memasukkannya ke dalam *handbag*. Lalu menarik koper itu keluar. Disana, aku melihat Mama sedang berdiri menatapku, lalu menghampiri dan memelukku erat.

"Maafin Mama, Sayang."





Aku tersenyum tipis. "Ini bukan salah Mama. Ini salahku yang nggak akan bisa memberikan keturunan untuk keluarga Mama. Aku minta maaf ya, Ma? Dara pamit dulu." Aku mencium tangan Mama dengan sopan.

"Mama panggilkan Mas mu ya, Ra?"

"Nggak usah, Ma." Aku menyela cepat. Tahu bahwa Mas Galang pasti sedang bersama Shaira. "Aku titip salam aja sama Mas Galang. Lagi pula, mereka juga suami istri jadi, biarkan saja. Kasihan kalau diganggu, entar buat *baby* nya gagal." Kekehku pelan walau dalam hati aku meringis karena berpura-pura tegar.

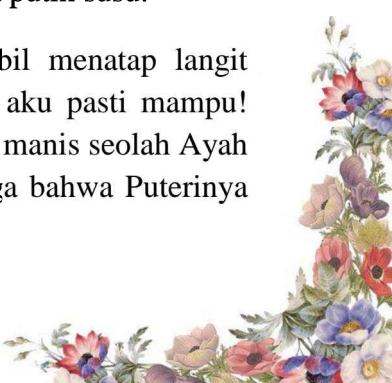
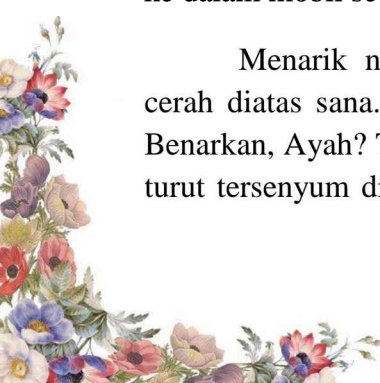
"Ya sudah, Mama antar yuk."

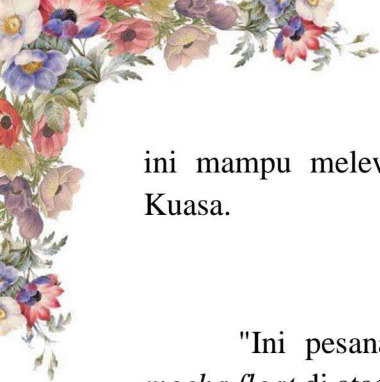
"Ya ampun, Ma... Nggak perlu. Lihat nih, Mama lagi repot kan di dapur? Aku bisa sendiri." Dengan cepat aku mengecup pipi Mama mertuaku. "Dara pergi dulu, assalamu'alaikum.. Ma."

"Wa'alaikumsalam.. Nak. Hati-hati."

"Pasti, Ma." Aku mengacungkan jempol dan tertawa kecil. Melambaikan tanganku pada Mama sambil menarik koper ke dalam mobil sedan milikku yang berwarna putih susu.

Menarik napasku dalam-dalam sambil menatap langit cerah diatas sana. Aku bisa, aku kuat, dan aku pasti mampu! Benarkan, Ayah? Tanyaku sambil tersenyum manis seolah Ayah turut tersenyum diatas sana. Berharap bangga bahwa Puterinya





ini mampu melewati ujian yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa.

"Ini pesanannya." Sapa *waitress* sebelum meletakkan *mocha float* di atas meja *cafe*.

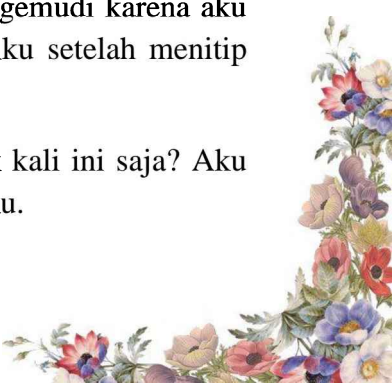
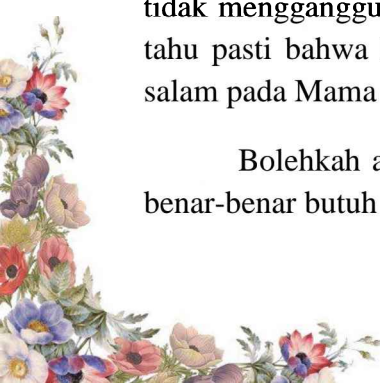
"Terimakasih."

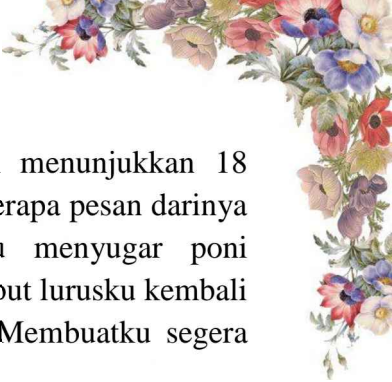
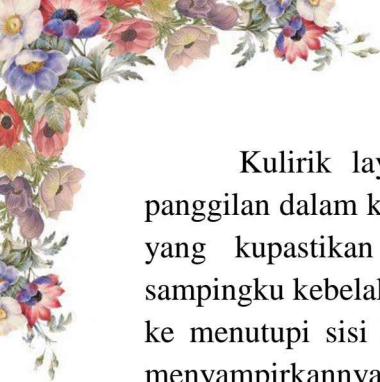
Waitress itu langsung pergi setelah membalas perkataanku dengan senyumannya. Aku memang tidak langsung pulang ke rumah dan malah membiarkan mobilku melaju ke *cafe* ini. Dimana pertama kali aku dan Mas Galang mengenal satu sama lain.

Aku saat itu tak sengaja menumpahkan *mocha float* ke bajunya. Hingga pertemuan-pertemuan selanjutnya berakhir seperti sekarang. Dan kini, aku sengaja kembali kemari hanya untuk mengenang masa silam itu. Seandainya hari itu aku menolak pergi bersama teman-teman sekolahku, apakah aku bisa bersama Mas Galang saat ini? Atau kah aku justru bertemu pria yang sama sekali tidak bisa menerima keadaanku seperti yang Mas Galang lakukan?

Aku mengambil ponselku dari dalam tas yang sudah bergetar sejak tadi. Ya, aku sengaja mematikan nadanya agar tidak mengganggu konsentrasiku ketika mengemudi karena aku tahu pasti bahwa Mas Galang akan mencariku setelah menitip salam pada Mama dan pergi tanpa izin.

Bolehkah aku mengabaikannya untuk kali ini saja? Aku benar-benar butuh waktu menenangkan otakku.





Kulirik layar ponselku yang sudah menunjukkan 18 panggilan dalam kurun waktu 30 menit. Beberapa pesan darinya yang kupastikan lelaki itu marah. Aku menyugar poni sampingku kebelakang dan membiarkan rambut lurusku kembali ke menutupi sisi kiri dan kanan wajahku. Membuatku segera menyampirkannya kebelakang telinga.

Lagi-lagi ponselku bergetar karena panggilan dari Mas Galang. Dan dengan cepat, aku mematikan ponselku total agar tidak ada yang bisa menghubungiku. Karena yang kuinginkan saat ini adalah ketenangan.

Sunshine Book





Part 10

Hari ini aku sudah berjanji untuk menemui dokter Kania disebuah *cafe* yang tidak jauh dari Hotel tempatku menginap semalam. Ya, aku memilih untuk di Hotel karena tahu bahwa Mas Galang akan menyusulku ke rumah atau ke tempat Bunda. Setelah balik dari pertemuanku dengan dokter Kania barulah aku berniat pulang ke rumah kami. Dan aku akan siap jika Mas Galang menumpahkan amarahnya mengingat sejak kemarin sore aku mengabaikannya.

Aku langsung *check out* dari Hotel dan beranjak ke mobilku. Mengendarai sebuah *cafe* ternama yang baru saja buka. Masuk ke dalam *cafe* dan mencari sosok wanita dewasa yang cantik. Mataku menemukannya. Sudut bibirku tertarik sedikit senyuman lalu menghampiri sang dokter bersama teman wanitanya.

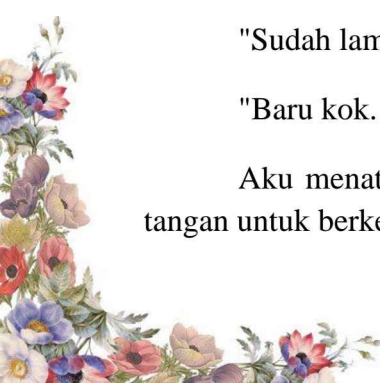
"Hay, dok..."

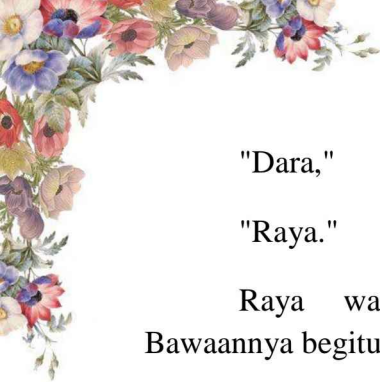
"Adara? Kamu makin cantik aja." dokter Kania menyalamiku yang kubalas sopan, kami cipika-cipiki sebentar.

"Sudah lama dok?"

"Baru kok. Oh ya, perkenalkan ini Raya, temanku."

Aku menatap Raya sambil tersenyum lalu mengulurkan tangan untuk berkenalan dengannya.





"Dara,"

"Raya."

Raya wanita berhijab sama seperti sahabatku. Bawaannya begitu anggun dan juga kalem.

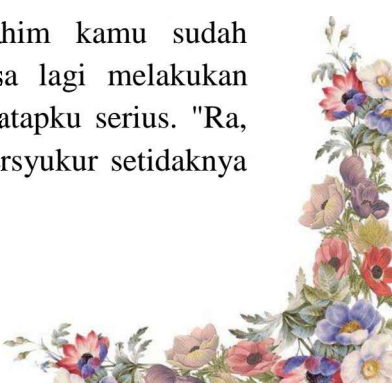
"Aku dengar cerita kamu dari Kania." Raya bergumam sambil menatapku lembut. "Cerita penyakit yang kamu derita beberapa tahun lalu."

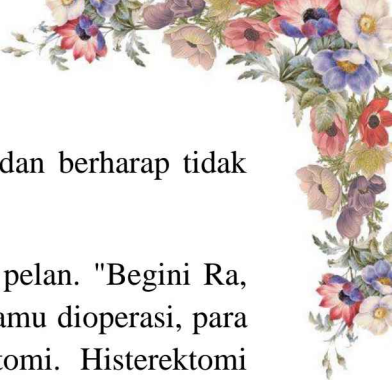
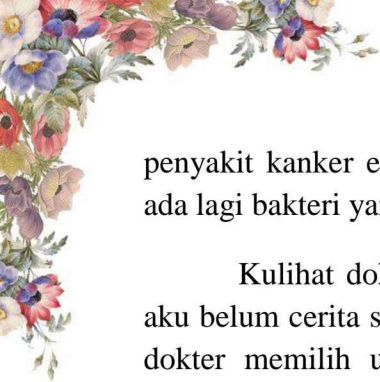
Aku mengangguk. Menatap Kania dan Raya bergantian, masih belum mengerti arah pembicaraan ini. Seolah mengetahui kebingungkanku, Kania bergumam,

"Ra, kamu pernah tanya tentang bayi tabung atau dengan kata lain in vitro fertilisation 'kan? Nah, disini aku sama Raya mau ngejelasin tentang hal tersebut. Kebetulan, Raya adalah salah satu dokter yang turut melakukan operasi saat itu. Kamu keberatan?"

Kini, aku mengerti. Sejak dulu, aku memang meminta kepada Mas Galang untuk melakukan pembuahan melalui IVF dan Mas Galang selalu menolak dengan alasan yang tak jelas. Tapi, semenjak Kakek memutuskan menyuruh Mas Galang menikahi Shaira, aku menunda untuk mendesak Mas Galang kembali. "Aku nggak keberatan. Bisa dijelaskan?"

Raya mengangguk. "Mengingat rahim kamu sudah diangkat, secara langsung kamu tidak bisa lagi melakukan pembuahan." Jelas kulihat Mbak Raya menatapku serius. "Ra, aku tahu ini sulit untuk kamu. Tapi, aku bersyukur setidaknya





penyakit kanker endometrium kamu hilang dan berharap tidak ada lagi bakteri yang tersisa."

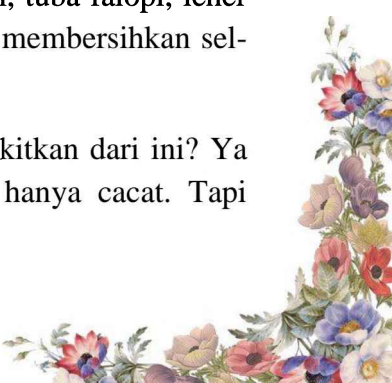
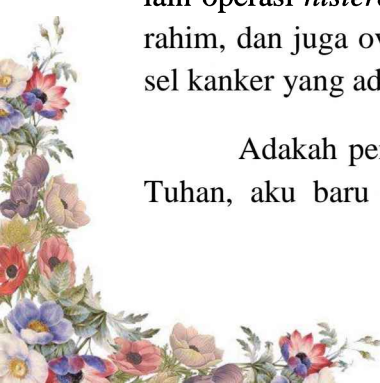
Kulihat dokter Kania menarik napas pelan. "Begini Ra, aku belum cerita satu hal ke kamu. Ketika kamu dioperasi, para dokter memilih untuk melakukan histerektomi. Histerektomi merupakan operasi yang dilakukan untuk mengangkat rahim dan jaringan disekitarnya."

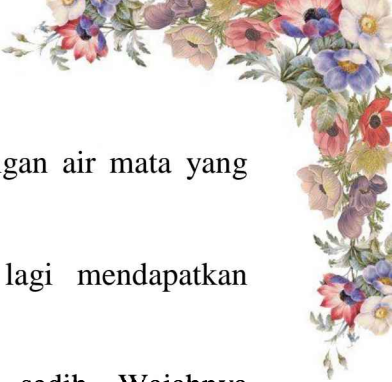
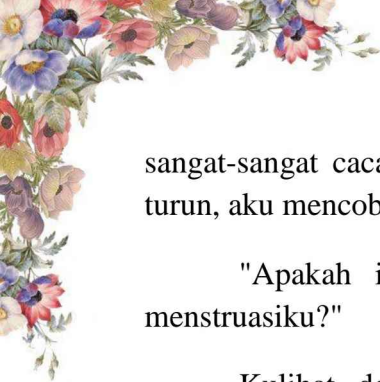
"Jadi, apakah aku bisa memiliki anak? Apakah aku masih bisa melakukan IVF?"

Raya dan Kania saling melirik satu sama lain. Keduanya menatapku dengan tatapan prihatin dan aku sudah tahu arti dari tatapan tersebut. Jujur saja, itu membuat jantungku langsung berdebar memukul rongga dadaku. Tanganku bahkan sudah berkeringat dingin. Tak siap menerima informasi yang akan ku dengar.

"Maaf, Ra. Kamu nggak bisa." Dokter Raya memegang jemariku erat, tahu bahwa aku tak kuat mendengar apa pun lagi. "Saat itu, keadaan kamu kritis dan pada awalnya, kami hanya ingin mengangkat rahimmu menyisakan *ovum* milikmu. Tapi, beberapa saat kemudian, terjadi pendarahan hebat, semua jaringanmu sudah terkena virus kanker sehingga kami memutuskan untuk mengangkat semua jaringannya dengan kata lain operasi *histerektomi* total. Dimana rahim, tuba falopi, leher rahim, dan juga ovarium mu diangkat untuk membersihkan sel-sel kanker yang ada."

Adakah penjelasan yang lebih menyakitkan dari ini? Ya Tuhan, aku baru sadar ternyata aku tidak hanya cacat. Tapi





sangat-sangat cacat. Sambil menahan genangan air mata yang turun, aku mencoba bertanya,

"Apakah ini sebabnya aku tidak lagi mendapatkan menstruasiku?"

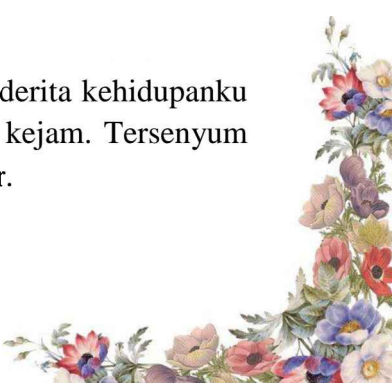
Kulihat dokter Kania mengangguk sedih. Wajahnya berubah merasa bersalah. Padahal, dia hanya seorang dokter yang mencoba menolongku. Tidak seharusnya dia merasa bersala, 'kan? Aku yang justru harus berterimakasih padanya.

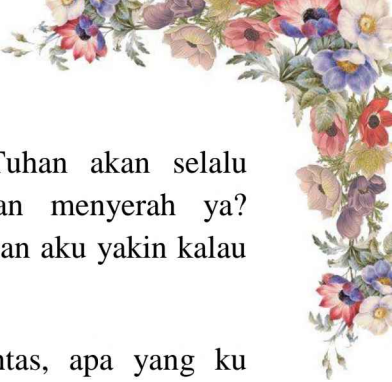
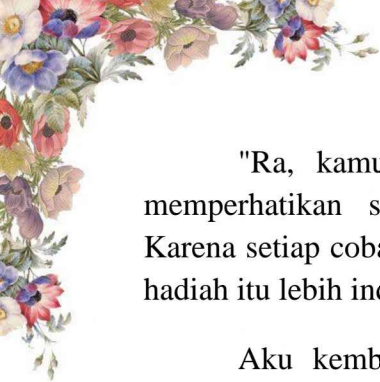
"Ra, kita boleh saja melakukan *Intrauterine insemination* mengambil sperm suami kamu, lalu meletakkannya pada rahim wanita lain. Tapi, itu sama saja berzina. Kecuali, suamimu menikahi perempuan tersebut." Raya bergumam pelan, kembali membuat ku dihentak oleh sebuah kesadaran nyata bahwa aku sungguh egois. Dan itu semua hanya karena anak.

Aku tahu itu. Dan jelas itu memang salah karena bagaimanapun sperm yang disuntikkan kerahim perempuan lain bukanlah dari pernikahan yang sah. Tapi, apakah Shaira mau melakukannya tanpa harus berhubungan suami-isteri dengan Mas Galang?

Astaghfirullah... Kenapa aku harus egois seperti ini? Bagaimanapun, Shaira ada isteri Mas Galang sekarang. Mereka akan melakukannya secara langsung tanpa perlu bertele-tele seperti ini.

Aku sungguh bodoh. Lengkap sudah derita kehidupanku di dunia ini. Ternyata dunia itu benar-benar kejam. Tersenyum miris sambil mengusap wajahku dengan kasar.





"Ra, kamu harus percaya kalau Tuhan akan selalu memperhatikan setiap makhluknya. Jangan menyerah ya? Karena setiap cobaan akan ada hadiahnya. Dan aku yakin kalau hadiah itu lebih indah."

Aku kembali tersenyum sedih. Lantas, apa yang ku harapkan setelah mengetahui semua ini? Apakah Mas Galang tahu tentang ini? Jika tahu, apakah dia akan menceraikanku?

"Ba-bagaimana dengan Mas Galang? Apakah dia tahu?"
Jujur saja, aku tak sanggup lagi mendengar apa pun jawaban dari dua dokter di depanku ini.

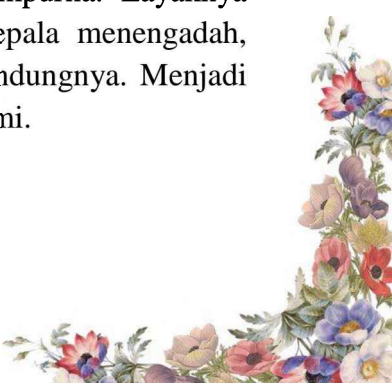
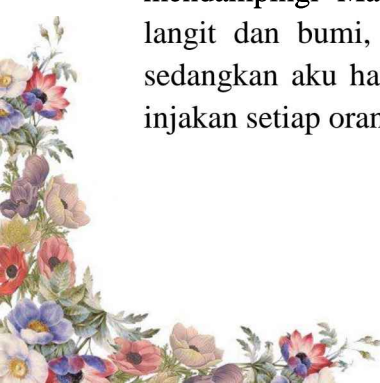
"Dia tahu, Dara. Suami kamu tahu semuanya."

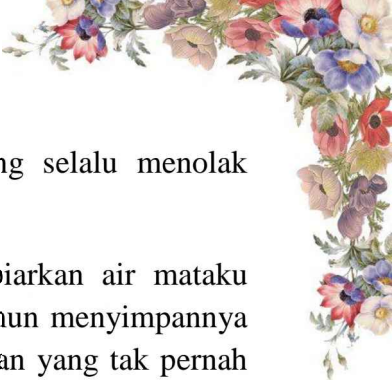
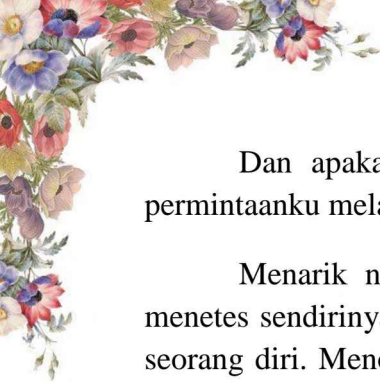
Ya Allah...

Adakah yang lebih menyakitkan dari ini? Disaat Mas Galang sabar dan menerima keadaanku apa adanya, aku justru merasa tak bersyukur dan meminta lebih dengan memaksanya melakukan IVF. Yang berujung menyakiti diriku sendiri seperti sekarang.

Lalu, pada siapa aku harus mengadu akan kebaikan suamiku?

Aku terlalu lelah. Sama sekali tidak merasa pantas mendampingi Mas Galang yang begitu sempurna. Layaknya langit dan bumi, dia dipandang dengan kepala menengadah, sedangkan aku hanya akan menjadi batu sandungnya. Menjadi injakan setiap orang yang menapak diatas bumi.





Dan apakah karena ini, Mas Galang selalu menolak permintaanku melakukan IVF?

Menarik napas dalam-dalam. Membiarkan air mataku menetes sendirinya. Dia tahu semuanya, namun menyimpannya seorang diri. Menolak ajakanku dengan alasan yang tak pernah masuk akal.

"Untuk apa bayi tabung? Entar anak kita ngira tabung itu orangtuanya."

"Gimana kalau bayi kotak? Bayi tabung terlalu mainstream, Ra."

"Punya anak nggak enak, Ra. Entar kalau mau romantisan, pasti digangguin."

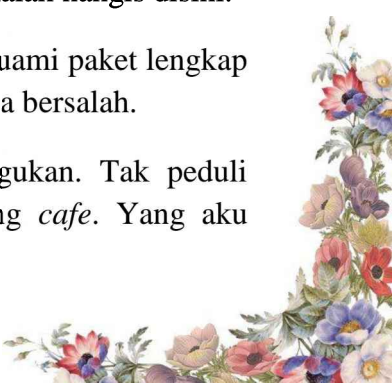
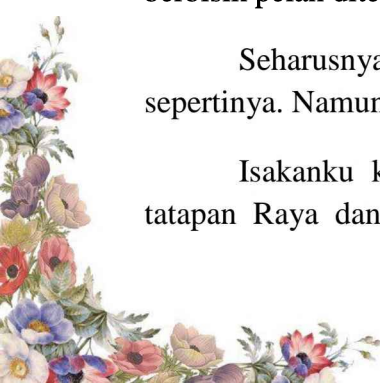
"Terima takdir aja ya, Sayang."

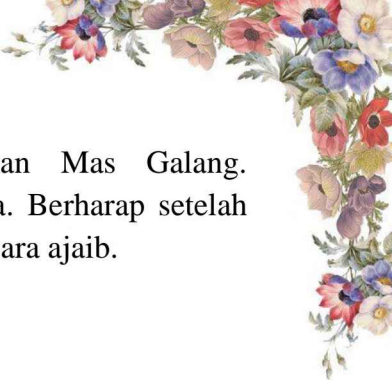
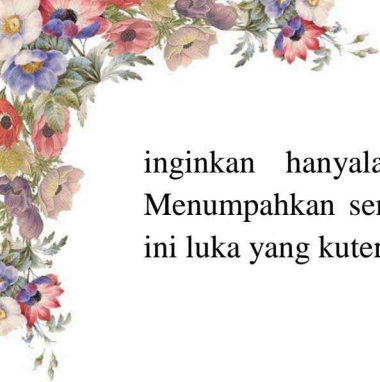
Kata-kata yang diucapkan Mas Galang tiba-tiba saja terngiang dalam memori otakku. Oh Tuhan... Kenapa rasanya sesak sekali? Menepuk dadaku beberapa kali. Aku terus terisak mengingat pengorbanan Mas Galang selama ini. Kenapa aku begitu buta?

Kurasakan dekapan hangat dari belakang tubuhku. Menatap lengan kokoh yang melingkari pundakku. Bibirnya berbisik pelan ditelingaku. "Dicariin suami malah nangis disini."

Seharusnya aku bersyukur memiliki suami paket lengkap seperti ini. Namun, aku justru semakin merasa bersalah.

Isakanku kian keras bahkan sesenggukan. Tak peduli tatapan Raya dan Kania bahkan pengunjung *cafe*. Yang aku





inginkan hanyalah berada dalam pelukan Mas Galang. Menumpahkan semua emosi yang ku punya. Berharap setelah ini luka yang kuterima bisa tersembuhkan secara ajaib.

Sunshine Book





Part 11

"Terimakasih, Kakek." Shaira berujar setelah membuka pintu ruangan kerja seorang Aditama. Menutupnya lalu menguncinya.

Mata tajam itu langsung menghunusnya. "Ada perlu apa kamu kemari? Sebaiknya keluar sebelum ada yang tahu!"

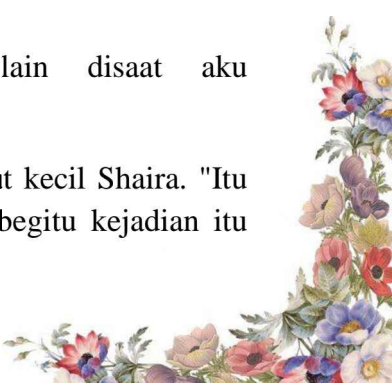
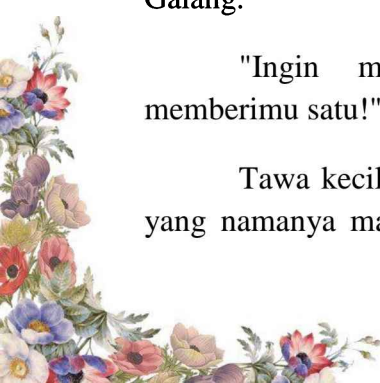
Shaira terkekeh pelan. Beranjak mendekat sambil melirik sekitar. "Tidak perlu takut. Aku sudah memastikan bahwa semua orang tidak menyadarinya." Wanita itu duduk dengan santai dihadapan seorang Aditama. Memperhatikan pria tua itu dengan seksama. "Aku ingin Adara segera di depak."

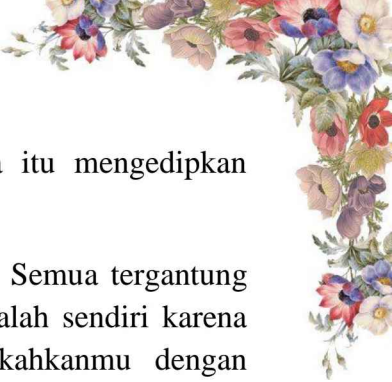
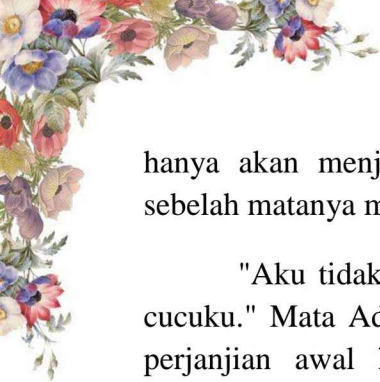
Mata Aditama menajam. Menatap wanita angkuh itu dengan tatapan yang mematikan.

"Aku belum selesai." Sambung Shaira dengan kekehan kecilnya saat Aditama hendak langsung memakinya. "Setelah aku hamil anak Galang, aku ingin Kakek mendepak wanita itu dari sini dan membiarkanku menjadi satu-satunya isteri sah Galang."

"Ingin mengambil keuntungan lain disaat aku memberimu satu!"

Tawa kecil lagi-lagi keluar dari mulut kecil Shaira. "Itu yang namanya manfaat, Kek. Dan dengan begitu kejadian itu





hanya akan menjadi rahasia kita." Wanita itu mengedipkan sebelah matanya manja. "Bagaimana, deal?"

"Aku tidak bisa menjanjikan hal itu! Semua tergantung cucuku." Mata Aditama menyipit. "Berusahalah sendiri karena perjanjian awal hanya sampai aku menikahkanmu dengan cicitku. Selebihnya, aku tidak mau tau!"

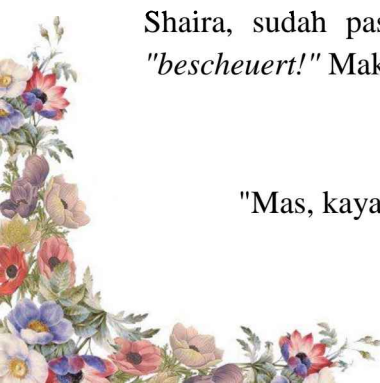
"Kakek kejam." Shaira mengendikkan bahunya tak acuh. "Baiklah. Aku pergi dan berusaha membuat cicit yang tampan untukmu."

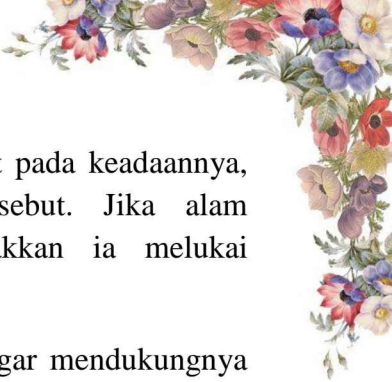
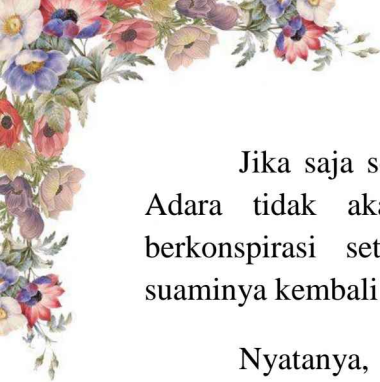
"Tidak perlu! Aku tidak ingin cicitku lahir dari jalang sepertimu!" Sahutnya dengan nada menahan amarah yang sudah menggelegak hingga ke otaknya.

Shaira membelalakkan matanya. Memegang dadanya seolah merasa sakit. "Kakek menyakitiku." Bisiknya pelan sebelum tertawa terbahak-bahak. "Tapi, bukankah sebelumnya Kakek yang ngotot ingin memiliki keturunan? Ah, Kakek benar-benar munafik." Shaira tersenyum sinis menatap pria tua dihadapannya. "Teruslah berakting dengan baik, maka aku akan menjaga rahasiamu! Bye, Kakek." Setelahnya, wanita itu meninggalkan sosok Aditama sendirian dalam keheningan yang mencekam.

"Wanita iblis!!" Jika saja rekaman itu tidak ada ditangan Shaira, sudah pasti ia akan melenyapkan wanita sialan itu. "*bescheuert!*" Makinya dengan amarah luar biasa.

"Mas, kayanya kita cerai aja."





Jika saja semesta mendukung sedikit pada keadaannya, Adara tidak akan mengatakan hal tersebut. Jika alam berkonspirasi setitik saja dengannya, takkan ia melukai suaminya kembali dengan meminta cerai.

Nyatanya, tidak ada satu cara pun agar mendukungnya untuk mempertahankan pernikahan ini. Ia benar-benar cacat!

Sebagai seorang wanita, Adara gagal!

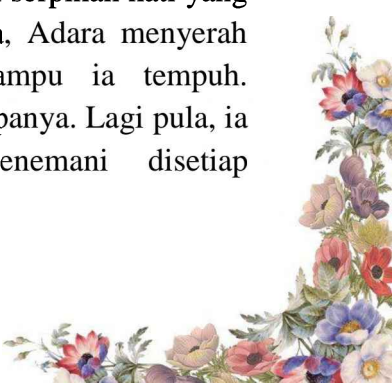
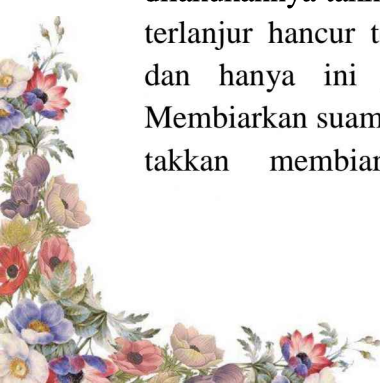
Sebagai seorang isteri, Adara gagal!

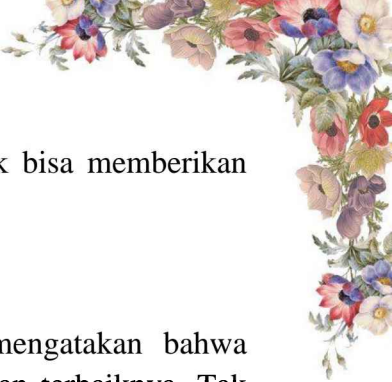
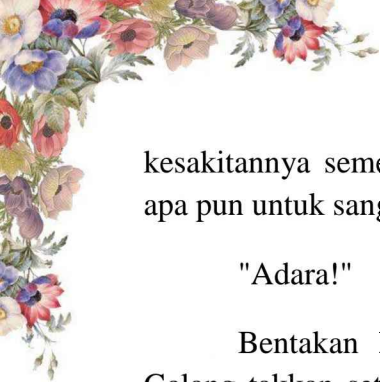
Bahkan, sebagai seorang Ibu pun, Adara tak dapat lagi berharap!

Tidak pernah Adara sesakit ini walau penyakit yang dulu di deritanya nyaris mengambil nyawanya. Dimanakah letak kebahagiaan setelah semuanya direnggut? Adakah setitik saja harapan untuknya? Tidak! Dan tidak akan pernah ada.

Galang terlalu sempurna untuk sosok seperti Adara. Pernikahan tujuh tahun yang mereka lewati bersama akan berakhir karena Adara yang memintanya. Tidak mungkin ia egois mempertahankan Galang disaat ia tidak memiliki apa pun lagi untuk dipertahankan.

Semua harapannya pupus. Apa pun cara yang dilakukannya takkan mampu mengembalikan serpihan hati yang terlanjur hancur terbawa arus. Ada kalanya, Adara menyerah dan hanya ini jalan terakhir yang mampu ia tempuh. Membiarkan suaminya bahagia walau itu tanpanya. Lagi pula, ia takkan membiarkan Galang terus menemani disetiap





kesakitannya sementara ia sama sekali tidak bisa memberikan apa pun untuk sang suami.

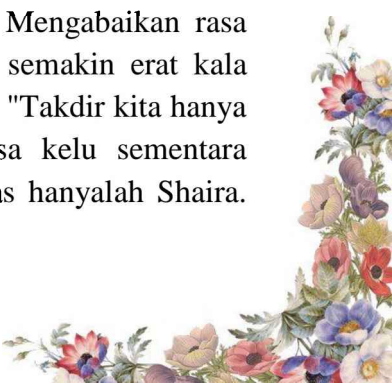
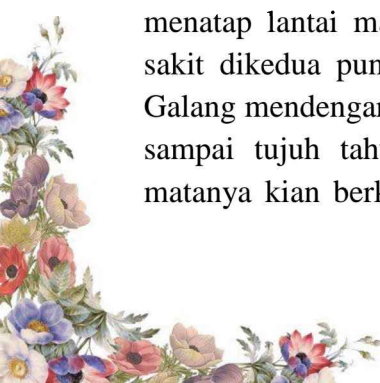
"Adara!"

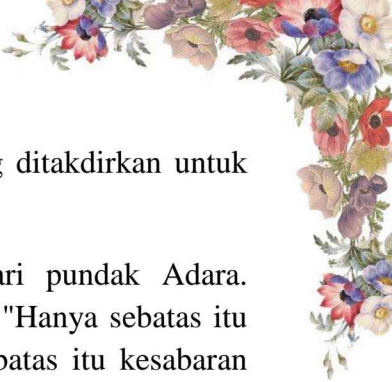
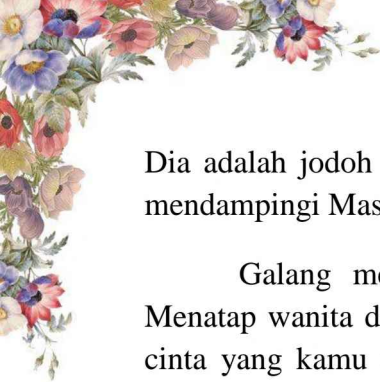
Bentakan keras itu sudah cukup mengatakan bahwa Galang takkan setuju. Tapi, memang ini jalan terbaiknya. Tak ada yang bisa dilihat dari dirinya selain cacat ini. Adara terlahir sempurna, harus cacat ketika takdir mengatakannya. Keangkuhannya selama ini terbalaskan. Seolah merasa hidupnya yang paling sempurna diantara kawan seperjuangannya dulu. Menindas kaum lemah kala itu. Menjadi populer tanpa tahu begitu banyak orang membencinya, mendoakannya hingga menjadi seperti ini. Dan, disinilah letak pembalasan Tuhan. Mungkin, dengan begini sedikit saja dosaku akan terhapus. Berpikiran bahwa satu-satunya yang bisa kulakukan saat ini adalah memasrahkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Galang mencengkram erat kedua pundak Adara. Membuat wanita itu menatapnya. Disana, dimata itu tak ada lagi sinar kebahagiaan. Tak ada lagi secercah harapan kehidupan. Tak ada apa pun lagi disana selain dari kehampaan.

"Kamu sadar kamu ngomong apa?!"

Adara jelas sadar. Dia meminta berpisah, "Mungkin jodoh kita sampai disini, Mas." Bisiknya lirih, menunduk sambil menatap lantai marmer hitam dibawahnya. Mengabaikan rasa sakit dikedua pundaknya yang dicengkram semakin erat kala Galang mendengar jawaban menyakitkan itu. "Takdir kita hanya sampai tujuh tahun, Mas." Lidahnya terasa kelu sementara matanya kian berkaca-kaca. "Dan jodoh Mas hanyalah Shaira.





Dia adalah jodoh yang sesungguhnya. Yang ditakdirkan untuk mendampingi Mas, selamanya."

Galang melepaskan cengkraman dari pundak Adara. Menatap wanita di depannya tidak percaya. "Hanya sebatas itu cinta yang kamu miliki, Ra? Apa cuma sebatas itu kesabaran kamu disaat aku rela mengorbankan apa pun untuk tetap berada disamping mu?" Galang mundur selangkah. Mengusap wajahnya frustrasi, sebelum kembali menatap wanita rapuh dihadapannya. "Hanya karena anak, kamu mengambil keputusan ini?"

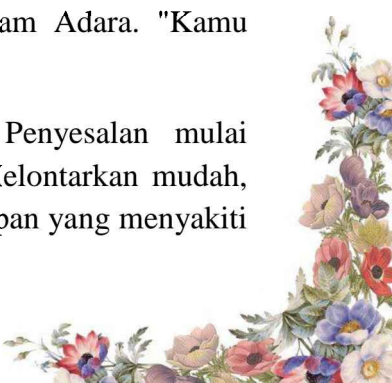
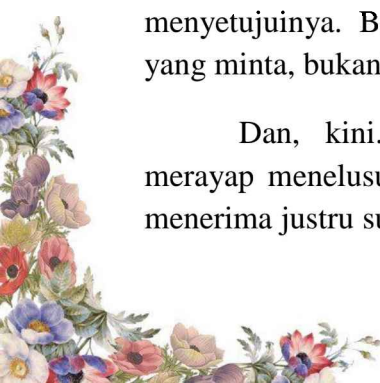
"Aku tidak akan pernah bisa menjadi isteri sempurna untuk kamu, Mas."

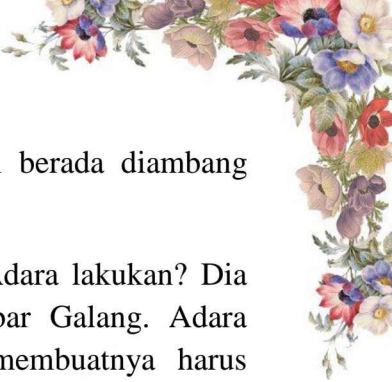
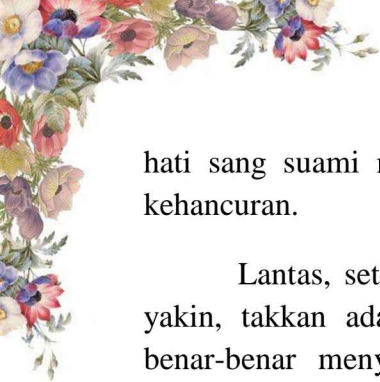
"Persetan dengan anak, Adara!" Bentak Galang membuat Adara mundur selangkah. Tak pernah mereka bertengkar sehebat ini. "Persetan dengan wanita sempurna karena yang aku butuhkan dari kamu cuma kamu!"

Adara mengalihkan tatapannya kearah lain. Hatinya benar-benar kacau setelah mendengar semua yang seharusnya ia dengar sejak lama. "Maaf, Mas. Tapi, sebaiknya kita memang tidak bersama."

Galang menggeleng tidak percaya, "Aku pernah bilang kan, sekali lagi kamu meminta pisah, maka aku akan menyetujuinya. Baik!" Galang menatap tajam Adara. "Kamu yang minta, bukan?"

Dan, kini... Adara merasa ragu. Penyesalan mulai merayap menelusup dalam jiwa raganya. Melontarkan mudah, menerima justru sulit. Konsekuensi akan ucapan yang menyakiti





hati sang suami membuat mereka lagi-lagi berada diambang kehancuran.

Lantas, setelah ini apa yang harus Adara lakukan? Dia yakin, takkan ada lelaki sebaik dan sesabar Galang. Adara benar-benar menyesal. Emosi sesaatnya membuatnya harus memilih mengambil jalan pintas sebuah keputusan untuk mengatakan hal tersebut. Namun, ketika Galang justru menyetujuinya, ia merasa bimbang. Hatinya mulai tak rela.

"Kita akan berpisah!"

Mata Adara membelalak mendengar satu kalimat yang menyakitkan itu, melihat punggung Galang yang semakin menjauh. Lantas, ia kini kembali mengejar.

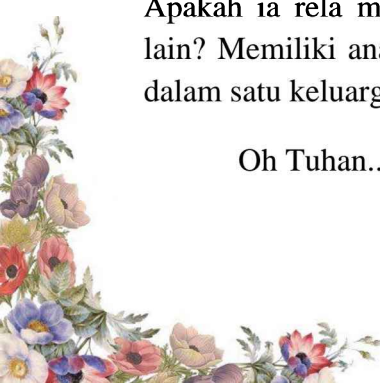
"Mas..."

Sunshine Book

Seharusnya Adara senang ketika akhirnya Galang menyetujui perpisahan ini. Seharusnya Adara merasa bebas akan tanggung jawabnya sebagai seorang isteri akan lepas. Ya, seharusnya memang begitu! Tapi, Adara tak merasakan apapun selain luka yang kian menganga lebar disudut hatinya. Dalam sehari, ia begitu mendapatkan banyak luka. Dan kini, harapan terakhirnya turut Adara lepaskan.

Hingga pertanyaan-pertanyaan muncul dalam benaknya. Apakah ia rela membiarkan suaminya bahagia dengan wanita lain? Memiliki anak, cucu, saling bercengkrama dengan hangat dalam satu keluarga yang utuh. Apakah Adara rela?

Oh Tuhan... Maafkan hamba.





"Mas..."

Adara terus memanggil, tak peduli bahwa langkahnya limbung. Sekelebatan ingatan kembali terngiang-ngiang dikepalanya.

"Katakan, Adara! Dan aku bersumpah akan melakukan seperti yang kamu mau, kita berpisah setelah itu aku akan membunuh diriku sendiri! Karena aku lebih baik mati daripada berpisah denganmu!"

Kembali, Adara memanggil. "Mas..."

Sia-sia.

Mobil itu telah melaju kencang. Meninggalkannya seorang diri. Adara terduduk lemah dihalaman, menepuk dadanya beberapa kali yang semakin sesak.

"Maafin aku, Mas. Maafin aku..."





Part 12

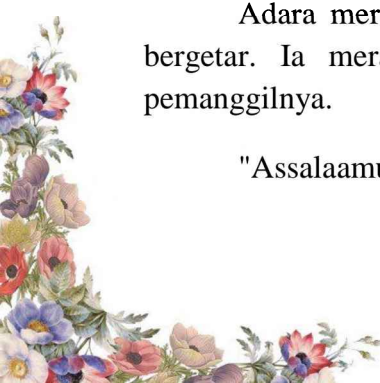
Pertengkaran beberapa hari lalu membuat Adara sama sekali tidak bergairah. Bahkan, untuk sekedar makan ia tak berselera. Adara sama sekali tidak bisa tidur ketika malam datang. Siangnya ia hanya memilih berkeliling rumah lalu kembali bergelung dengan kasur. Matanya kembali menghitam.

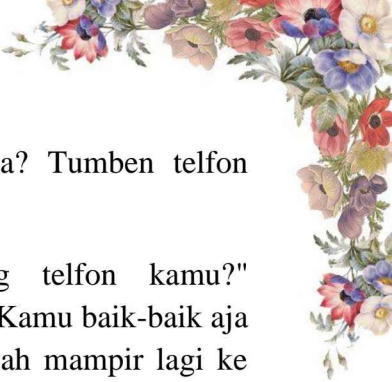
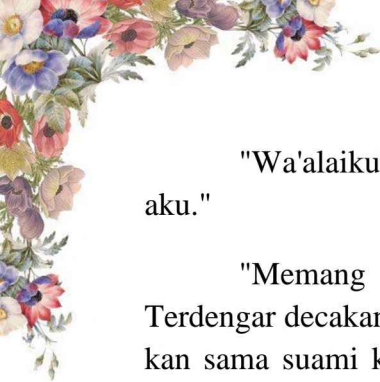
4 hari sejak kejadian itu, Galang tidak pulang ke rumah. Adara berusaha meneleponnya, namun gagal mengingat tak ada satupun panggilan yang masuk ke ponsel suaminya, ah entahlah. Apakah mereka masih berstatus suami isteri mengingat dirinya sudah talak satu. Benarkah? Adara tidak terlalu paham. Tapi, bukankah ini semua keinginannya?

Mungkin saja Galang memang sedang menghabiskan waktu dengan Shaira. Biarlah, setidaknya ia tak terlalu merasa berdosa mengingat ada wanita lain yang bisa melayani suaminya. Tapi, kenapa sesak itu justru menyiksa membayangkan setiap malam Galang menghabiskan waktu bersama Shaira?

Adara merasakan ponselnya yang terletak diatas nakas bergetar. Ia meraba dan mengangkat tanpa melihat siapa pemanggilnya.

"Assalaamu'alaikum.. Ra."





"Wa'alaikumsalam.. Bunda. Ada apa? Tumben telfon aku."

"Memang biasanya Bunda jarang telfon kamu?"
Terdengar decakan Bunda diseberang sana. "Kamu baik-baik aja kan sama suami kamu? Kenapa nggak pernah mampir lagi ke rumah?"

Dosakah bila Adara berbohong sekarang? Memang, sejak kejadian itu Adara memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri. Dia tidak ingin merepotkan lebih banyak orang tentang rumah tangganya yang sudah hancur.

"Baik, Bunda. Mas Galang nggak sama aku. Mungkin sama isteri keduanya."

Adara tidak mendengar suara apa pun selain helaan napas Bunda yang sangat pelan.

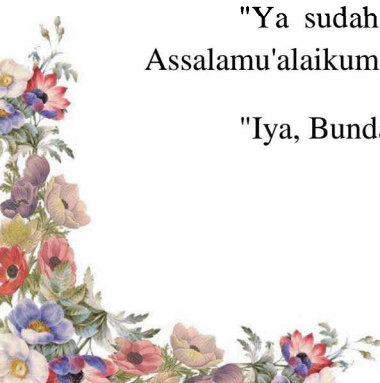
"Kenapa kamu nggak kemari aja? Dari pada sendirian disana."

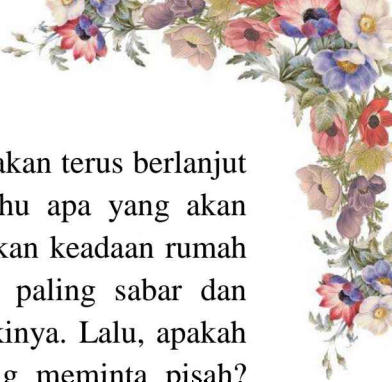
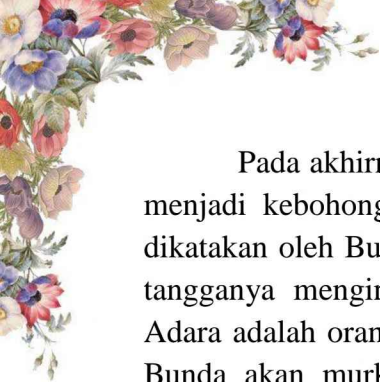
Tidak mungkin ia bisa ke rumah Bunda disaat dirinya saja sudah seperti mayat hidup.

"Dara disini aja, Bun. Lagian senin besok kuliah, kalau dari sana kejauhan."

"Ya sudah. Kalau ada apa-apa kabari Bunda ya, Nak. Assalamu'alaikum.."

"Iya, Bunda. Wa'alaikumsalam.."





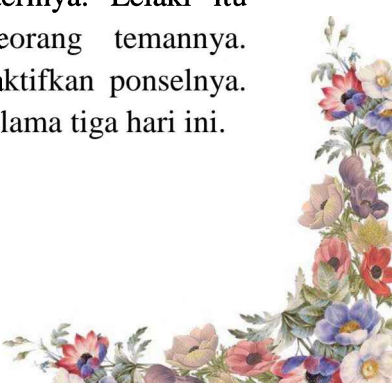
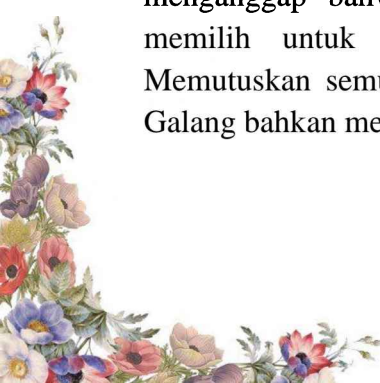
Pada akhirnya, kebohongan kecil ini akan terus berlanjut menjadi kebohongan besar. Adara tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh Bunda jika dia menceritakan keadaan rumah tangganya mengingat Bunda adalah orang paling sabar dan Adara adalah orang beruntung yang memilikinya. Lalu, apakah Bunda akan murka jika tahu anaknya yang meminta pisah? Adara bahkan sangat cemas saat Galang sama sekali tidak bisa dihubungi.

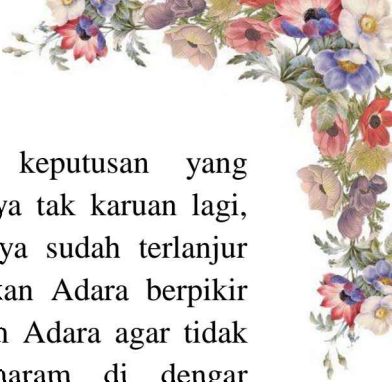
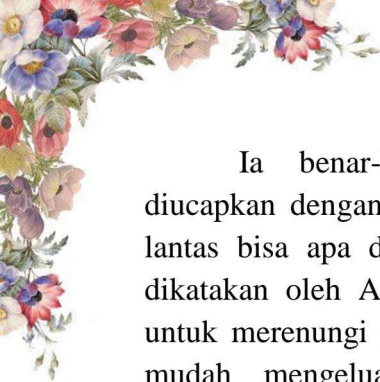
Adara takut terjadi sesuatu dengan Galang. Kemudian, ponselnya kembali bergetar. Adara mengernyit saat melihat nomor baru mengirimkan sebuah pesan yang berisi foto. Jantungnya langsung berdetak hebat saat melihat foto itu, foto Galang tertidur tanpa pakaian bersama seorang wanita.

Ya Tuhan... Apakah harus sesakit ini? Padahal wanita itu adalah isterinya sendiri. Air mata siap membasahi wajah Adara. Wanita itu memejamkan matanya erat, menarik napas berulang kali dan berharap bahwa dia bisa melewati ini. Lagipula, ini semua untuk kebaikan Galang, bukan?

Sunshine Book

Sudah tiga hari Galang sama sekali tidak pulang ke rumah. Baik rumahnya bersama Adara maupun rumah dimana Mama dan Papanya tinggal. Shaira? Bahkan Galang tak pernah menganggap bahwa wanita itu adalah isterinya. Lelaki itu memilih untuk menghuni apartemen seorang temannya. Memutuskan semua kontak dengan menonaktifkan ponselnya. Galang bahkan mengabaikan pekerjaannya selama tiga hari ini.





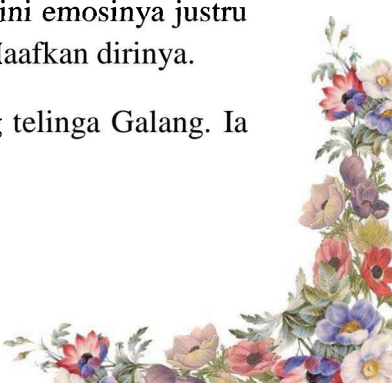
Ia benar-benar kecewa dengan keputusan yang diucapkan dengan sadar oleh Adara. Hatinya tak karuan lagi, lantas bisa apa dirinya sekarang? Semuanya sudah terlanjur dikatakan oleh Adara. Dia akan membiarkan Adara berpikir untuk merenungi perkataannya. Menghukum Adara agar tidak mudah mengeluarkan kata-kata yang haram di dengar ditelinganya. Namun satu yang pasti, bahwa Galang takkan pernah menceraikan wanita rapuh itu. Wanita rapuh yang sangat dicintainya. Lagi pula, Galang hanya mengucapkan kata pisah bukan cerai karena Galang tahu, jika cerai dengan Adara maka ia akan benar-benar mati.

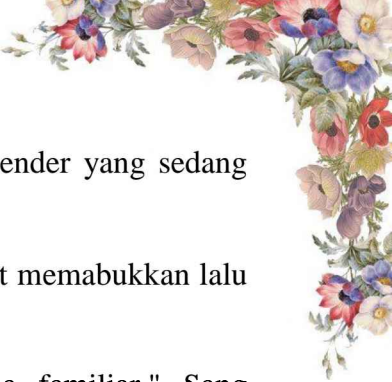
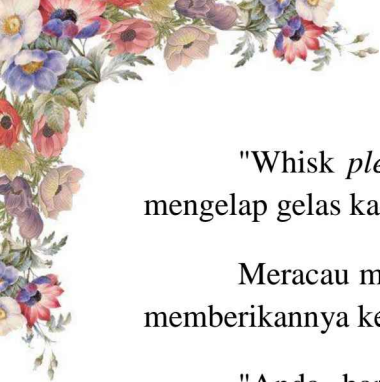
Menyimpan penderitaan isterinya seorang diri ternyata tak cukup membuat pernikahan mereka bertahan. Ia kira dengan menyembunyikan kilasan operasi kala itu, akan membuat Adara berhenti memintanya melakukan IVF atau yang lainnya. Karena Galang tahu, bahwa semua itu takkan pernah terwujudkan.

Apa salahnya ketika dia hanya mencoba menerima sang isteri lahir dan batin apa adanya? Salahkah bila dia mencintai isterinya tulus bukan karena kasihan atau pun prihatin, tapi lebih karena Galang memang menyukai bahkan mencintai Adara karena lillahi ta'ala.

Galang bimbang, tanpa sadar mobilnya berhenti disebuah *club* malam. Seumur-umur dia benar-benar menghindari tempat haram ini. Tapi, malam ini emosinya justru membawa langkahnya kemari. Ya Tuhan... Maafkan dirinya.

Suara *DJ* mulai menghentak gendang telinga Galang. Ia memilih ke meja bartender.





"Whisk *please*..." Pintanya pada bartender yang sedang mengelap gelas kaca.

Meracau minuman alkohol yang dapat memabukkan lalu memberikannya kepadanya dihadapan Galang.

"Anda baru disini tapi wajah anda familiar." Sang Bartender bergumam sambil menelisik wajah tampan Galang Prasetya. "Ah, anda yang menikah dengan Shaira Kanata model itu, bukan?"

"Kamu tahu?"

Bartender mengangguk. "Tentu saja saya tahu. Dia langganan ditempat ini."

"Apa?"

Sunshine Book

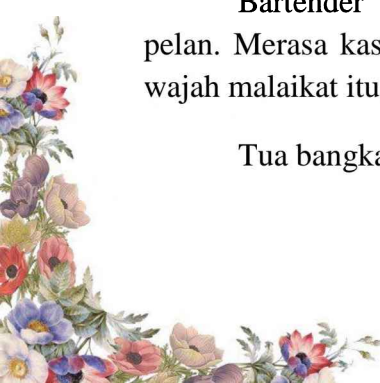
Dahi sang bartender mengerut. "Anda tidak tahu?" Tanyanya tidak percaya.

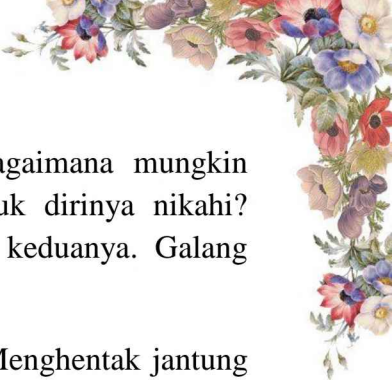
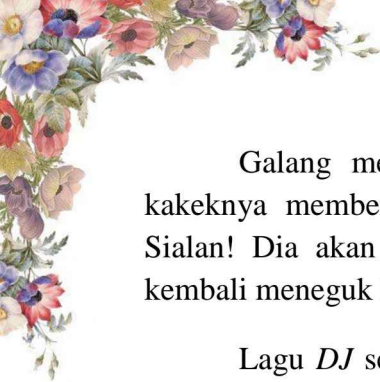
Otak Galang semakin kacau. Meminum habis whisky yang ada digelasnya, lalu kembali menuang dari botolnya. Kepalanya mulai berdenyutan, tetapi ia masih berusaha untuk fokus. Informasi yang diterimanya belum cukup.

"Apa yang dia lakukan disini?"

Bartender tampak ragu. Kemudian menghela napas pelan. Merasa kasihan pada Galang yang telah dibohongi oleh wajah malaikat itu. "Melayani lelaki mapan yang haus belaian."

Tua bangsa itu!





Galang menggeram dalam hati. Bagaimana mungkin kakeknya memberikan wanita pelacur untuk dirinya nikahi? Sialan! Dia akan memberi pelajaran pada keduanya. Galang kembali meneguk habis whisky gelas kedua.

Lagu *DJ* semakin mengalun hebat. Menghentak jantung siapapun yang mendengarnya. Baik wanita maupun pria sudah bergabung di *dance floor* untuk memeriahkan suasana. Beda halnya dengan Galang yang merasakan kepalanya kian berat.

"Maafkan saya, Pak. Saya mengatakan ini karena saya tahu anda orang baik, tidak pantas mendapatkan isteri seperti itu."

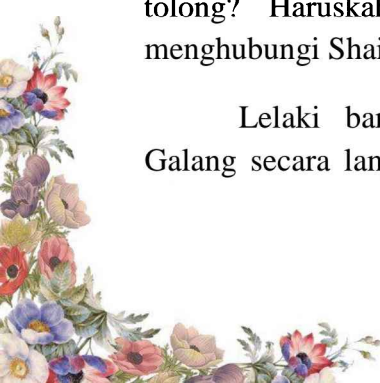
Galang mengganggu pelan. Berusaha menetralkan denyutan yang semakin menjadi. Namun, Galang masih mencoba mengambil gelas ketiga dan menenggaknya hingga tandas.

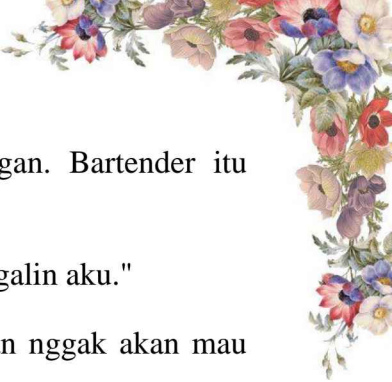
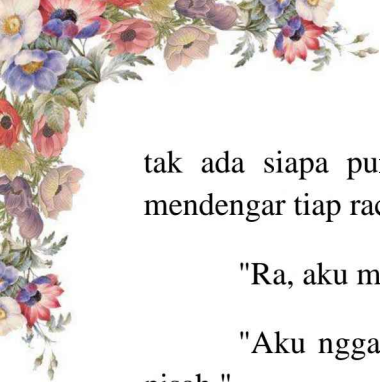
"Anda tidak apa-apa, Pak?"

Berusaha mengabaikan suara musik yang sangat keras, Galang menggeleng pelan. Dan tak lama kesadarannya meraup. Ia mulai meracau hal-hal yang tidak jelas.

Lelaki bar itu panik. Tahu disini bahwa tak ada siapa pun yang mengenal Galang Prasetya, lantas pada siapa ia meminta tolong? Haruskah pada Shaira? Mengambil ponsel, lalu menghubungi Shaira agar menjemput suaminya.

Lelaki bartender itu langsung meminta maaf pada Galang secara langsung walau Galang tidak sadar. Mengingat





tak ada siapa pun yang dimintai pertolongan. Bartender itu mendengar tiap racuannya yang pilu.

"Ra, aku mohon sayang... Jangan tinggalin aku."

"Aku nggak bisa pisah dari kamu dan nggak akan mau pisah."

Ra? Pikir bartender itu kuat.

Apakah lelaki ini benar-benar mencintai Shaira sehingga sekacau ini? Dirinya benar-benar merasa bersalah karena sudah menceritakan tentang Shaira.

Tak menunggu waktu lama, Shaira sampai. Ia berdecak saat melihat suaminya bermabuk-mabukkan. "Makasih ya, Do."

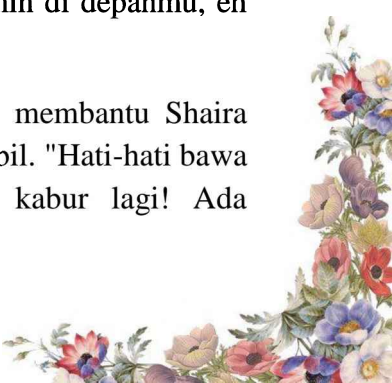
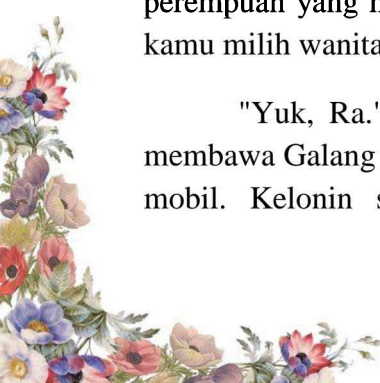
"Iya, Ra. Nggak apa-apa. Lagian kamu apain dia sih? Kacau gitu."

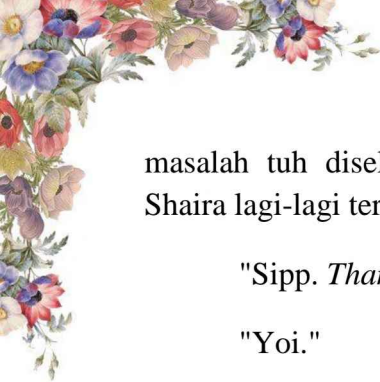
Shaira tersenyum manis. "Kami lagi ada masalah sedikit. Oh ya, bantuin dong angkatin. Berat banget!"

Aldo, pria bartender terkekeh pelan. "Aku bilang ke Raka dulu minta jagain ini sebentar."

Shaira hanya mengangguk. Memperhatikan wajah Galang yang begitu tirus, kantung mata menghitam. "Jelas ada perempuan yang masa depannya lebih terjamin di depanmu, eh kamu milih wanita cacat itu."

"Yuk, Ra." Sapa Aldo tiba-tiba lalu membantu Shaira membawa Galang untuk masuk ke dalam mobil. "Hati-hati bawa mobil. Kelonin suaminya jangan sampai kabur lagi! Ada





masalah tuh diselesaikan bukan lari." Ceramahnya membuat Shaira lagi-lagi tersenyum.

"Sipp. *Thanks*, Do."

"Yoi."

Setelahnya, Shaira segera melajukan mobilnya ke rumah yang sudah Aditama beli khusus untuk tempat tinggalnya bersama Galang. Dan seketika, sebuah rencana licik tertera dibenaknya.

Sunshine Book





Part 13

Galang mengerjapkan kedua kelopak matanya kala sinar matahari menerpa wajahnya. Kepalanya terasa berat sebelum matanya terbuka lebar. Menelisik ruangan kamar yang tampak asing dimatanya. Pikirannya bergerak cepat ketika semalam ia ke *club*. Matanya langsung memindai sekeliling saat sadar bahwa ini bukan apartemen kawannya.

Lantas dimana ia sekarang?

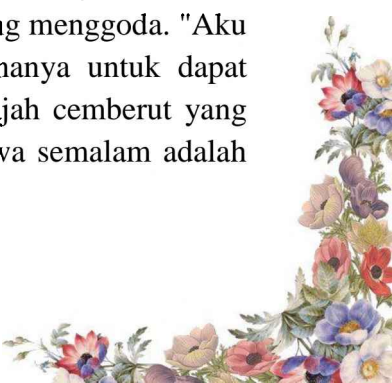
"Morning, Husband."

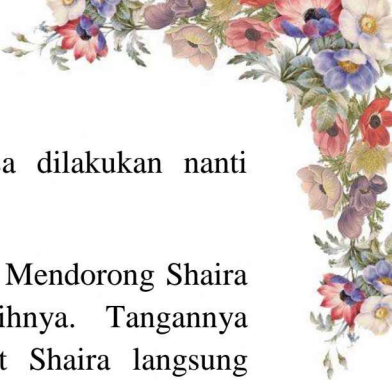
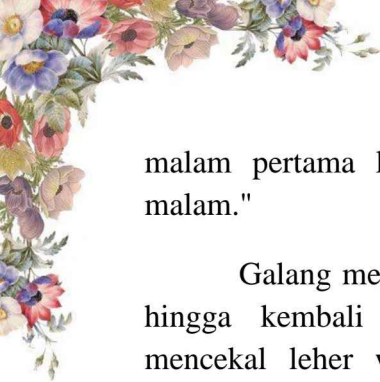
Sunshine Book

Ia langsung menoleh menatap wanita disebelahnya. Tatapannya memicing tajam sebelum melirik tubuhnya sendiri yang setengah telanjang, menyingkap selimut dan bersyukur bahwa ia masih mengenakan celana panjangnya.

"Apa yang sudah kamu lakukan?" Desisnya, mengabaikan rasa berat dikepalanya. Menatap wanita yang tersenyum sumringah tersebut.

"Sayang, jangan jutek begitu." Shaira tersenyum. Ia turut duduk, memperlihatkan gaun tidur minim yang menggoda. "Aku bela-belain bawa kamu dari *club* kemari hanya untuk dapat kemarahan mu?" Shaira memperlihatkan wajah cemberut yang dibuat seimut mungkin. "Aku berharap bahwa semalam adalah





malam pertama kita. Tapi, sepertinya bisa dilakukan nanti malam."

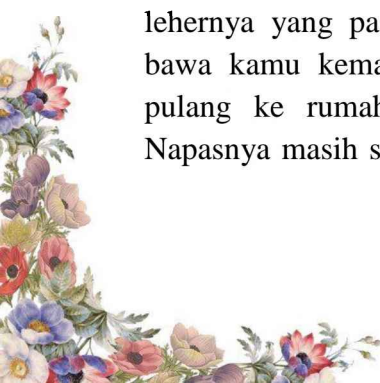
Galang mengepalkan tangannya erat. Mendorong Shaira hingga kembali ke kasur lalu menindihnya. Tangannya mencekal leher wanita itu kuat membuat Shaira langsung memberontak tak terima saat merasakan napasnya tersengal. "Siapa yang memberimu izin membuka bajuku?" Matanya menyipit tajam. "Siapa?!" Teriaknya tanpa melonggarkan cekikannya.

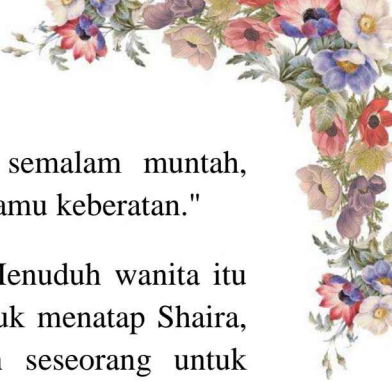
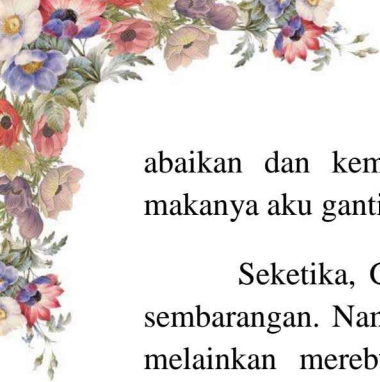
"A-a... Eggh... Ee-pa..." Shaira nyaris menangis. Sama sekali tak bisa bernapas. Wajahnya memerah kala Galang mulai mengendurkan cekikannya. Emosi yang menguasai dirinya nyaris membuat wanita yang terbaring itu mati.

Galang memilih mundur. Duduk dipinggiran kasur sambil memijit kepalanya. "Katakan!" Titahnya seolah tak ingin dibantah. "Siapa yang menyuruhmu membawaku kemari?!"

Wanita itu terkesiap. Ini kali pertama ia melihat Galang marah padanya sejak perkenalan mereka beberapa bulan lalu sebelum menikah. Biasanya, lelaki itu hanya menghindarinya atau membiarkannya. Tapi kini, Galang menunjukkan tanduknya.

"Aldo telfon aku." Gumam Shaira sambil mengelus lehernya yang pasti memar. "Aku jemput kamu di *club* dan bawa kamu kemari karena aku nggak mungkin bawa kamu pulang ke rumah orangtua kamu dalam keadaan mabuk." Napasnya masih saja tersengal. Rasa sakit ditenggorokannya ia





abaikan dan kembali bergumam. "Kamu semalam muntah, makanya aku ganti baju kamu. Maaf, kalau kamu keberatan."

Seketika, Galang merasa bersalah. Menuduh wanita itu sembarangan. Namun, ia tidak menoleh untuk menatap Shaira, melainkan merebut ponselnya. Menelepon seseorang untuk mengantarkan baju. Mengabaikan Shaira yang kini justru menunggu kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Matanya melirik kamar mandi di depan sana. Ia memilih membersihkan diri sebelum Pak Lanang mengantarkan pakaiannya. Wajahnya sama sekali tidak bersahabat. Keluar hanya mengenakan *bathrobe* bersih sambil menunggu pakaiannya. Rambutnya basah menjulur hingga ke dahi.

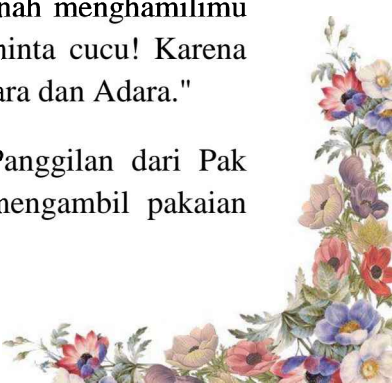
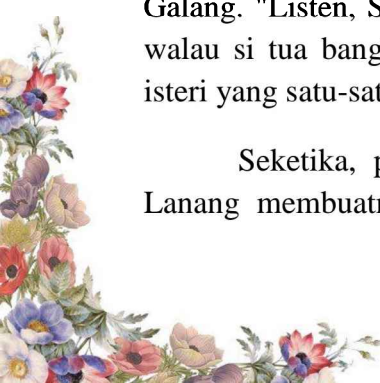
"Galang..." Shaira mencoba bergumam. Mengalihkan atensi pria itu bahwa ia masih disana. Bukan hantu tak kasat mata yang tak dilirikinya sejak tadi. "Kenapa kamu nggak mau kasih aku kesempatan?"

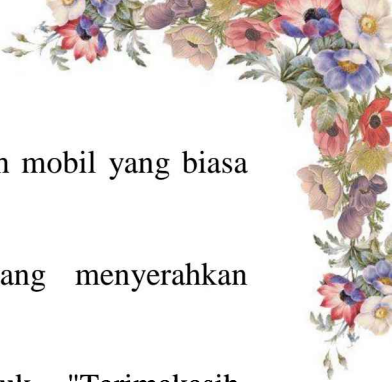
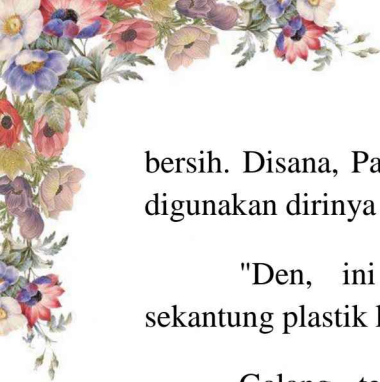
Galang diam. Bibirnya menipis dengan mata melirik Shaira tajam. "Karena kamu memang nggak pantas dikasih kesempatan!"

"M-maksud kamu?"

Senyuman sinis terukir dibibir penuh nan seksi milik Galang. "Listen, Shaira. Aku tidak akan pernah menghamilimu walau si tua bangka itu tetap keukeuh meminta cucu! Karena isteri yang satu-satunya ku akui hanyalah Adara dan Adara."

Seketika, ponsel Galang bergetar. Panggilan dari Pak Lanang membuatnya segera turun untuk mengambil pakaian





bersih. Disana, Pak Lanang berdiri disebelah mobil yang biasa digunakan dirinya dan Adara.

"Den, ini pakaianya." Pak Lanang menyerahkan sekantong plastik kertas pakaian lengkap.

Galang tersenyum lalu mengangguk. "Terimakasih, Pak."

"Sama-sama, den." Saat Pak Lanang hendak berbalik, Galang kembali bergumam,

"Bapak, ada ke rumah saya?"

Dahi Pak Lanang berkerut tidak mengerti. "Rumah mana, den? Orangtua Aden atau rumah bersama Nak Dara?"

"Rumah saya bersama Dara, Pak. Saya mau tahu keadaannya sekarang." Galang menarik napas karena jika membicarakan Adara, luka itu kembali menelusup ke hatinya.

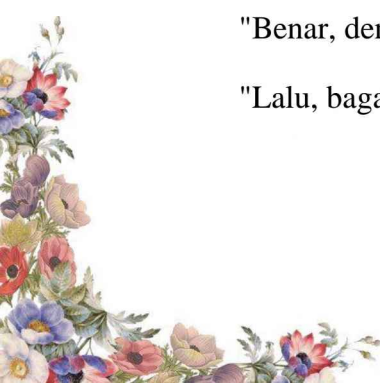
Pak Lanang lantas tersenyum. "Saya dari sana. Baju ini Nak Dara yang pilihkan."

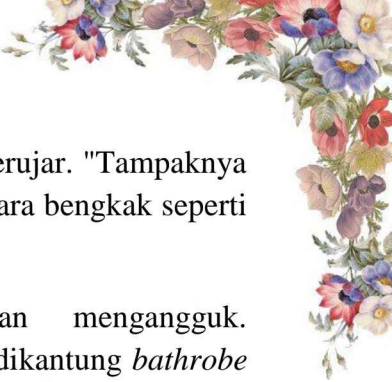
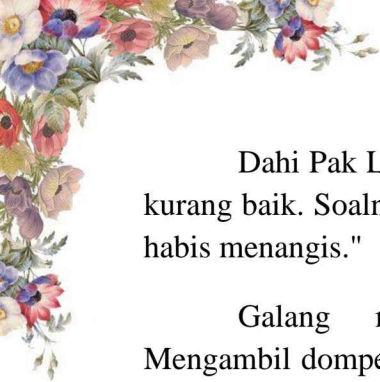
"Benarkah?"

Tuhan... Bolehkah aku berharap bahwa Adara peduli padaku?

"Benar, den."

"Lalu, bagaimana keadaannya, Pak?"





Dahi Pak Lanang berkerut sebelum berujar. "Tampaknya kurang baik. Soalnya, saya lihat mata Nak Dara bengkak seperti habis menangis."

Galang menghela napasnya dan mengangguk. Mengambil dompet yang sempat diselipkan dikantung *bathrobe* miliknya. "Pak, tolong berikan ini pada Dara." Menyerahkan sebuah *platinum card* pada Pak Lanang. "Bilang saja sama dia, saya masih berkewajiban menafkahnya sampai kami bercerai."

Mata Pak Lanang langsung melebar. "Ce-cerai?"

Galang segera menarik Pak Lanang menjauh. Tidak ingin percakapan mereka di dengar oleh Shaira. "Pak, saya nggak akan cerai sama Dara. Tapi, Bapak cukup bilang seperti itu. Saya hanya menghukumnya sedikit lebih lama."

Sunshine Book

"Astaghfirullah.. Den... Saya kira Aden beneran."

Galang menggaruk tengukunya yang tak gatal sambil terkekeh pelan. "Biasa Pak. Masalah rumah tangga. Cukup bilang seperti itu saja."

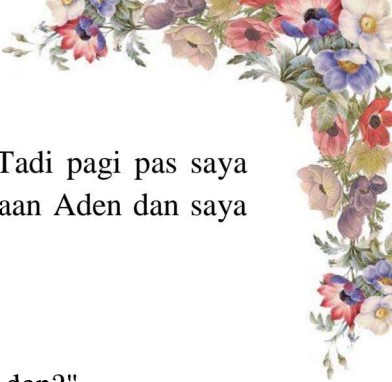
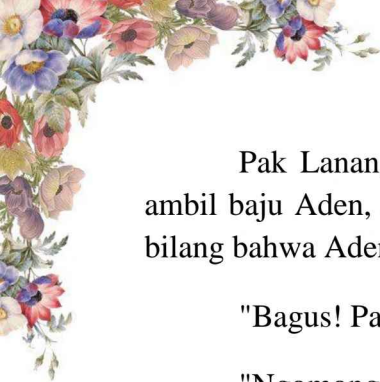
"Apa nggak keterlaluhan, den?"

Galang menggeleng. "Lebih keterlaluhan mana jika dia benar-benar meminta cerai, Pak?"

Tampak, pria paruh baya itu mengangguk-angguk mengerti.

"Kalau dia bertanya keadaan saya, katakan saja saya sehat walafiat."





Pak Lanang kembali mengangguk. "Tadi pagi pas saya ambil baju Aden, Nak Dara juga tanya keadaan Aden dan saya bilang bahwa Aden sehat-sehat saja."

"Bagus! Pak Lanang terbaik."

"Ngomong-ngomong, ini rumah siapa den?"

Galang turut melirik rumah yang ditempati oleh Shaira itu. Ia saja baru melihat jelas rumah itu saat ini. "Rumah medusa. Sebaiknya Bapak pergi sekarang, entar bahaya kalau medusa turun."

"B-baik, den. Saya permisi dulu. Assalammu'alaikum.."

"Wa'alaikumsalam.."

Setelah memperhatikan mobil Pak Lanang menjauh, Galang melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan pagi. Ia langsung berdecak,

"Gara-gara si medusa, subuhku ketinggalan!" Menggeleng pelan sebelum mengambil wudhu untuk meng-qadha kewajibannya.





Part 14

BRAK!!

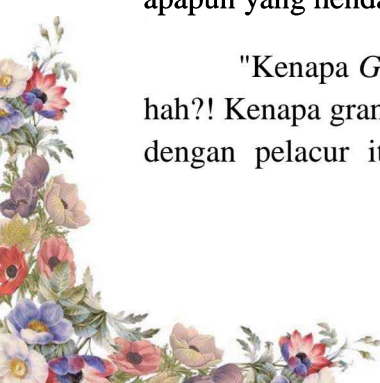
"Apa-apaan kamu Galang?!" Aditama membentak cucunya ketika pintu kerjanya di dobrak secara kasar.

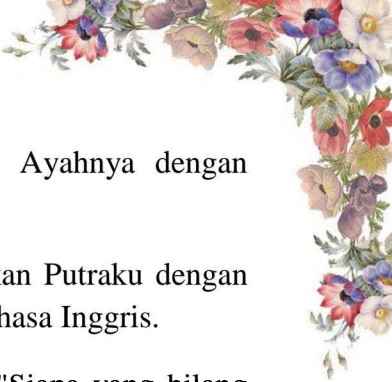
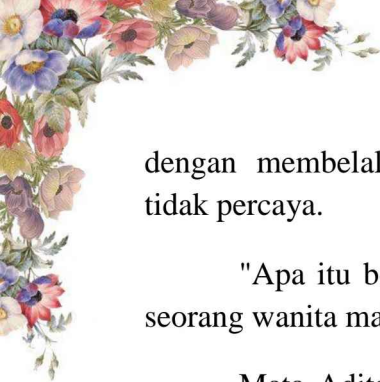
Galang sengaja pulang ke rumah orangtuanya setelah menuntaskan kewajibannya sebagai seorang muslim hanya untuk menemui kakeknya yang memiliki tingkat harga diri yang begitu tinggi. Dia takkan sanggup berlama-lama dengan wanita yang sudah menjadi istri keduanya itu saat mengingat semua percakapan dengan seorang bartender semalam. Emosinya bahkan sudah mencapai ubun-ubun dan tak lagi memperdulikan sang Ibu yang mengikutinya tergopoh-gopoh dari belakang.

"*Grandpa* yang apa-apaan!" Bentaknya marah dengan tangan mengepal erat.

Melihat cucunya begitu marah, lelaki tua itu melepaskan kacamatanya. Mencoba menarik napas untuk tidak ikut digelung emosi. Wajah Aditama menajam dan Setia mendengarkan apapun yang hendak Galang katakan.

"Kenapa *Grandpa* tega menikahkanku dengan jalang itu, hah?! Kenapa grandpa serendah itu menilaiku agar bisa menikah dengan pelacur itu!" Bentaknya membuat sang Ibu terkejut





dengan membelalakkan matanya. Menatap Ayahnya dengan tidak percaya.

"Apa itu benar, *Dad*? Kau menikahkan Putraku dengan seorang wanita malam?" Tanyanya dalam Bahasa Inggris.

Mata Aditama tertuju pada Galang. "Siapa yang bilang padamu? Shaira?"

Tak memperdulikan pertanyaan Aditama, Galang justru tersenyum miring. "Ah, atau jangan-jangan Shaira bekasmu yang kau berikan padaku?"

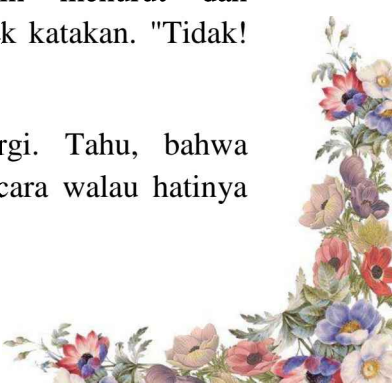
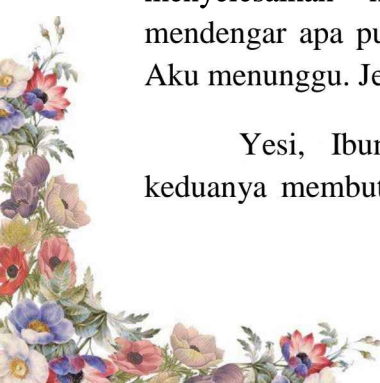
"GALANG PRASETYA!" Bentak Aditama marah. Ia bahkan bangkit berdiri sambil menatap cucunya itu tidak percaya. "Aku tidak serendah itu memberikan bekas wanita simpananku untukmu!" Teriaknya lantang. Sebelum membuang napasnya kasar. "Dia memang jalang, tapi aku punya alasan menikahkan mu dengannya!"

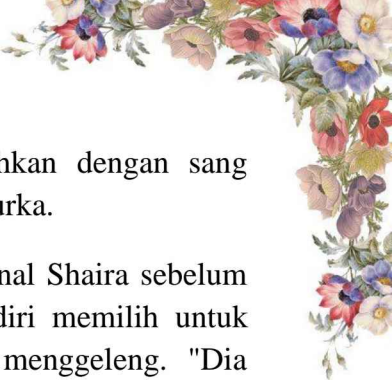
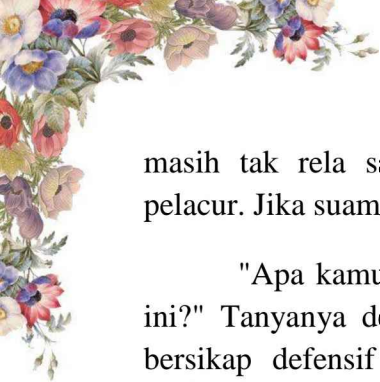
"Lalu apa?!" Tanya Galang tak menyerah. Ia benar-benar tak habis pikir akan tingkah sang kakek. Jalang yang dipakai banyak orang dinikahkan dengannya. Dimana nuraninya?

"Aku akan menjelaskannya. Duduklah."

Saling menggunakan otot memang takkan menyelesaikan masalah. Galang memilih menurut dan mendengar apa pun yang hendak sang kakek katakan. "Tidak! Aku menunggu. Jelaskan sekarang!"

Yesi, Ibunda Galang memilih pergi. Tahu, bahwa keduanya membutuhkan waktu untuk berbicara walau hatinya





masih tak rela saat tahu Putranya dinikahkan dengan sang pelacur. Jika suaminya tahu, maka ia akan murka.

"Apa kamu tidak benar-benar mengenal Shaira sebelum ini?" Tanyanya dengan serius. Galang sendiri memilih untuk bersikap defensif danantisipasi sebelum menggeleng. "Dia adalah teman SMA-mu."

Dahi Galang langsung berkerut samar. Tak ada teman SMA yang bernama Shaira Kanata-, Kanata? Matanya melebar ketika sosok mungil samar-samar yang menggunakan kacamata bulat terngiang dikepalanya.

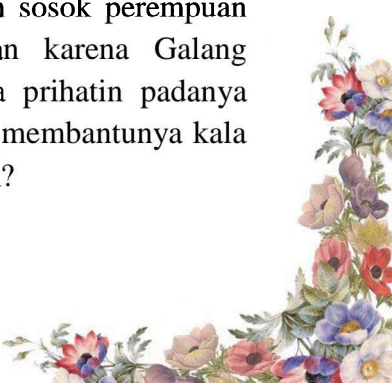
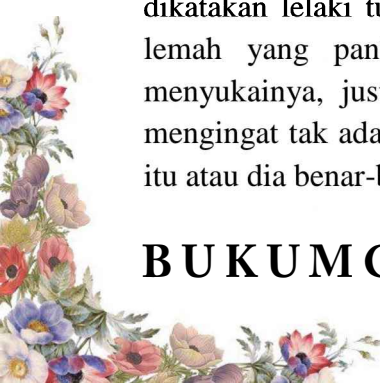
"Namanya aslinya adalah Mariska Naura Kanata."

"Nggak mungkin." Galang menolak untuk percaya. "Naura bukan Shaira!"

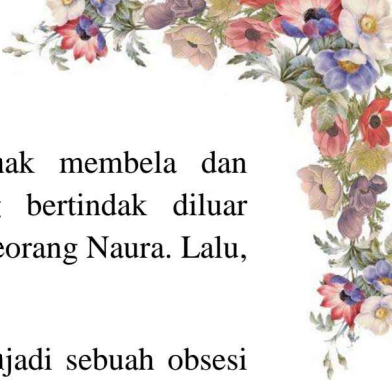
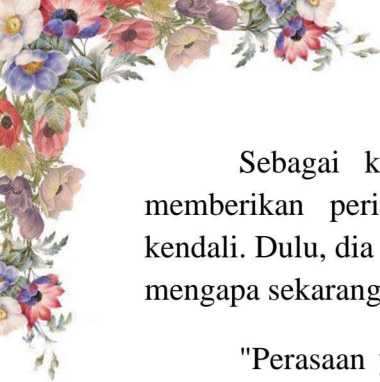
Sunshine Book

Bibir Aditama menipis. Tahu, bahwa ini akan sulit diterima oleh Putranya. "Dia di *bully*, dikucilkan, dicaci, dihina pada saat sekolah dan disana kamu berdiri sebagai pahlawannya. Sejak saat itu, dia jatuh hati padamu dan menaruh harapan besar bahwa kamu turut menyukainya mengingat bagaimana siswa populer sepertimu selalu membelanya."

Galang masih terdiam. Berusaha mencerna apapun yang dikatakan oleh Kakeknya ini. Dan itu benar! Semua yang dikatakan lelaki tua itu benar. Naura adalah sosok perempuan lemah yang pantas dilindungi tapi bukan karena Galang menyukainya, justru karena Galang merasa prihatin padanya mengingat tak ada satupun teman yang mau membantunya kala itu atau dia benar-benar tidak memiliki teman?



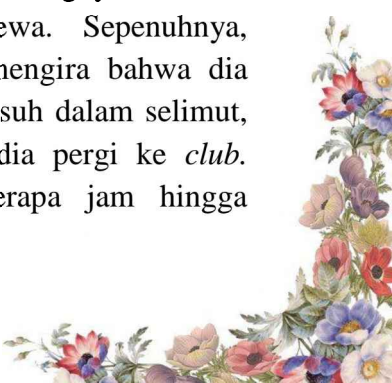
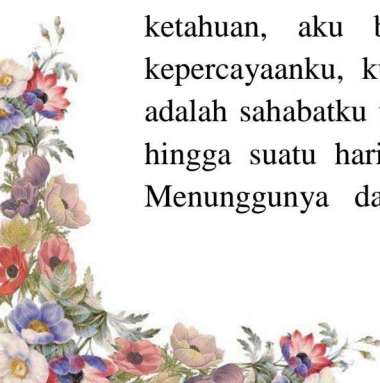
BUKUMOKU

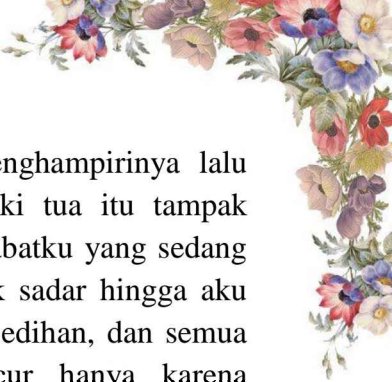
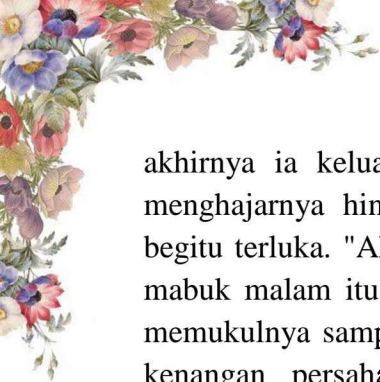


Sebagai ketua OSIS, Galang berhak membela dan memberikan peringatan bagi siswa yang bertindak diluar kendali. Dulu, dia selalu menjadi pahlawan seorang Naura. Lalu, mengapa sekarang wanita itu berbeda?

"Perasaan yang tumbuh padamu menjadi sebuah obsesi untuk mendapatkanmu. Tamat SMA, dia merubah semua kepribadiannya, caranya berdandan dan juga namanya karena baginya semua yang melekat padanya adalah kesialan. Hingga dia tahu bahwa kamu memilih Adara untuk dijadikan sebagai seorang istri." Aditama menjelaskan sambil melirik cucunya tersebut. Tanpa mengalihkan pandangannya sama sekali. "Dia menjadi model hanya untuk di kenal dan merasa agar pantas bersanding denganmu, Galang! Hingga akhirnya, berita pernikahanmu membawanya pada kehancuran kehidupannya yang kedua kali, dia mulai masuk ke dunia malam. Dan disanalah, letak kesalahanku." Lelaki tua itu mengerang frustrasi. Betapa menyesalnya ia dulu karena tidak hati-hati hingga perbuatannya menyakiti semua orang.

"Malam itu, perusahaan sedang masa pailit. Harga sawit juga sedang rentan. Keluarga kita diambang kekacauan karena seseorang yang begitu kupercayai telah memanipulasi keuangan perusahaan selama bertahun-tahun tanpa ketahuan. Hingga akhirnya, nyaris bangkrut." Aditama menarik napas dalam-dalam. "Aku berusaha mencari tahu siapa dalangnya dan saat ketahuan, aku benar-benar merasa kecewa. Sepenuhnya, kepercayaanku, kuberikan padanya. Aku mengira bahwa dia adalah sahabatku tapi, aku salah. Dialah musuh dalam selimut, hingga suatu hari aku menguntitnya dan dia pergi ke *club*. Menunggunya dalam mobil sampai beberapa jam hingga





akhirnya ia keluar dari *club* dan aku menghampirinya lalu menghajarnya hingga tak bernyawa." Lelaki tua itu tampak begitu terluka. "Aku mengambil nyawa sahabatku yang sedang mabuk malam itu. Emosiku membuatku tak sadar hingga aku memukulnya sampai mati. Kekecewaan, kesedihan, dan semua kenangan persahabatan kami justru hancur hanya karena pengkhianatannya."

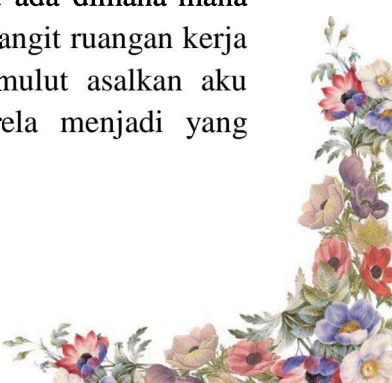
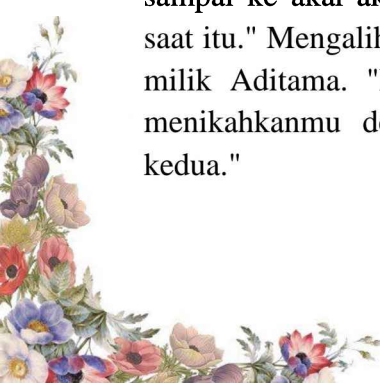
Galang terdiam. Dirinya turut merasakan luka yang ada pada sang kakek. Karena dengan jelas dirinya mengingat sesusah apa keluarganya saat itu. Seandainya dia berada diposisi itu pun, mungkin dia akan melakukan hal yang sama mengingat perusahaan itu dibangun dengan keringat dan darah. Tapi, hal itu tak bisa dibenarkan juga.

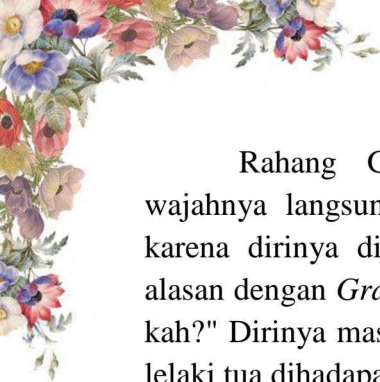
"Tapi, aku tidak sadar bahwa pembunuhan yang kulakukan justru disaksikan oleh seorang wanita. Wanita itu adalah Shaira."

Sunshine Book

Kali ini pengakuan Aditama membuat jantungnya berdebar kencang. Tidak menyangka bahwa Shaira akan menjadi saksi pembunuhan yang kakeknya lakukan. "La-lalu, bagaimana Shaira tahu bahwa *Grandpa* adalah kakek ku?"

Aditama tersenyum kecil. "Apa kamu tidak tahu jika wanita terobsesi pada pria akan mencari tahu sosok pria itu sampai ke akar-akarnya? Lagipula, wajahku ada dimana-mana saat itu." Mengalihkan tatapannya ke langit-langit ruangan kerja milik Aditama. "Dia berjanji akan tutup mulut asalkan aku menikahkanmu dengannya. Bahkan, dia rela menjadi yang kedua."





Rahang Galang seketika mengatup rapat. Kontur wajahnya langsung mengeras. Tangannya kembali mengepal karena dirinya dijadikan sebagai jaminan. "Lalu, bagaimana alasan dengan *Grandpa* meminta keturunan? Hanya akal-akalan kah?" Dirinya masih berusaha untuk sabar dan tidak menghajar lelaki tua dihadapannya ini.

"Ya, Galang. Itu hanya alasanku mengingat Adara juga takkan pernah bisa memberikan keturunan-

Bugh!!

Biarlah Galang berdosa untuk sekali ini saja. Dia benar-benar tak bisa tak menghajarnya jika sudah membawa Adara dalam percakapan mereka. Kesabarannya benar-benar habis.

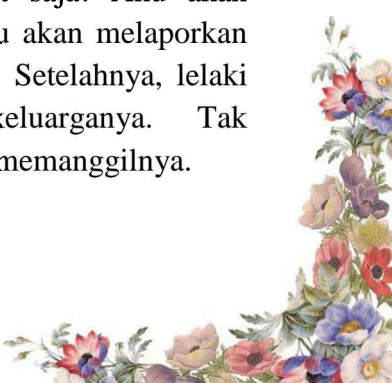
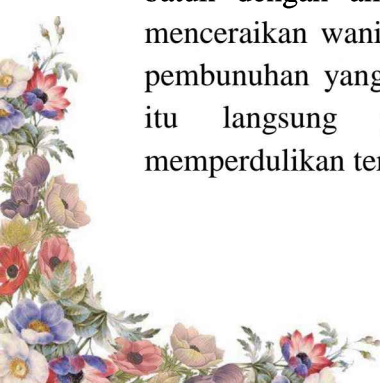
Bugh!!

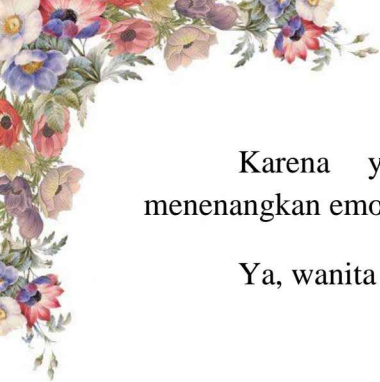
Sunshine Book

"Galang, berhenti!" Suara bariton sang Papa tak menghentikan pria itu. Justru Galang menarik kerah kemeja kakeknya lalu menatapnya dengan amarah, hendak kembali memukul.

"PAPA BILANG BERHENTI GALANG!!"

Membuang napasnya kasar. Galang menghentakkan kakeknya begitu saja. Menunjuk sang kakek yang terbatuk-batuk dengan amarah yang kental. "Lihat saja! Aku akan menceraikan wanita itu secepatnya. Dan aku akan melaporkan pembunuhan yang anda lakukan ke Polisi!" Setelahnya, lelaki itu langsung pergi meninggalkan keluarganya. Tak memperdulikan teriakan sang Ibu yang terus memanggilnya.



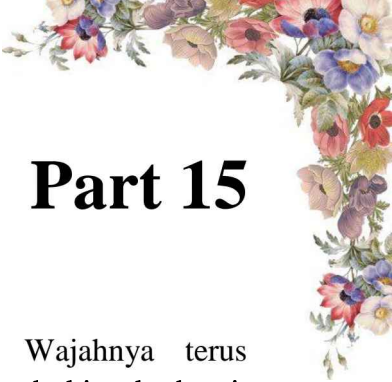


Karena yang Galang butuhkan sekarang untuk
menenangkan emosinya hanyalah dekapan Adara.

Ya, wanita itu...

Sunshine Book





Part 15

Wanita itu terlalu lelah berlari. Wajahnya terus mengucurkan keringat, tapi dia takkan pernah bisa berhenti. Orang-orang itu masih mengejanya. Padahal kondisinya sangatlah sulit walau untuk bergerak. Namun, herannya ia tidak tahu darimana mendapatkan kekuatan *refleks* sehingga mampu berlari selama satu jam lebih mengingat kondisinya yang belum pulih.

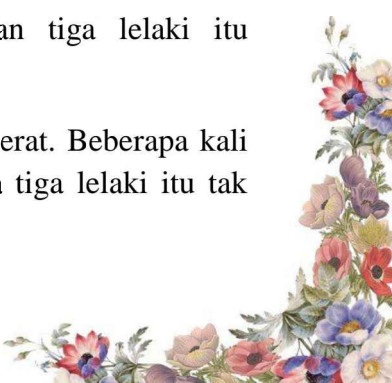
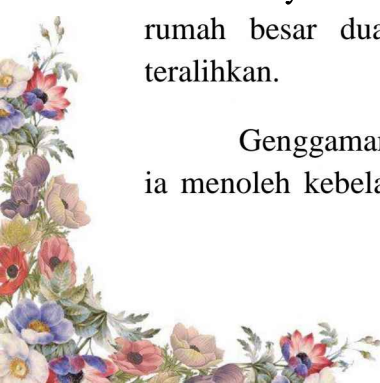
Apakah nyawanya hanya sampai disini? Buliran keringat itu terus jatuh membasahi wajahnya, padahal malam cukup dingin.

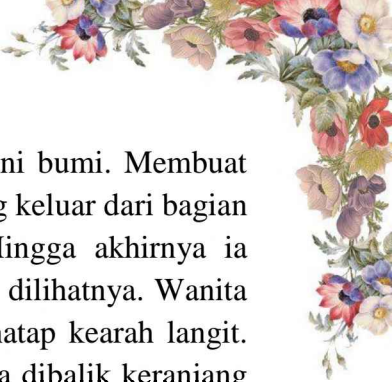
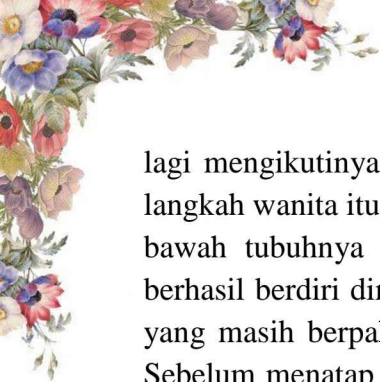
Sunshine Book

"Berhenti!" Teriakan seorang laki-laki berpakaian hitam-hitam dengan masker menutupi sebagian wajahnya membuat tubuhnya semakin nekad untuk terus menjauh.

Tentu saja teriakan itu membuat wanita itu semakin takut. Lelaki itu tidak sendiri melainkan ada tiga orang. Langkahnya semakin kencang ketika ia menemukan sebuah rumah tak jauh dari sana. Terselip sebuah ide dibenaknya melihat rumah dua lantai tersebut. Sementara waktu, ia memilih bersembunyi dibalik pohon besar. Sebelum kembali berlari ke rumah besar dua lantai itu saat perhatian tiga lelaki itu teralihkan.

Genggaman rotan di tangannya kian erat. Beberapa kali ia menoleh kebelakang dan berharap bahwa tiga lelaki itu tak

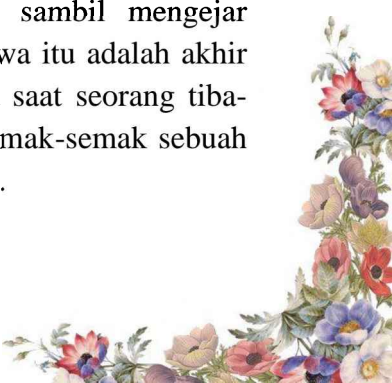
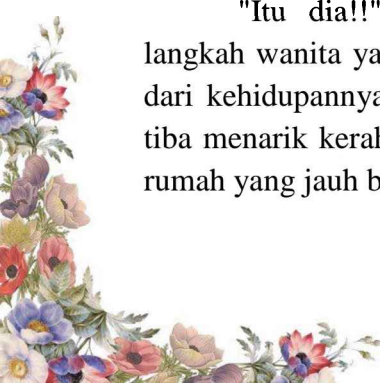




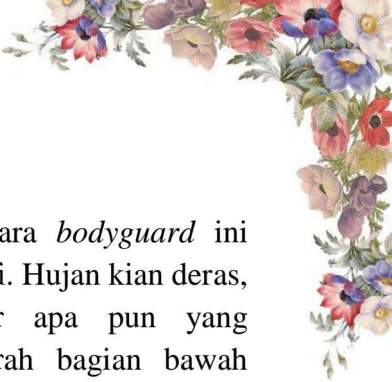
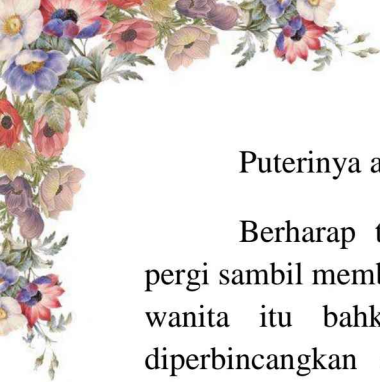
lagi mengikutinya. Gerimis mulai menghujani bumi. Membuat langkah wanita itu semakin cepat. Darah yang keluar dari bagian bawah tubuhnya sama sekali diabaikan. Hingga akhirnya ia berhasil berdiri dirumah dua lantai yang tadi dilihatnya. Wanita yang masih berpakaian rumah sakit itu menatap kearah langit. Sebelum menatap kembali sosok yang berada dibalik keranjang rotan.

"Maafin Mama, Nak." Mengecup berulang kali wajah Puterinya yang baru saja dilahirkan beberapa saat lalu. Bagian kewanitaannya bahkan terasa sangat perih. Ia benar-benar lelah dan menyerah. "Maafin Mama, Sayang." Gumamnya sebelum melirik waspada pada rumah yang menjadi tempat teduhannya. Meletakkan bayinya dibalik semak-semak yang sudah dilapisi kain putih sebelum menutup sedikit dengan dedaunan. Menghindari wajah bayi itu dari air hujan. Menyelipkan sebuah kertas yang ditulisnya kala dirumah sakit dibalik tubuh sang bayi agar tidak terkena hujan.

Ia kembali mengambil keranjang sebagai pengalihan tiga lelaki itu dan berlari sekuat tenaga. Menjauh dari rumah itu hingga akhirnya langkahnya melemah. Daerah ini cukup sepi. Hanya ada beberapa rumah yang terjejer walau tak begitu rapat dan berjarak beberapa puluh meter tiap rumahnya. Akhirnya ia memilih berjalan terseok.



"Itu dia!!" Teriak salah lelaki itu sambil mengejar langkah wanita yang tak seberapa. Tau, bahwa itu adalah akhir dari kehidupannya. Ia tergeletak begitu saja saat seorang tiba-tiba menarik kerah bajunya. Melirik pada semak-semak sebuah rumah yang jauh beberapa meter di depannya.



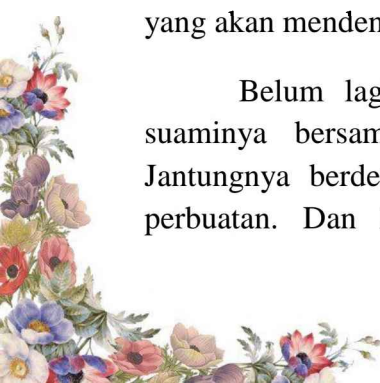
Puterinya ada disana...

Berharap tidak menangis sampai para *bodyguard* ini pergi sambil membawa mayatnya, barang kali. Hujan kian deras, wanita itu bahkan tak lagi mendengar apa pun yang diperbincangkan oleh tiga lelaki ini. Darah bagian bawah tubuhnya menyatu dengan air hujan. Matanya menatap langit dan berdo'a sebelum mengucapkan syahadat diakhir kehidupannya.

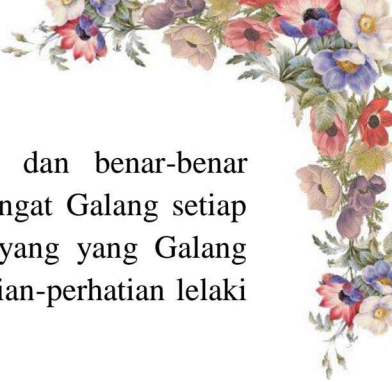
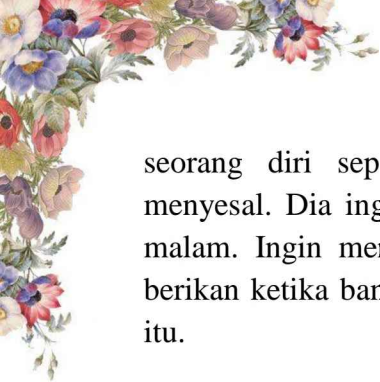
Tolong, siapapun... Selamatkan anakku... Jaga anakku...

"Sampai cerai?" Tanya Adara pada diri sendiri tak percaya. Menatap kartu platinum yang tergeletak pasrah diatas ranjangnya. "Kamu bener-bener niat mau ceraiin aku, Mas?" Wanita itu berkacak pinggang. Membiarkan air matanya terus turun. "Kok kamu tega sih, Mas!!" Pekiknya frustrasi sebelum mengambil kartu tersebut lalu melemparnya kesembarang arah. "Aku nggak butuh kartu kamu! Aku kan mau minta maaf, Mas... Aku nyesal... Hiks... Hiks... Aku nggak mau pisah sama kamu."

Adara benar-benar tersiksa. Semenjak Pak Lanang mengatakan bahwa kartu itu adalah kewajiban terakhir suaminya sampai mereka bercerai. Ia benar-benar merasa terpukul. Menghempaskan tubuhnya keatas kasur. Membiarkan suara tangisnya terdengar kepenjuru rumah walau tak ada siapapun yang akan mendengarnya.



Belum lagi, ingatannya kembali pada foto telanjang suaminya bersama Shait Shaira. Hatinya semakin sakit! Jantungnya berdetak ngilu. Ternyata omongan tak semudah perbuatan. Dan ketika akhirnya dia benar-benar ditinggal



seorang diri seperti ini, Adara sungguh dan benar-benar menyesal. Dia ingin merasakan dekapan hangat Galang setiap malam. Ingin merasakan kecupan kasih sayang yang Galang berikan ketika bangun pagi, dan juga perhatian-perhatian lelaki itu.

Mas... Hiks... Kangen...

Dan kali ini, ia benar-benar menurunkan semua ego dan harga dirinya karena yang Adara butuhkan hanyalah dekapan Galang malam ini. Belum lagi hujan yang mulai turun membuat suhunya semakin terasa dingin. Jika ada Galang, dipastikan ia akan dihangatkan oleh belaian-belaian pria itu.

Hujan diluar semakin deras. Adara hendak menutup gorden kamarnya sebelum suara tangisan terdengar jelas. Siapa nangis? Hantu kah? Sunshine Book

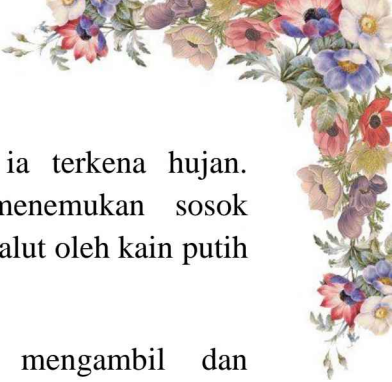
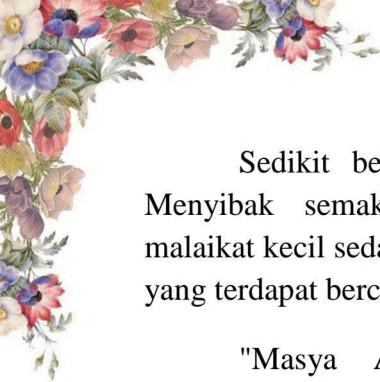
Matanya melebar, bulu kuduknya langsung meremang.

Tunggu dulu! Tidak mungkin suara hantu seimut dan seperti bayi...

Bayi?

Astaghfirullah.. Adara segera keluar dari rumahnya. Membuka kunci lalu beranjak keluar untuk mendengar suara tangisan bayi agar semakin jelas. Ia mengambil payung lalu beranjak menerobos hujan hingga suara tangisan itu kian terdengar dekat. Adara beranjak jauh ke depan rumahnya, melihat kain putih dibalik semak-semak.





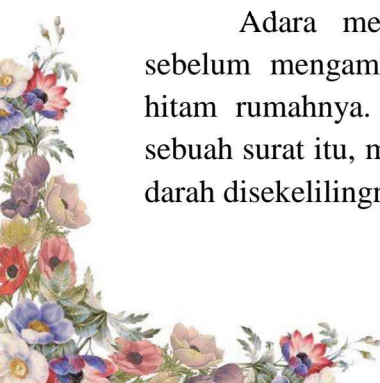
Sedikit berlari, tak peduli bahwa ia terkena hujan. Menyibak semak-semak tersebut dan menemukan sosok malaikat kecil sedang menangis kencang, dibalut oleh kain putih yang terdapat bercak darah.

"Masya Allah..." Adara segera mengambil dan menggendong bayi tersebut, melirik kiri dan kanan sebelum membawa masuk agar tidak terkena hujan yang kian deras. Mengunci pintu rumahnya lalu meletakkan bayi mungil tersebut diatas sofa.

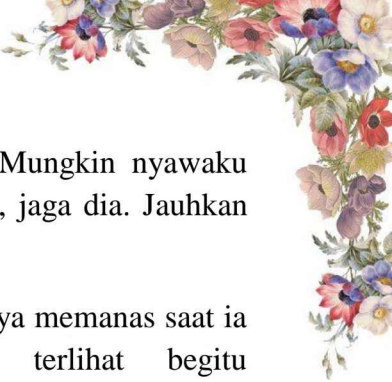
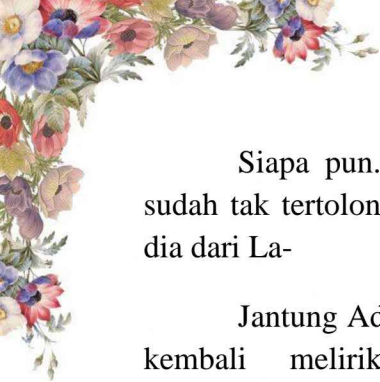
Sejenak, Adara tidak melakukan apa pun. Hanya sejenak sebelum ia mencubiti dirinya sendiri dan mengaduh karena rasa sakit itu nyata dan ini bukanlah mimpi.

Bayi siapa yang ditinggalkan tengah malam seperti ini? Sejak kapan bayi ini disana?

Kembali Adara duduk disebelah bayi mungil tersebut. Matanya menelisik tajam untuk memperhatikan keadaan sang bayi yang dibalut rapi dan tebal agar tidak kedinginan walau tetap saja air hujan itu membasahi tubuhnya. Ia mencoba mengambil dan menimangnya dengan lihai mengingat dulu ia sering menimang Aziz ketika baru saja dilahirkan. Tepat, saat itu ia melihat selebar kertas jatuh dari sela kain putih yang membalut bayi tersebut.



Adara mengernyit. Memeluk bayi itu agar tenang sebelum mengambil selebar kertas yang jatuh ke marmer hitam rumahnya. Matanya menyipit melihat kertas layaknya sebuah surat itu, membuka lipatannya yang juga terdapat bercak darah disekelilingnya.



Siapa pun... Tolong jaga Puteriku! Mungkin nyawaku sudah tak tertolong lagi saat ini. Ku mohon, jaga dia. Jauhkan dia dari La-

Jantung Adara berdetak hebat. Matanya memanas saat ia kembali melirik bayi mungil yang terlihat begitu menggemaskan. Kembali dirinya melirik surat yang putus karena setelahnya hanya ada coretan panjang tak jelas. Seolah si pelaku terburu-buru.

"L? A? Apa maksudnya?"

Bayi siapakah ini? Kenapa padanya? Mata Adara melebar kala ia menyadari sesuatu. Bukankah ini artinya ia akan memiliki anak? Bukankah artinya anak ini akan menjadi anaknya? Apakah ini jawaban atas segala do'anya? Inilah hadiah dari Tuhan setelah masalah yang menimpanya?

Saat itu juga Adara langsung bersujud syukur dengan hati yang penuh haru. Air matanya mengalir deras. Seakan semua kesedihan yang dialaminya hilang tak berbekas. Walau begitu, Adara akan tetap berusaha untuk mencari tahu siapa yang telah meletakkan bayi menggemaskan ini di depan rumahnya.

"Alhamdulillah ya Rabb. Syukur alhamdulillah.."





Part 16

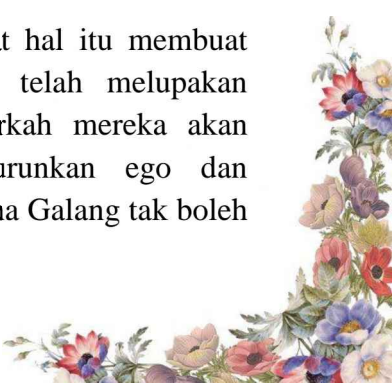
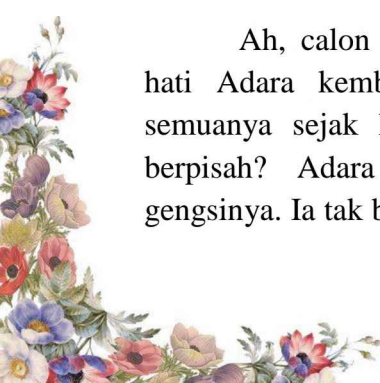
Adara seketika termenung kala jam sudah menunjukkan pukul satu malam. Dirinya sama sekali tak bisa tidur mengingat bayi perempuan yang kini terlelap disebelahnya.

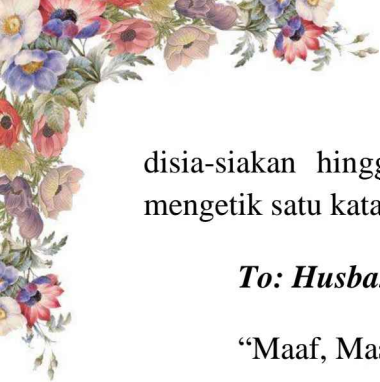
"Apa aku kasih tau Bunda?" Tanyanya lebih kepada diri sendiri. "Tapi, gimana reaksi Bunda? Ntar Bunda ngira aku culik bayi orang lagi."

Seketika ia merasa bimbang. Menatap kembali bayi merah yang baru beberapa jam dilahirkan. "Hey sayang... Dari mana kamu sebenarnya?" Adara mengelus pipi merah itu dengan lembut. Agar sang bayi tak merasa terganggu. "Kemana Ibu?" Tanyanya kembali walau sama sekali tak ada jawaban.

Menghela napas pelan, Adara bangkit dari tidurnya. Meraih ponsel dan mengecek, tak ada satu panggilan pun dari Galang. Apa ia harus menghubungi lelaki itu? Tapi, Adara gengsi. Bagaimana jika dia sedang bersama Shaira? Adara menggeleng cepat. Dia tidak akan mengganggu calon mantan suaminya.

Ah, calon mantan suami? Mengingat hal itu membuat hati Adara kembali muram. Padahal, ia telah melupakan semuanya sejak kehadiran si *baby*. Benarkah mereka akan berpisah? Adara sepertinya harus menurunkan ego dan gengsinya. Ia tak boleh terus seperti ini. Usaha Galang tak boleh





disia-siakan hingga akhirnya wanita itu memutuskan untuk mengetik satu kata.

To: Husband ♥

“Maaf, Mas.”

Setelah mengirimkannya, Adara menghela napas gusar. Mas Galang pasti sudah tidur! Untuk apa dia menunggu-Ponselnya langsung bergetar. Adara membelalakkan matanya menatap panggilan dari Galang. Kenapa jam segini belum tidur?

"Ha-halo, Assalammu'alaikum.. Mas."

"Wa'alaikumsalam.. Kenapa baru sekarang?" Tanyanya yang justru membuat Adara sedikit bingung.

"Se-sekarang apanya?" Sophine Book

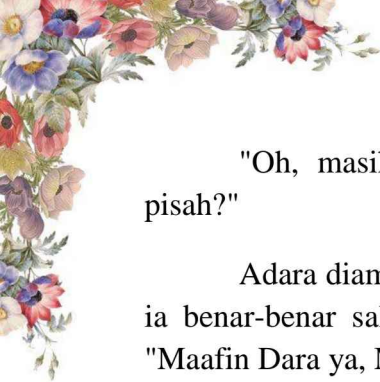
"Minta maafnya. Kenapa baru sekarang?"

Adara diam. Ia tak tahu harus berkata apa karena semua memang kesalahannya. Lagian, bukankah nomor Mas Galang juga tak aktif? "Kan nomor Mas nggak aktif, gimana mau minta maaf?" Kilahku.

"Jadi, sekarang salahin nomor Mas? Padahal sms lain yang kamu tanyain kabar Mas masuk. Tapi, nggak ada sms kamu minta maaf."

"Jadi, kenapa nggak dibalas? Kan Dara khawatir." Seketika, Adara langsung menutup mulutnya karena keceplosan.





"Oh, masih khawatir? Siapa yang memangnya minta pisah?"

Adara diam sejenak, kembali berpikir karena tahu bahwa ia benar-benar salah telah mengucapkan kata-kata haram itu. "Maafin Dara ya, Mas."

"Tunggu Mas disana!"

"Eh?"

Tut. Tut. Tut.

"Waduh, gimana ini?" Jantung Adara berdegup kencang. Bagaimana dia menjelaskan pada Galang tentang kehadiran bayi yang kini sudah dibalut kain seadanya ini mengingat ia tak memiliki persiapan apa pun?

Sunshine Book

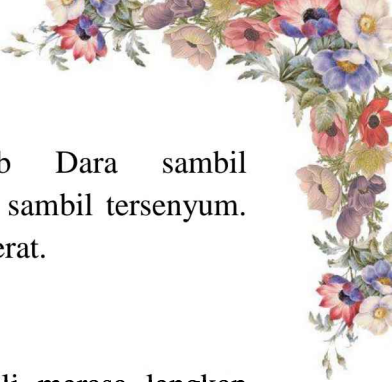
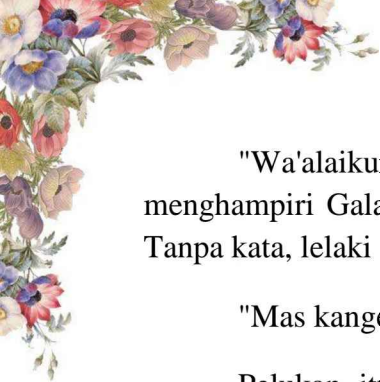
"Aduh... mas Galang aneh-aneh aja deh. Masa tengah malam gini sih kemari!"

Adara benar-benar kalang kabut. Mencari surat yang dititipkan beserta sang bayi sebagai bukti untuk ditujukan kepada suaminya agar tak dikira ia mencuri bayi.

Tak perlu menunggu lama, Adara mendengar deru mesin mobil memasuki perkarangan. Jantungnya kian berdebar. Ia memilih untuk keluar kamar dan menantikan suaminya yang baru saja pulang setelah nyaris seminggu menghilang.

"Assalammu'alaikum.."





"Wa'alaikumsalam.. Mas." Jawab Dara sambil menghampiri Galang yang kini menatapnya sambil tersenyum. Tanpa kata, lelaki itu langsung memeluknya erat.

"Mas kangen kamu, Ra."

Pelukan itu membuat Adara kembali merasa lengkap setelah banyak merasa kehilangan dari suaminya. Memang suaminya itu adalah rumahnya. "Aku juga kangen sama Mas."

Mungkin yang Adara butuhkan hanyalah kejujuran dan kepercayaan dalam rumah tangga. Tanpa dua hal itu, rumah tangga yang dibangun takkan pernah berhasil karena cinta saja tak cukup. Setelah kehilangan Galang beberapa hari, Adara merasa bahwa dia memang tak bisa hidup tanpa lelaki itu dan akan mulai menjaga setiap perkataannya agar tidak menyakiti hati suaminya kembali. Sunshine Book

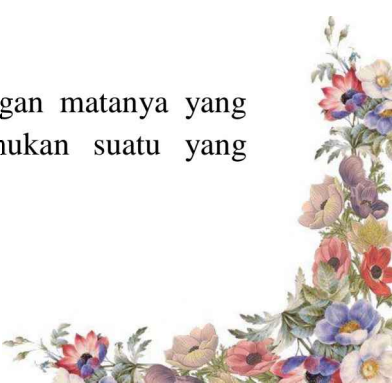
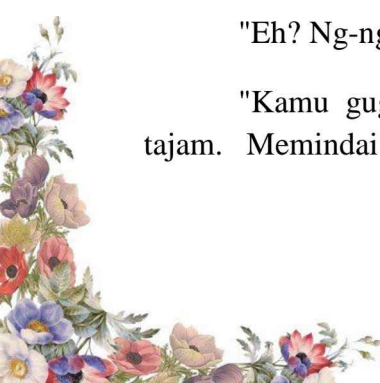
"Kenapa belum tidur?" Tanya Galang setelah pelukan mereka terlepas.

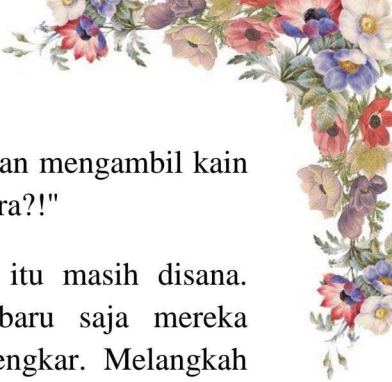
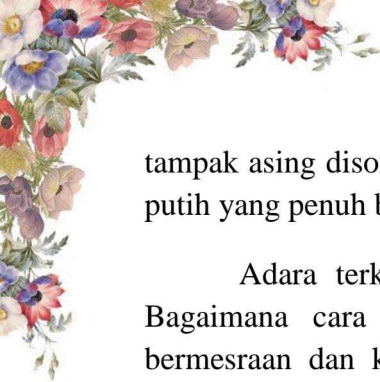
Adara menggeleng pelan. Sedikit gugup walau dirinya berusaha menutupi. "A-anu... Aku kangen Mas."

Mengenal Adara tujuh tahun jelas membuat Galang tau setiap kegugupan, tindakan, sikap isterinya jika ada sesuatu yang disembunyikan. "Kamu sembunyiin sesuatu, Ra?"

"Eh? Ng-nggak kok."

"Kamu gugup!" Selidik Galang dengan matanya yang tajam. Memindai sekitar sebelum menemukan suatu yang





tampak asing disofa. Ia melangkah ke sofa dan mengambil kain putih yang penuh bercak darah. "Apa ini Adara?!"

Adara terkesiap. Lupa bahwa kain itu masih disana. Bagaimana cara dia menjelaskan? Ah, baru saja mereka bermesraan dan kini mereka kembali bertengkar. Melangkah hati-hati mendekati sang suami, Adara merebut kain putih tersebut.

"Darah siapa itu?" Kecemasan yang kental jelas terlihat di mata Galang. "Kamu baik-baik aja, kan?!"

"Mas, tenang... Aku baik-baik aja, oke? Aku akan jelasin, tapi aku mohon Mas tenang dulu."

Menghela napas berulang kali, Galang mencoba untuk tenang. Sejujurnya ia hanya takut jika isterinya ini kenapa-kenapa mengingat penyakit yang dulu dialami dan bagaimana menderitanya sang isteri cukup membuat trauma dan luka mendalam dihati lelaki itu.

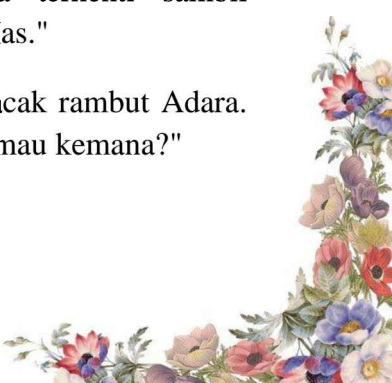
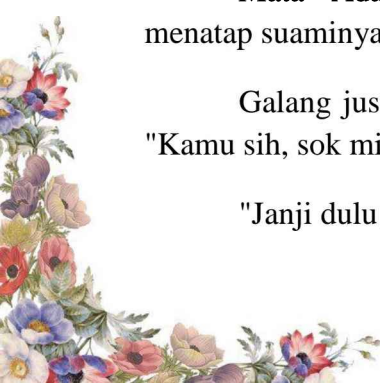
Adara memegang kedua tangan Galang. Menariknya agar pria itu mengikutinya menuju kamar. "Berjanjilah, Mas. Jangan ribut!" Titahnya tak ingin dibantah.

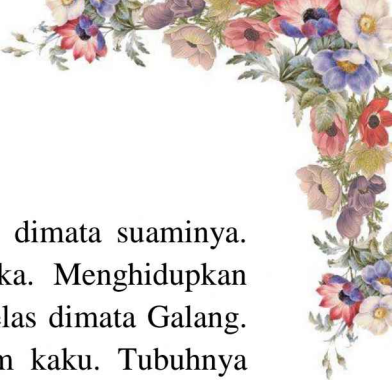
"Ada apa sih, Ra? Kamu sembunyiin laki-laki ya?!"

Mata Adara mendelik, langkahnya terhenti sambil menatap suaminya tajam. "Astaghfirullah.. Mas."

Galang justru terkekeh sambil mengacak rambut Adara. "Kamu sih, sok misterius gitu. Ya udah, kita mau kemana?"

"Janji dulu jangan ribut."





"Mas janji nggak ribut."

Setelah melihat tak ada kebohongan dimata suaminya. Adara mulai membuka pintu kamar mereka. Menghidupkan lampu tidur agar sosok mungil itu terlihat jelas dimata Galang. Adara tersenyum sementara Galang terdiam kaku. Tubuhnya membeku ditempat dengan mata yang tak teralihkan dari sosok kecil itu.

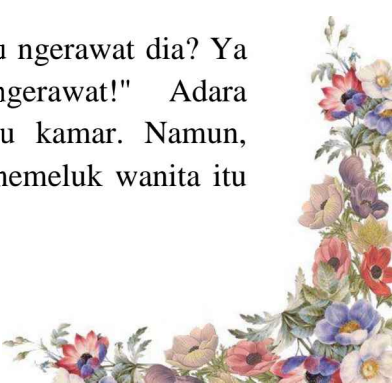
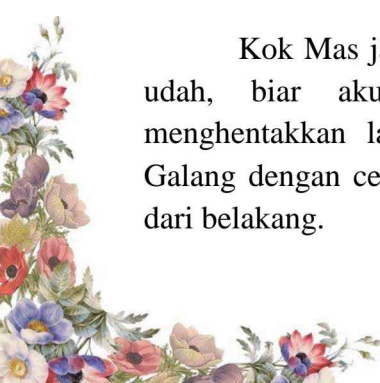
"Dia yang menjadi pusat kecemasan Mas malam ini." Bisik Adara tenang. Kembali menarik tangan Galang tanpa memperdulikan wajah kaku lelaki itu. "Lihat, Mas. Dia cantik, bukan?"

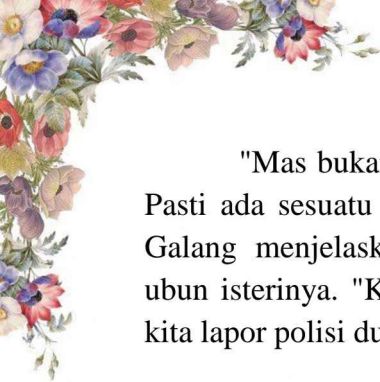
Dan ketika Galang sadar bahwa ini adalah nyata, kini tangannya yang menarik tangan Adara untuk keluar kamar. Meminta wanita itu menjelaskan apa yang sudah terjadi. Dan mengalirlah cerita Adara hingga menunjukkan kertas bercak darah tersebut.

"Aku anggap ini hadiah dari Tuhan, Mas. Do'a yang selama ini kupanjatkan terjawab dengan kehadiran bayi itu di depan rumah kita."

Galang mengusap wajah frustrasi. Ia sendiri bingung, haruskah senang atau curiga? "Tapi, kita nggak bisa terima gitu aja, Sayang. Mana tau-"

Kok Mas jahat? Jadi, Mas nggak mau ngerawat dia? Ya udah, biar aku sendiri aja yang ngerawat!" Adara menghentakkan langkahnya hendak menuju kamar. Namun, Galang dengan cepat menahannya dengan memeluk wanita itu dari belakang.





"Mas bukan nggak mau ngerawat, Ra. Kita patut curiga. Pasti ada sesuatu dibalik kehadiran bayi itu di depan rumah." Galang menjelaskan dengan sabar sembari mengecup ubun-ubun isterinya. "Kamu ngerti kan maksud Mas? Gimana kalau kita lapor polisi dulu?"

Adara menggeleng cepat. Air matanya bahkan nyaris keluar. "Aku nggak mau! Aku mau rawat dia, Mas. Kenapa sih Mas nggak pernah ngerti? Atau Mas cuma mau punya anak sama Shaira aja, iya?!"

"Ra! Mas nggak ada apa pun sama Shaira."

"Oh ya?" Dara tersenyum mengejek. Melepaskan pelukan suaminya lalu menghapus air matanya cepat. "Lalu, bagaimana foto Mas telanjang sedang tidur berduaan dengan dia?"

Sunshine Book

Mata Galang langsung menyipit. "Foto?"

"Nggak usah pura-pura deh, Mas." Adara kembali melangkah. "Intinya aku akan tetap ngerawat dia dan kasih dia nama!"





Part 17

"Mas.."

Galang berdeham, menatap bayi mungil yang kini berada ditengah-tengah keduanya. Terlihat si mungil begitu lelap dalam tidurnya.

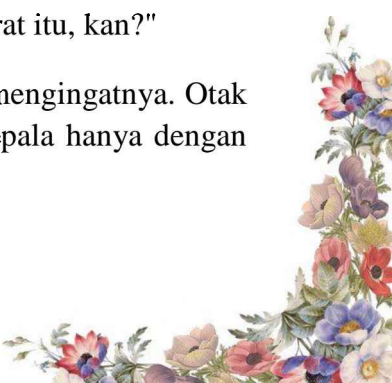
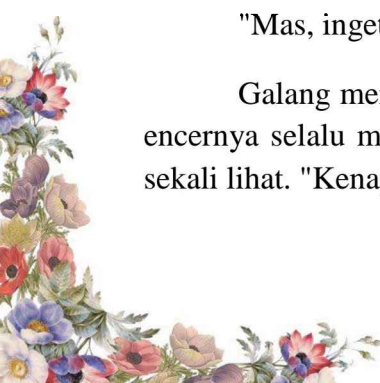
"Kalau seandainya saja kita punya bayi, pasti seru deh." Adara tersenyum manis. Tangannya tak berhenti mengusap kepala bayi tersebut. "Aku bahagia, Mas."

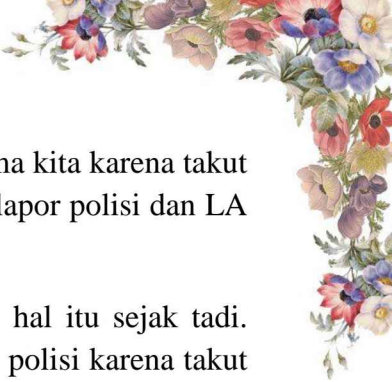
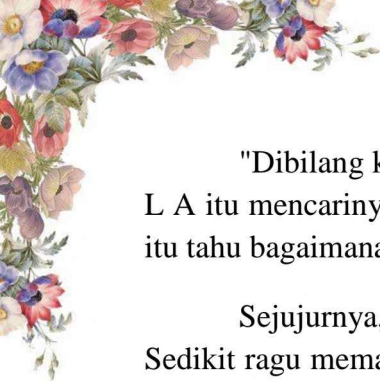
Galang tersenyum. Tangan kanannya ia gunakan untuk mengusap puncak kepala Adara melewati kepala si bayi. "Mas senang kalau kamu senang. Tapi, kita juga harus lapor, Ra... Mas nggak mau kamu kenapa-kenapa nantinya."

Adara terdiam. Menghela napas pelan. Ia takut jika lapor polisi dan kedua orangtua si bayi menemukan dan kembali mengambil bayi itu dari sisinya. Padahal, ia sudah begitu mencintai bayi ini. Apalagi pesan- mata Adara membelalak. Menatap suaminya dengan serius.

"Mas, inget apa yang ditulis dalam surat itu, kan?"

Galang mengangguk. Tentu saja dia mengingatnya. Otak encernya selalu menghapal apapun diluar kepala hanya dengan sekali lihat. "Kenapa memang?"





"Dibilang kalau dia titip puterinya sama kita karena takut L A itu mencarinya. Nah, misal dengan kita lapor polisi dan LA itu tahu bagaimana?"

Sejujurnya, Galang juga memikirkan hal itu sejak tadi. Sedikit ragu memang melaporkannya kepada polisi karena takut pihak kepolisian akan menyebarkan berita melalui media televisi maupun Koran, pihak L A akan mengetahui keberadaan mereka.

"Mas juga mikir gitu." Gumam Galang pelan.

"Nah 'kan?" Adara mengangguk setuju. Jemarinya mengelus dagu lancipnya. "Makanya Mas, kita jadikan anak angkat aja ya? *Please...*" Adara mengandalkan *puppy eyes* nya.

"Besok yaa, kita ngomong sama Bunda, Mama dan Papa." Galang tersenyum saat melihat raut wajah kecewa isterinya. "Ngomong-ngomong, siapa yang kirim foto Mas sama Shaira?"

Adara terdiam. Menggigit bibir bawahnya sambil mengalihkan tatapannya kearah lain. Cemburu itu kembali merasuki hatinya.

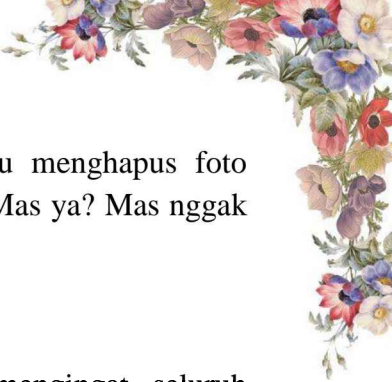
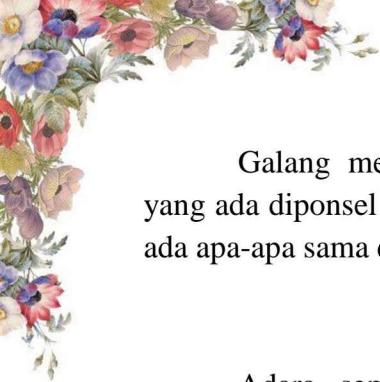
"Ra, bilang sama Mas. Siapa yang kirim?"

Menghela napas pelan, Adara mengambil ponsel lalu memperlihatkannya kepada Galang.

"Medusa itu!!" Galang bergumam pelan sambil menggeram kesal.

"Mas bilang apa?"



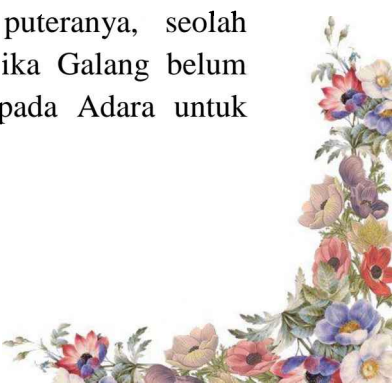
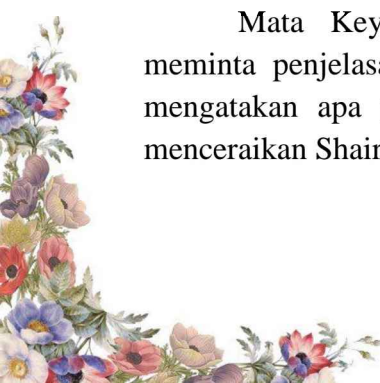


Galang menggeleng. Tersenyum lalu menghapus foto yang ada diponsel isterinya. "Percaya sama Mas ya? Mas nggak ada apa-apa sama dia."

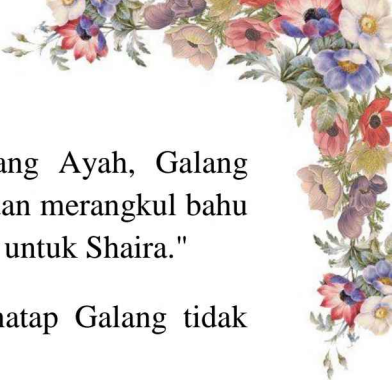
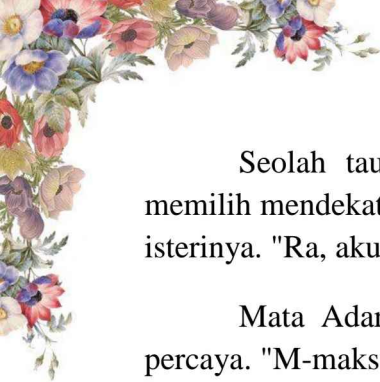
Adara seperti terdakwa saat ini mengingat seluruh keluarga menatapnya dengan pandangan yang berbeda-beda. Sedari tadi ia hanya memilin ujung bajunya dengan gugup setelah menjelaskan kepada Bunda, Mama, dan Papa darimana bayi itu berasal. Galang sendiri memilih berdiri tak jauh dari isterinya sambil menatap lekat bayi yang sedang digendong oleh Adara.

Papa lebih dulu menghela napas pelan. "Jadi-"

"Pa, Dara mohon..." Selanya sambil menatap bayi mungil yang tertidur dalam pangkuannya. Tersenyum lembut sambil mengusap pipi merah itu. "Apa Papa nggak berpikir bahwa ini adalah hadiah dari Yang Kuasa? Mungkin, penderitaan Dara selama ini dibalas dengan sosok malaikat cantik ini." Bisiknya pelan. Menatap penuh haru dengan mata berkaca-kaca pada bayi yang belum diberinya nama. "Dara rela kalau Mas Galang punya anak dengan Mba Shaira, Dara belajar ikhlas, tapi biarin Dara ngurus dia, Pa." Dara menatap Papa mertuanya dengan mata yang basah. "Dara mohon..."



Mata Keynan langsung menatap puteranya, seolah meminta penjelasan bahwa apakah benar jika Galang belum mengatakan apa pun tentang rencananya pada Adara untuk menceraikan Shaira?



Seolah tau kode yang ditujukan sang Ayah, Galang memilih mendekat. Duduk disebelah Adara dan merangkul bahu isterinya. "Ra, aku akan mengurus surat cerai untuk Shaira."

Mata Adara langsung melebar. Menatap Galang tidak percaya. "M-maksud Mas?"

"Ceritanya panjang. Mas bakal cerita, tapi nggak sekarang." Sahutnya cepat. "Untuk saat ini kita pikirkan tentang bayi ini saja ya?" Galang mengacak rambut isterinya lembut.

"Tapi-"

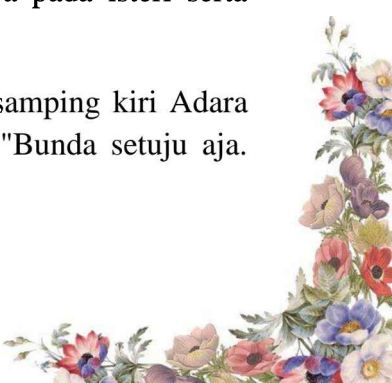
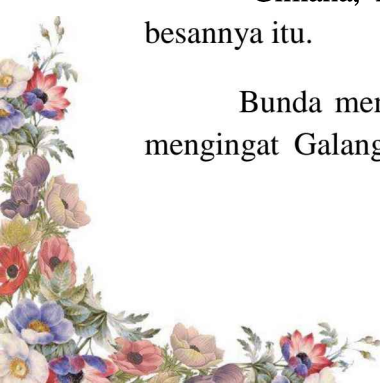
Gelengan Galang membuat Adara kembali membungkam mulutnya. Ini semua terlalu dadakan untuk diterima oleh hati dan otaknya. Namun, ia memilih menurut dan diam. Kembali menatap sang bayi yang berada dalam pangkuannya.

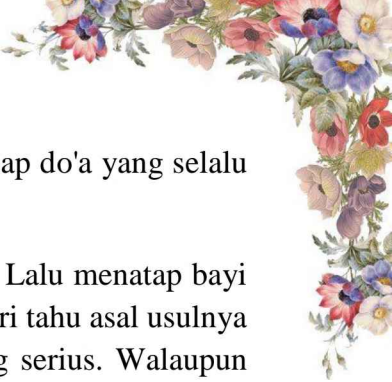
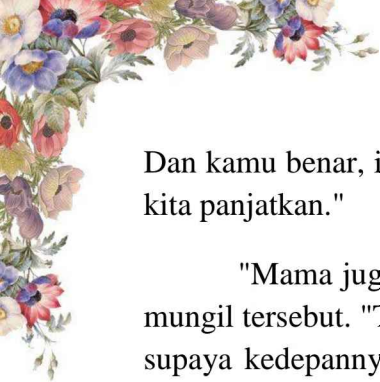
"Jadi, kamu yakin ingin merawat anak itu, Ra?" Lagi-lagi Papa bertanya.

Adara mengangguk mantap. Tekadnya sudah bulat dan tak ada keraguan dimatanya. "Aku yakin, Pa. Lagi pula, aku juga akan mencari tahu kenapa bayi ini ada di depan rumah kami."

"Gimana, Ma, Re?" Keynan bertanya pada isteri serta besannya itu.

Bunda mendekat. Memilih duduk disamping kiri Adara mengingat Galang berada disisi kanannya. "Bunda setuju aja."





Dan kamu benar, ini adalah jawaban dari setiap do'a yang selalu kita panjatkan."

"Mama juga setuju." Yesi tersenyum. Lalu menatap bayi mungil tersebut. "Tapi, kita akan tetap mencari tahu asal usulnya supaya kedepannya nggak ada masalah yang serius. Walaupun nggak lapor ke polisi, kita harus mencari tahu mulai dari rumah sakit terdekat."

"Iya, Ma. Makasih, Pa, Ma, Bunda... Dara udah dikasih kepercayaan untuk jaga bayi ini."

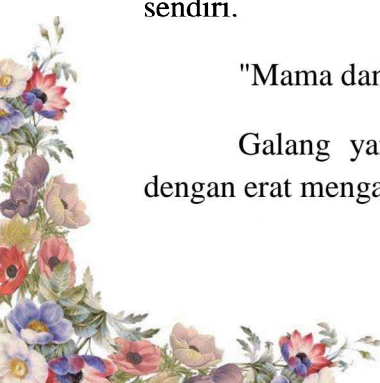
Bunda langsung memeluknya erat. "Alhamdulillah ya, Nak."

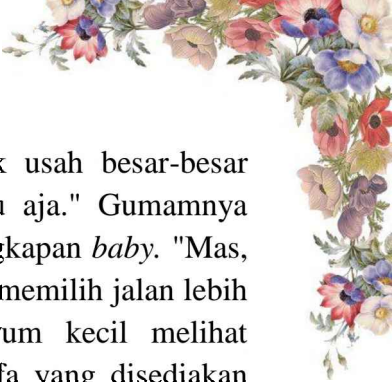
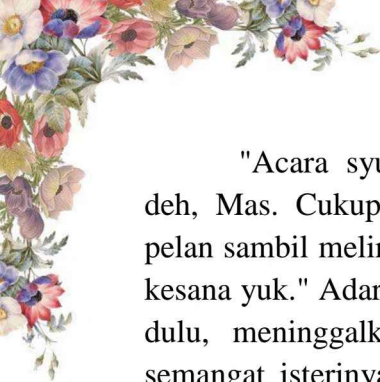
Dan untuk pertama kalinya Adara merasa hidup nyatanya tidak sekejam itu. Ada hikmah dibalik masalah, ada hadiah dibalik cobaan, ada berkah dibalik kesabaran dan yang terpenting tidak putus untuk selalu berdo'a kepada Yang Maha Kuasa. Karena Dialah yang memegang kendali atas sesuatunya.

Setelah pertemuan dengan sang keluarga, Adara dan Galang memutuskan untuk ke pusat perbelanjaan. Membeli pakaian bayi serta perlengkapan lainnya untuk Putri kecil mereka. Putri yang sudah mereka anggap sebagai Putri mereka sendiri.

"Mama dan Bunda jadi belanja, Mas?"

Galang yang sedari tadi menggenggam jemari Adara dengan erat mengangguk pelan. "Jadi."





"Acara syukurannya mending nggak usah besar-besaran deh, Mas. Cukup undang anak yatim-piatu aja." Gumamnya pelan sambil melirik toko-toko untuk perlengkapan *baby*. "Mas, kesana yuk." Adara begitu semangat sampai memilih jalan lebih dulu, meninggalkan Galang yang tersenyum kecil melihat semangat isterinya. Ia memilih duduk di sofa yang disediakan dan membiarkan wanitanya itu memilih sendiri.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?" Tanya seorang gadis manis kepada Galang yang sibuk membuka email dari mahasiswa bimbingannya. Yang mengirimkan skripsi, proposal, maupun rasional padanya. Alisnya terangkat menatap wanita itu kemudian menggeleng,

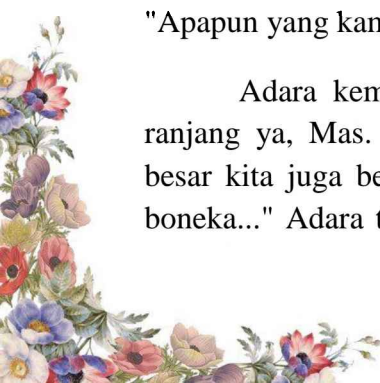
"Tidak, makasih." Sahutnya cuek lalu kembali memperhatikan email dan membacanya. "Saya menunggu isteri saya." Sambungnya tanpa berniat melirik si gadis.

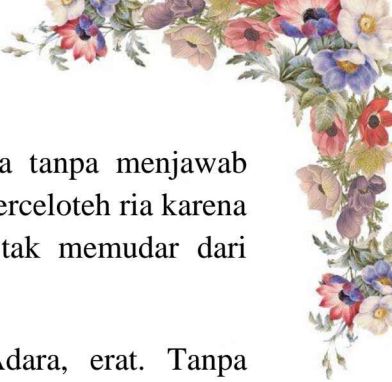
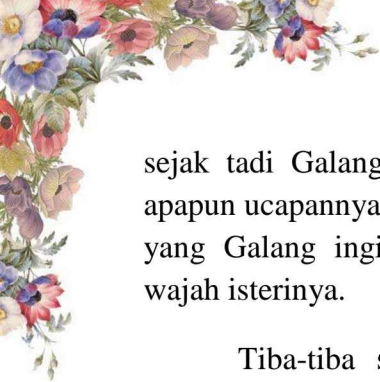
"Ah, baiklah." Tampak gadis itu tersipu malu akan penolakan lelaki yang menjadi pusat perbincangan teman-temannya sesama penjaga toko.

"Mas, sini deh." Adara memanggil, sambil memperlihatkan baju bayi yang cantik berwarna merah muda. "Cantik ya Mas?" Tanyanya saat suaminya memilih mendekat.

Galang tersenyum lalu mengacak rambut Adara. "Apapun yang kamu pilih, Ra."

Adara kembali tersenyum lebar. "Setelah ini kita cari ranjang ya, Mas. Terus, mainannya. Ah, nanti pas dia sudah besar kita juga beli perlengkapan lainnya, ya? Kereta dorong, boneka..." Adara terus saja mengoceh riang tanpa sadar bahwa





sejak tadi Galang hanya memperhatikannya tanpa menjawab apapun ucapannya. Membiarkan wanita itu berceloteh ria karena yang Galang inginkan hanya senyum itu tak memudar dari wajah isterinya.

Tiba-tiba saja, Galang memeluk Adara, erat. Tanpa peduli bahwa ini tempat umum.

"M-mas..."

"Mas bahagia kalau kamu bahagia, Ra." Gumaman suaminya membuat Adara sadar bahwa hanya dirinya yang sedari tadi bersemangat. Wajahnya merona malu seketika. "Tetaplah seperti ini ya, Ra? Jangan pernah nangis lagi."

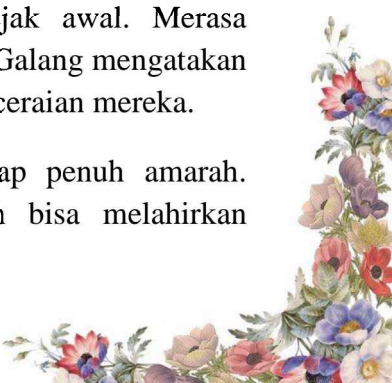
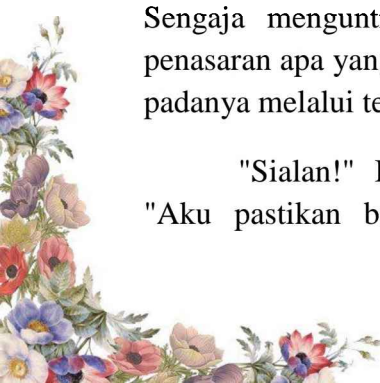
"Hmm. Makasih, Mas. Makasih banyak." Balas Adara dengan senyuman tulusnya yang lama hilang.

"Sama-sama, Sayang." Balas Galang sembari memberi kecupan pada ubun-ubun Adara sebelum keduanya kembali memilih baju untuk sang bayi.

"Apakah wanita itu kini hamil, hingga masuk ke dalam toko bayi? Tapi, tidak mungkin!"

Shaira menolak percaya, mengepalkan tangannya erat. Sengaja menguntit Galang dan Adara sejak awal. Merasa penasaran apa yang sudah terjadi mengingat Galang mengatakan padanya melalui telepon untuk mengurus perceraian mereka.

"Sialan!" Ia memaki sambil menatap penuh amarah. "Aku pastikan bahwa kau takkan pernah bisa melahirkan





bayimu itu, Dara!" Setelahnya, Shaira meninggalkan keduanya untuk pergi menjauh.

Sunshine Book





Part 18

"Bagaimana bisa Kakek berakhir dirumah sakit?" Shaira bersedekap dada sambil melihat seorang Aditama berbaring dengan wajah lebamnya. Ia diam-diam menemui sosok lelaki tua itu setelah menghilang dua hari tanpa kabar. "Apa Kakek tidak tahu Galang mengajukan perceraianya denganku? Hubungan kami bahkan baru beberapa bulan."

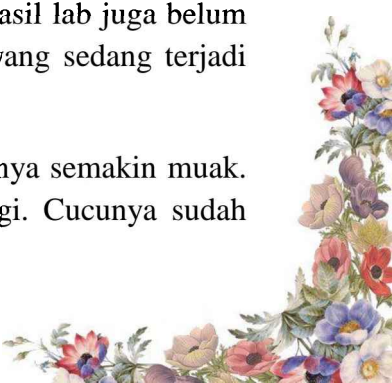
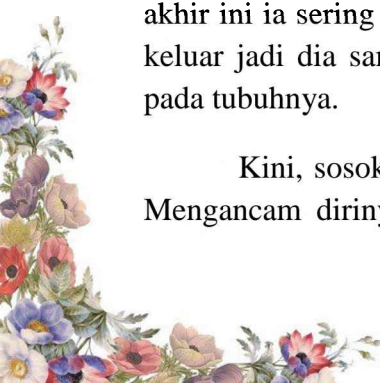
Aditama mendengus. Menatap sisi lain ruang rawat inap asal tidak menatap wajah wanita tidak tahu adab tersebut. "Baguslah."

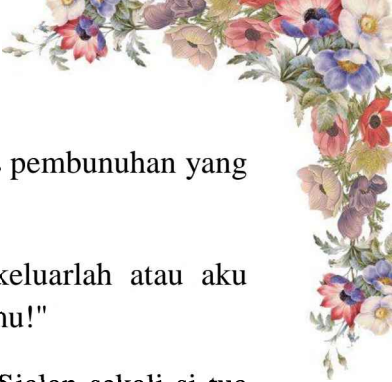
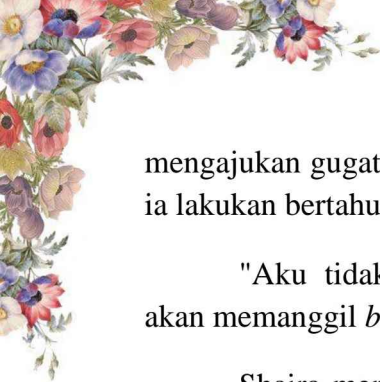
Sunshine Book

"Apa maksud kakek?" Tanyanya heran dengan sikap pria paruh baya tersebut. "Apa kakek tidak tahu bahwa rekaman malam itu berada ditangan ku?"

Aditama menghela napas panjang. Dia sudah cukup lelah untuk memikirkan ini semua. Rasanya ingin menyusul isterinya saja ke alam kubur. Tonjokan dari cucunya itu membuatnya mendekam dirumah sakit dua hari. Bukan hanya pipinya saja yang sakit, tapi paru-parunya turut bermasalah. Entahlah, akhir-akhir ini ia sering merasa lelah dan batuk. Hasil lab juga belum keluar jadi dia sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi pada tubuhnya.

Kini, sosok Shaira kembali membuatnya semakin muak. Mengancam dirinya pun takkan berguna lagi. Cucunya sudah





mengajukan gugatan ke pihak kepolisian atas pembunuhan yang ia lakukan bertahun-tahun lalu.

"Aku tidak peduli lagi. Sekarang, keluarlah atau aku akan memanggil *bodyguard* untuk mengusirmu!"

Shaira mengepalkan tangannya erat. Sialan sekali si tua bangka ini! Ancamanku sama sekali tidak berpengaruh lagi. Apa yang harus kulakukan sekarang?

Menghentakkan kakinya kesal, wanita itu langsung keluar dari ruang VVIP dimana seorang Aditama Prasetya dirawat sebagai pasien istimewa dengan penjagaan ketat.

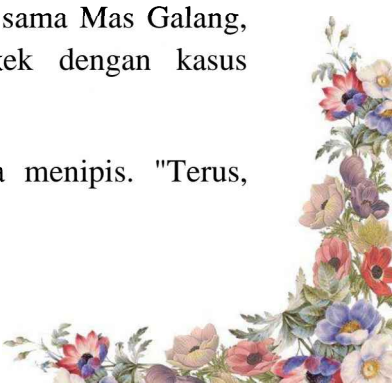
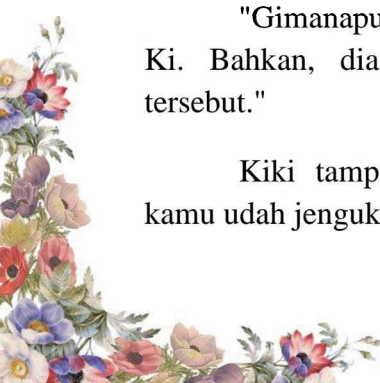
Sunshine Book

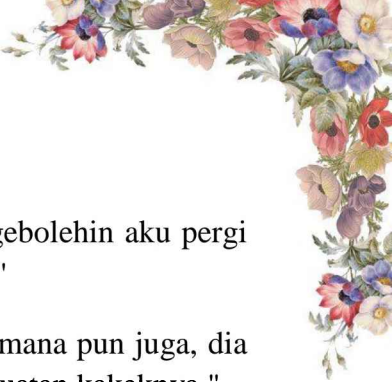
"Aku nggak tahu kalau Shaira sejahat itu, Ki." Adara menatap jus jeruk dihadapannya sambil memutar pipet berulang kali. "Mas Galang udah cerita semuanya ke aku."

Kiki menggeleng pelan. Pagi ini, gadis itu mengenakan hijab berwarna peach. Terlihat begitu anggun dan cerah. "Gimana ya Ra? Aku bukannya ngebela cewek itu, tapi nggak semua salah Shaira juga. Karena kakek kalian turut andil dalam hal ini."

"Gimanapun juga dia udah terobsesi sama Mas Galang, Ki. Bahkan, dia nekad mengancam kakek dengan kasus tersebut."

Kiki tampak mengganggu. Bibirnya menipis. "Terus, kamu udah jenguk kakek kamu?"





"Belum. Mas Galang masih nggak ngebolehkan aku pergi jenguk kakek. Kayaknya dia masih kesal, Ki."

"Wajar, Ra." Kiki membenarkan. "Gimana pun juga, dia udah dijadikan sebagai alat untuk jaminan perbuatan kakeknya."

Adara menghela napas pelan. Sesungguhnya ia bingung sekarang dengan keadaan rumah tangganya. Bahkan, Adara belum pernah bertemu lagi dengan Shaira akhir-akhir ini. Padahal, banyak yang ingin ia katakan. Setidaknya dia bisa melepaskan semua uneg-unegnya pada wanita itu.

Ah, ini benar-benar menyebalkan!

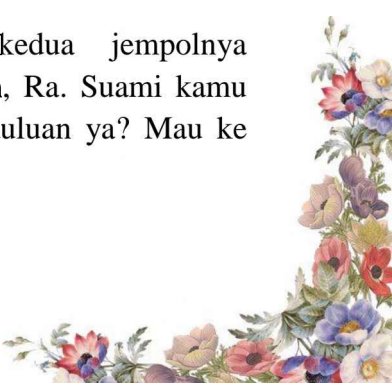
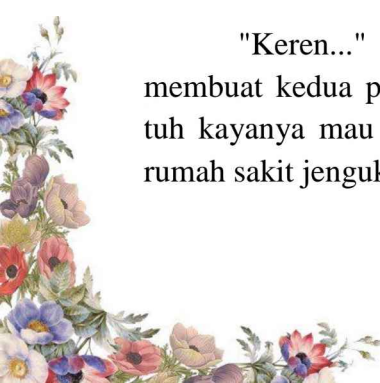
"Terus, bayi itu gimana sekarang? Udah kasih nama?"

Sunshine Book

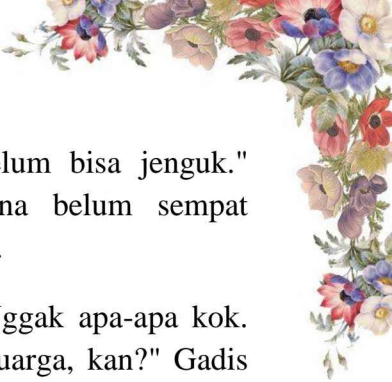
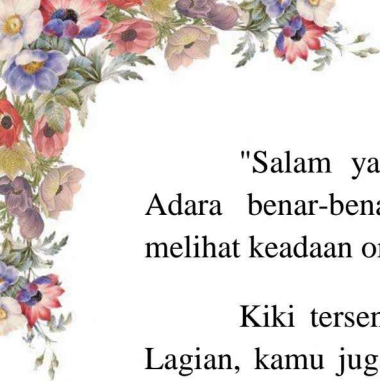
Adara memang sudah memberi tahu Kiki tentang keadaan bayi yang ia temukan di depan rumah. Wajahnya seketika bersinar dan mengangguk. "Namanya Quthya Iffah Al-Hafidz."

Kiki tersenyum lebar. Mengangguk setuju. "Bagus. Artinya pemelihara kesucian, bukan? Terus, Quthya apaan?"

"Kamu benar. Quthya itu singkatan nama aku dan Mas Galang. Quthdlina dan Prasetya."



"Keren..." Kiki mengacungkan kedua jempolnya membuat kedua perempuan itu tertawa. "Eh, Ra. Suami kamu tuh kayanya mau kemari. Kalau gitu aku duluan ya? Mau ke rumah sakit jenguk Ibu."



"Salam ya buat Ibu. Maaf, aku belum bisa jenguk." Adara benar-benar merasa bersalah karena belum sempat melihat keadaan orangtua dari sahabatnya itu.

Kiki tersenyum kecil. "Santai aja. Nggak apa-apa kok. Lagian, kamu juga sibuk sama masalah keluarga, kan?" Gadis itu menepuk pundak Adara pelan. "Ya udah, aku duluan yah? Bye..."

"Hmm, hati-hati."

"Sipp."

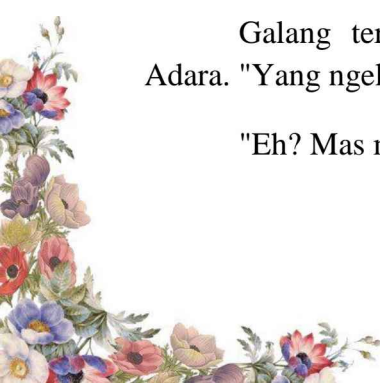
Kiki langsung berlalu. Adara menghela napas pelan sambil menatap punggung sahabatnya itu. Hidup Kiki tak jauh beda dari hidupnya. Hanya saja, masalah Kiki adalah masalah keluarganya sendiri dimana Ayah dan Ibunya bercerai sejak dia menginjak 16 tahun. Tak lama setelah itu, Ibunya mulai sakit-sakitan.

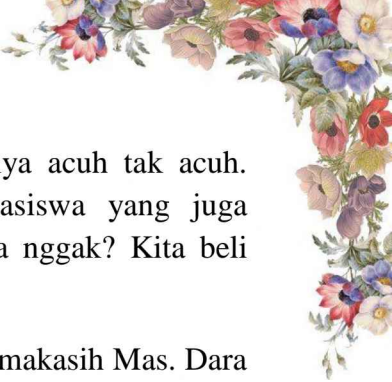
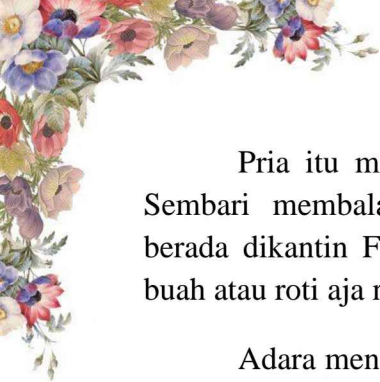
"Ngelamun apa, Sayang?" Bisik Galang kemudian memilih duduk dimana Kiki duduk sebelumnya. "Kiki kenapa pulang?" Galang sempat melihat teman isterinya itu tadi masih disini.

"Mas, aku mau izin jenguk Ibu Kiki. Boleh? Soalnya, udah lama sakit tapi aku belum sempat mampir."

Galang terkekeh pelan, mengacak surai depan milik Adara. "Yang ngelarang siapa? Atau kita pergi berdua?"

"Eh? Mas mau?"





Pria itu mengendikkan kedua bahunya acuh tak acuh. Sembari membalas beberapa sapaan mahasiswa yang juga berada di kantin Fakultas Ekonomi. "Kenapa nggak? Kita beli buah atau roti aja nanti pas pulang."

Adara mengangguk antusias. "Boleh, makasih Mas. Dara sayang Mas..." Baru saja Adara hendak memeluk suaminya, namun kegiatannya terhenti kala mengingat bahwa mereka masih ditempat umum. Seketika pipinya merona malu.

"Cieeee, yang mau peluk suami tapi nggak bisa." Goda Galang membuat mata Adara mendelik.

"Apaan sih? Udah ah, yuk pulang."

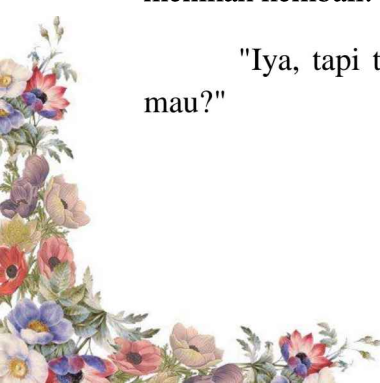
Galang menggeleng pelan sambil menahan senyum, gemas melihat tingkah isterinya sebelum berdiri dan menyusul langkah Adara. "Kita pelukannya entar malem aja gimana? Mas juga udah lama nggak ambil jatah."

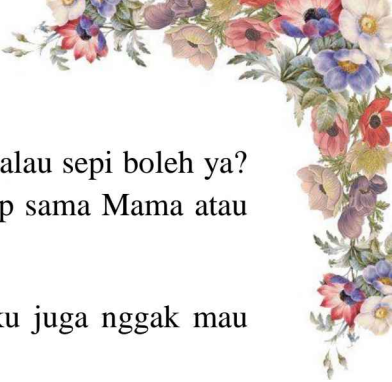
"Mas ih... Kalau ada yang denger gimana?"

"Ckkk..." Galang berdecak. "Kalau Mas mau cium kamu sekarang juga nggak masalah, kan kita suami istri."

Lama, Adara tidak saling melempar guyonan seperti ini lagi bersama Galang sejak Aditama menyuruh cucunya ini menikah kembali.

"Iya, tapi tahu tempat juga dong. Entar digrebek massa mau?"





Galang tertawa lepas. "Berarti entar kalau sepi boleh ya? Kan nggak ada yang lihat. *Baby* Iya kita titip sama Mama atau Bunda aja dulu."

"Isshh. Berhenti deh godain aku! Aku juga nggak mau titip Iya sama siapa pun."

"Kalau gitu Mas godain cewek lain aja."

"Mulai berani ya?" Adara mengangguk-angguk paham. "Ya udah, godain aja."

"Benar? Entar ngambek. Liat foto Mas sama Shaira aja udah meledak-ledak. Padahal, Shaira isteri Mas juga." Kini, Adara menghentikan langkahnya. Menatap jengkel pada Galang yang sedang mengulum senyum karena berhasil menggoda sang isteri.

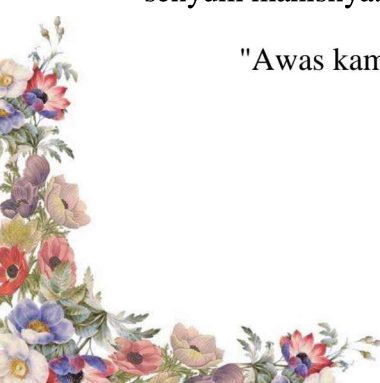
Sunshine Book

"Kok ngeselin sih, Mas? Ya udah, aku minta izin sama Bunda buat nikah lagi deh. Biar impas kita. Mas poligami, aku poliandri. Gimana?"

"Berani?! Bakal aku habisi lelaki itu! Siapa memangnya yang suka sama kamu?"

Kali ini Adara yang tertawa. Berhasil mengelabui suaminya. "Kesel kan? Sama! Aku juga." Ia menampilkan senyum manisnya. "1-1."

"Awas kamu ya?! Nggak akan Mas bebasin malam ini."





Part 19

"Anak Mama wangi sekali..." Gumaman lembut terlontar dari bibir Adara untuk bayi menggemaskan yang kini tengah dibedung olehnya, mengingat Adara baru saja memandikan *baby* Iya. "Cantik lagi." Sambungnya kemudian lalu memberikan kecupan kecil di dahi sang *baby*.

"Sayang, lihat dasi Mas yang warna biru?" Galang muncul dari luar kamarnya sambil mengancingkan kemejanya.

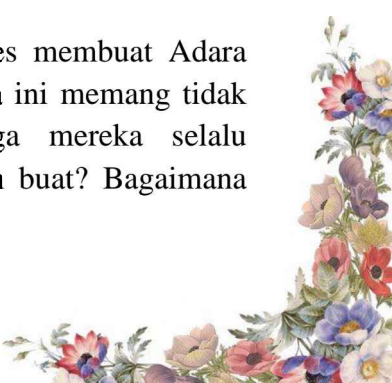
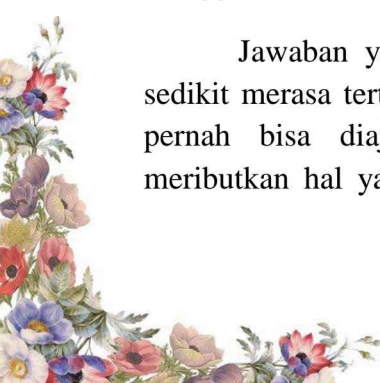
"Di laci kedua lemari, pintu pertama." Sunshine Book

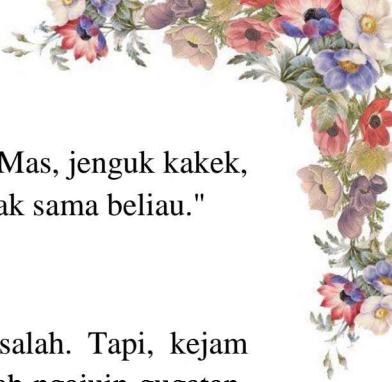
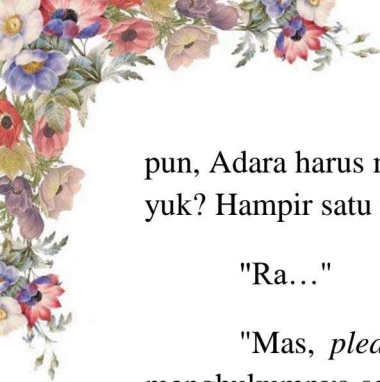
Dengan cepat Galang beranjak ke lemari dan mencari dasi. Ketika dia menemukannya, Galang bergegas memakainya. Lalu, menyisir rambut yang sudah ia beri *pomade*.

"Kamu nggak ngajar, Mas? Bukannya hari ini kamu masuk kelas aku jam dua nanti?"

Galang menoleh kemudian mengangguk. "Nanti dari kantor aku langsung ke kampus. Sementara, aku harus menggantikan Grandpa yang masih dirawat."

Jawaban yang Galang berikan sukses membuat Adara sedikit merasa tertekan. Perasaan sensitifnya ini memang tidak pernah bisa diajak kerja sama sehingga mereka selalu meributkan hal yang sama. Tapi, apa boleh buat? Bagaimana





pun, Adara harus mengeluarkan isi hatinya. "Mas, jenguk kakek, yuk? Hampir satu minggu lho. Aku nggak enak sama beliau."

"Ra..."

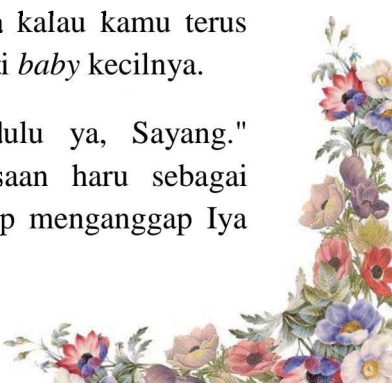
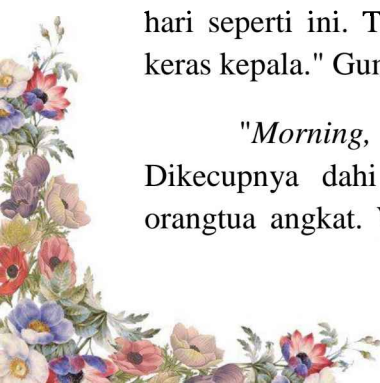
"Mas, *please*... Aku tahu beliau bersalah. Tapi, kejam menghukumnya seperti ini, apalagi kamu udah ngajuin gugatan, kan? Gimana pun juga, dia tetap kakek kamu, Mas." Adara menatap Galang memohon. "Nggak bisakah Mas maafin kakek? Dia... Juga sudah menyesal."

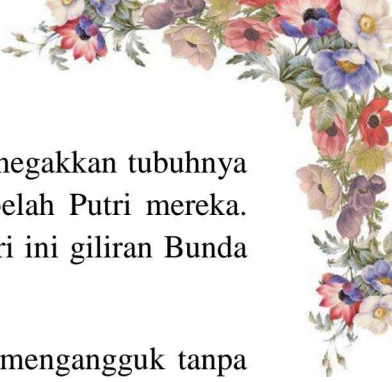
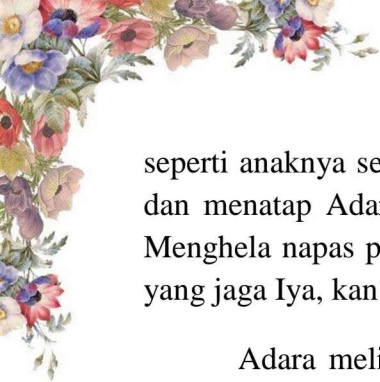
"Gara-gara dia hubungan kita berantakan, Ra. Gara-gara dia pernikahan kita jadi hancur!" Kilatan emosi dimata Galang jelas terlihat. Membuat Adara diam tak berkutik. "Kamu tahu, aku nyaris gila karena mendengar permintaan ceraimu itu. Jadi, aku takkan meloloskan siapa pun yang membuat hubungan kita hancur!" Akhirnya kemudian mengambil jas yang tersampir digantung kayu yang berbentuk unik.

"Tapi, Mas-"

"Cukup, Ra!" Ujarnya kesal karena sikap keras kepala isterinya. "Kita bahas ini nanti. Aku sudah telat." Galang beranjak mendekati Adara yang kini terdiam dan duduk dipinggiran kasur tepat disebelah baby Iya. Mengecup dahi Adara lembut. "Aku nggak suka kita harus berkonfrontasi pagi hari seperti ini. Tapi, aku lebih nggak suka kalau kamu terus keras kepala." Gumamnya sebelum mendekati *baby* kecilnya.

"*Morning, Princess.* Papa kerja dulu ya, Sayang." Dikecupnya dahi *baby* Iya dengan perasaan haru sebagai orangtua angkat. Walau begitu, Galang tetap menganggap Iya





seperti anaknya sendiri. Pria itu kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Adara yang masih diam disebelah Putri mereka. Menghela napas pelan sebelum berujar, "Hari ini giliran Bunda yang jaga Iya, kan?"

Adara melirik suaminya sekilas dan mengangguk tanpa menjawab.

"Nanti minta antar sama Pak Lanang saja ke rumah Bunda. Setelahnya, baru kamu ke kampus."

"Hmm..."

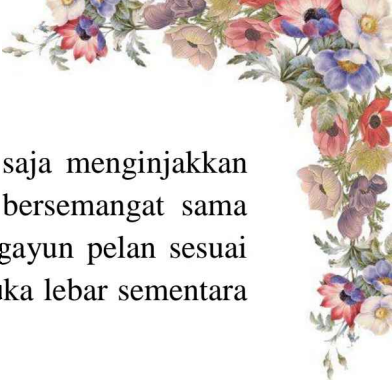
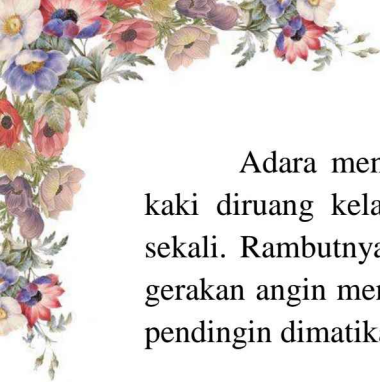
"Aku pergi, Assalammu'alaikum.." Galang mengulurkan tangannya agar disalim oleh isterinya.

Adara menyambutnya. "Wa'alaikumsalam.."

Sunshine Book

Setelah punggung Galang menjauh, Adara mengusap wajahnya kasar. "Apa aku kelewatan? Sampai Mas Galang marah begitu?" Tanyanya pada diri sendiri. Lalu, menggeleng kuat. "Nggak deh. Lagian, kan aku bener. Kakek walau menyebalkan, dia cukup perhatian sama aku." Kali ini Adara memilih membaringkan tubuhnya disebelah Iya dengan kaki menggantung. Menatap langit-langit kamar dengan lampu *chandelier* sebagai hiasan yang sangat cantik. "Mas Galang beneran marah kayanya. Tapi, kan... Aarrgghh, tau ah! Marah aja sana. Emang aku peduli!" Sungutnya sebelum melirik sang *baby* dan mengajak Putrinya untuk diberi asupan.





Adara mendengus saat dirinya baru saja menginjakkan kaki diruang kelas. Wajahnya terlihat tak bersemangat sama sekali. Rambutnya yang dikuncir kuda mengayun pelan sesuai gerakan angin mengingat jendela ruang terbuka lebar sementara pendingin dimatikan.

"Ra, kamu baru datang? Sini deh." Maya yang melihat kehadiran Adara langsung melambaikan tangannya dan meminta Adara bergabung dalam kelompok yang dipastikan sedang bergosip.

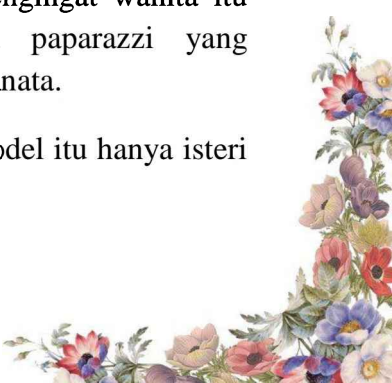
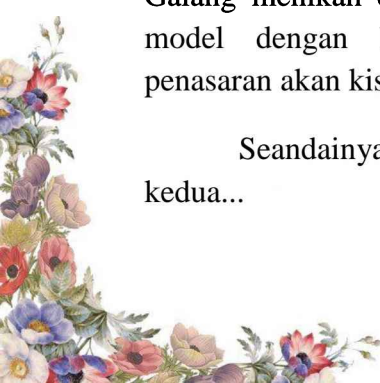
"Ada apa?" Tanyanya tak berminat. Meletakkan asal *handbag* kasual miliknya keatas meja. Lalu, duduk disebelah Maya.

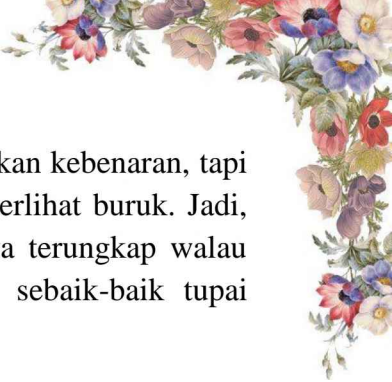
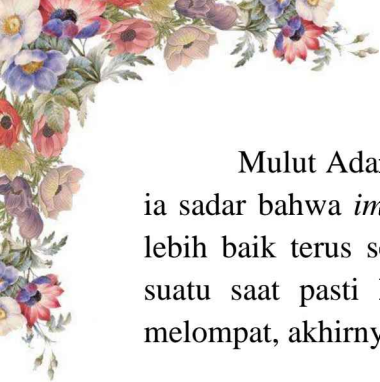
"Aku dengar Pak Galang nikah dengan model, tau?"

Sunshine Book

Yah, satu yang memang tidak diketahui oleh siapa pun. Adara dan Galang menyembunyikan pernikahan mereka dari dunia pekerjaan dan pendidikan. Maka itu, tak ada yang benar-benar mengenal Adara selain para kerabat dekat. Lagi pula, Galang menjadi dosen hampir 9 tahun yang lalu sebelum pernikahan mereka dan selama ini Galang memang tidak lagi mengajar karena harus menyelesaikan kuliahnya diluar negeri. Dan baru dua tahun belakangan, Galang kembali mengajar di Universitas tersebut. Jadi, yang mereka ketahui saat ini adalah Galang menikah dengan Shaira apalagi mengingat wanita itu model dengan banyak manusia-manusia paparazzi yang penasaran akan kisah cinta seorang Shaira Kanata.

Seandainya saja dunia tahu bahwa model itu hanya isteri kedua...





Mulut Adara gatal ingin mengungkapkan kebenaran, tapi ia sadar bahwa *image* suaminya juga akan terlihat buruk. Jadi, lebih baik terus seperti ini hingga semuanya terungkap walau suatu saat pasti ketahuan seperti pepatah, sebaik-baik tupai melompat, akhirnya jatuh juga.

Eh, bener nggak sih?

Adara berdecak saat mengingat pelajaran Bahasa Indonesia yang hobinya molor dikelas. Apalagi, dulu ia sering kena hukuman hanya salah pengucapan kata peribahasa menjadi peri basah.

"Serapat-rapatnya bangkai tersimpan, baunya tercium juga!"

Nah, itu yang benar! Adara mengangguk bangga. Seolah, baru saja memecahkan pikirannya yang memikirkan peribahasa yang tak akan ada habisnya.

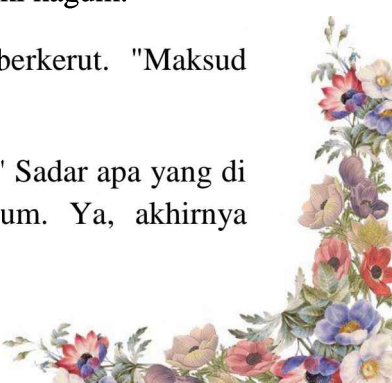
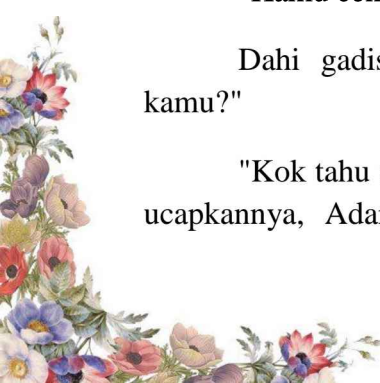
"Eh??!" Adara langsung tersentak kaget saat sadar bukan pemikirannya yang mengucapkan peribahasa tersebut. Menoleh dan mendapati Kiki yang tersenyum sambil melambaikan tangannya.

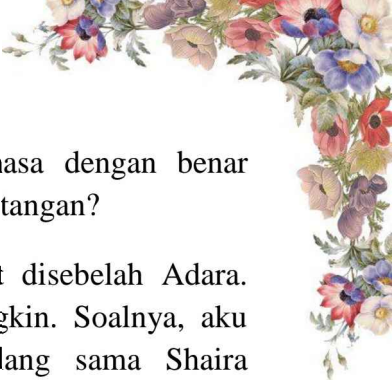
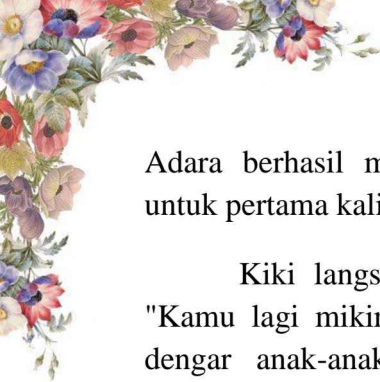
"Pagi, Adara."

"Kamu cenayang?" Adara menatap Kiki kagum.

Dahi gadis berhijab itu langsung berkerut. "Maksud kamu?"

"Kok tahu aku lagi mikir peribahasa?" Sadar apa yang di ucapkannya, Adara kembali berdecak kagum. Ya, akhirnya





Adara berhasil mengucapkan kata peribahasa dengan benar untuk pertama kalinya. Bolehkan ia bertepuk tangan?

Kiki langsung memilih duduk tepat disebelah Adara. "Kamu lagi mikir itu? Kebetulan aja mungkin. Soalnya, aku dengar anak-anak lagi bicarain Pak Galang sama Shaira makanya aku bisikin peribahasa itu." Gadis manis itu menggaruk pelipisnya sebelum tersenyum canggung dan berujar pelan. "Sebenarnya, peribahasa itu cuma untuk nyindir kamu, sih. Eh, nggak taunya kamu mikir peribahasa juga."

Kali ini Adara menghela napas panjang. "Aku mikirnya peribahasa yang ini, 'sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga.'"

"Emang kamu tahu apa artinya?"

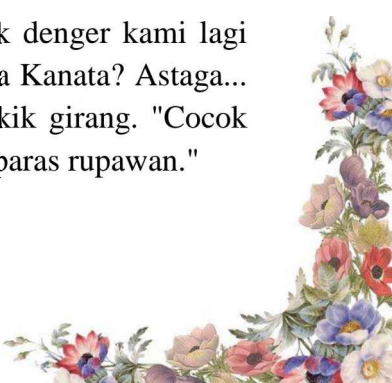
Sunshine Book

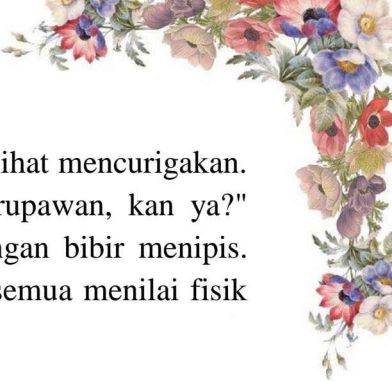
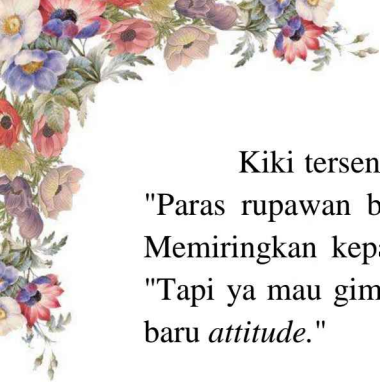
Adara menggeleng pelan sambil nyengir lebar. "Nggak sih, tapi bisa deh diplesetin kesana artinya. Nggak jauh dari peribahasa yang kamu bilang tadi."

Kiki mengangguk-angguk serius dengan jemari mengelus dagu lancipnya. "Wajar sih ya, nilai bahasa kamu pas-pasan dengan nilai KKM waktu SMA."

"Kok jahat sih?" Sungutnya sebelum suara Maya kembali terdengar.

"Kalian berdua ngomong apa? Nggak denger kami lagi ngegosip Pak Galang yang nikah sama Shaira Kanata? Astaga... Model Jepang favoritku itu!!!" Maya memekik girang. "Cocok sih ya, mereka berdua. Sama-sama memiliki paras rupawan."





Kiki tersenyum manis yang justru terlihat mencurigakan. "Paras rupawan belum tentu hatinya juga rupawan, kan ya?" Memiringkan kepalanya menatap Maya dengan bibir menipis. "Tapi ya mau gimana lagi, jaman sekarang semua menilai fisik baru *attitude*."

"Kamu benar. Anak-anak cuma nggak nyangka aja kalau model itu nikah sama Pak Galang yang dosen kita. Lagian ya, kita denger Pak Galang memang pernah punya hubungan gitu sama Shaira. Mungkin, mereka teman SMA terus pacaran dan sekarang nikahnya kali ya?"

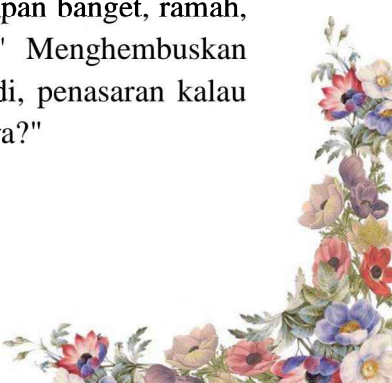
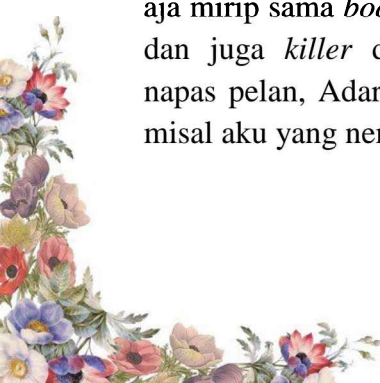
"Bisa jadi." Adara mengganggu. "Mereka memang satu sekolah sih."

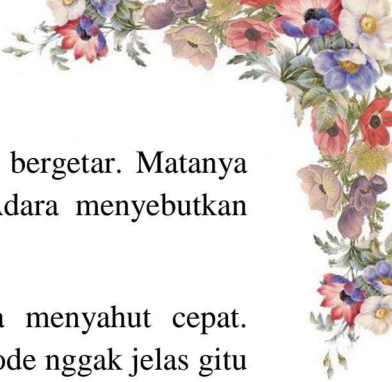
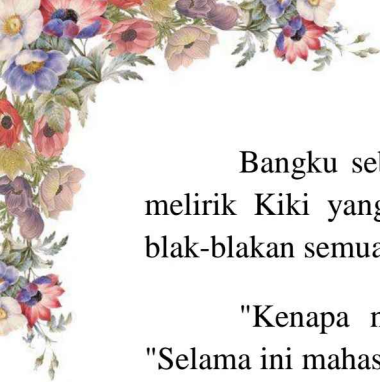
"Kok kamu bisa yakin?" Maya menatap Adara menyelidik sekaligus penasaran. Sunshine Book

"Pernah baca meme? Kalau cewek cemburu, mata-matanya ngalahin FBI." Adara menyahut tenang.

Kali ini Maya terlihat kaget. "Kamu suka Pak Galang? Aku kira kamu nggak suka, soalnya cuek terus pas diajak gosipin dosen satu itu."

"Yeeee... Cuek bukan berarti nggak suka!" Sahut Adara santai. "Siapa sih yang nggak suka sama Pak Galang? *Body* nya aja mirip sama *body* Ronaldo. Wajahnya tampan banget, ramah, dan juga *killer* diwaktu yang bersamaan." Menghembuskan napas pelan, Adara kembali bergumam. "Jadi, penasaran kalau misal aku yang nembak Pak Galang gimana ya?"





Bangku sebelah kanan Adara sedikit bergetar. Matanya melirik Kiki yang menahan tawa ketika Adara menyebutkan blak-blakan semua hal tentang suaminya.

"Kenapa nggak dicoba aja?" Maya menyahut cepat. "Selama ini mahasiswi cuma berani ngasih kode nggak jelas gitu sejak gosip bahwa Fasha ditolak mentah-mentah sama Pak Galang."

Dan Adara benar-benar tak bisa menahan *smirk* nya tau bahwa Maya berniat memermalukannya. Berpura-pura memasang wajah polos. "Tapi, kan aku nggak mau jadi pelakor. Gimana dong?"

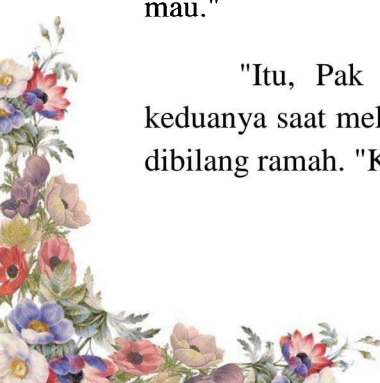
"Kan gosipnya juga belum pasti."

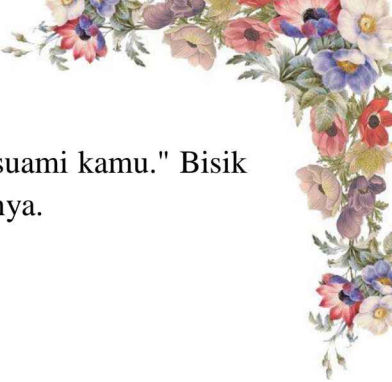
"Nggak deh. Aku pasti bakal ditolak juga. Fasha yang mirip Taylor Swift aja ditolak mentah-mentah. Apalagi aku yang punya wajah pas-pasan gini."

"Memangnya kamu mau jadi perawan tua? Siapa tahu Pak Galang jodohmu. Mengungkapkan perasaan itu nggak salah, Ra. Tapi, harus dengan cara yang dewasa." Maya memanas Adara. "Lagian, umur kita ini memang udah waktunya nikah."

Menghela napas pelan, Adara menggeleng. "Entar kalau ditolak, pasti gosipnya juga bakal tersebar. Jadi, aku nggak mau."

"Itu, Pak Galang masuk." Kiki menyela percakapan keduanya saat melihat Galang masuk dengan aura yang tak bisa dibilang ramah. "Kayaknya kamu bakal gagal sebelum bertindak





pas lihat auranya yang seram, walaupun dia suami kamu." Bisik Kiki kemudian disertai dengan kekehan jahilnya.

Sunshine Book





Part 20

Pelajaran kali ini cukup menegangkan. Tak ada raut senyum dari dosen mereka yang kini menunggu mahasiswanya menyelesaikan tugas dengan cepat. Matanya memandang ke seisi ruangan dengan tajam.

"Sekarang, Ra." Bisik Maya sambil menyenggol siku Adara pelan. "Ini waktu yang pas untuk ngebuat keadaan jadi santai."

"Apanya?" Adara bertanya tak mengerti.

"Nembak Pak Galang."

Uhuukk!!

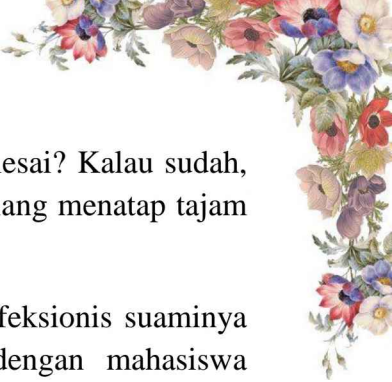
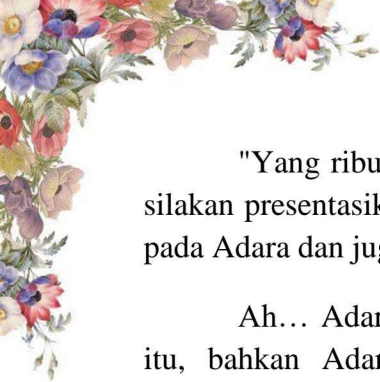
Adara tersedak salivanya sendiri. Tidak percaya jika Maya benar-benar berniat membuatnya malu dimuka umum. "Kamu jadiin aku korban untuk menghindari murka Pak Galang?"

"Habisnya muka dia serem gitu, Ra. Ayolah... *Please!*"

Jelas Adara menggeleng. "Nggak. Aku nggak mau dan nggak akan pernah mau. Entar kalau dia terima, kan aku juga yang susah."

"Kepedean banget!"





"Yang ribut dibelakang apa sudah selesai? Kalau sudah, silakan presentasikan hasil kerja kalian." Galang menatap tajam pada Adara dan juga Maya.

Ah... Adara sampai lupa, saking perfeksionis suaminya itu, bahkan Adara dianggap sama rata dengan mahasiswa lainnya. Dia tak pernah pandang bulu. Jadi, jika sekarang Maya menyuruhnya untuk mengatakan Cinta, akan kah Galang menerimanya?

Adara sudah bisa menebak jawabannya adalah satu dibanding sembilan puluh sembilan persen. Satu ditolak dan sembilan puluh sembilan diterima. Pikirnya yakin sambil mengulas senyum manis. Lagi pula, bukankah Galang juga sering bilang kalau rayuannya sama sekali tak bisa ditolak oleh pria berwajah *stoic* itu?

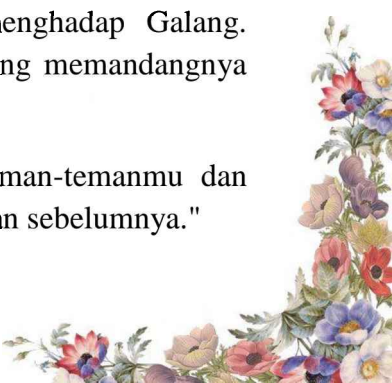
Sunshine Book

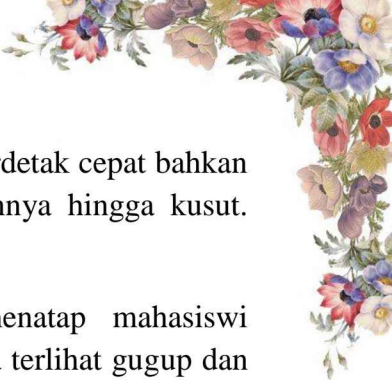
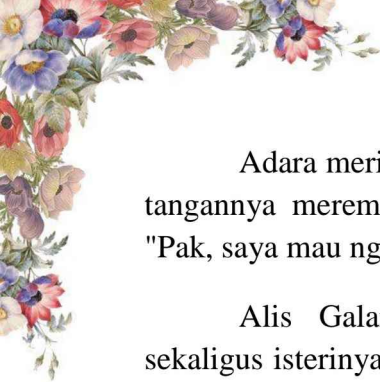
Adara berdiri dengan santai. Ia akan maju sesuai yang Galang perintahkan karena tidak ingin membuat suaminya itu bertambah marah. Langkah Adara membuat setiap mata memandangnya karena Maya lebih dulu mengirimkan pesan ke grup kelas secara diam-diam bahwa Adara akan melakukan hal yang menarik.

Beberapa diantaranya bahkan sudah siap merekam kejadian yang akan terjadi.

Menipiskan bibir, Adara berdiri menghadap Galang. Tiba-tiba saja, ia merasa gugup ketika Galang memandangnya *seintens* itu.

"Kenapa kamu lihat saya? Lihat teman-temanmu dan presentasikan apa yang sudah kamu diskusikan sebelumnya."





Adara meringis pelan. Jantungnya berdetak cepat bahkan tangannya meremas kertas dalam pegangannya hingga kusut. "Pak, saya mau ngomong sesuatu."

Alis Galang terangkat sebelah menatap mahasiswi sekaligus isterinya itu. Tidak biasanya Adara terlihat gugup dan berani bicara padanya dikampus. Walau sebelumnya mereka juga sempat bertemu dikantin kampus, ruangan Galang, atau beberapa tempat lainnya, namun, para mahasiswa tahu bahwa Adara mendapatkan Pak Galang sebagai pembimbing dan alasan yang diketahui oleh mahasiswa lainnya mereka bertemu diluar jam pelajaran adalah bimbingan.

Tapi, sekarang? Bahkan, Adara tak segan mengajaknya bicara di depan anak-anak lokal kelasnya.

"Katakan."

Sunshine Book

Mas, jangan marah-marah dong! Gumam Adara memelas. Wajahnya bahkan terlihat pias karena gugup dengan jantung berdebar tak elit.

"Emm... Anu.. Pak... Saya suka sama Bapak dan saya ingin Bapak jadi pacar saya."

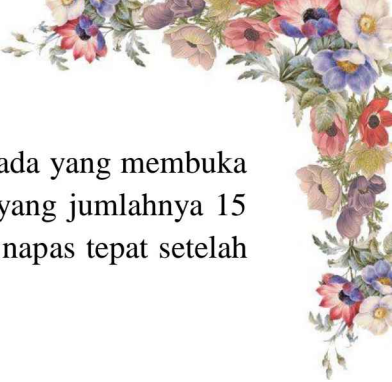
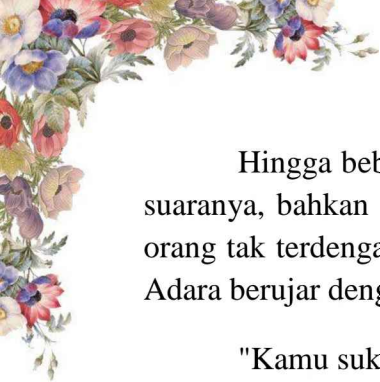
Kelas menjadi hening.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.





Hingga beberapa detik kemudian tak ada yang membuka suaranya, bahkan napas seluruh mahasiswa yang jumlahnya 15 orang tak terdengar seolah mereka menahan napas tepat setelah Adara berujar dengan PD nya.

"Kamu suka sama saya?"

Perlahan, Adara mengangguk. Menatap Galang penuh permohonan agar membantunya. Melihat pria itu kini memilih bersedekap dada dan menatap Adara *intens*, justru membuat Adara semakin gelisah. "Iya, Pak."

"Kamu tau saya punya isteri?"

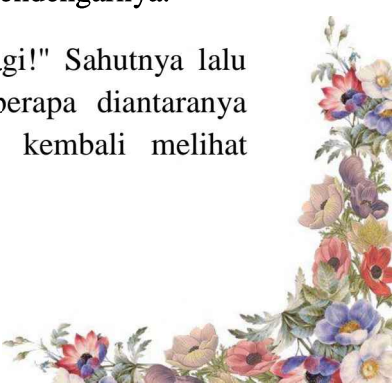
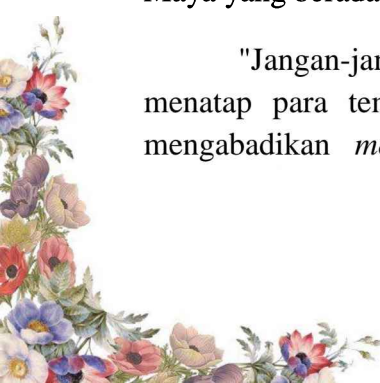
Dahi Adara mengernyit, sedikit memiringkan kepalanya dan menjawab lugas. "Tau Pak. Buk Shaira, kan?"

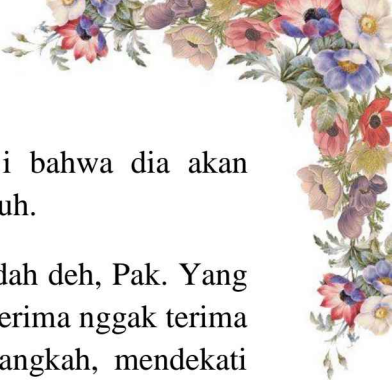
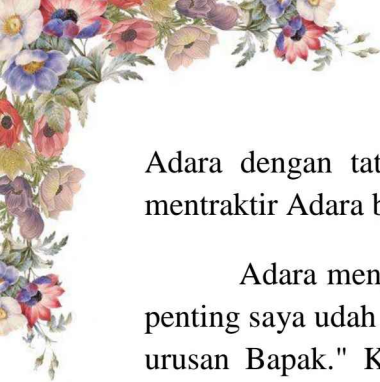
Galang diam. Menilai Adara dari ujung rambut hingga ujung kaki. Mulutnya terbuka, lalu menjawab, "Saya tolak kamu!"

Jleb!! Ini namanya 99% ditolak dan 1% diterima. Ah, Adara sampai salah prediksi.

Memalukan! Anak-anak mahasiswa sudah mendesah kecewa mengingat lagi-lagi Galang menolak wanita. "Sudah ku duga..." Gumam Kiki pelan sambil menahan kekehannya. Tapi, Maya yang berada tak jauh dari Kiki justru mendengarnya.

"Jangan-jangan Pak Galang homo lagi!" Sahutnya lalu menatap para teman sekelasnya yang beberapa diantaranya mengabadikan *moment* tersebut. Sebelum kembali melihat





Adara dengan tatapan prihatin dan berjanji bahwa dia akan mentraktir Adara batagor selama sebulan penuh.

Adara menghela napas pelan. "Ya sudah deh, Pak. Yang penting saya udah ungkapin perasaan saya. Terima nggak terima urusan Bapak." Kali ini Adara maju dua langkah, mendekati Galang lalu berbisik pelan tanpa ada yang mendengar. "Jangan harap saya membuka pintu kamar nanti malam setelah Bapak mempermalukan saya seperti ini!"

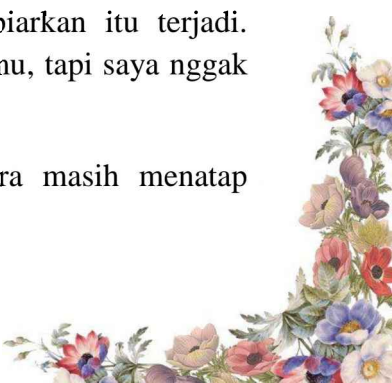
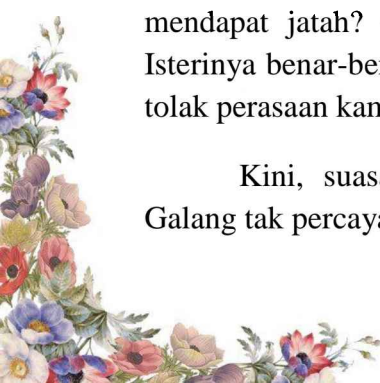
Setelahnya, Adara beranjak untuk kembali ke tempat duduknya sambil tersenyum lebar. Membuat para teman-temannya tak percaya melihatnya.

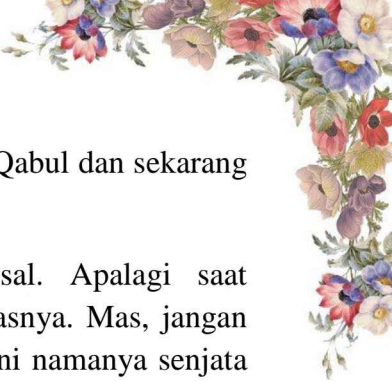
"Ditolak malah senyum. Ni otak masih normal?" Tanya salah satu temannya yang duduk dibangku depan sambil menggeleng tak percaya. [Sunshine Book](#)

Adara hanya mengendikkan bahunya tak acuh dan kembali melangkah ke bangkunya. Namun, baru beberapa meter, suara Galang menghentikan pergerakannya.

"Saya tolak kamu." Gumamnya sekali lagi. Membiarkan para mahasiswa menatapnya tidak percaya. Biarkan saja *image* nya turun karena hal ini dari pada Adara tidak membukakan pintu untuknya nanti malam. Memikirkannya saja sudah membuat dirinya merinding, bayangkan saja jika dia tidak mendapat jatah? Galang tidak akan membiarkan itu terjadi. Isterinya benar-benar pintar! "Saya tolak kamu, tapi saya nggak tolak perasaan kamu."

Kini, suasana mendadak riuh. Adara masih menatap Galang tak percaya.





"Apa tidak cukup hanya dengan Ijab Qabul dan sekarang kamu meminta saya untuk jadi pacar kamu?"

Deg!! Kini Adara merasa menyesal. Apalagi saat mendapat tatapan bingung dari teman sekelasnya. Mas, jangan dilanjutin... Aku nyerah... Adara berdecak. Ini namanya senjata makan tuan!

"Nggak cukup pernikahan kita selama tujuh tahun ini dan kamu masih meminta jadi pacar saya?"

Waduh! Mas Galang beneran marah... Maafin adek, Mas.

Adara menunduk. Sepertinya hal tadi pagi masih saja terbawa hingga sekarang. Bukan kah seharusnya Galang tidak lagi marah padanya? Atau ada hal lain dikantor yang memicu kemarahan Galang sebelum kemari?

"Nikah?" Seru Maya tidak percaya. Menatap Adara dan Galang bergantian. "Kalian sudah nikah?"

"Ya, dia istri saya. Jadi, jangan melakukan taruhan apa pun yang menyebabkan tindakan bodohnya!" Sahut Galang ketus, lalu mendekati Adara dan menarik lengan istrinya. "Kelas bubar. Minggu depan, kalian *final!*" Putusnya dengan kejam sebelum keluar dari lokal dengan perasaan kesal.





Part 21

"Mas, kamu nggak mau ketemu kakek?"

Galang menggeleng sambil membalas beberapa pesan dari kerabat kerjanya. "Dia pulang saja kita sudah syukur, Ra."

"Mas!" Tegur Adara saat melihat sikap dingin Galang ketika membahas tentang Aditama senior itu. "Kalau nggak ada dia kamu juga nggak akan lahir." Menghela napas pelan, Adara kembali bergumam. "Aku akan ke rumah Mama untuk jenguk kakek. Sekalian ambil Iya."

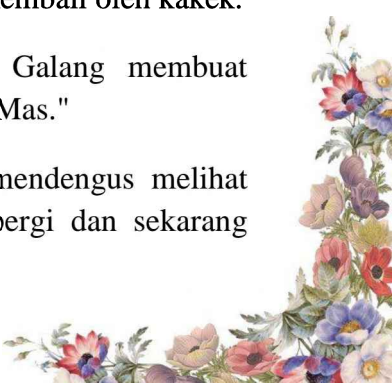
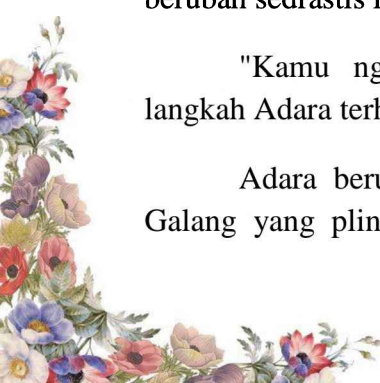
Sunshine Book

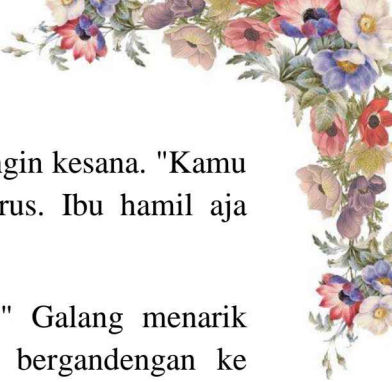
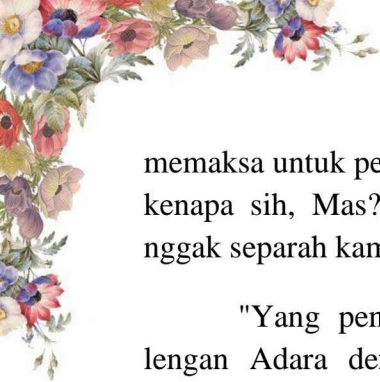
Adara benar-benar tidak habis pikir dengan sifat Galang yang jauh berbeda. Lelaki itu berubah kontras. Jika dulu suaminya adalah orang yang murah senyum, maka sekarang dia orang yang paling pelit senyum. Jika dulu Galang mudah memaafkan maka sekarang dia orang yang sulit memaafkan. Dan jika dulu Galang selalu sabar, maka sekarang tidak. Kesabarannya hanya setipis benang.

Entahlah, Adara sendiri tak habis pikir kenapa suaminya berubah sedrastis itu sejak disuruh menikah kembali oleh kakek.

"Kamu nggak Mas izinin." Titah Galang membuat langkah Adara terhenti. "Kecuali pergi sama Mas."

Adara berusaha keras untuk tidak mendengus melihat Galang yang plin-plan. Tadi, tidak ingin pergi dan sekarang





memaksa untuk pergi hanya karena dirinya ingin kesana. "Kamu kenapa sih, Mas? Dari kemarin sensian terus. Ibu hamil aja nggak separah kamu."

"Yang penting kita pergi sekarang!" Galang menarik lengan Adara dengan pelan lalu berjalan bergandengan ke *carport*. "Jangan dekat-dekat dengan Shaira disana nanti."

"Shaira? Dia kesana juga? Kok Mas nggak bilang?"

Menghidupkan mesin mobilnya, Galang memutar kemudi lalu menjawab. "Kalau Mas bilang, kamu mau batalin pergi?"

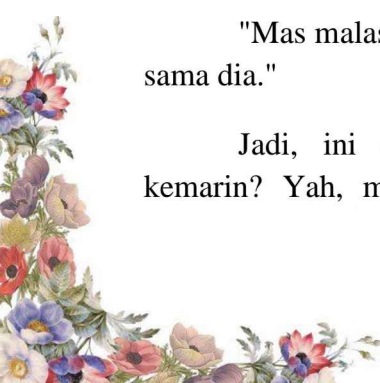
Kini, Adara justru ragu. Bertemu dengan Shaira disaat kondisi seperti ini. Jelas, Shaira akan marah besar padanya tapi apa pedulinya? Toh, Adara tidak pernah meminta Galang untuk menceraikan wanita itu. Melainkan Galang sendiri yang memang berinisiatif menceraikannya.

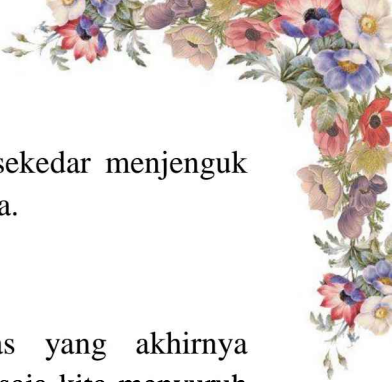
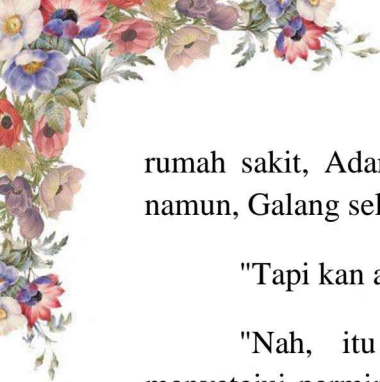
Tapi, Adara merasa tidak enak hati...

Kasihannya sekaligus prihatin melihat keadaan Shaira yang pasti kecewa. Apalagi sampai para *netizen* tahu jika dirinya diceraikan. Apa karirnya akan hancur? Lagi pula, itu semua memang kesalahan Shaira sejak awal yang terlalu terobsesi dengan Galang.

"Mas malas kesana karena Mas nggak mau kamu ketemu sama dia."

Jadi, ini alasan Mas Galang menolak pergi sejak kemarin? Yah, memang sejak tahu kakek dipulangkan dari





rumah sakit, Adara mengotot untuk pergi sekedar menjenguk namun, Galang selalu menolak permintaannya.

"Tapi kan aku mau jemput Iya, Mas."

"Nah, itu salah satu alasan Mas yang akhirnya menyetejui permintaan kamu. Padahal, bisa saja kita menyuruh Mama mengantar Iya kerumah."

"Mama sudah tua, Mas. Kasihan kalau pergi jauh-jauh." Sahut Adara cepat.

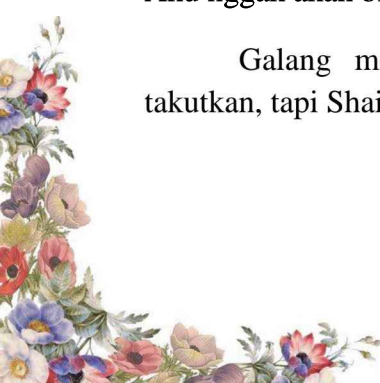
Galang menghela napas pelan. "Intinya kalau disana nanti jangan banyak bicara sama Shaira, bahkan jangan sampai bertatap muka dengannya."

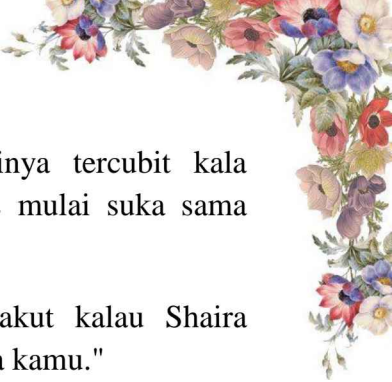
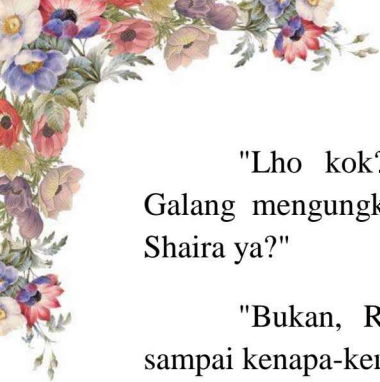
Adara nyaris tertawa terbahak-bahak mendengar sikap posesif Galang yang berlebihan. "Kamu lucu, Mas. Gimana nggak tatap muka kalau kita berada disatu atap yang sama."

"Intinya, jangan dekatin dia. Apalagi sejak Mas ngajuin gugatan cerai." Galang merasakan hatinya gundah saat Adara bertemu dengan Shaira nantinya. "Firasat Mas nggak enak, Ra."

Tawa Adara lenyap digantikan senyuman lembutnya. Menangkap jemari Galang yang berada dipersneling lalu menggenggamnya. "Aku bisa jaga diri kok. Mas tenang aja ya? Aku nggak akan biarin Shaira lukain aku."

Galang menggeleng kuat. "Bukan kamu yang Mas takutkan, tapi Shaira."





"Lho kok?" Adara merasakan hatinya tercubit kala Galang mengungkapkan perasaannya. "Mas mulai suka sama Shaira ya?"

"Bukan, Ra. Bukan! Justru Mas takut kalau Shaira sampai kenapa-kenapa setelah berantem sama kamu."

Mata Adara membelalak tak percaya. "Mas jahat banget si? Emang aku predator apa yang makan dia?! Ya udah, telfon tuh istri Mas sekarang. Bilang sama dia harus waspada karena aku mau datang!" Sungutnya lalu menatap keluar jendela sambil bersedekap dada.

Galang terkekeh pelan. Mengacak rambut isterinya. "Nggak usah ngambek. Udah jelek tambah jelek, lho."

"Biarin. Lagian Mas masih punya Shaira yang cantik!"

"Ra..."

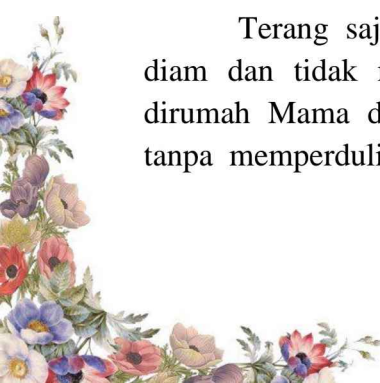
"Nggak peduli."

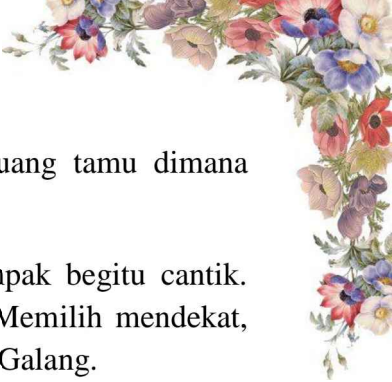
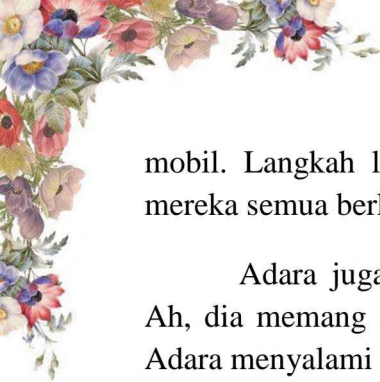
"Jangan ngambek dong. Mas bercanda."

"Nggak lucu."

"Ya udah deh. Marah aja dulu, entar kalau udah kelar bilang ya? Mas nggak mau tidur disofa entar malam."

Terang saja Adara semakin kesal dibuatnya. Memilih diam dan tidak mengatakan apapun hingga mereka sampai di rumah Mama dan Papa. Adara langsung turun dari mobil tanpa memperdulikan Galang yang sedang mematikan mesin





mobil. Langkah lebarnya menuju kearah ruang tamu dimana mereka semua berkumpul.

Adara juga melihat Shaira yang tampak begitu cantik. Ah, dia memang sudah cantik sejak lama. Memilih mendekat, Adara mengalami kakek lalu kedua orangtua Galang.

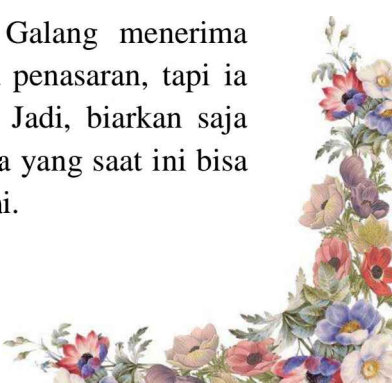
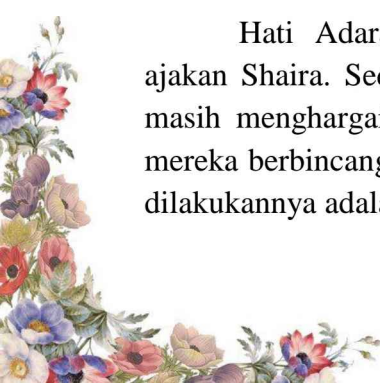
"Maaf ya, kek. Adara nggak sempat jenguk kakek dirumah sakit."

Aditama mengangguk. Wajah tua itu terlihat kian pucat dan juga mengurus dari beberapa hari yang lalu. Lelaki itu terbatuk-batuk sebelum mengangguk. "Iya, Ra. Kakek mengerti."

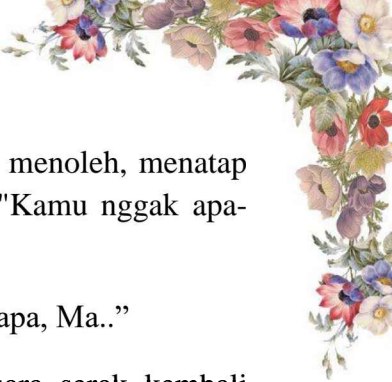
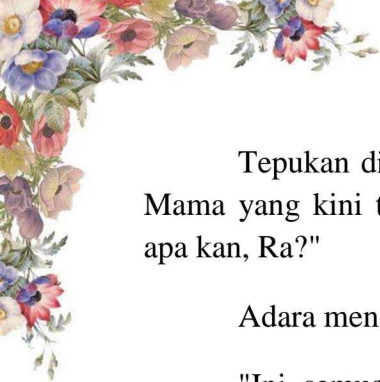
Tak lama setelah menjawab pernyataan Adara, Galang masuk ke dalam hendak duduk. Namun, Shaira justru bangkit dan menatap Galang dengan datar. "Aku mau bicara sama kamu berhubung kita masih suami-istri. Jadi, boleh kan?"

Galang melirik Adara yang sama sekali tidak meliriknya. Ah, ternyata wanita itu masih marah padanya. Perlahan, Galang mengangguk. Lagi pula, dia memang harus menyelesaikan hal ini secepatnya agar tidak ada lagi kesalahpahaman diantara dirinya dan Shaira.

"Ayo, ketaman belakang saja."



Hati Adara mendadak panas kala Galang menerima ajakan Shaira. Sedikit banyaknya ia merasa penasaran, tapi ia masih menghargai privasi kedua orang itu. Jadi, biarkan saja mereka berbincang karena Adara tahu, bahwa yang saat ini bisa dilakukannya adalah mempercayai sang suami.



Tepukan di bahunya membuat Adara menoleh, menatap Mama yang kini tersenyum kecil padanya. "Kamu nggak apa-apa kan, Ra?"

Adara mengangguk. "Aku nggak apa-apa, Ma.."

"Ini semua salahku..." Gumaman suara serak kembali membuat Adara maupun Mama mengatensikan dirinya pada Aditama. "Maafin kakek ya, Ra, sudah buat kamu menderita. Kakek menyesal sekaran- uhukk... Uhukk..." Lagi-lagi Aditama kembali terbatuk.

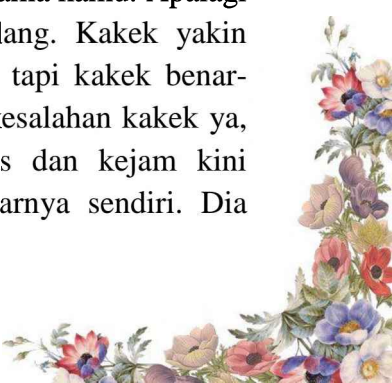
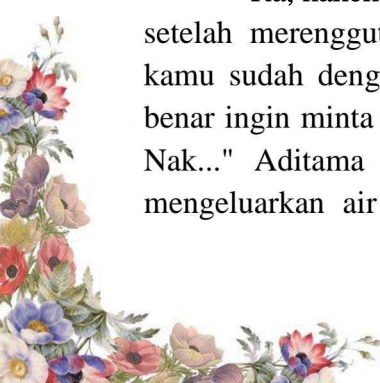
Dengan sigap, Adara mengambil air putih dan memberikannya pada pria tua itu. "Minum dulu, kek. Pelan-pelan..."

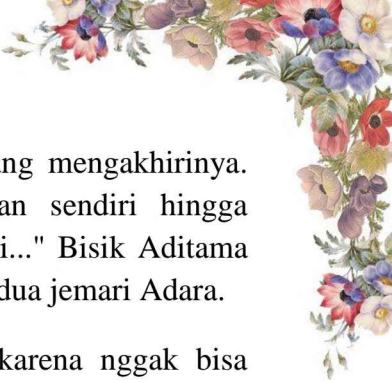
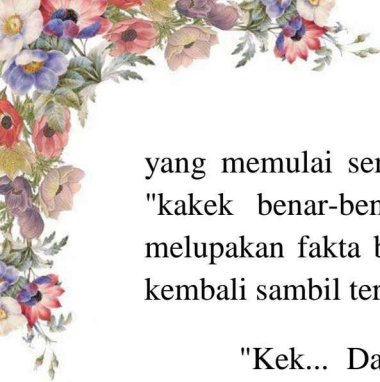
Aditama meraih gelas kaca dan meminumnya hingga tandas. Lalu, saat Adara hendak beranjak meletakkan gelas tersebut, lengannya justru digenggam erat oleh Aditama. "Duduk dulu sini, Ra. Ada yang mau kakek bicarakan."

Memilih menurut, Adara mengangguk.

"Ya sudah, Mama tinggal dulu ya Ra? *Daddy* juga kalau lelah jangan terlalu memforsir diri sendiri." Setelah mengatakan hal itu, Mama pergi menjauhi Adara mau pun kakek.

"Ra, kakek tahu kakek banyak salah sama kamu. Apalagi setelah merenggut kebahagiaanmu dan Galang. Kakek yakin kamu sudah dengar semuanya dari Galang, tapi kakek benar-benar ingin minta maaf, Ra. Maafin semua kesalahan kakek ya, Nak..." Aditama sosok yang dikenal tegas dan kejam kini mengeluarkan air mata dihadapan cucu iparnya sendiri. Dia





yang memulai semua ini maka dia pula yang mengakhirinya. "kakek benar-benar buta demi kepentingan sendiri hingga melupakan fakta bahwa kalian turut tersakiti..." Bisik Aditama kembali sambil terisak dan menggenggam kedua jemari Adara.

"Kek... Dara minta maaf juga ya, karena nggak bisa kasih keturunan untuk keluarga kakek." Adara tak kuasa menahan air matanya yang meluncur turun. Seolah dapat merasakan penderitaan Aditama yang dibenci oleh cucunya sendiri hanya untuk kepentingan dirinya.

"Nggak sayang." Aditama menggeleng pelan. "Nggak seperti itu. Justru kakek bersyukur sekarang asalkan kamu orangnya." Menarik napas dalam-dalam, Aditama kembali bergumam. "Galang mencabut tuntutan kakek karena kamu. Terimakasih dan maaf, Nak... Maaf, karena sudah berlaku buruk padamu selama ini." Sunshine Book

Dan yang bisa Adara lakukan hanyalah memeluk lelaki tua itu sekaligus memberikan ketenangan mengingat Aditama belum benar-benar sembuh dari sakitnya.





Part 22

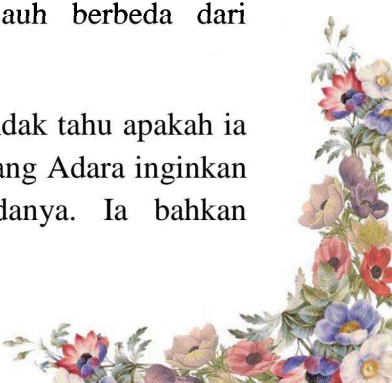
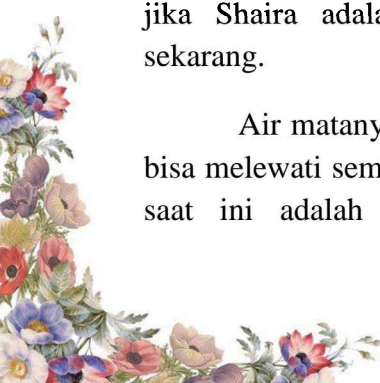
Adara mengemudikan mobilnya dengan tidak fokus. Jantungnya terus berdetak menyakitkan karena merasa bahwa Galang sudah berkhianat. Hatinya luluh lantak kala ucapan Shaira kembali terngiang ditelinganya saat ia tak sengaja mendengar.

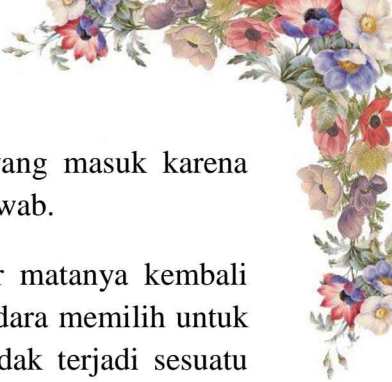
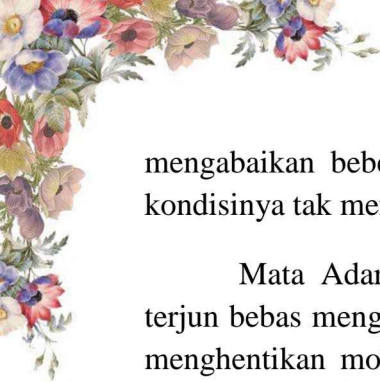
Aku hamil, Mas.

Memejamkan matanya erat. Adara kembali menatap jalanan untuk pulang ke rumah bundanya. Ia bahkan meninggalkan Galang disana dan tanpa pamit langsung izin pulang karena tidak sanggup berada lama-lama dirumah itu. Adara juga membiarkan *baby* Iya dirumah Mamanya sementara waktu karena saat ini emosinya benar-benar tidak stabil.

Jika memang Shaira hamil, sudah pasti posisinya akan bergeser bahkan Adara siap untuk angkat barang dari rumah Galang. Dia tidak ingin lagi menjadi parasit antara Galang dan Shaira. Apalagi, setelah tahu bahwa ternyata Galang dan Shaira memiliki masa lalu. Jelas Adara ingat bahwa Galang bercerita jika Shaira adalah sosok wanita yang jauh berbeda dari sekarang.

Air matanya mulai mengalir. Adara tidak tahu apakah ia bisa melewati semua ini sendirian. Karena yang Adara inginkan saat ini adalah pulang ke rumah Bundanya. Ia bahkan





mengabaikan beberapa panggilan telepon yang masuk karena kondisinya tak menginginkan ia untuk menjawab.

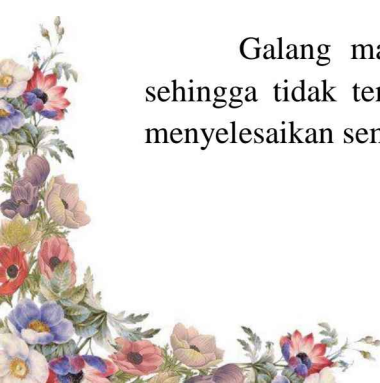
Mata Adara semakin mengabur. Air matanya kembali terjun bebas mengalir pipinya yang tirus. Adara memilih untuk menghentikan mobil dipinggir jalan agar tidak terjadi sesuatu yang sama sekali tak diinginkannya.

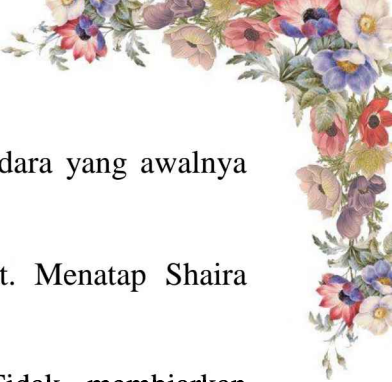
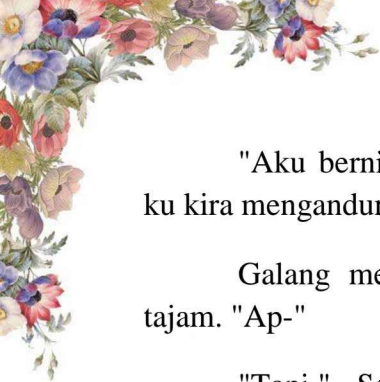
Menangis sekeras mungkin sambil mencengkram kemudi dengan erat. Jika memang sudah seperti ini, Adara akan memilih mundur. Membiarkan Shaira menempati kedudukannya sebagai menantu dari keluarga Prasetya itu. Ia akan merawat Iya dengan tangannya sendiri tanpa campur keluarga suaminya.

Karena Adara sudah memilih bahwa cerai memang lebih baik. Dosa akan ia tanggung sendiri nantinya yang penting saat ini adalah keselamatan hatinya.

"Aku... Mau minta maaf, Mas." Shaira menghela napas pelan. "Maaf karena aku masih belum bisa menyembuhkan perasaanku untuk berpaling darimu." Matanya sama sekali tidak berani menatap lelaki yang sejak dulu bertahta dihatinya. "Aku benar-benar mencintaimu, Mas. Aku bahkan rela kalau kamu nggak pernah pulang asalkan kita masih dalam status pernikahan."

Galang masih memilih diam. Wajahnya begitu datar sehingga tidak terbaca sama sekali. Menunggu hingga Shaira menyelesaikan semua ucapannya.





"Aku berniat untuk mencelakakan Adara yang awalnya ku kira mengandung anakmu."

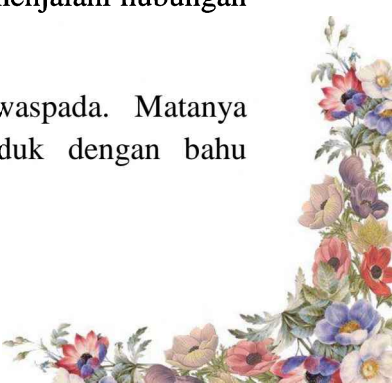
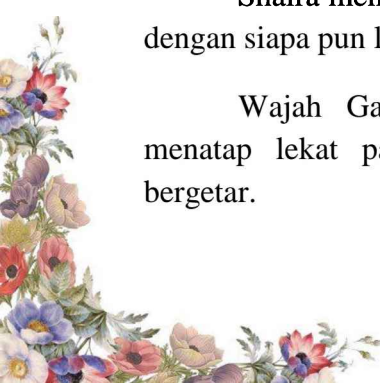
Galang mengepalkan tangannya erat. Menatap Shaira tajam. "Ap-"

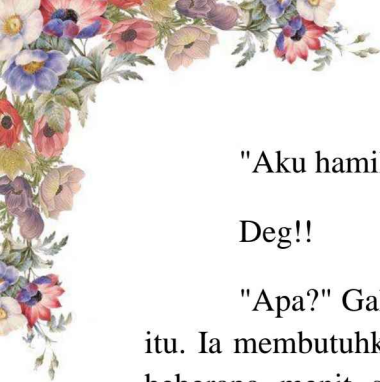
"Tapi," Sambung Shaira cepat. Tidak membiarkan Galang memotong ucapannya. "Aku sadar ketika Mama menceritakan bahwa ternyata bayi itu adalah bayi yang kalian temukan di depan rumah." Shaira menghalau air matanya yang hendak turun dengan menengadah. "Mungkin memang sejak awal aku tidak ditakdirkan untuk bahagia."

"Setiap orang pasti memiliki bahagiannya sendiri. Kamu hanya perlu mencari, bukan menunggu seperti ini." Setidaknya, Galang tidak akan lagi menghakimi wanita ini karena tahu bahwa cinta Shaira padanya memang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Ia tahu betul rasa sakit ketika cinta itu tidak berbalas karena Galang pun pernah merasakannya sebelum akhirnya ia bertemu Adara. Mengubah seluruh dunianya dan menjadikan Adara satu-satunya wanita yang takkan pernah ia lukai. Walau faktanya, sekarang ia telah melakukan hal tersebut dengan menikahi wanita yang kini sesenggukan. "Diluar sana ada orang yang sedang menantikanmu. Hanya saja, kamu perlu lebih membuka diri."

Shaira menggeleng. "Aku tidak bisa menjalani hubungan dengan siapa pun lagi, Mas."

Wajah Galang seketika berubah waspada. Matanya menatap lekat pada Shaira yang menunduk dengan bahu bergetar.





"Aku hamil, Mas."

Deg!!

"Apa?" Galang tak sepenuhnya mencerna kalimat wanita itu. Ia membutuhkan waktu untuk meraup oksigen disekitarnya beberapa menit sebelum kembali menatap Shaira. "Katakan sekali lagi." Galang langsung mencengkram kuat kedua bahu Shaira. "Siapa yang sudah menghamili kamu? Karena selama ini aku bahkan tidak pernah menyentuhmu."

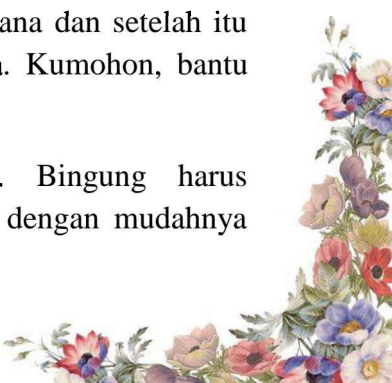
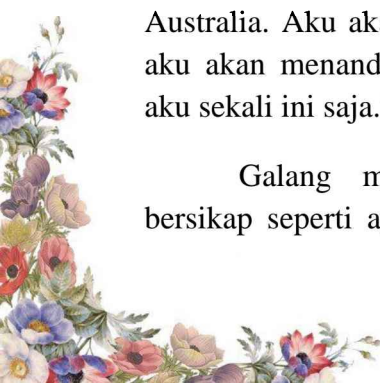
Isakannya kian keras. Shaira membuang wajahnya kearah lain. "Seseorang." Sahutnya pelan. Menatap Galang nanar. "Mas, aku mohon... Tolong tunda perceraian kita hanya sampai aku melahirkan." Shaira menggigit bibir bawahnya. "Setelah itu, aku janji tidak akan mengganggumu lagi."

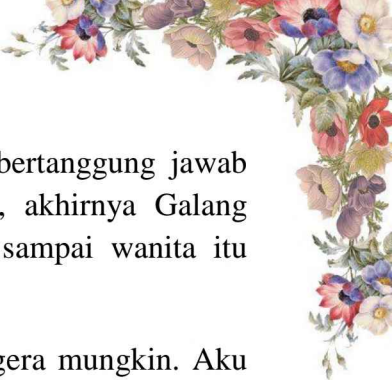
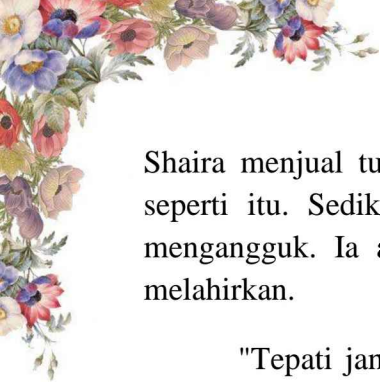
Sunshine Book

Galang terdiam. Ia tahu betul bahwa cerai dalam keadaan Shaira hamil memang tidak diperbolehkan. Tetapi, kondisinya saat ini adalah anak yang dikandung Shaira bukanlah anaknya. "Aku tidak tahu." Jawabnya gusar.

Shaira langsung terduduk dihadapan Galang dengan menumpu pada kedua lutunya. Memegang celana bahan Galang. "Aku mohon Mas. Aku tidak ingin para *netizen* memfitnahku, aku tidak ingin karir ku hancur. Aku berjanji tidak akan macam-macam pada kalian berdua karena setelah ini aku akan ke Australia. Aku akan melahirkan bayi ini disana dan setelah itu aku akan menandatangani surat perceraianya. Kumohon, bantu aku sekali ini saja."

Galang memijit pelipisnya pelan. Bingung harus bersikap seperti apa dan juga kesal karena dengan mudahnya





Shaira menjual tubuh pada laki-laki tidak bertanggung jawab seperti itu. Sedikit kasihan dengan Shaira, akhirnya Galang mengangguk. Ia akan membiarkan Shaira sampai wanita itu melahirkan.

"Tepati janjimu dan berangkatlah segera mungkin. Aku tidak ingin istriku tersakiti kembali."

Shaira mengangguk. "Terimakasih, Mas. Terimakasih." Isaknya sambil menangkap wajah cantiknya yang kini memerah karena tangisan.

Menghela napas pelan, Galang kembali bergumam. "Jangan menceritakan kehamilan mu pada siapa pun karena aku tidak ingin ada yang salah paham! Aku pergi." Setelahnya Galang meninggalkan Shaira yang kian terisak. Merasa terluka karena pada akhirnya, tak ada satu manusia pun yang ingin memilihnya.

Sunshine Book





Part 23

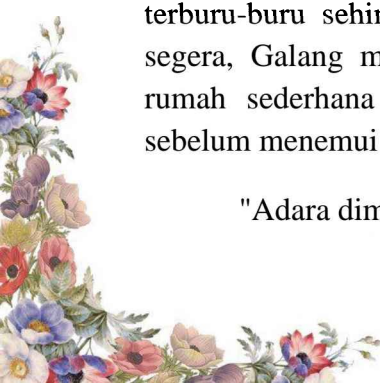
Galang kesal pada dirinya sendiri. Kesal pula pada Adara yang jelas tidak mendengarkan percakapannya hingga akhir bersama Shaira. Melihat dari cerita Ibunya dipastikan Adara telah mendengar dibagian yang justru membuat siapa pun salah paham. Kini, ia sedang berada di dalam mobil *sport* milik Mamanya hendak ke rumah Ibu mertuanya.

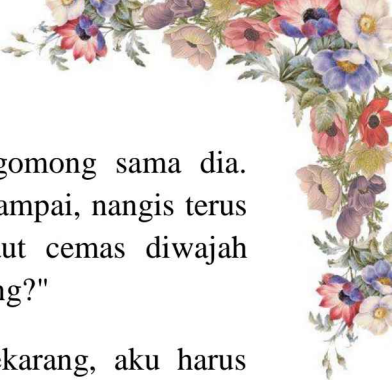
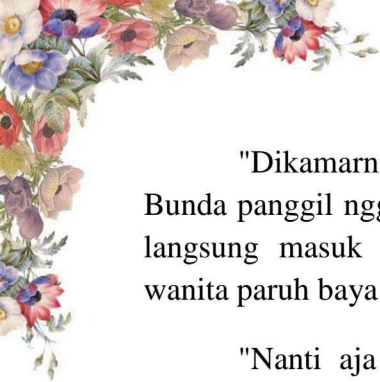
Beberapa kali ia mencoba menghubungi Adara, namun tidak satu panggilanpun dijawab. Adara bahkan masih membiarkan *baby* Iya dirumah Mamanya.

"Sayang, *please...*" Gumam Galang kalut. Khawatir merasuki benaknya menghadirkan rasa gelisah yang tak nyaman. Terus berdo'a dalam hati agar Adara tidak berpikiran yang macam-macam seperti yang sudah-sudah karena Galang sama sekali tidak tahu dibagian mana Adara mendengar cerita Shaira.

Masuk ke perkarangan rumah Ibu mertuanya, Galang melihat mobilnya sedang terparkir tak rapi. Mungkin Adara terburu-buru sehingga punggung mobil tidak sejajar. Dengan segera, Galang memarkirkan mobilnya lalu masuk ke dalam rumah sederhana milik Ibunda Adara. Mengucapkan salam sebelum menemui bunda.

"Adara dimana, Bun?"





"Dikamarnya, Lang. Coba kamu ngomong sama dia. Bunda panggil nggak jawab-jawab. Begitu sampai, nangis terus langsung masuk kamar." Terlihat jelas raut cemas diwajah wanita paruh baya tersebut. "Ada apa sih, Lang?"

"Nanti aja aku jelasin, ya Bun? Sekarang, aku harus ketemu Adara dulu."

Bunda mengangguk lalu mengekori Galang dari belakang.

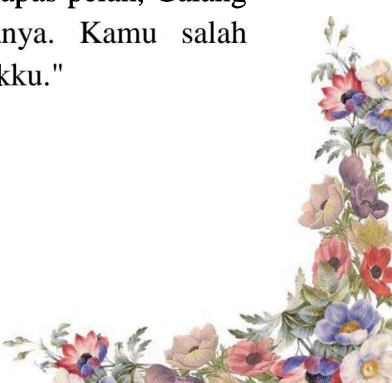
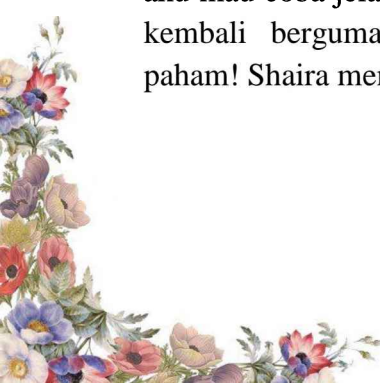
"Ra, buka pintunya." Galang bergumam dengan kesabaran yang menipis. Mengetuk pintu beberapa kali. "Ra, tolong buka pintunya. Kamu salah paham. Mas bisa jelasin!"

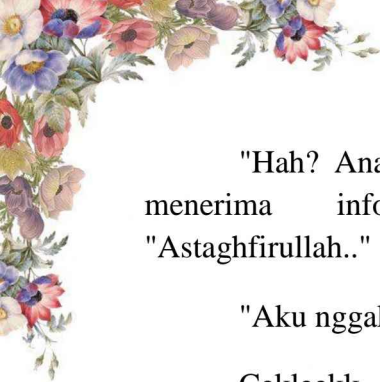
"Salah paham gimana? Jelas-jelas Shaira hamil anak Mas." Suara serak Adara jelas menandakan bahwa wanita itu terluka. "Aku mau kita cerai, Mas. Kirim aja surat cerainya, aku... Hiks... Siap tanda tangan."

Galang mengusap wajahnya kasar saat tahu dikalimat mana Adara sampai bisa salah paham.

"Benar itu, Lang?" Tanya Bunda yang terkejut mendengar pengakuan Putrinya.

Galang menggeleng. "Adara salah paham, Bun. Makanya aku mau coba jelasin sama dia." Menghela napas pelan, Galang kembali bergumam. "Sayang, buka pintunya. Kamu salah paham! Shaira memang hamil tapi bukan anakku."





"Hah? Anak siapa, Lang?" Bundanya lagi-lagi terkejut menerima informasi yang tak disangka-sangka. "Astaghfirullah.."

"Aku nggak tahu, Bun. Dia-"

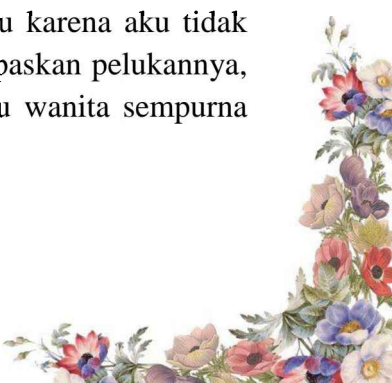
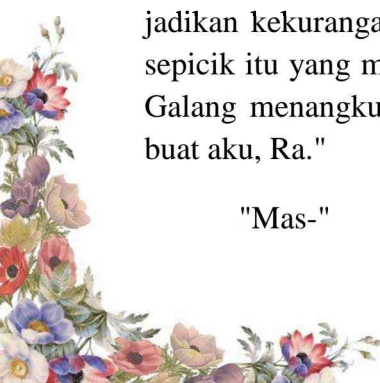
Cekleekk.

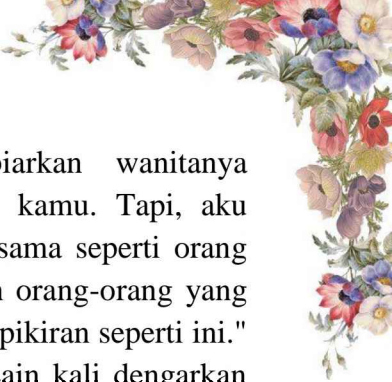
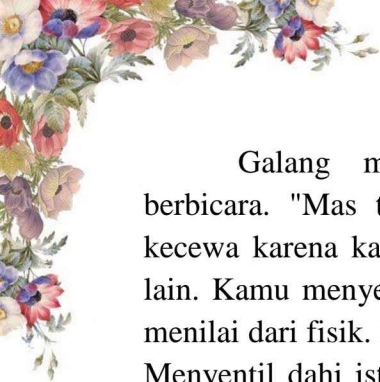
Pintu kamar terbuka, menampilkan sosok Adara yang terlihat kacau. Rambut berantakan, mata bengkak dan sembab, pakaiannya bahkan sudah kusut sana sini.

"Ya Tuhan, Ra..." Galang memeluk erat Adara. Mengelus punggung istrinya yang bergetar. "Aku nggak hamilin Shaira, kamu dengar? Aku nggak pernah sentuh dia!" Galang berujar penuh penekanan. Membiarkan istrinya mencerna baik-baik setiap ucapannya. Bahkan, Bunda mereka juga tidak lagi berada disana. Membiarkan Putra-Putrinnya menyelesaikan masalahnya sendiri.

"Aku cuma cinta sama kamu, Ra. Kenapa kamu nggak pernah percaya sama aku?" Tubuhnya yang tegap masih setia memeluk istrinya yang begitu rapuh. Aku udah bilang kan? Percaya sama aku. Jangan asal lari begitu aja terus minta cerai. Pernikahan kita nggak sesederhana kamu minta cerai setiap saat, Ra." Masih mempertahankan posisinya, Galang bergumam. "Banyak yang sudah kita lewati demi sampai ke titik ini. Jangan jadikan kekuranganmu sebagai kelemahanmu karena aku tidak sepicik itu yang menilaimu dari fisik." Melepaskan pelukannya, Galang menangkap wajah Adara. "Kamu itu wanita sempurna buat aku, Ra."

"Mas-"





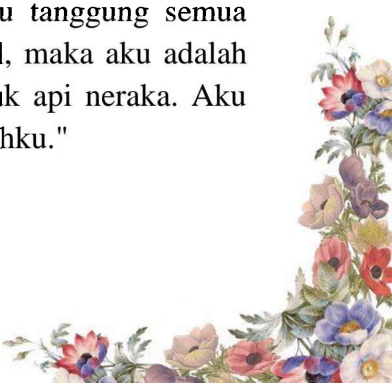
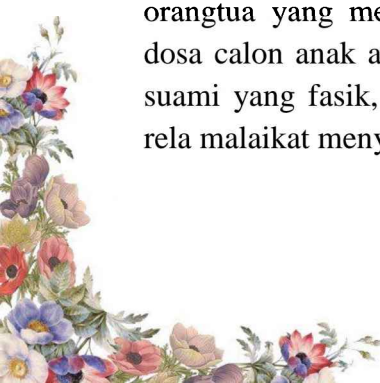
Galang menggeleng tidak membiarkan wanitanya berbicara. "Mas tahu gimana rasanya jadi kamu. Tapi, aku kecewa karena kamu memperlakukan Mas sama seperti orang lain. Kamu menyetarakan Mas sama dengan orang-orang yang menilai dari fisik. Makanya kamu sampai berpikiran seperti ini." Menyentil dahi isterinya lalu bergumam. "Lain kali dengarkan sampai habis kalau Mas dan Shaira bicara. Atau kalau perlu, kamu ikutin Mas aja biar nggak ada salah paham lagi."

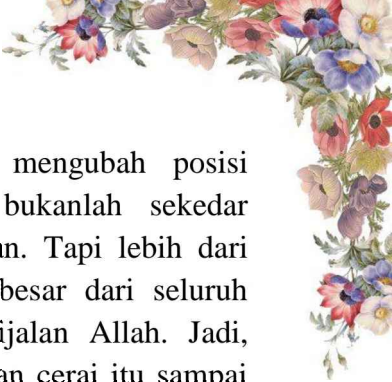
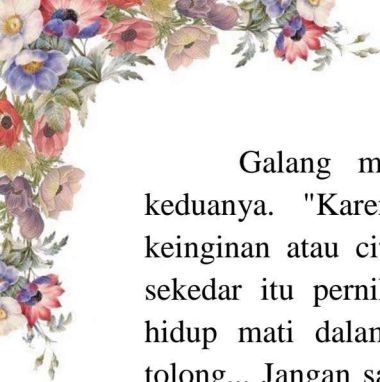
"Mas-"

Galang lagi-lagi menggeleng. "Maafin Mas, Ra. Masih gagal untuk buat kamu percaya Mas sepenuhnya. Tolong Ra, lain kali jangan asal main kabur lagi ya? Aku khawatir. Bunda juga khawatir karena kamu pulang nangis-nangis nggak jelas gini." Bisiknya sembari menempelkan kening mereka. "Dihari pertama aku pegang tangan alm. Ayah. Dihari itu pula, aku berjanji untuk membahagiakan Putrinya apa pun yang terjadi. Di hari itu aku seolah memegang beban dan tanggung jawab yang berat, Ra. Kamu tahu apa arti Ijab Qabul?" Tanya Galang yang sama sekali tidak membutuhkan jawaban.

Sunshine Book

"Itu artinya aku tanggung dosa dosanya kamu dari Ayah dan Bunda. Dosa apa saja yang telah kamu lakukan, dari tidak menutup aurat hingga meninggalkan sholat. Semua yang berhubungan dengan kamu aku tanggung dan bukan lagi orangtua yang menanggung. Serta akan aku tanggung semua dosa calon anak anakku. Dan jika aku gagal, maka aku adalah suami yang fasik, ingkar dan aku rela masuk api neraka. Aku rela malaikat menyiksaku hingga hancur tubuhku."





Galang memejamkan mata tanpa mengubah posisi keduanya. "Karenanya, Ra. Pernikahan bukanlah sekedar keinginan atau cita-cita apalagi cinta-cintaan. Tapi lebih dari sekedar itu pernikahan adalah amanah terbesar dari seluruh hidup mati dalam agama setelah jihad dijalan Allah. Jadi, tolong... Jangan sampai mengulangi perkataan cerai itu sampai kapanpun. Jalan hidup kita masih panjang. Banyak ujian dan cobaan di depan sana." Menarik napas dalam-dalam, Galang kembali bergumam. "Aku Cinta kamu, Ra. Jangan ragukan cintaku lagi." Bisiknya lemah diakhir kalimat. Diakhiri kecupan lembut dibibir istrinya. Melumatnya pelan membiarkan Adara tenang sebelum mendorong tubuh istrinya untuk masuk ke dalam kamar. Menuntaskan apa yang telah dimulai tanpa membiarkan Adara mengucap sepatah katapun.

Sunshine Book





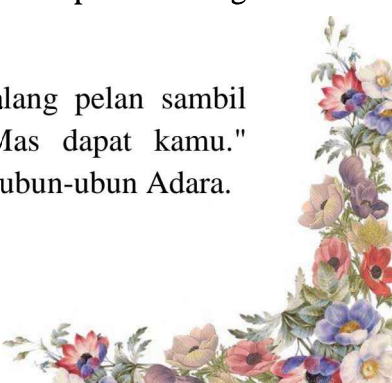
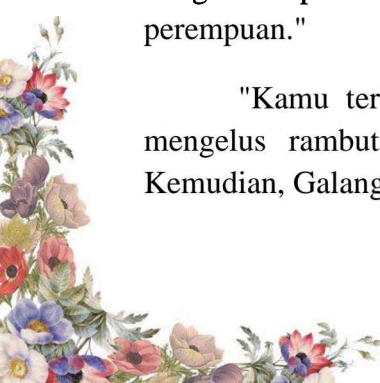
Part 24

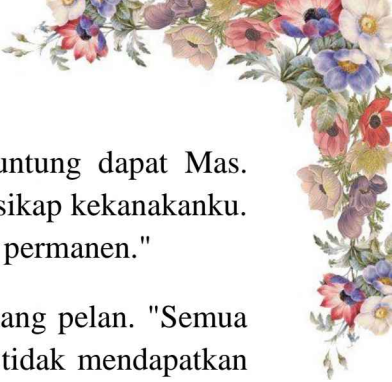
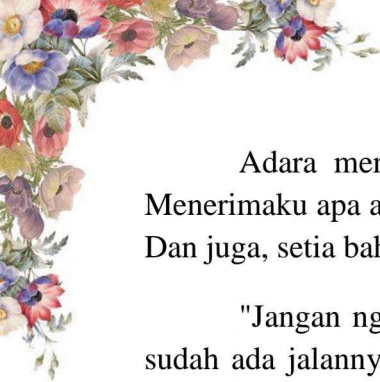
Tidak ada seorang pun yang mampu menebak bagaimana takdir berjalan. Disaat mengharapkan yang terbaik, justru terbaik itu selalu berada diakhir perjalanan hidup. Melewati banyak hambatan, menghadapi setiap tantangan, melalui rintangan yang sulit, dan itu semua adalah jalan untuk mendapatkan yang terbaik.

Begitupula, kisah Adara dan Galang yang pada akhirnya memilih bertahan dalam kondisi apapun. Bagaimana pun bentuk dari cobaan yang membuat keduanya jatuh bangun, mereka masih mempertahankan pernikahan mereka yang baru saja dimulai. Ya, tujuh tahun pernikahan mereka masih dapat dikatakan seumur jagung mengingat akan banyak kendala di depannya.

"Aku setuju saja kalau memang Mas menunda perceraian bersama Shaira." Adara bergumam pelan. Membiarkan suaminya merangkul bahunya setelah melakukan percintaan yang membuat keduanya kembali dapat berpikir logis. "Bagaimanapun sikap dan sifat Shaira, dia tetaplah seorang perempuan."

"Kamu terlalu baik, Ra." Jawab Galang pelan sambil mengelus rambut isterinya. "Beruntung Mas dapat kamu." Kemudian, Galang membubuhkan ciuman di ubun-ubun Adara.





Adara menggeleng. "Aku yang beruntung dapat Mas. Menerimaku apa adanya. Sabar menghadapi sikap kekanakanku. Dan juga, setia bahkan setelah tahu aku cacat permanen."

"Jangan ngomong begitu." Sahut Galang pelan. "Semua sudah ada jalannya, Ra. Mungkin, jika kita tidak mendapatkan masalah, rumah tangga kita benar-benar rapuh dan goyah. Karena itu masalah diberikan agar rumah tangga kita semakin kuat dengan adanya pilar-pilar masalah tadi."

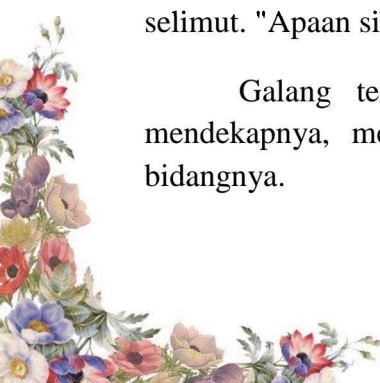
Adara mengangguk membenarkan. Mencoba menerima semua takdir yang sudah dan akan dijalaninya nanti. Tau bahwa kedepannya akan ada lagi masalah yang datang, namun Adara sudah bertekad untuk tidak menyusahkan suaminya lagi. Cukup sudah ia bertindak bodoh dengan meminta cerai berulang kali. Bagaimana jika ia kembali meminta cerai? Bisa-bisa Galang benar-benar mengabulkan permintaannya. Lagi pula, kesabaran manusia itu ada batasnya.

"Aku minta maaf ya Mas." Adara menggenggam jemari kokoh tersebut. "Karena sikapku masih labil."

"Mas maklum. Kan kamu masih kecil, cuma nampak dewasa karena sudah pintar bercinta."

Wajah Adara langsung memerah. Apalagi keadaannya saat ini yang memang tidak mengenakan apa pun dibalik selimut. "Apaan sih, Mas. Bodo!"

Galang tertawa lebar. Memeluk isterinya erat dan mendekapnya, membuat wajah Adara kini berada di dada bidangnya.





"Mas?"

"Hmm..."

"Kamu tahu nggak sih, aku takut kuliah besok." Gumam Adara pelan. "Mereka pasti gencar aku untuk nanya hubungan kita."

Galang setia mendengarkan.

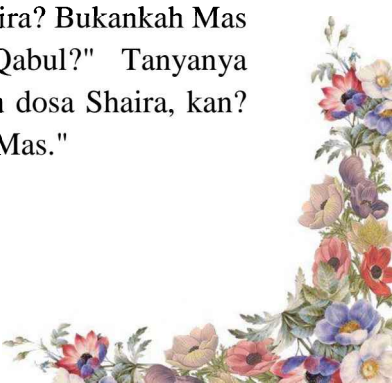
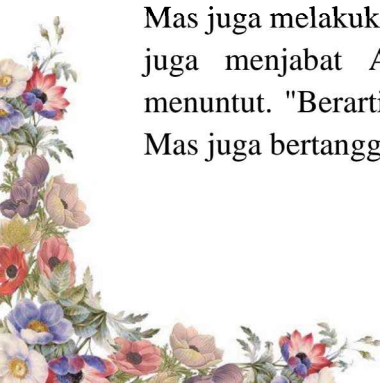
"Apalagi si Maya. Heboh banget dia. Di grup aja yang dibahas tentang aku mulu." Sungutnya. "Masa sampai ada yang komen aku pakai pelet. Gila kali yah?!"

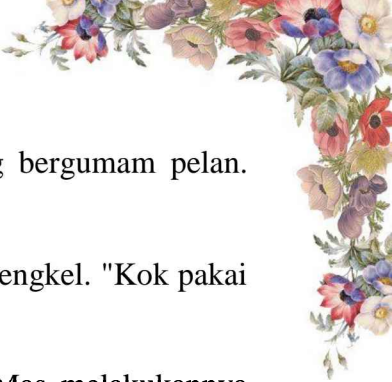
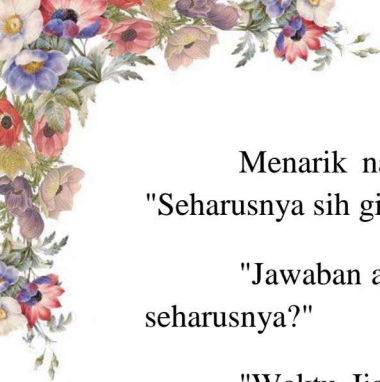
Kali ini pria itu tidak tahan untuk tidak terkekeh. "Salah kamu, mau aja disuruh yang nggak enggak sama mereka. Mas kesel juga karena kamu nggak mau mereka tahu kalau kita sudah menikah. Jadi yaa... Bisa dibilang kemarin kesempatan Mas buat ngomong." Sunshine Book

"Aku nyesel tahu.." Bisiknya pelan. Sebelum kembali memanggil suaminya dengan lembut. "Mas..."

"Ya, Sayang?"

Adara terdiam sejenak. Sebelum bertanya, "Tadi Mas bilang kan pengertian Ijab Qabul. Nah, jika Mas benar-benar mengambil alih tanggung jawab orangtuaku padaku, apakah Mas juga melakukan hal yang sama pada Shaira? Bukankah Mas juga menjabat Ayahnya sewaktu Ijab Qabul?" Tanyanya menuntut. "Berarti Mas juga mengambil alih dosa Shaira, kan? Mas juga bertanggung jawab karena dia istri Mas."





Menarik napas dalam-dalam, Galang bergumam pelan. "Seharusnya sih gitu, Ra."

"Jawaban apa itu?!" Adara berdecak jengkel. "Kok pakai seharusnya?"

"Waktu Ijab Qabul dengan Shaira, Mas melakukannya setengah hati." Jujur Galang kembali mengingat saat itu.

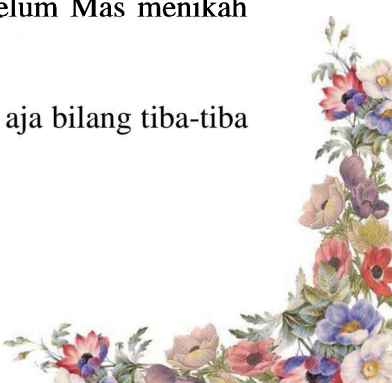
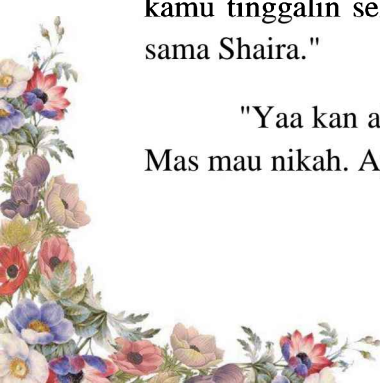
Adara mencoba mendongak untuk melihat wajah tampan suaminya. "Setengah hati?"

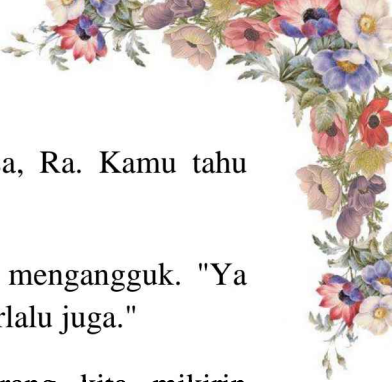
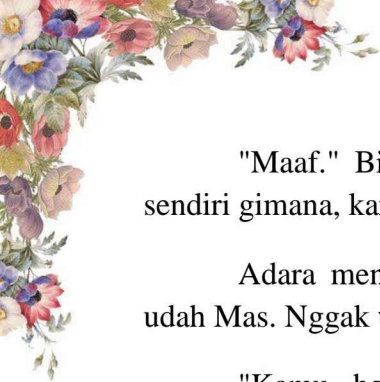
Galang mengangguk. "Ya, setengah hati. Terpaksa melakukannya karena kemauan *Grandpa*. Jadi, bisa dibilang Mas nggak sungguh-sungguh." Kali ini Galang menatap isterinya serius. "Dan pas Mas lihat Bunda ngehampiri kamu, Mas terkejut kalau kamu mau datang padahal Mas sama sekali nggak mengharapkan kehadiranmu." Galang menyampirkan rambut panjang istrinya. "Karena Mas nggak mau kamu sakit hati."

"Kok aku terharu ya?" Kekeh Adara sebelum memanyunkan bibirnya. "Mas juga jahat waktu itu. Kenapa coba nyuruh aku kenalan sama Shaira?"

"Oh, itu..." Galang tersenyum dan menjawab santai. "Sengaja. Biar kamu cemburu dan kesal. Sekesal Mas yang kamu tinggalkan selama seminggu penuh sebelum Mas menikah sama Shaira."

"Yaa kan aku kesal. Seenak udel Mas aja bilang tiba-tiba Mas mau nikah. Apa-apaan coba?"





"Maaf." Bisik Galang. "Mas terpaksa, Ra. Kamu tahu sendiri gimana, kan?"

Adara menghela napas panjang lalu mengangguk. "Ya udah Mas. Nggak usah dibahas lagi. Udah berlalu juga."

"Kamu benar. Yang penting sekarang kita mikirin gimana caranya membesarkan *baby* Iya dengan benar. Mas takut, dia jadi salah pergaulan pas gede."

Kali ini Adara tidak bisa menahan kekehannya. "Mas sebenarnya cocok banget jadi Ayah. Andai saja ada keajaiban di dalam perut aku ya, Mas? Bahagia deh punya anak kandung sendiri."

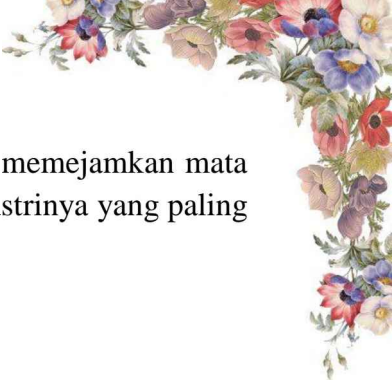
"*Baby* Iya anak kandung kita juga kok, Ra. Jangan menyesali yang sudah terjadi. Bersyukur, Ra karena banyak diluar sana yang lebih serba kekurangan dari pada kita."

"Kamu benar, Mas. *Baby* Iya anak kita. Anak kandung kita." Adara merapatkan tubuhnya pada Galang untuk mencari kehangatan. Memejamkan matanya karena rasa lelah dan ngantuk mulai menguasainya. Dengkuran halus terdengar sampai ketelinga Galang. Tidak menyangka bahwa istrinya bisa tidur secepat ini.

Apakah Galang terlalu berlebihan dalam berhubungan tadi?

Pria itu mengerutkan dahinya. Sepertinya tidak mengingat mereka melakukannya hanya sampai tiga ronde saja.





Tak ingin lagi berpikir, Galang turut memejamkan mata sambil mendekap hangat Adara. Wanita dan istrinya yang paling dicintainya.

Sunshine Book





Epilog

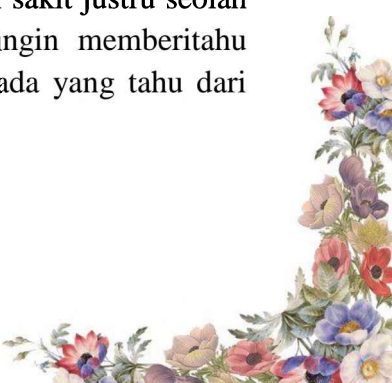
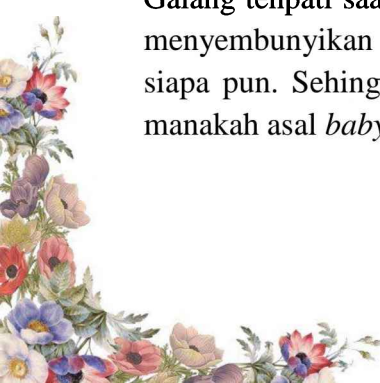
"Sidang ditutup!"

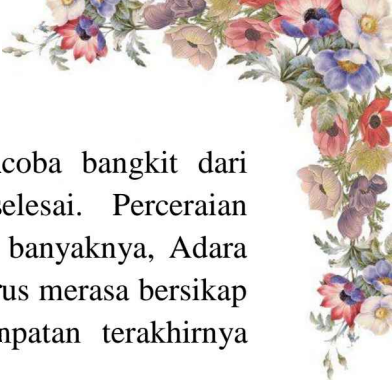
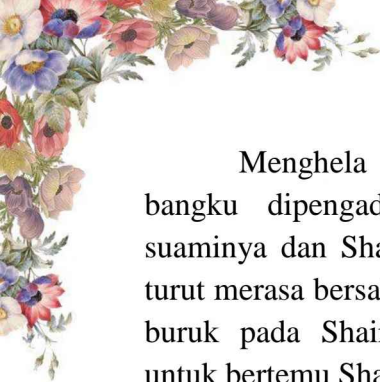
Ketukan palu tiga kali menandakan akhir dari pernikahan mereka. Perceraian benar-benar terjadi setelah dia melahirkan anaknya. Selama ini, Shaira benar-benar menepati janjinya untuk pergi ke negara lain melahirkan sang bayi.

"Mas bicara sama Shaira sebentar." Galang meminta izin pada Adara. "Kamu nggak apa-apa, kan?"

Adara tersenyum lalu mengangguk. "Nggak apa-apa, Mas." Lanjutnya sebelum kembali menenangkan *baby* Iya yang sudah berumur setahun lebih. Begitu cantik seolah keturunan orang luar seperti Aditama. Adara begitu penasaran dengan anaknya ini. Kenapa bisa ditinggal di depan rumahnya? Lagian, Adara juga mengingat jelas bagaimana darah yang menumpuk pada kain Iya saat itu.

Mama dan Papa juga mencoba untuk mencari tahu tentang kelahiran Iya dirumah sakit terdekat dari rumahnya dan Galang tenpati saat ini. Namun, pihak rumah sakit justru seolah menyembunyikan data mereka dan tidak ingin memberitahu siapa pun. Sehingga, sampai saat ini tidak ada yang tahu dari manakah asal *baby* Iya?





Menghela napas pelan, Adara mencoba bangkit dari bangku dipengadilan yang baru saja selesai. Perceraian suaminya dan Shaira sudah selesai. Sedikit banyaknya, Adara turut merasa bersalah karena selama ini ia terus merasa bersikap buruk pada Shaira. Setidaknya, ini kesempatan terakhirnya untuk bertemu Shaira.

"Baik. Aku tidak akan mengganggu Mas dan Adara lagi. Terimakasih karena sudah menolongku, Mas." Samar-samar suara Shaira terdengar. Adara mengurungkan niatnya, namun suara Shaira yang memanggilnya justru membuat Adara semakin tak enak hati. "Ra..."

Galang menoleh, menatap istrinya yang sedang menggendong putri mereka. Ia tersenyum dan mendekat. Mengambil alih Iya lalu menggendongnya. "Kamu mau ngomong sama Shaira, kan? Biar Mas yang jaga Iya."

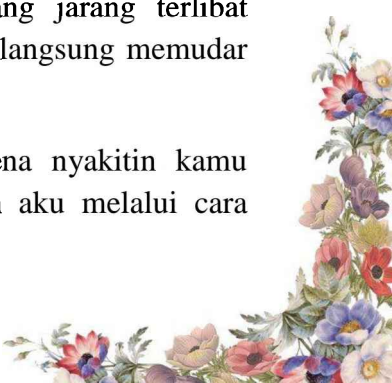
"Mas sudah selesai?"

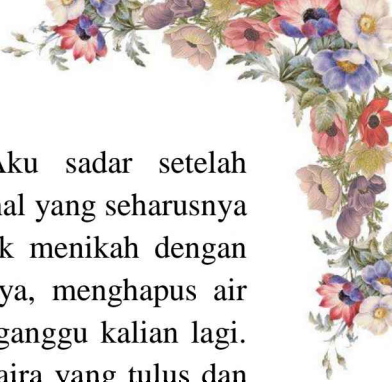
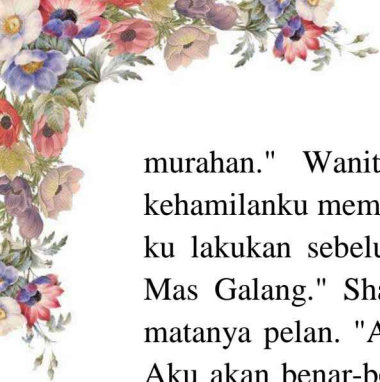
Galang mengangguk. "Nggak perlu lama-lama. Ya udah, sana ngomong. Mas tunggu dimobil ya? Kasian Iya kepanasan diluar."

"Iya, Mas."

Adara melangkahhkan kakinya untuk mendekati Shaira. Sedikit canggung karena keduanya memang jarang terlibat pembicaraan intim. Tapi, kecanggungan itu langsung memudar kala Shaira memeluknya erat.

"Maaf, Ra... Aku minta maaf karena nyakitin kamu dengan meminta Mas Galang buat nikahin aku melalui cara





murahan." Wanita itu mulai terisak. "Aku sadar setelah kehamilanku membesar. Merenungi banyak hal yang seharusnya ku lakukan sebelum aku memutuskan untuk menikah dengan Mas Galang." Shaira melepaskan pelukannya, menghapus air matanya pelan. "Aku janji tidak akan mengganggu kalian lagi. Aku akan benar-benar pergi." Senyuman Shaira yang tulus dan berlinang air mata itu membuat Adara terenyuh.

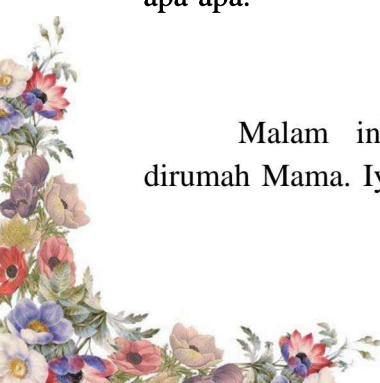
"Kamu nggak perlu minta maaf, Ra. Menyadari kesalahan mu saja adalah hal besar untukku. Sepenuhnya, aku nggak bisa salahin kamu karena bagaimana pun juga, perasaan itu nggak bisa kita kontrol." Jawab Adara kalem. "Jadi, aku berharap, setelah ini kita bisa berjumpa kembali dan mengenalkan anakmu padaku."

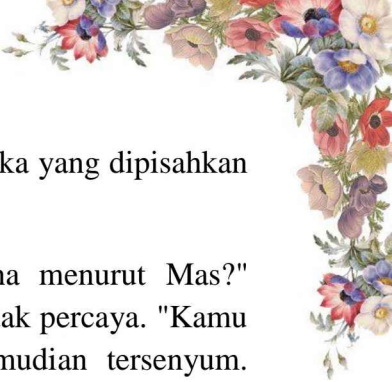
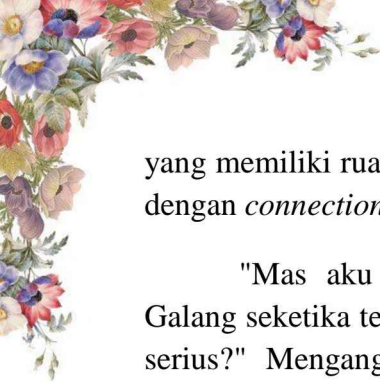
Shaira mengangguk setuju. "Aku akan memperkenalkannya padamu nanti. Sekarang, aku harus berangkat karena pesawatku *take off* jam 12."

Adara membelalakkan matanya kaget. "Kamu langsung pergi?"

"Ya, Ra. Nggak ada lagi yang tersisa disini." Bisiknya lemah. "Aku harus menempuh hidup baru bersama Putraku. Selamat tinggal." Saat Adara hendak menjawab, Shaira langsung pergi meninggalkannya tanpa sempat mengucapkan apa-apa.

Malam ini Adara dan Galang memilih menginap di rumah Mama. Iya juga sudah ditidurkan diranjangnya sendiri





yang memiliki ruangan sendiri dikamar mereka yang dipisahkan dengan *connection door*.

"Mas aku mau pakai hijab. Gimana menurut Mas?" Galang seketika terduduk, menatap Adara tidak percaya. "Kamu serius?" Mengangguk perlahan, Adara kemudian tersenyum. "Mau benar-benar hijrah, Mas. Soalnya beberapa hari lalu aku lihat Kiki keluar dari Mushalla kampus sambil pegang mukenah, auranya beda sama anak kampus yang nggak pakai hijab." Mata Adara menerawang jauh. "Gimana yaa bilanginya, pokoknya beda deh Mas."

"MasyaAllah, Ra... Kalau kamu beneran hijrah, Mas bersyukur banget. Mas bakal ngundang anak yatim untuk syukuran."

Adara tersenyum. Memeluk suaminya erat. "Aku mau belajar lebih baik untuk jadi isteri kamu, Mas. Bantu aku ya? Ajari dan tegur aku kalau ada salah. Aku nggak mau bikin dosa kamu tambah banyak karena kelakuanku."

"Pasti, Sayang." Dielusny rambut Adara dengan pelan. "Mas pasti bakal ajarin kamu, tegur kesalahan kamu, dan yang utama Mas usaha akan membahagiakan kamu, Ra."

Ya, Galang akan terus menepati janjinya untuk membahagiakan Adara dan juga Iya yang merupakan dua wanita kesayangannya.

-END-





Extra Part I

Wanita berjilbab itu tengah menyiapkan sarapan untuk keluarga hangatnya. Sudah 27 tahun pernikahan mereka berlalu tidak terasa mengingat ini adalah ulang tahun Iya yang ke dua puluh. Tidak dirayakan karena Iya sendiri menolak untuk dirayakan, ia bahkan memilih untuk memberikan sedekah saja kepada anak-anak yatim di panti asuhan dekat kampusnya.

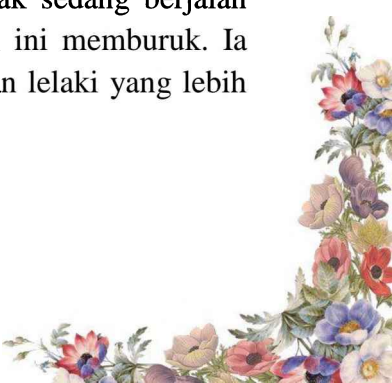
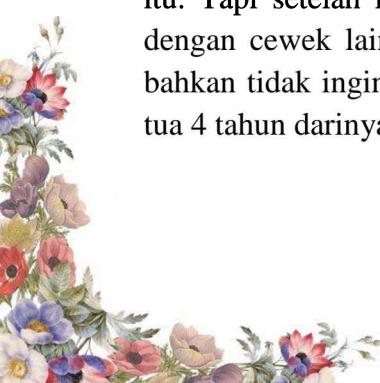
“Pagi, Ma.. Pa.” sapanya dengan senyum yang tak pernah luntur dari wajah cantik tersebut.

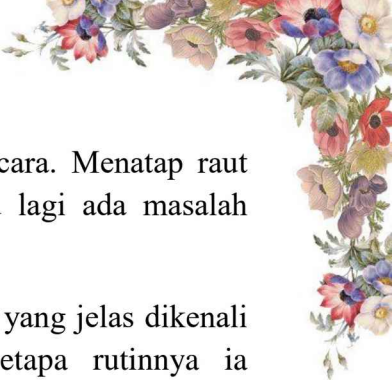
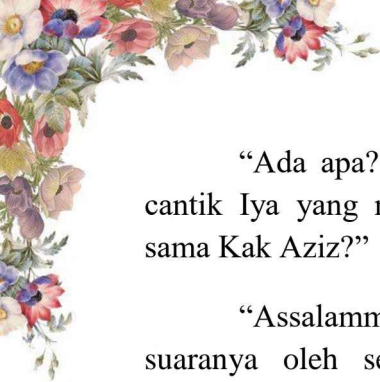
Sunshine Book

Baik Adara dan Galang membalas sapaan putri mereka bersamaan sambil membiarkan putri satu-satunya itu mencium pipi kiri dan kanan mereka secara bergantian.

“Kamu pergi sama Kak Aziz kan?” tanya Adara sambil memberikan sarapan roti panggang yang sudah diolesi selai strawberry untuk anaknya.

Iya terdiam sejenak. Tidak menyahut apapun karena biasanya, ia memang akan berangkat bersama Kakak sepupunya itu. Tapi setelah kemarin melihat sang kakak sedang berjalan dengan cewek lain, membuat *moodnya* hari ini memburuk. Ia bahkan tidak ingin berangkat bersama dengan lelaki yang lebih tua 4 tahun darinya itu.





“Ada apa?” kali ini Galang turut bicara. Menatap raut cantik Iya yang mendadak muram. “Kamu lagi ada masalah sama Kak Aziz?”

“Assalamualaikum” seru seseorang yang jelas dikenali suaranya oleh seisi rumah mengingat betapa rutinnya ia mengunjungi Om dan Tantenya itu.

“Waaikumsalam” jawab ketiganya kompak. “Panjang umur kamu Ziz” lanjut Adara cepat sambil mengulas senyum.

Aziz menyengir lebar dan tanpa basa-basi memilih duduk di sebelah Iya, lalu mengambil sarapan jatah yang diharuskan milik Iya dan mengunyahnya dengan lahap.

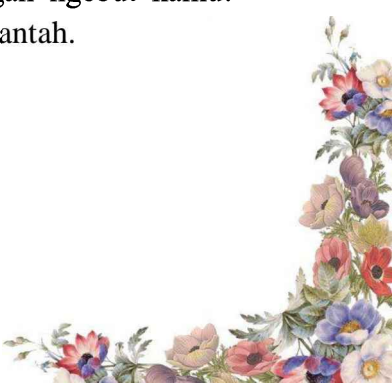
“Kak Aziz kebiasaan banget!” sungutnya sambil menepuk lengan yang lumayan berotot tersebut. “Ck, aku pergi. Assalamualaikum Ma..Pa”

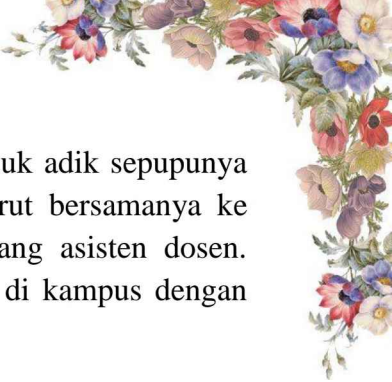
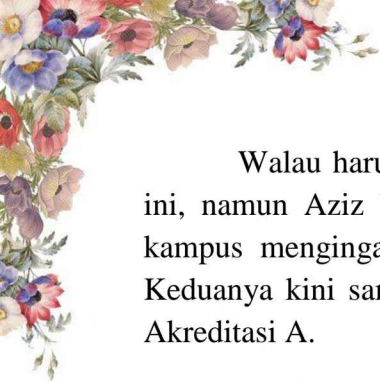
“Lho?!” Adara hendak memanggil puterinya, namun Iya lebih dulu beranjak. “Kalian lagi ada masalah, Ziz?”

Aziz tampak berpikir sebelum menggeleng. “Nggak ada tuh Tan. Ya udah, Aziz susul Iya dulu. Ini Aziz bawa ya?” lelaki tampan itu mengedipkan sebelah matanya merayu Adara sambil membawa sisa sarapan paginya.

“Bawa mobilnya hati-hati, Ziz. Jangan ngebut kamu!” seru Galang dengan nada tegas, tak ingin di bantah.

“Siap, Om!”





Walau harus bersusah payah membujuk adik sepupunya ini, namun Aziz berhasil membawa Iya turut bersamanya ke kampus mengingat ia saat ini adalah seorang asisten dosen. Keduanya kini sampai pada parkir mobil di kampus dengan Akreditasi A.

“Terima kasih.” Secara terburu-buru Iya membuka pintu mobil, menghindari Aziz. Namun, lelaki itu ternyata lebih cepat dengan mengunci pintu mobil.

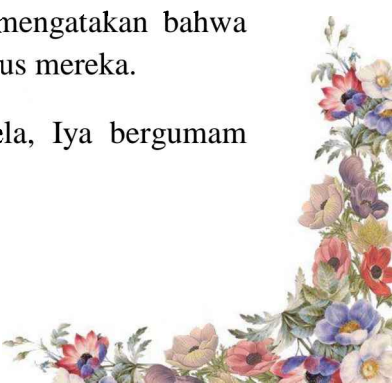
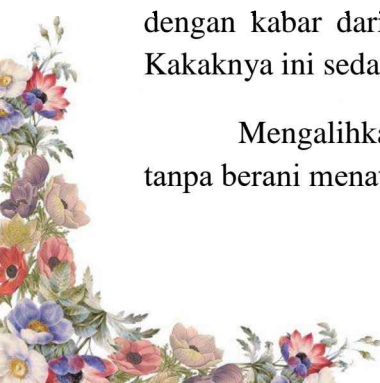
“Kamu ngehindari Kakak?” tanya Aziz sambil menatap lekat wajah yang sama sekali tidak mirip dengan Adara maupun Galang. Ia tahu bahwa Iya bukanlah anak kandung Om dan Tantanya itu, tapi mereka menyembunyikannya karena tidak ingin Iya merasa terbebani. Lagipula, baik Adara maupun Galang sudah mengatakan bahwa ini adalah rahasia yang harus disimpan dari Iya.

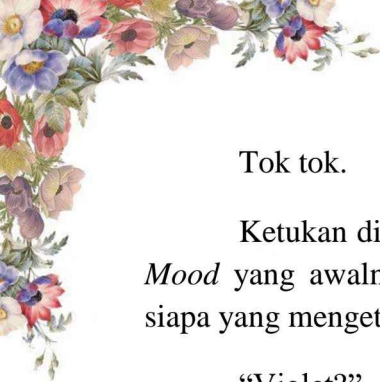
“Enggak. Buat apa?” tanyanya cuek. “Udah ah, aku udah telat. Pagi ini ada mata kuliah Pak Sofyan.”

“Kamu lupa kalau aku adalah asisten beliau? Jadi, jawab kenapa kamu hindari Kakak?”

Iya terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa karena pada kenyataannya ialah ia yang menyukai Kakak sepupunya walau tahu bahwa mereka tidak akan mungkin bersama. Apalagi dengan kabar dari setiap mahasiswa yang mengatakan bahwa Kakaknya ini sedang dekat dengan ratu kampus mereka.

Mengalihkan matanya ke luar jendela, Iya bergumam tanpa berani menatap. “Aku takut kal—”





Tok tok.

Ketukan di jendela mobil membuat keduanya teralihkan. *Mood* yang awalnya memburuk kian hancur saja saat melihat siapa yang mengetuk jendela kaca mobil sport milik Aziz.

“Violet?”

Gadis cantik bernama Violet itu tersenyum manis. “Hai. *Sorry* ganggu, aku kira kamu kenapa-napa, soalnya dari tadi aku perhatiin nggak turun-turun.”

Iya langsung mendengus kesal. Membuka kunci pintu mobil lalu pergi begitu saja tanpa menoleh walau Aziz sudah kembali memanggilnya berulang kali. Memangnya siapa dia yang berhak mendapatkan Kak Aziz? Kenapa hatinya harus memilih Kakak sepupunya sendiri? Kenapa tidak Revan saja yang jelas-jelas menyukainya?

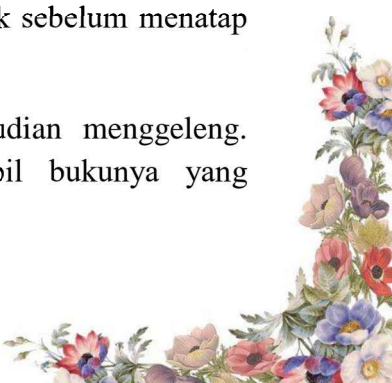
Lalu, kenapa harus Violet cewek yang dekat dengan Kak Aziz? Bagaimana mungkin Iya bisa menyaingi cewek itu? Bahkan dari caranya bertutur kata saja Iya sudah dipastikan kalah, apalagi jika wajah?

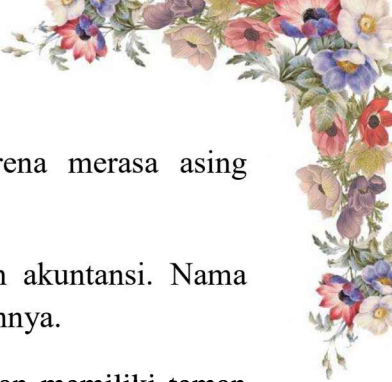
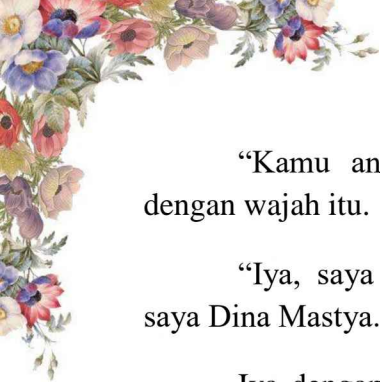
Oh, dunia sangat tidak adil.

Brak.

“Maaf,” gumamnya sambil menunduk sebelum menatap sosok cewek yang ditabrak.

Cewek itu tersenyum manis, kemudian menggeleng. “Tidak apa-apa,” kemudian ia mengambil bukunya yang berserakan di lantai koridor dibantu oleh Iya.





“Kamu anak baru?” tanya Iya karena merasa asing dengan wajah itu.

“Iya, saya anak baru masuk jurusan akuntansi. Nama saya Dina Mastya.” Dina mengulurkan tangannya.

Iya dengan senang hati berkenalan dan memiliki teman baru. “Wah, sama dong. Saya Quthya Iffah Al-Hafidz, panggil saja Iya. Semester 3.”

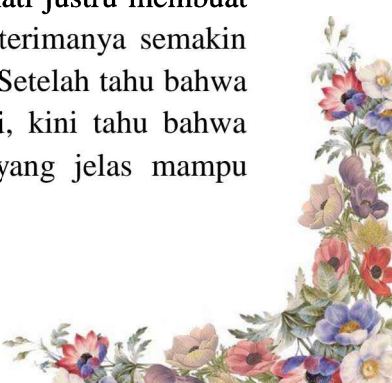
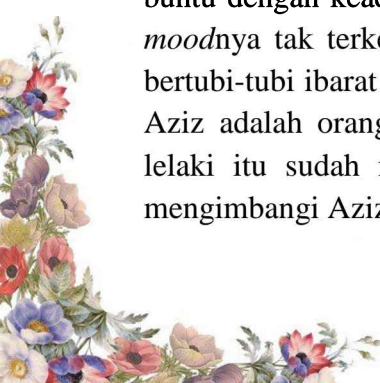
“Ah, Kakak senior dong.”

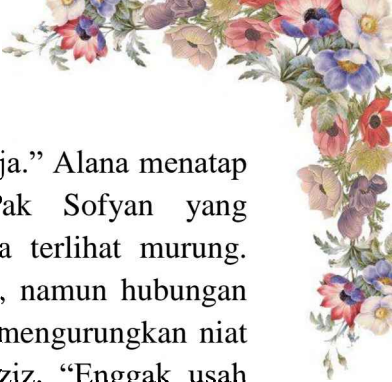
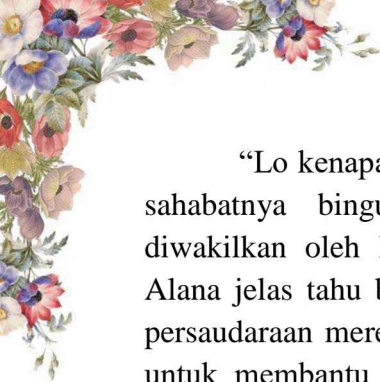
Iya segera mengibaskan tangannya ke udara kosong. “Aku nggak suka dengan istilah senior junior. Jadi, santai aja, oke? *By the way*, aku udah telat. Nanti kita jumpa lagi, bye...” dan Iya pun segera beranjak dari tempatnya.

Sunshine Book

Hati akan selalu tahu mana yang benar, namun pikiran terkadang membuat hati itu ragu sehingga manusia menjadi bimbang. Tidak secara logika yang memutuskan sesuatu melalui nalar manusia. Layaknya Iya yang seolah tahu bahwa Kak Aziz adalah orang yang tepat untuknya, namun justru menimbulkan kegamangan kala pilihannya itu adalah sepupunya sendiri.

Pikirannya sejak tadi tidak menentu. Ia benar-benar buntu dengan keadaan ini. Keinginan sang hati justru membuat *moodnya* tak terkendali. Rasa sakit yang diterimanya semakin bertubi-tubi ibarat menaruh asam pada luka. Setelah tahu bahwa Aziz adalah orang yang tidak bisa ia gapai, kini tahu bahwa lelaki itu sudah memiliki wanita pilihan yang jelas mampu mengimbangi Aziz.





“Lo kenapa sih, Ya? Dari tadi diam aja.” Alana menatap sahabatnya bingung. Sejak pelajaran Pak Sofyan yang diwakilkan oleh Kak Aziz, raut wajah Iya terlihat murung. Alana jelas tahu bahwa Iya menyukai Aziz, namun hubungan persaudaraan mereka yang membuat Alana mengurungkan niat untuk membantu Iya mendapatkan Kak Aziz. “Enggak usah kemakan gosip, Ya. Belum tentu juga ‘kan Kak Aziz sama Kak Violet jadian?”

“Gue nggak tahu, Na. Sakit aja rasanya,” bisiknya lemah sebelum matanya menatap sosok cewek yang dikenalnya tadi pagi. “Dina!” serunya sambil melambaikan tangan.

“Siapa?” tanya Alana bingung.

“Anak baru. Semester 1 namanya Dina Mastya.”

Sunshine Book

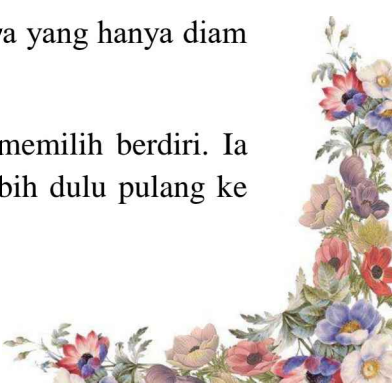
Alana mengernyit lantas mengganggu hingga Dina sampai ke meja mereka.

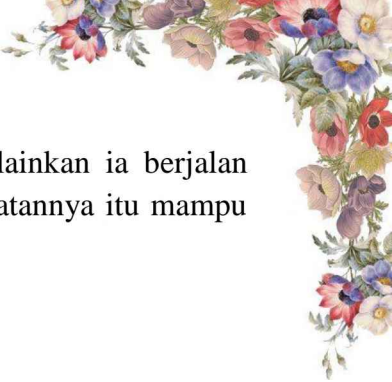
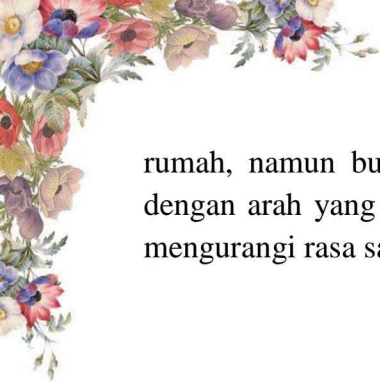
“Din, perkenalkan, ini sahabatku Alana. Na, ini Dina mahasiswa baru yang gue ceritain.”

Baik Alana maupun Dina saling berjabat tangan satu sama lain. Ketiganya memulai obrolan dengan akrab tanpa rasa canggung. Hingga mata Iya kembali menemukan pemandangan yang membuat hati dan jantungnya berdenyut sakit.

“Ya, hey...,” panggil Alana melihat Iya yang hanya diam saja.

Iya menghela napas pelan, sebelum memilih berdiri. Ia segera pamit pada kedua temannya untuk lebih dulu pulang ke





rumah, namun bukan justru ke rumah, melainkan ia berjalan dengan arah yang tidak tentu. Seakan perbuatannya itu mampu mengurangi rasa sakit di hatinya.

Sunshine Book





Extra Part II

“Ma, salah nggak sih kalau kita suka sama orang?” Iya bertanya pelan sambil mengelus satu persatu jemari sang ibunda.

Adara seketika mengernyit. “Enggak dong, sayang. Memangnya kamu lagi suka siapa?”

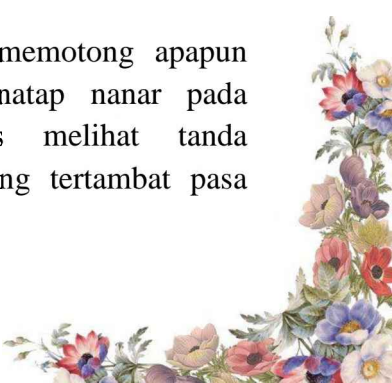
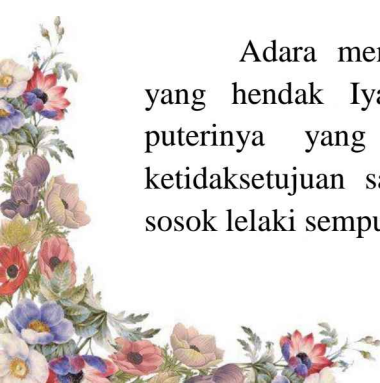
Iya menghela napas pelan. Ibunya adalah orang paling peka yang paling ia sayangi. Jadi, tidak mungkin bagi dirinya untuk berbohong kepada sang bunda, namun bagaimana jika ibunya marah saat tahu puteri satu-satunya ini menyukai sepupunya sendiri?

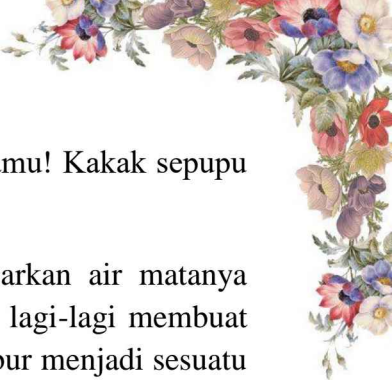
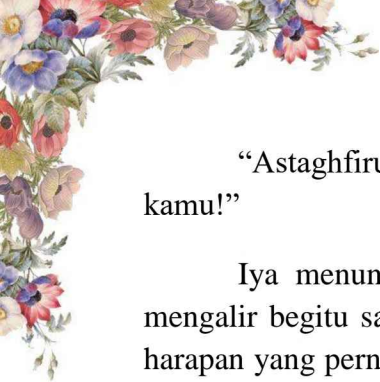
“Ma,” gumamnya tanpa ingin menjawab pertanyaan sang ibu. “Apakah boleh kita menyukai saudara sendiri?”

Kerutan di dahi Adara semakin dalam. Tingkah Iya benar-benar terasa sangat aneh. “Kamu suka Kak Aziz?” tebaknya langsung yang membuat Iya spontan bangun dari pangkuan ibunya.

“Ma,”

Adara menggeleng tidak percaya, memotong apapun yang hendak Iya katakan. Matanya menatap nanar pada puterinya yang kini nyaris menangis melihat tanda ketidaksetujuan sang ibu akan hatinya yang tertambat pada sosok lelaki sempurna seperti Kak Aziz.





“Astaghfirullah, Iya. Dia itu kakak kamu! Kakak sepupu kamu!”

Iya menunduk dalam-dalam, membiarkan air matanya mengalir begitu saja. Melihat respon ibunya lagi-lagi membuat harapan yang pernah ada langsung hancur lebur menjadi sesuatu yang tida berarti.

“Ma—,” isaknya tanpa sanggup meneruskan ucapan tersebut.

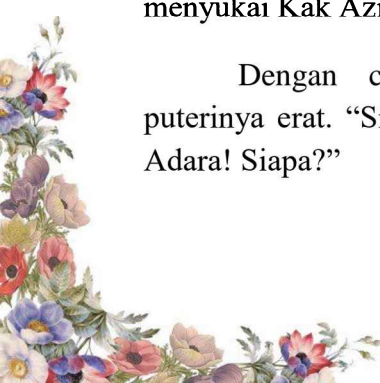
“Diam, Quthya! Mama tidak lagi mau mendengarnya!” sentak Adara tegas. Ia benar-benar tidak bisa membayangkan jika Iya berakhir dengan Aziz. Belum lagi para keluarganya yang sudah pasti menolak mereka. Adara beranjak berdiri, hendak meninggalkan puterinya seorang diri. Namun, gumaman kecil dari sosok Iya membuat langkahnya membeku.

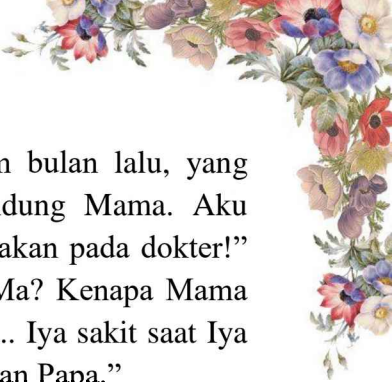
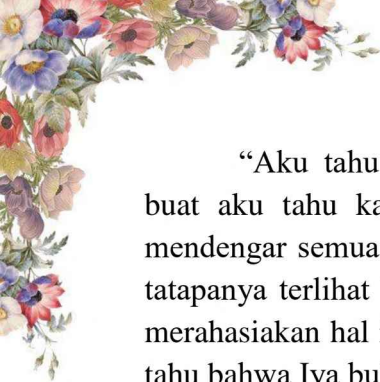
“Aku bukan anak kandung Mama, ‘kan?” tanyanya sedih, terisak begitu menyakitkan. Seolah pertanyaan ini adalah pertanyaan terakhir yang ingin ia tanyakan.

Adara langsung menoleh. “A-apa?”

Iya menghapus air matanya yang terus mengalir deras. Wajah cantiknya terlihat begitu sendu sebelum ia bergumam pilu, “Iya bukan anak Mama, ‘kan? Lalu, kenapa Iya tidak boleh menyukai Kak Aziz, Ma?”

Dengan cepat, Adara menggenggam kedua bahu puterinya erat. “Siapa yang mengatakan itu padamu? Katakan, Adara! Siapa?”





“Aku tahu sendiri. Kecelakaan enam bulan lalu, yang buat aku tahu kalau aku bukan anak kandung Mama. Aku mendengar semua yang Mama dan Papa katakan pada dokter!” tatapanya terlihat begitu terluka. “Kenapa, Ma? Kenapa Mama merahasiakan hal ini dari Iya? Iya sakit, Ma... Iya sakit saat Iya tahu bahwa Iya bukan anak kandung Mama dan Papa.”

“Kamu anak Mama, Nak,” gumamnya sambil memeluk erat puterinya. “Apapun ceritanya kamu tetap anak Mama, Sayang.”

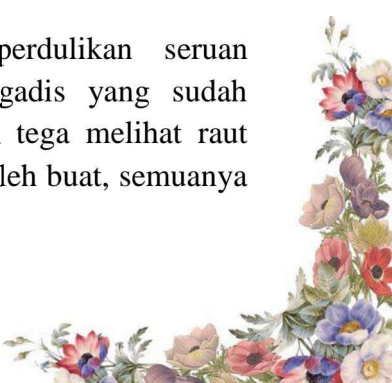
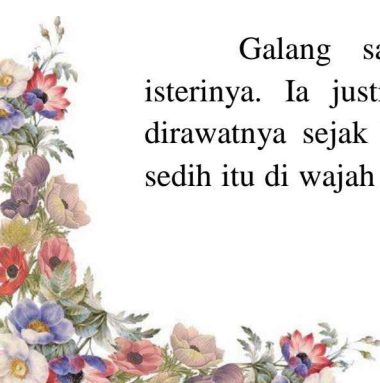
Iya menggeleng kuat sambil berupaya melepaskan pelukan erat sang ibunda. Wajahnya tertekuk ke bawah sambil menahan laju air mata yang kian deras. “Dimana ibuku, Ma?” tanyanya pelan. “Apa benar bahwa ibuku sudah meninggal? Apa benar—”

Sunshine Book

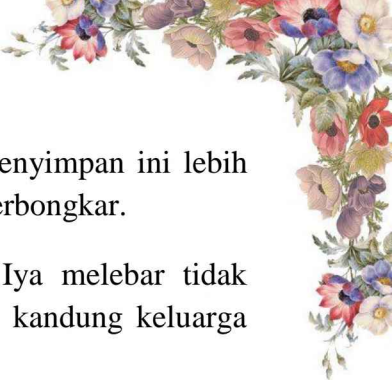
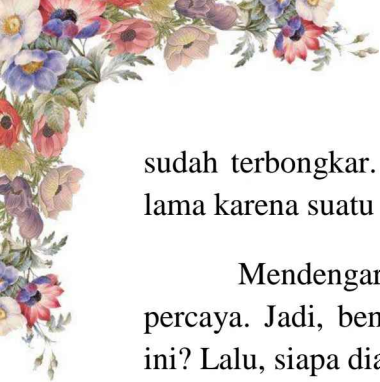
“Quthya!” seru suara maskulin membuat kedua perempuan itu menoleh ke asal suara. Disana, tepat di pintu masuk, Aziz dan Galang berdiri sambil menatap keduanya dengan tatapan yang berbeda.

Galang yang awalnya ingin mengajak Aziz untuk makan malam nanti di rumah tampaknya berakhir gagal. “Kamu ingin tahu dimana ibu kandung kamu?”

“Mas?!”



Galang sama sekali tidak memperdulikan seruan isterinya. Ia justru menatap lurus pada gadis yang sudah dirawatnya sejak bayi. Sejujurnya, ia tidak tega melihat raut sedih itu di wajah sang anak. Namun, apa boleh buat, semuanya



sudah terbongkar. Dan Galang tidak bisa menyimpan ini lebih lama karena suatu saat semuanya juga pasti terbongkar.

Mendengar tawaran tersebut, mata Iya melebar tidak percaya. Jadi, benar jika dia bukanlah anak kandung keluarga ini? Lalu, siapa dia? Dimana orang tuanya?

“Jadi, itu benar Papa?”

Mendengar pertanyaan bernada sedih itu membuat Aziz mendekat. Lalu, memeluk Iya dari samping seolah memberikan kekuatan untuk tetap bertahan.

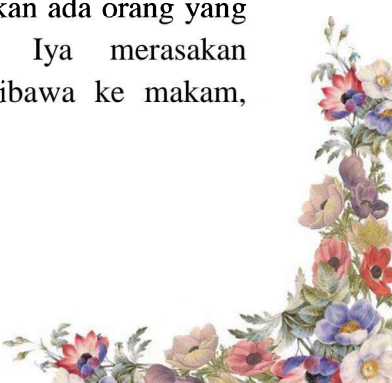
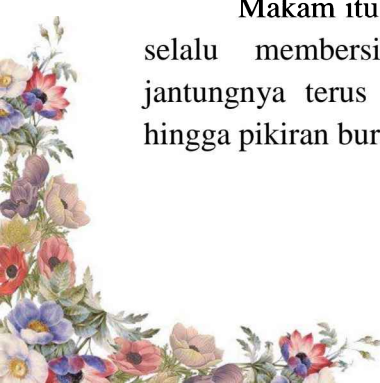
“Apa Kakak sudah tahu hal ini?” suaranya berubah kian serak saja. Menatap Aziz nanar.

Aziz mengangguk. “Maafkan aku, Sayang.”

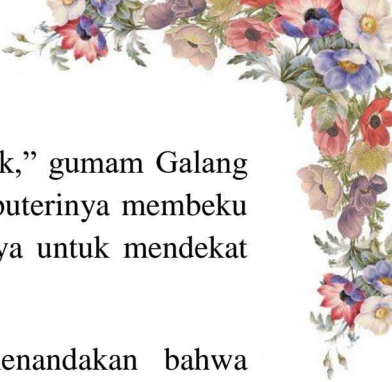
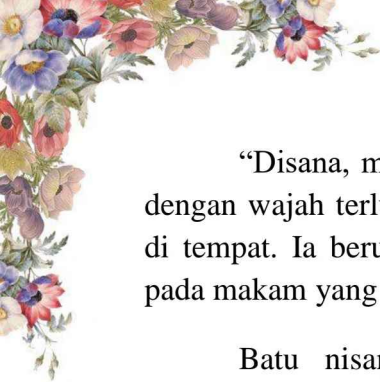
Sunshine Book

Tanpa diduga, Iya tersenyum miris. Menertawakan dirinya sendiri karena berharap bahwa omongan dokter kala itu adalah salah. Namun, ternyata benar. Dia bukanlah anak kandung keluarga Mama dan Papanya. Berusaha untuk terlihat tegar, Iya menatap Papanya dengan berani.

“Aku ingin bertemu dengan ibuku.”



Makam itu terlihat hijau dan rapi seakan ada orang yang selalu membersihkannya setiap waktu. Iya merasakan jantungnya terus berdetak kencang saat dibawa ke makam, hingga pikiran buruk merasuki otaknya.



“Disana, makam ibu kandungmu, Nak,” gumam Galang dengan wajah terluka saat melihat langkah puterinya membeku di tempat. Ia berusaha menghela langkah Iya untuk mendekat pada makam yang ditunjuknya.

Batu nisan terlihat menguning menandakan bahwa makam itu sudah berumur puluhan tahun. Tertulis disana nama Felia Aatav.

“Ibumu meninggal tepat setelah melahirkanmu, Sayang. Beliau menitipkanmu pada Mama malam itu.”

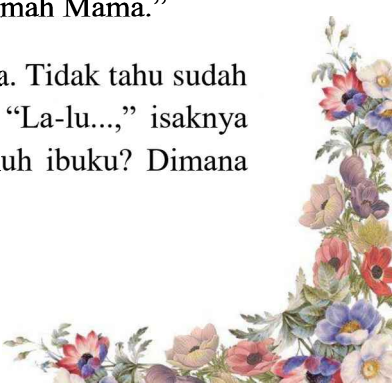
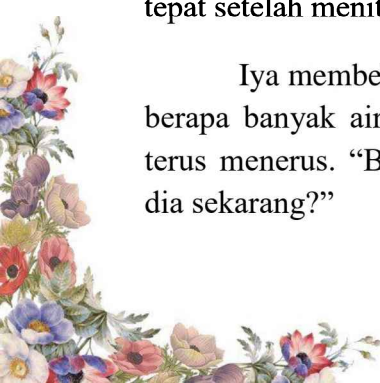
Iya masih tidak mengeluarkan suara apapun. Hanya isakan saja yang terus menerus keluar dari mulutnya. “Kenapa?” tanyanya terbata.

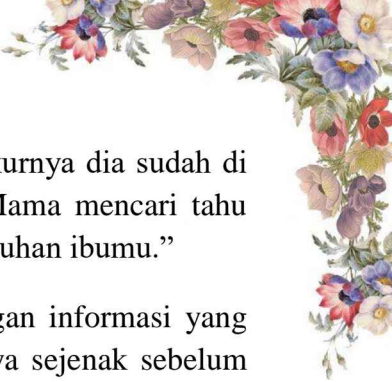
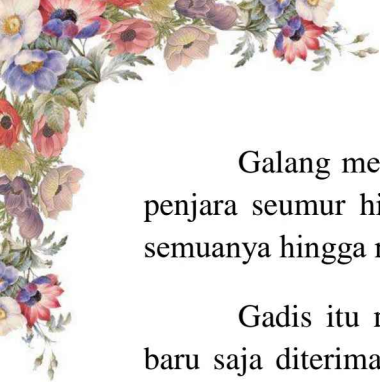
“Sayang, berjanjilah pada Papa bahwa apapun yang akan Papa ceritakan, kamu nggak akan gegabah?”

Iya sama sekali tidak menjawab dan Galang tahu bahwa puterinya itu pasti akan menuruti kata-katanya.

“Ibumu dibunuh oleh Liu Apolo, pamanmu sendiri, Ya. Pamanmu menginginkanmu karena kamu satu-satunya pewaris tahta perusahaan Aatav sehingga pada malam ibundamu melahirkanmu, beliau langsung kabur dari rumah sakit dan berakhir dibunuh karena tidak sanggup berjalan lebih jauh lagi tepat setelah menitipkanmu di depan pagar rumah Mama.”

Iya membekap mulutnya tidak percaya. Tidak tahu sudah berapa banyak air mata yang ia keluarkan. “La-lu...,” isaknya terus menerus. “Bagaimana dengan pembunuh ibuku? Dimana dia sekarang?”





Galang menghela napas pelan, “Syukurnya dia sudah di penjara seumur hidup, Sayang. Papa dan Mama mencari tahu semuanya hingga menangkap pelaku pembunuhan ibumu.”

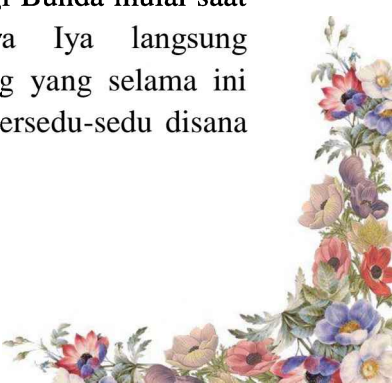
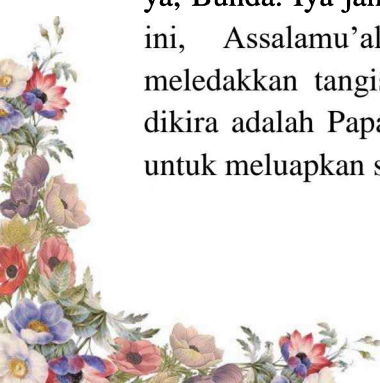
Gadis itu merasa sangat pusing dengan informasi yang baru saja diterimanya. Memejamkan matanya sejenak sebelum kembali menatap pada makam yang berusia puluhan tahun itu. Iya memilih duduk di sebelahnya.

“Assalamu’alaikum, Bunda,” sapanya dengan perasaan sesak, “Bunda, maaf karena Iya baru mengunjungi Bunda. Maaf karena Iya baru mengetahui kehadiran Bunda,” gumamnya pelan sambil mencabuti rumput-rumput liar yang mulai tumbuh kembali. Air matanya bahkan tak surut. “Bunda, terima kasih sudah melahirkan Iya ke dunia ini, sudah menitipkan Iya pada Mama dan Papa yang sangat baik sudah menerima kehadiran Iya.”

Sunshine Book

Tak jauh dari tempat Galang dan Iya berdiri, Adara terus terisak dalam rangkulan Aziz. Ia menatap Iya dengan pandangan sedih yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

“Maafin Iya yang udah jadi anak durhaka karena tidak pernah mendo’akan Bunda. Iya janji, Iya akan terus menyisihkan waktu untuk mendo’akan Bunda dari sekarang,” sambungnya sambil mengelus nisan tersebut. “Iya pamit dulu ya, Bunda. Iya janji akan sering mengunjungi Bunda mulai saat ini, Assalamu’alaikum.” Dan karenanya Iya langsung meledakkan tangisnya dalam dekapan orang yang selama ini dikira adalah Papa kandungnya. Menangis tersedu-sedu disana untuk meluapkan seluruh perasaannya.



“Ya...,” gumaman Aziz menghentikan langkah Iya untuk masuk ke dalam rumah. Senja memang telah berganti malam sejak kepulangan mereka dari makam. Wajah Iya terlihat begitu sembab dan pucat.

Galang dan Adara memilih masuk lebih dulu, membiarkan keduanya untuk bercakap-cakap. Karena mereka tahu bahwa orang yang dapat menghibur Iya hanyalah Aziz.

“Kakak ingin bicara sama kamu sebentar.”

Iya terdiam. Tidak langsung menjawab. Untuk apa lagi lelaki ini mengajaknya berbicara? Sudah diputuskan bahwa Iya akan mengubur dalam-dalam perasaannya untuk Kak Aziz.

Sunshine Book

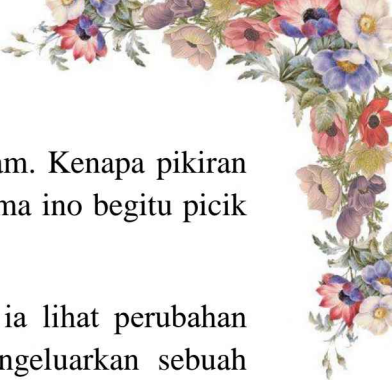
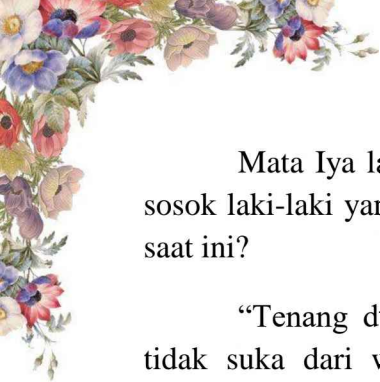
“Ya, ayo,”

“Tapi—”

Aziz langsung menggenggam jemari lentik Iya dan membawanya ke halaman depan. Mereka duduk di sebuah bangku yang menghadap pada air mancur kecil depan rumah.

Kini, Iya hanya bisa menunggu apa yang hendak Aziz katakan. Iya sudah cukup merasa sakit hari ini dan tidak ingin lagi hatinya kembali terluka karena sosok Aziz. Jadi, Iya lebih memilih untuk mengikuti jalan takdirnya saja.

“Aku mau minta maaf karena nggak jujur sama kamu.” Aziz mulai membuka suaranya. “Dan juga aku mau minta maaf karena seharusnya aku berterima kasih utukmu yang bukan anak kandung Om Galang dan Tante Adara.”



Mata Iya langsung menatap Aziz tajam. Kenapa pikiran sosok laki-laki yang menjadi dambanya selama ini begitu picik saat ini?

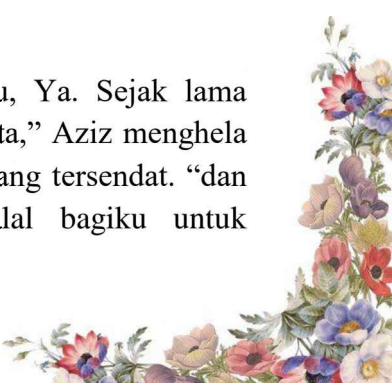
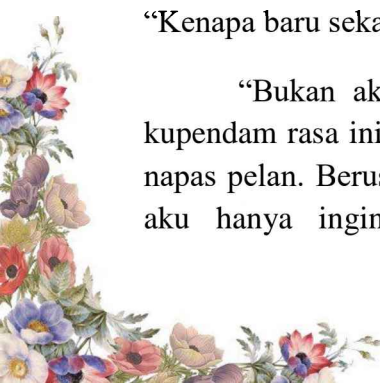
“Tenang dulu,” sambung Aziz kala ia lihat perubahan tidak suka dari wajah Iya. Lelaki itu mengeluarkan sebuah cincin emas dari saku celananya. “Awalnya, aku ingin ngelamar kamu sejak pertama kali aku tahu kamu bukan anak kandung Om Galang dan Tante Adara,” mata hitamnya menatap lekat sosok cantik Iya. “Tapi, sikap cuekmu membuatku mundur, mengira kalau kamu cuma anggap aku sebagai Kakak sepupumu.” Aziz menari napas dalam-dalam, terasa sangat gugup karena ia tidak pernah melakukan ini seumur hidupnya. “Dan malam ini, aku benar-benar ingin meminangmu, Ya. Secara pribadi sebelum aku membawa kedua orang tuaku untuk bertemu orang tuamu.” Sunshine Book

Entah kenapa rasanya hari ini penuh dengan kejutan. Hingga tak mampu menahan lajunya air mata itu kembali.

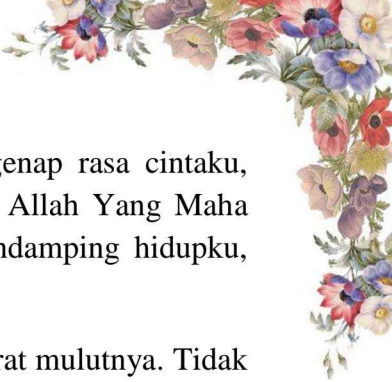
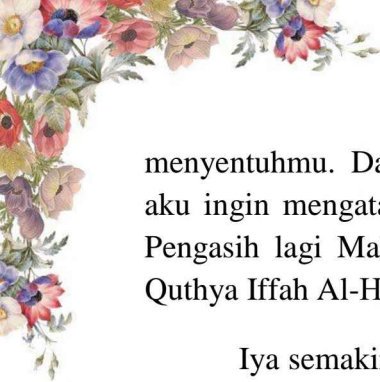
“Me-minang?”

Aziz mengangguk seraya tersenyum kecil. “Ya, Sayang. Aku ingin kamu menjadi perhiasan terindah yang kelak bersama mengarungi titian menuju surga, menggapai ridhaNya.”

Kenapa? Pertanyaan itu membuat Iya penasaran. “Kenapa baru sekarang?”



“Bukan aku tidak ingin memilikimu, Ya. Sejak lama kupendam rasa ini karena karena keadaan kita,” Aziz menghela napas pelan. Berusaha mengatur napasnya yang tersendat. “dan aku hanya ingin menjagamu hingga halal bagiku untuk



menyentuhmu. Dan malam ini, dengan segenap rasa cintaku, aku ingin mengatakan bahwa dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, jadilah pendamping hidupku, Quthya Iffah Al-Hafizh.”

Iya semakin terharu dan membekap erat mulutnya. Tidak peduli sudah berapa banyak air mata yang ia keluarkan hari ini. Dengan sisa tenaganya, gadis itu mengangguk setuju tanpa bisa menjawab karena bibirnya terus mengeluarkan isakan yang mengharukan.

“Alhamdulillah,” gumam Aziz pelan lalu memeluk Iya erat.

Seakan teringat sesuatu, Iya berusaha bertanya, “T-tapi bagaimana dengan Kak Violet?”

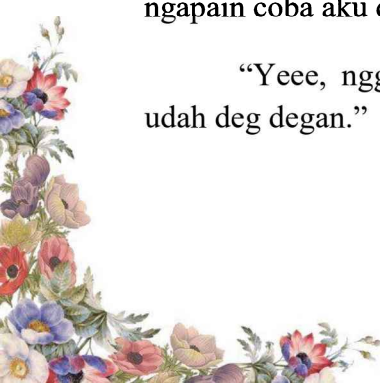
Sunshine Book

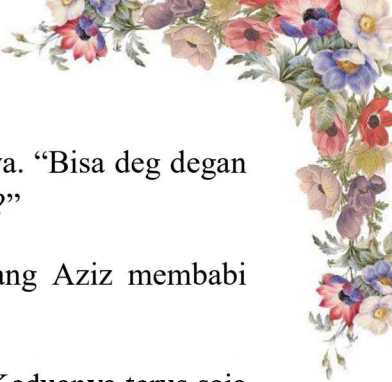
“Violet?” tanya Aziz bingung sebelum memutar bola matanya jengkel dan menarik hidung bangir Iya. “Kamu juga ikutan kemakan gosip? Violet itu cuma teman, Sayang. Kami dekat karena memang sedang ada tugas bersama sebagai asdos. Lagipula, beberapa hal dia juga minta aku bantu cari bahan skripsinya.”

“Benar?”

Aziz mengangguk, “Iya dong, Sayang. Kalau enggak ngapain coba aku disini ngelamar kamu.”

“Yeee, nggak ikhlas banget ngelamarnya. Padahal aku udah deg degan.”





Dengan cepat, Aziz menyentil dahi Iya. “Bisa deg degan juga? Malam pertama nanti deg degan nggak?”

“Kak Aziz apaan sih?” Iya menyerang Aziz membabi buta. “Rese banget ya!”

“Aduh, ampun... Ampun, Sayang...” Keduanya terus saja bergelut tanpa tahu bahwa Galang dan Adara memperhatikan mereka sejak awal.

“Apakah ini yang sudah Allah rencanakan, Mas?”

Galang tersenyum sambil mengelus bahu isterinya. “Ya, insyaAllah, Sayang.”

BUKUMOKU

Sunshine Book

❖ TAMAT ❖

